

BAB 44

SEWA DIFERENSIAL BAHKAN ATAS TANAH TERMISKIN YANG DIBUDI-DAYAKAN

Mari kita mengasumsikan bahwa permintaan akan gandum naik dan persediaan dapat dipenuhi hanya dengan investasi kapital berturut-turut dengan kekurangan produktivitas atas tanah-tanah penghasil-sewa, dengan investasi kapital tambahan, secara serupa dengan berkurangnya produktivitas, atas tanah A, atau dengan investasi kapital atas tanah-tanah baru dengan kualitas lebih rendah daripada A.

Mari kita ambil tanah B sebagai wakil tanah penghasil-sewa.

Investasi kapital tambahan memerlukan suatu kenaikan dalam harga pasar di atas harga produksi sebelumnya yang berlaku sebesar £3 per *quarter*, agar memungkinkan produksi tambahan sebesar 1 *quarter* atas tanah B. (1 *quarter* ini dapat mewakili 1 juta *quarter*, dan masing-masing *acre* mewakili 1 juta *acre*.) Pada C dan D dsb. jenis tanah dengan sewa tertinggi, terdapat juga suatu produk surplus, namun hanya dengan produktivitas surplus yang menurun; 1 *quarter* dari B, namun, diasumsikan menjadi keharusan agar memenuhi permintaan itu. Jika 1 *quarter* ini dapat diproduksi secara lebih murah dengan kapital tambahan pada B daripada dengan kapital tambahan yang sama pada A, atau dengan menurun pada tanah A₋₁ yang hanya dapat memproduksi dengan £4 per *quarter*, misalnya, sedangkan kapital tambahan pada A dapat memproduksi, misalnya, £3^{3/4} per *quarter*, maka kapital tambahan pada B akan menentukan harga pasar.

A akan memproduksi 1 *quarter* dengan £3 seperti sebelumnya. B, juga seperti sebelumnya, suatu total dari 3^{1/2} *quarter*, pada suatu harga produksi individual yang seluruhnya £6. Jika suatu £4 tambahan dalam biaya produksi (termasuk laba) kini diperlukan pada B agar memproduksi satu *quarter* lagi, sesang pada A ini dapat diproduksi dengan £3^{3/4}, maka ia jelas akan diproduksi pada A dan tidak pada B. Mari kita mengasumsikan oleh karena itu, bahwa ia dapat diproduksi pada B untuk suatu biaya produksi tambahan sebesar £3^{1/2}. Dalam hal ini, £3^{1/2} akan merupakan harga penentu bagi keseluruhan produksi. B akan menjual produknya, kini 4^{1/2} *quarter*, untuk £15^{3/4}. Biaya produksi untuk 3^{1/2} *quarter* pertama merupakan suatu pengurangan sebesar £6 darinya dan dari *quarter* £3^{1/2} terakhir, suatu total sebesar £9^{1/2}. Laba yang tersisa untuk sewa ialah £6^{1/4}, dibandingkan hanya £4^{1/2} sebelumnya; namun itu bukan tanah terburuk A, melainkan tanah B yang lebih baik, yang menentukan harga produksi £3^{1/2}.

Sudah tentu diasumsikan di sini bahwa tidak terdapat tanah baru dengan kualitas A yang dapat diakses dan yang bersituasi sama baiknya seperti yang sudah dibudi-dayakan, tetapi bahwa suatu investasi kapital kedua akan diperlukan atas bidang A yang sudah dibudi-dayakan, sekalipun pada suatu biaya produksi yang masih lebih tinggi, atau kalau tidak begitu akan diperlukan untuk menyertakan tanah A₁ yang lebih buruk lagi. Segera setelah sewa diferensial II digerakkan, dengan jalan investasi kapital berturut-turut, batas pada harga produksi yang baik dapat ditentukan oleh tanah yang lebih baik, dan tanah yang terburuk, dasar bagi sewa diferensial I, kemudian dapat juga menghasilkan sewa. Maka, dalam hal ini, semua tanah yang dibudi-dayakan akan menghasilkan sewa dalam pengertian sewa diferensial sederhana. Maka kita kemudian mesti mendapatkan dua tabel berikut ini, di mana harga produksi merujuk pada jumlah kapital yang dikeluarkan di muka ditambah 20 persen laba, yaitu £^{1/2} laba atas setiap kapital £2^{1/2}, menjadi suatu keseluruhan sebesar £3.

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi (£)	Hasil (qrt)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa Gandum (qr)	Sewa Uang (£)
A	1	3	1	3	3	0	0
B	1	6	3 ^{1/2}	3	10 ^{1/2}	1 ^{1/2}	4 ^{1/2}
C	1	6	5 ^{1/2}	3	16 ^{1/2}	3 ^{1/2}	10 ^{1/2}
D	1	6	7 ^{1/2}	3	22 ^{1/2}	5 ^{1/2}	16 ^{1/2}
Total	4	21	17^{1/2}		52^{1/2}	10^{1/2}	31^{1/2}

Demikian keadaannya sebelum investasi kapital baru sebesar £3^{1/2} atas B, yang hanya memasok 1 *quarter*. Sesudah investasi kapital ini, situasinya adalah sebagai berikut.

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi (£)	Hasil (qrt)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa Gandum (qr)	Sewa Uang (£)
A	1	3	1	3 ^{1/2}	3 ^{1/2}	1/7	1/2
B	1	9 ^{1/2}	4 ^{1/2}	3 ^{1/2}	15 ^{3/4}	1 ^{11/14}	6 ^{1/4}
C	1	6	5 ^{1/2}	3 ^{1/2}	19 ^{6/4}	3 ^{11/14}	13 ^{1/4}
D	1	6	7 ^{1/2}	3 ^{1/2}	26 ^{1/4}	5 ^{11/14}	20 ^{1/4}
Total	4	24^{1/2}	18^{1/2}		64^{1/2}	11^{1/2}	40^{1/4}

(Di sini kalkulasi itu lagi-lagi tidak sepenuhnya tepat. Bagi pengusaha pertanian tanah B, 4^{1/2} *quarter* mula-mula berongkos produksi £9^{1/2}, dan kedua berongkos £4^{1/2} dalam sewa, keseluruhannya £14; suatu rata-rata sebesar £3^{1/2} per *quarter*. Harga rata-rata keseluruhan produksinya oleh karena itu menjadi harga

pasar yang menentukan. Sewa atas A secara bersesuaian akan menjadi $\text{£}^{1/9}$ gantinya $\text{£}^{1/2}$, sedangkan yang atas B akan tetap $\text{£}4^{1/2}$ seperti sebelumnya; $4^{1/2}$ *quarter* dengan $\text{£}3^{1/9} = \text{£}14$, yang, manakala $\text{£}9^{1/2}$ dikurangi untuk biaya-biaya produksi, menyisakan $\text{£}4^{1/2}$ untuk laba surplus. Kita melihat bahwa sekalipun kebutuhan untuk mengubah angka-angka itu, contoh itu menunjukkan bagaimana sewa diferensial II memungkinkan tanah yang lebih baik yang sudah menghasilkan sewa menentukan harga itu, dan bagaimana dengan cara ini *semua* tanah, bahkan yang sebelumnya hampa sewa, dapat diubah menjadi tanah penghasil-sewa. –F.E.)

Sewa gandum mesti meningkat begitu harga produksi gandum yang berlaku itu naik, yaitu begitu suatu peningkatan terjadi dalam harga suatu *quarter* gandum dari tanah yang menentukan-harga atau dalam tingkat investasi kapital yang menentukan-harga pada salah-satu dari jenis-jenis tanah itu. Ia sama seakan-akan semua jenis telah menjadi kurang subur dan hanya memproduksi $3/7$ *quarter* untuk suatu investasi kapital $\text{£}2^{1/2}$ baru, misalnya, gantinya 1 *quarter*. Gandum tambahan yang mereka produksi dengan investasi kapital yang sama ditransformasi menjadi produk surplus, yang mewakili laba surplus dan karenanya sewa. Jika kita mengasumsikan bahwa tingkat laba tetap tidak berubah, pengusaha pertanian itu dapat membeli lebih sedikit gandum dengan labanya. Tingkat laba dapat tetap sama jika upah-upah tidak naik – karena mereka ditekan hingga minimum fisik, yaitu di bawah nilai normal tenaga-kerja; ataupun karena obyek-obyek lain dari konsumsi kelas-pekerja, yang disediakan oleh manufaktur, secara relatif menjadi lebih murah; atau karena hari kerja diperpanjang atau dibuat lebih intensif dan karenanya tingkat laba dalam cabang-cabang produksi non-pertanian, yang betapapun adalah yang menentukan laba pertanian, tetap sama, jika ia tidak naik; atau karena, sekalipun kapital yang sama diinvestasikan dalam pertanian, ia meluputi lebih banyak varitas yang konstan dan lebih sedikit varitas yang variabel.

Kita kini telah membahas cara pertama yang dengannya sewa dapat lahir pada tanah A yang sebelumnya adalah yang paling miskin, tanpa membawa ke dalam pembudi-dayaan tanah yang lebih buruk lagi; yaitu cara ia berasal dari perbedaan antara harga produksi individualnya, yang sebelumnya merupakan yang menentukan, dan harga produksi yang baru, yang lebih tinggi yang kepadanya bagian terakhir dari kapital tambahan memasok produk tambahan yang diperlukan atas tanah yang lebih baik namun dengan produktivitas yang kurang.

Jika produk tambahan mesti dipasok oleh tanah A_{-1} , yang hanya dapat memasok dengan $\text{£}4$ per *quarter*, maka sewa A akan naik menjadi $\text{£}1$ per *acre*. Namun dalam hal ini, A_{-1} akan menggantikan A sebagai tanah yang dibudi-daya

paling buruk, dan A akan masuk sebagai anggota terendah dalam rentetan jenis penghasil-sewa. Sewa diferensial I mesti terpengaruh. Hal ini, oleh karena itu, terletak di luar pembahasan sewa diferensial II, yang timbul dari perbedaan produktivitas investasi kapital berturut-turut atas bidang tanah yang sama.

Inamun sewa diferensial atas tanah A masih dapat timbul dengan dua cara lain.

Dengan suatu harga konstan –sesuatu harga tertentu, bahkan suatu harga yang lebih rendah daripada yang berlaku sebelumnya– jika investasi kapital tambahan membawa pada produktivitas surplus, yang secara *prima facie* selalu kenyataannya hingga suatu titik tertentu, khususnya pada tanah yang terburuk.

Kedua, namun, jika produktivitas investasi-investasi kapital berturut-turut pada tanah A menurun.

Diasumsikan dalam kedua kasus bahwa peningkatan produksi dipersyaratkan oleh keadaan permintaan.

Namun, di sini dari sudut pandangan sewa diferensial, suatu kesulitan tertentu menyuguhkan dirinya berdasarkan hukum yang dikembangkan sebelumnya, yaitu bahwa selalu adalah harga produksi individual rata-rata dari satu *quarter* untuk keseluruhan produksi (atau keseluruhan pengeluaran kapital) yang menentukan. Dalam hal tanah A, namun, tidak seperti jenis-jenis tanah yang lebih baik tiada terdapat harga produksi yang ditentukan di luar dirinya sendiri, seperti yang akan membatasi penyetaraan antara harga produksi individual dan harga produksi umum. Karena harga produksi individual A adalah justru harga produksi umum yang menentukan pasar.

Asumsikan:

(1) *Produktivitas investasi kapital berturut-turut naik*. 3 *quarter* gantinya 2 *quarter* dapat diproduksi atas 1 *acre* A dengan suatu pengeluaran kapital £5 di muka, dan karenanya dengan suatu biaya produksi sebesar £6. Investasi kapital pertama £2^{1/2} memasok 1 *quarter*, yang kedua 2 *quarter*. Dalam hal ini, £6 biaya produksi menghasilkan 3 *quarter*, sehingga biaya rata-rata adalah £2 per *quarter*; jika 3 *quarter* ini kemudian dijual dengan £2 per *quarter*, maka A terus tidak menghasilkan sewa, dan adalah semata-mata dasar sewa diferensial II yang telah berubah. £2 telah menjadi harga produksi yang menentukan sebagai gantinya £3; suatu kapital £2^{1/2} kini memproduksi rata-rata 1^{1/2} *quarter* pada tanah terburuk sebagai gantinya 1 *quarter*, dan ini sekarang merupakan hasil resmi untuk semua jenis tanah yang unggul mutunya manakala £2^{1/2} diinvestasikan. Satu bagian dari produk surplus mereka sebelumnya dari sekarang masuk ke dalam pembentukan produk keharusan mereka, tepat sebagaimana satu bagian dari laba surplus mereka masuk ke dalam pembentukan laba rata-rata.

Jika kita perhitungkan bagaimana keadaan bagi jenis-jenis tanah yang lebih baik, namun, di mana kalkulasi rata-rata sama sekali tidak mempengaruhi surplus mutlak itu, karena untuk tanah-tanah ini harga produksi umum merupakan suatu rintangan tertentu bagi investasi kapital, maka 1 *quarter* dari investasi kapital pertama berbiaya £3 dan 2 *quarter* dari investasi kedua masing-masingnya hanya berbiaya £1^{1/2}. Suatu sewa gandum dari 1 *quarter* dan suatu sewa uang dari £3 dengan demikian timbul atas A, sekalipun 3 *quarter* itu masih dijual dengan harga lama yang seluruhnya £9. Jika harga produksi individual rata-rata tetap merupakan harga yang menentukan, maka masing-masing *quarter* kini mesti dijual dengan harga £1^{4/5}. Harga rata-rata mesti telah jatuh lagi, tidak karena suatu kenaikan baru dalam penghasilan investasi kapital ketiga, melainkan lebih karena tambahan suatu investasi kapital baru dengan hasil tambahan yang sama seperti yang kedua. Gantinya menyebabkan suatu peningkatan dalam sewa itu, sebagaimana yang akan terjadi pada tanah-tanah penghasil-sewa, investasi kapital berturut-turut atas tanah A yang berpenghasilan lebih tinggi namun konstan menyebabkan suatu penurunan proporsional dalam harga produksi, dan dengannya dalam sewa diferensial atas semua jenis tanah lainnya, jika faktor-faktor lain tetap sama. Namun, jika investasi kapital pertama yang memproduksi 1 *quarter* dengan suatu biaya produksi £3 mesti tetap menjadi regulator, maka 5 *quarter* ini mesti dijual dengan harga £15, dan sewa diferensial untuk investasi kapital kemudian pada tanah A mesti berjumlah £6. Kapital surplus tambahan per *acre* A, apapun bentuk yang dengannya itu digunakan, di sini akan merupakan suatu perbaikan, sedangkan kapital tambahan itu juga akan menjadikan kapital aslinya lebih produktif. Akan omong-kosonglah untuk mengatakan bahwa seper-tiga dari kapital itu telah memproduksi 1 *quarter*, dan dua-per-tiga selebihnya telah memproduksi 4 *quarter*. £9 per *quarter* akan selalu memproduksi 5 *quarter*, sedangkan £3 akan memproduksi hanya 1 *quarter*. Apakah suatu sewa lahir atau tidak lahir di sini –suatu laba surplus– akan sepenuhnya bergantung pada keadaan. Secara normalnya, harga produksi yang berlaku mestinya jatuh. Demikian halnya manakala pembudi-dayaan tanah A yang diperbaiki namun lebih mahal ini dilakukan hanya karena itu juga dilakukan pada jenis-jenis tanah yang lebih baik – yaitu suatu revolusi umum dalam pertanian; sehingga sekarang, manakala kita berbicara tentang kesuburan alami tanah A, kita berasumsi bahwa itu diperoleh dengan £6 atau £9 gantinya dengan £3. Ini akan khususnya kejadiannya jika mayoritas *acre* tanah A yang digarap, dan yang memberikan bagian terbesar persediaan negeri itu, dipindahkan pada metode baru ini. Namun jika perbaikan yang dipengaruhi hanya suatu bagian kecil dari luas tanah A, pada awalnya, bagian yang lebih baik dibudi-dayakan ini akan memasok suatu laba surplus yang si pemilik-tanah akan segera diulurkan untuk diubah sepenuhnya

atau sebagian menjadi sewa, dan menetapkannya seperti itu. Dengan cara ini, jika permintaan mengikuti bertumbuhnya persediaan, maka hingga batas bahwa seluruh areal tanah A secara berangsur-angsur dialihkan pada metode baru itu, sewa akan secara berangsur-angsur terbentuk atas semua tanah yang berkualitas A dan laba surplus akan sepenuhnya atau sebagian disita, menurut kondisi-kondisi pasar. Penetapan kesetaraan antara harga produksi A dan harga rata-rata produknya dalam kondisi-kondisi peningkatan pengeluaran kapital dengan cara ini mungkin menghadapi suatu rintangan di dalam penetapan bentuk sewa laba surplus dari pengeluaran kapital yang meningkat ini. Dalam hal ini, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya atas tanah-tanah lebih baik dalam kondisi-kondisi produktivitas yang menurun untuk kapital tambahan, ia akan kembali menjadi transformasi laba surplus menjadi sewa-tanah, yaitu intervensi kepemilikan tanah, yang menaikkan harga produksi, gantinya sewa diferensial menjadi semata-mata hasil perbedaan antara harga produksi individual dan harga produksi umum. Bagi tanah A ini akan mencegah kedua harga itu bertepatan karena ia akan mencegah harga produksi itu ditentukan oleh harga rata-rata produksi A; suatu harga produksi yang lebih tinggi daripada yang perlu dipertahankan, jika pengusaha pertanian itu dipaksa berpaling pada penggunaan-penggunaan lainnya, misalnya, perumputan, tanah yang dapat bersaing dalam budi-daya biji-bijian tanpa menghasilkan sewa, menurut harga produksi yang ditentukan oleh kondisi-kondisi asing, dengan hasil bahwa hanya tanah penghasil-sewa –yaitu hanya tanah yang harga produksi individual rata-rata per *quarter* adalah lebih sedikit daripada yang ditentukan oleh kondisi-kondisi di luar negeri– akan digunakan untuk pembudi-dayaan biji-bijian itu. Secara umum mesti diasumsikan bahwa harga produksi akan jatuh dalam kasus tertentu, sekalipun tidak pada harga rata-rata itu. Ia akan lebih tinggi daripada ini, namun di bawah harga produksi dari tanah A yang paling buruk dibudi-dayakan, sehingga persaingan dari tanah baru akan dibatasi.

(2) *Produktivitas kapital tambahan menurun.* Anggap bahwa tanah A₁ hanya dapat memproduksi setiap *quarter* tambahan dengan £4, sedangkan tanah A dapat melakukan ini dengan £3^{3/4} lebih murah, namun £3^{3/4} lebih mahal daripada *quarter* yang diproduksi oleh investasi kapital pertama. Dalam hal ini seluruh harga dari 2 *quarter* yang diproduksi atas A akan menjadi £6^{3/4}, yaitu suatu harga rata-rata £3^{3/8} per *quarter*. Harga produksi akan naik, namun hanya dengan £^{3/8}, sedangkan jika kapital tambahan digunakan untuk tanah baru yang menghasilkan dengan £3^{3/4}, ia akan naik dengan £^{3/8} lagi hingga £3^{3/4} dan dengan begitu akan menyebabkan suatu kenaikan sebanding dalam semua sewa diferensial lainnya.

Harga produksi $\text{£}3^{3/8}$ per *quarter* atas A dengan demikian akan disetarakan dengan harga produksi rata-rata dengan suatu investasi kapital yang ditingkatkan, dan akan menjadi harga yang menentukan; yaitu ia tidak akan menghasilkan sesuatu laba surplus, dan karenanya tiada menghasilkan sewa.

Namun jika *quarter* yang diproduksi oleh investasi kapital kedua ini dijual dengan $\text{£}3^{3/4}$, tanah A sekarang akan menghasilkan suatu sewa sebesar $\text{£}^{3/4}$, dan selanjutnya ini akan terjadi bahkan atas *acre-acre* A yang di atasnya tiada dilakukan investasi kapital tambahan, dan yang oleh karena itu masih berlanjut memproduksi dengan $\text{£}3$ per *quarter*. Selama masih terdapat bidang-bidang tanah A yang belum digarap, harga itu akan naik hanya sementara hingga $\text{£}3^{3/4}$. Persaingan bidang-bidang A baru akan menahan rendahnya harga produksi pada $\text{£}3$ hingga semua tanah A karena situasinya yang menguntungkan yang dapat memproduksi dengan kurang daripada $\text{£}3^{3/4}$ sudah sampai pada batas akhirnya. Inilah yang akan kita asumsikan, sekalipun manakala satu *acre* dari suatu tanah tertentu menghasilkan sewa, pemilik-tanahnya tidak akan menyewakan suatu *acre* lainnya dari tanah yang sama itu dengan bebas-sewa.

Sekali lagi bergantung pada sejauh mana investasi kapital kedua atas tanah A yang tersedia telah menjadi umum, apakah harga produksi itu disetarakan dengan harga rata-rata, atau apakah harga produksi individual dari investasi kapital kedua, $\text{£}3^{3/4}$, menjadi harga yang menentukan. Yang tersebut terakhir adalah halnya hanya jika pemilik-tanah itu mempunyai waktu untuk menetapkan sebagai sewa laba surplus yang telah dibuat sebelum permintaan itu dipenuhi dengan harga $\text{£}3^{3/4}$.

*

Liebig¹ mesti dikonsultasi mengenai berkurangnya produktivitas tanah manakala investasi-investasi kapital bergturut-turut dilakukan.

Kita telah melihat bagaimana kemerosotan berturut-turut dalam produktivitas surplus investas-investasi kapital selalu meningkatkan sewa per *acre* manakala harga produksi itu konstan, dan bagaimana ia bahkan dapat melakukan ini ketika harga itu jatuh.

Hal umum berikut ini, bagaimanapun juga, mesti diperhatikan.

Dari sudut-pandang cara produksi kapitalis, selalu terdapat suatu peningkatan relatif dalam harga produk-produk jika, untuk memperoleh produk yang sama, suatu pengeluaran mesti dilakukan yang sebelumnya tidak diperlukan. Karena penggantian kapital yang dikonsumsi dalam proses produksi tidak semata-mata berarti penggantian nilai-nilai yang dinyatakan dalam alat-alat produksi tertentu. Unsur-unsur alami yang masuk ke dalam produksi sebagai agen-agen tanpa

berbiaya apapun, peranan apapun yang mungkin mereka mainkan di dalam produksi, tidak masuk sebagai komponen-komponen kapital, melainkan lebih sebagai suatu tenaga kapital alami yang bebas; dalam kenyataan suatu tenaga kerja produktif alami yang bebas, namun sesuatu yang atas dasar cara produksi kapitalis menyatakan dirinya sebagai suatu tenaga kapital produktif, seperti semua tenaga produktif lainnya. Jika suatu tenaga alami jenis ini, oleh karena itu, yang aslinya tidak berbiaya apapun, masuk ke dalam produksi, ia tidak terhitung dalam penentuan harga-harga selama produk itu disediakan dengan bantuannya cukup untuk memenuhi permintaan. Namun jika suatu produk yang lebih besar mesti dipasok dalam proses perkembangan daripada yang dapat diproduksi dengan bantuan tenaga alami ini, sehingga produk tambahan ini mesti diproduksi tanpa bantuan tenaga alami ini atau dengan bantuan manusia, kerja manusia, suatu unsur baru dan tambahan masuk ke dalam kapital itu. Suatu investasi kapital yang relatif lebih besar dengan demikian diperlukan untuk mendapatkan produk yang sama. Dengan semua situasi lainnya tetap sama, produksi menjadi lebih mahal.

*

(Dari sebuah buku-catatan *Dimulai pertengahan-Februari 1876*: F.E.)

*Sewa diferensial dan sewa semata-mata sebagai bunga
Atas kapital yang diwujudkan dalam tanah.*

Yang disebut perbaikan-perbaikan permanen –yaitu yang mengubah sifat-sifat fisik tanah, dan sebagian juga sifat-sifat kimiawinya, dengan operasi-operasi yang mengharuskan suatu pengeluaran kapital dan dapat dianggap sebagai suatu perwujudan kapital dalam tanah– nyaris semuanya berarti memberikan pada suatu bidang tanah tertentu, tanah di suatu tempat tertentu dan terbatas, sifat-sifat yang dimiliki tanah lain di sesuatu tempat lain, dan yang seringkali berdekatan, dari alam. Suatu bidang tanah secara alami rata, yang lainnya bertingkat. Yang satu secara alami kering, yang lainnya memerlukan pengeringan secara buatan. Yang satu mempunyai suatu tanah-(lapisan)-atas yang secara alami dalam, yang lainnya mesti diperdalam secara buatan. Yang satu tanah liat yang secara alami campur dengan jumlah pasir yang diperlukan, yang lainnya proporsi ini mesti didapatkan secara buatan. Padang rumput yang satu secara alami beririgasi atau ditutupi dengan lapisan-lapisan (endapan) lumpur, yang lainnya mesti dijadikan begitu dengan kerja, atau, dalam bahasa ekonomi burjuis, oleh/dengan kapital.

Sungguh suatu teori yang menggelikan yang menegaskan bahwa di atas tanah yang kelebihan-kelebihan komparatifnya dipersyaratkan, sewa adalah bunga,

sedangkan di atas tanah lain, yang memiliki kelebihan-kelebihan dari alam, ia bukan bunga. (Dalam kenyataan sesungguhnya, persoalan ini dikacaukan di dalam praktek karena sewa nyatanya bertepatan dengan bunga dalam kasus yang satu; sehingga ia juga disebut bunga dan mesti salah-nama pada yang lain-lainnya, manakala ini secara positif tidak demikian halnya.) Namun, setelah investasi kapital telah dilakukan, tanah itu menghasilkan sewa tidak karena kapital telah diinvestasi padanya melainkan lebih karena investasi kapital telah menjadikan tanah itu suatu bidang investasi yang lebih produktif daripada sebelumnya. Jika kita mengasumsikan bahwa semua tanah dalam suatu negeri mempersyaratkan investasi kapital ini, masing-masing bidang tanah yang belum melalui tahapan ini harus melaluinya, dan sewa yang sudah dihasilkan oleh tanah itu dengan investasi kapital ini (bunga yang dihasilkan dalam kasus tertentu itu) adalah sama-sama suatu sewa diferensial seakan-akan ia memiliki kelebihan dari alam ini dan tanah lain mesti mendapatkannya secara buatan.

Sewa yang dapat diselesaikan menjadi bunga juga menjadi sewa diferensial murni segera setelah kapital yang dikeluarkan itu telah dilunasi. Kalau tidak maka kapital yang sama itu mesti mengakibatkan suatu keberadaan rangkap sebagai kapital.

*

Sungguh sebuah gejala yang aneh bahwa semua lawan Ricardo yang berjuang melawan penentuan nilai secara khusus dalam pengertian kerja, manakala dihadapkan dengan kenyataan bahwa sewa diferensial lahir dari perbedaan-perbedaan dalam tanah, mempertahankan bahwa di dalam hal ini alam menentukan nilai dan bukan kerja, sekalipun pada waktu bersamaan mereka memperkenankan penentuan ini dalam kasus posisi tanah itu, atau bahkan, dan lebih-lebih lagi, untuk bunga atas kapital dimasukkan dalam tanah untuk tujuan pembudi-dayaan. Kerja yang sama memproduksi nilai yang sama untuk produk yang diciptakan dalam suatu waktu tertentu; namun ukuran atau jumlah produk ini, dan dengan demikian bagian nilai yang jatuh pada suatu bagian integral tertentu, bergantung untuk suatu kuantitas kerja tertentu semata-mata pada jumlah produk itu, dan ini pada gilirannya pada produktivitas dari jumlah kerja tertentu, tidak pada jumlah mutlakunya. Apakah produktivitas ini disebabkan oleh alam atau masyarakat tidak penting. Tetapi di dalam kasus di mana ia sendiri berbiaya kerja, yaitu kapital, maka ia meningkatkan biaya-biaya produksi dengan suatu komponen baru, yang tidak demikian halnya manakala alam sendiri yang terlibat.

BAB 45

SEWA-TANAH MUTLAK

Dalam analisis kita mengenai sewa diferensial, kita memulai dari dasar-pikiran bahwa tanah terburuk tidak membayar sewa-tanah, atau, mengatakannya secara lebih umum, tanah membayar sewa-tanah hanya apabila harga produksi individual produknya berada di bawah harga produksi yang menentukan pasar, yang melahirkan suatu laba surplus yang ditransformasi menjadi sewa, karena sewa diferensial, sepenuhnya tidak bergantung pada kebenaran atau kepaluan dasar-pikiran itu.

Jika kita menyebutkan harga produksi umum yang menentukan pasar itu P , maka, untuk produk jenis tanah A yang terburuk itu, P bertepatan dengan harga produksi individualnya; yaitu harganya membayar untuk kapital konstan dan kapital variabel yang dikonsumsi dalam proses produksi ditambah laba rata-rata (= laba usaha ditambah bunga).

Sewa disini adalah zero. Harga produksi individual dari jenis tanah B berikutnya yang bagus = P' dan $P > P'$, yaitu P membayar untuk lebih banyak daripada harga produksi sesungguhnya dari produk tanah dalam kelas B. Sekarang biarlah $P = P' = d$; d , kelebihan/kses dari P di atas P' , dengan demikian adalah laba surplus yang dibuat oleh pengusaha pertanian dalam kelas B. Ini ditransformasi menjadi sewa, yang mesti dibayarkan kepada pemilik-tanah itu. Untuk kelas ketiga tanah C, biarlah harga produksi sesungguhnya ialah P'' , sehingga $P - P'' = 3d$, ditransformasi menjadi sewa, dan begitu seterusnya. Sekarang mari kita mengasumsikan bahwa dasar-pikiran sewa zero untuk tanah dalam kelas A, harga produknya adalah $P + 0$, adalah palsu. Sebagai gantinya, katakan bahwa ia membayar suatu sewa = r . Dua hal yang kemudian menyusul.

Pertama, harga produk dari tanah kelas A tidak akan ditentukan oleh harga produksinya, melainkan akan mengandung suatu surplus melebihi dan di atas ini; ia akan menjadi $P + r$. Mengasumsikan cara produksi kapitalis dalam kondisi normalnya, yaitu mengasumsikan bahwa surplus r yang dibayar pengusaha pertanian kepada pemilik-tanah bukan suatu pengurangan dari upah-upah ataupun laba rata-rata kapital, ia hanya dapat membayarnya dengan menjual produknya di atas harga produksinya, sehingga itu akan menghasilkan baginya suatu laba surplus jika ia tidak harus berpisah dengan surplus ini untuk pemilik-tanah dalam bentuk sewa. Harga pasar yang menentukan dari keseluruhan produk di pasar dari semua jenis tanah kemudian tidak akan menjadi harga produksi yang ukumnya dihasilkan kapital di semua bidang produksi, yaitu suatu harga yang

setara dengan pengeluaran-pengeluaran di tambah laba rata-rata, ia akan menjadi harga produksi ini ditambah sewa, $P = r$ lebih daripada cuma P saja. Karena harga produk tanah kelas A selalu mewakili batas dari harga pasar umum yang berlaku, harga yang dengannya keseluruhan produk dapat dipasok, dan hingga batas ini ia menentukan harga seluruh produk ini.

Kedua, namun, dalam hal ini, sekalipun harga umum produk tanah itu pada dasarnya akan dimodifikasi, hukum sewa diferensial dengan begitu sama sekali tidak akan dihapuskan. Karena apabila harga produk dari kelas A itu, dan oleh karena itu harga umum pasar, adalah $P + r$; harga untuk kelas-kelas B, C, D dsb., akan menjadi $P + r$ juga. Namun karena untuk kelas B, $P - P' = d$, $(P + r) - (P' + r) \text{ juga akan} = d$; dan secara serupa untuk kelas C, $P - P'' = (P + r) - (P'' + r) = 2d$; untuk kelas D, $P - P''' = (P + r) - (P''' + r) = 3d$, dst. Sewa diferensial dengan demikian akan sama seperti sebelumnya, dan akan ditentukan oleh hukum yang sama sekalipun sewa mengandung suatu unsur yang tidak bergantung pada hukum ini dan telah mengalami suatu kenaikan umum bersama dengan harga produk itu. Maka berartilah bahwa berapapun sewa atas jenis-jenis tanah yang paling tidak subur itu adanya, tidak saja hukum sewa diferensial tidak bergantung padanya, tetapi satu-satunya cara untuk memahami sifat sesungguhnya dari sewa diferensial itu sendiri ialah menetapkan sewa untuk tanah kelas A pada zero. Apakah ia sungguh-sungguh zero, atau sesuatu yang positif, tidak penting sejauh yang berkenaan dengan sewa diferensial itu, dan tidak perlu dimasukkan di dalam perhitungan.

Hukum sewa diferensial dengan demikian tidak dipengaruhi oleh hasil analisis berikut itu.

Jika kita sekarang dengan lebih cermat memeriksa dasar asumsi bahwa produk tanah A yang paling miskin tidak membayar sewa, kita mendapatkan hasil berikut ini. Jika harga pasar produk itu, misalnya gandum, mencapai suatu tingkat yang sedemikian rupa hingga suatu pengeluaran kapital tambahan di muka yang diinvestasikan dalam tanah kelas A membayar harga produksi yang lazimnya, yaitu menghasilkan laba rata-rata lazimnya atas kapital itu, maka kondisi ini cukup bagi investasi kapital tambahan atas tanah kelas A. Yaitu, kondisi ini cukup bagi si kapitalis untuk menginvestasikan kapital baru dengan laba lazimnya dan untuk memvalorisasinya dalam cara yang wajar.

Mesti diperhatikan di sini bahwa bahkan dalam kasus ini harga pasar mesti lebih tinggi daripada harga produksi A. Karena segera setelah suplai tambahan itu didapatkan, hubungan permintaan dan persediaan jelas-jelas telah berubah. Sebelumnya, persediaan itu tidak cukup, sedangkan sekarang ia cukup. Harga itu karenanya mesti jatuh. Agar jatuh, ia mesti berada lebih tinggi daripada harga produksi A. Namun sifat kurang suburnya tanah kelas A yang telah dibudi-

dayakan lagi berarti bahwa harga itu tidak jatuh lagi serendah yang terjadi manakala harga produksi dari kelas B menentukan pasar. Harga produksi dari A menetapkan suatu batas bagi suatu harga yang secara relatif permanen dalam harga pasar, dan tidak hanya untuk suatu kenaikan sementara. Jika di lain pihak tanah yang baru dibudi-dayakan itu lebih subur daripada tanah A yang sebelumnya menentukan harga itu, dan namun begitu hanya cukup untuk memenuhi permintaan tambahan, maka harga pasar tetap tidak berubah. Namun analisis mengenai apakah kelas tanah terburuk membayar suatu sewa bertepatan dalam kasus ini juga dengan masalah yang dibahas di sini, karena di sini juga asumsi bahwa tanah kelas A tidak membayar sesuatu sewa akan dijelaskan oleh kenyataan bahwa harga pasar itu hanya cukup bagi pengusaha pertanian kapitalis untuk menutup kapital yang digunakan tambah laba rata-rata; singkatnya, harga pasar itu memberikan kepadanya harga produksi komoditinya.

Betapapun, sejauh ia mesti bertindak sebagai seorang kapitalis, pengusaha pertanian kapitalis atas tanah kelas A dapat membudi-dayakan dengan kondisi-kondisi ini. Kondisi untuk valorisasi normal kapital atas tanah kelas A lalu tersedia. Namun dari dasar-pikiran bahwa kapital sekarang dapat diinvestasikan oleh pengusaha pertanian atas tanah kelas A dengan kondisi-kondisi valorisasi kapital normal, sama sekali tidak berarti bahwa tanah dalam kelas A ini sekarang secara langsung tersedia untuk digunakan si pengusaha pertanian. Kenyataan bahwa pengusaha pertanian dapat memvalorisasi kapitalnya dengan laba lazimnya jika ia tidak membayar sewa sama sekali bukan alasan bagi tuan-tanah untuk menyewakan tanahnya kepada pengusaha pertanian dengan cuma-cuma, dan menjadi begitu filantropik kepada kliennya sehingga mengulurkan kepadanya suatu *crédit gratuit*.² Asumsi ini akan berarti memotong dari kepemilikan tanah, yang akan berarti menghapuskan kepemilikan tanah, yang keberadaannya justru merupakan suatu rintangan bagi investasi kapital dan valorisasinya yang terbatas atas tanah itu – suatu rintangan yang sama sekali tidak runtuh di hadapan sematamata pikiran si pengusaha pertanian itu bahwa tingkat harga-harga gandum akan memungkinkan dirinya mendapatkan laba lazimnya atas kapital dengan mengeksploitasi tanah jenis A, selama ia tidak membayar sesuatu sewa, yaitu jika ia dapat sungguh-sungguh memperlakukan kepemilikan tanah sebagai tidak-ada. Sewa diferensial justru mengandaikan monopoli kepemilikan tanah, kepemilikan tanah sebagai suatu rintangan bagi kapital, karena kalau tidak begitu maka laba surplus tidak akan ditransformasi menjadi sewa-tanah dan tidak akan menambahkan apapun kepada tuan-tanah dan gantinya pada pengusaha pertanian. Dan kepemilikan tanah tetap suatu rintangan seperti itu bahkan manakala sewa dalam bentuk sewa diferensial hilang, yaitu atas jenis tanah A. Jika kita memandang kasus-kasus di mana investasi kapital atas tanah dapat

terjadi tanpa pembayaran sewa, dalam suatu negeri dengan produksi kapitalis, kita akan mendapatkan bahwa mereka semua melibatkan suatu penghapusan kepemilikan tanah dalam kenyataan –kalaupun tidak secara hukum– suatu penghapusan yang hanya dapat terjadi dengan kondisi-kondisi sangat istimewa dengan sifat yang kebetulan.

Pertama-tama. Jika pemilik-tanah itu sendiri seorang kapitalis atau si kapitalis itu seorang pemilik-tanah. Dalam hal ini ia dapat *membudi-dayakan sendiri tanahnya* segera setelah harga pasar telah cukup baik untuk memperoleh harga produksi dari tanah A yang sekarang, yaitu untuk menggantikan kapital ditambah laba rata-rata. Dan mengapa? Karena sejauh yang bersangkutan dengan dirinya, kepemilikan atas tanah tidak menetapkan sesuatu rintangan pada investasi kapitalnya. Ia dapat memperlakukan tanah itu sebagai semata-mata suatu unsur alami dan membiarkan keputusannya ditentukan secara khusus dengan mempertimbangkan valorisasi kapitalnya, dengan pertimbangan-pertimbangan kapitalis. Kasus-kasus seperti itu memang ada di dalam praktek, namun hanya sebagai kecualian-kecualian. Tepat sebagaimana pembudi-dayaan kapitalis atas tanah mengasumsikan suatu pemisahan antara kapital yang berfungsi dan kepemilikan tanah, demikian ia pada umumnya meniadakan pembudi-dayaan oleh pemilik bertanah itu sendiri. Kita dapat langsung melihat betapa ini semurnya kebetulan. Jika suatu peningkatan permintaan akan gandum mengharuskan pembudi-dayaan suatu batas lebih besar dari jenis tanah A daripada yang dapat ditemukan dalam tangan para pemilik yang sendiri-bertani, yaitu jika satu bagian darinya mesti disewakan agar betul-betul dapat dibudi-dayakan, maka penghapusan hipotetik akan rintangan yang dipasang kepemilikan tanah atas investasi kapital seketika menghilang. Adalah suatu kontradiksi yang absurd/tidak masuk akal untuk memulai dari pemisahan antara kapital dan tanah, petani pesewa dan pemilik-tanah, yang bersesuaian dengan cara produksi kapital, dan kemudian mengasumsikan yang sebaliknya, yaitu bahwa pemilik-tanah adalah petaninya sendiri, hingga titik bahwa, atau kapan saja, kapital tidak akan menarik sewa dari budi-daya tanah jika tidak terdapat kepemilikan tanah yang bebas darinya. (Lihat kalimat mengenai sewa tambang-tambang dalam Adam Smith, dikutip di bawah.)³ Penghapusan kepemilikan tanah ini adalah kebetulan. Ia dapat ada atau dapat tidak ada.

Kedua. Suatu harta tidak bergerak yang berwujud (*leasehold*⁴) dapat mencakup bidang-bidang tanah tertentu yang tidak membahar sewa pada tingkat harga-harga pasar tertentu, dan dalam kenyataan disewakan cuma-cuma, sekalipun mereka tidak dipandang demikian oleh pemilik-tanah, karena yang ia perhatikan ialah keseluruhan persewaan tanah yang disewakan dan bukan sewa tertentu dari masing-masing bagian komponen. Dalam hal ini sewa yang dibayar

oleh pengusaha pertanian untuk investasi kapitalnya menghilang sejauh yang berikenaan dengan bidang-bidang perusahaan pertaniannya yang tidak-menghasilkan-sewa, dan dengannya kepemilikan tanah sebagai rintangan bagi penggunaan kapital, dan ini selanjutnya dengan kontrak dengan tuan-tanah itu sendiri. Namun satu-satunya alasan mengapa ia tidak membayar sewa untuk bidang-bidang tanah ini ialah bahwa ia membayar sewa untuk tanah yang kepadanya mereka itu alat tambahan. Dalam hal ini, kombinasi yang diperkirakan adalah justru suatu jalan yang tidak mesti ditempuh kepada jenis-tanah A yang lebih buruk sebagai suatu bidang produksi baru dan berdiri sendiri untuk memenuhi persediaan yang tidak ada. Sebagai gantinya, tanah lebih buruk ini semata-mata merupakan suatu isi yang tidak terpisahkan yang disisipkan di antara tanah yang lebih baik. Namun hal yang mesti diperiksa di sini adalah justru di mana bidang-bidang jenis tanah-A diusahakan secara independen dan karenanya mesti disewakan secara independen dengan prasyarat umum cara produksi kapitalis.

Ketiga. Seorang pengusaha pertanian dapat menginvestasikan kapital tambahan pada harta tak bergerak yang berwujudnya yang ada sekalipun dengan harga-harga pasar yang ada produk tambahan yang didapatkan dengan cara ini semata-mata menghasilkan baginya harga produksi, laba kelaziman, dan tidak memungkinkannya membayar suatu sewa tambahan. Demikian untuk satu bagian dari kapital yang diinvestasikan pada tanah itu ia membayar sewa-tanah, untuk bagian lainnya tidak. Namun kita dapat mengetahui dari pertimbangan berikut ini betapa ini tidak memecahkan masalahnya. Jika harga pasar (dan juga kesuburan tanah itu) memungkinkannya untruk memperoleh suatu hasil surplus dengan kapital tambahan, yang, seperti kapital lama, menghasilkan baginya suatu laba surplus maupun harga produksi itu, maka ia mengantongi laba ini sendiri untuk durasi persewaan itu. Dan mengapa? Karena selama kontrak persewaan yang berlaku, rintangan yang dipasang kepemilikan tanah pada investasi kapitalnya dalam tanah telah disingkirkan. Namun kenyataan semata-mata bahwa untuk menjamin laba surplus ini, ia mesti mengambil tambahan tanah yang lebih buruk dan menyewakannya secara terpisah, menunjukkan secara tidak dapat dibantah bahwa investasi kapital tambahan atas tanah lama tidak cukup untuk memproduksi peningkatan suplai yang diperlukan. Asumsi yang satu membatalkan asumsi yang lainnya. Sekarang orang dapat mengatakan bahwa sewa jenis tanah A yang paling buruk itu sendiri merupakan sewa diferensial jika dibandingkan dengan tanah yang dibudi-dayakan oleh pemiliknya sendiri (sekalipun ini hanya terjadi sebagai suatu kecualian kebetulan/langka), atau dengan inestasi kapital tambahan atas harta tidak bergerak lama yang berwujud yang tidak menghasilkan sesuatu sewa. Namun begitu ini akan menjadi (1) suatu sewa diferensial yang tidak timbul dari kesuburan yang berbeda dari jenis-jenis tanah dan karenanya *tidak*

mengandaikan bahwa tanah jenis-A tidak membayar sewa dan produknya dijual menurut harga produksi. Sedangkan (2) apakah investasi kapital tambahan atas harta tak bergerak berwujud itu menghasilkan sewa atau tidak sepenuhnya tidak penting bagi tanah dalam kelas A yang baru ditangani itu apakah membayar atau tidak membayar sewa, karena tidak penting misalnya bagi investasi dalam suatu pabrik baru dan yang berdiri sendiri, apakah seorang pengusaha lain dalam cabang produksi yang sama menginvestasikan sebagian kapitalnya dalam surat berharga penghasil-bunga karena ini tidak dapat sepenuhnya divalorisasi dalam bisnisnya sendiri; atau apakah ia membuat perpanjangan-perpanjangan tertentu yang tidak menghasilkan laba sepenuhnya bagi dirinya, sekalipun mereka memang menghasilkan lebih banyak daripada bunga itu. Sejauh yang berkenaan dengan dirinya, ini merupakan suatu masalah sekunder. Namun setiap perusahaan baru mesti menghasilkan laba rata-rata, dan didirikan berdasarkan harapan ini. Investasi kapital tambahan atas harta-harta tidak bergerak berwujud, lagi pula, dan budi-daya tambahan tana baru jenis A, saling menetapkan batas-batas satu-sama-lain. Batas hingga mana kapital tambahan dapat diinvestasikan pada harta tidak bergerak berwujud yang sama dengan kondisi-kondisi produksi yang kurang menguntungkan ditentukan oleh investasi-investasi baru yang bersaing atas tanah kelas-A; di lain pihak sewa yang dapat dihasilkan oleh kelas tanah ini dibatasi oleh investasi-investasi kapital tambahan yang bersaing pada harta-harta tidak bergerak berwujud yang lama.

Tetapi tiada dari elakan-elakan ini menyelesaikan persoalannya, yang sederhananya adalah sebagai berikut. Mari kita mengasumsikan bahwa harga pasar untuk gandum (yang di dalam analisis kita mewakili sesuatu produk dari tanah) cukup bagi bagian-bagian tanah kelas-A untuk dibudi-dayakan dan bagi kapital yang diinvestasikan memperoleh harga produksi produk dari bidang-bidang baru ini, yaitu penggantian kapital tambah laba rata-rata. Mari kita mengasumsikan, dengan kata lain, bahwa kondisi bagi valorisasi normal kapital atas tanah kelas-A telah hadir. Cukupkah ini? Lalu dapatkah kapital ini sungguh-sungguh diinvestasikan? Atau mestikah harga pasar naik cukup tinggi bagi bahkan tanah A yang paling buruk untuk menghasilkan suatu sewa? Dengan kata lain, apakah monopoli kepemilikan tanah membuat rintangan bagi investasi kapital yang, dari suatu titik-pandang yang semurninya kapitalis tidak akan ada, tanpa keberadaan monopoli ini? Batas-batas pertanyaan itu sendiri menunjukkan bagaimana, jika misalnya terdapat investasi kapital tambahan atas harta tidak bergerak berwujud yang tidak menghasilkan sewa dengan harga pasar yang berlaku melainkan semata-mata menghasilkan laba rata-rata, ini sama sekali tidak memecahkan persoalan apakah kapital kini dapat secara sungguh-sungguh diinvestasikan pada tanah kelas-A yang secara serupa akan menghasilkan laba

rata-rata namun tidak menghasilkan sewa. Ini yang justru merupakan pertanyaannya. Jelas dari kebutuhan untuk membudi-dayakan tanah baru bahwa investasi kapital tambahan yang tidak menghasilkan sewa tidak memenuhi permintaan itu. Jika pembudi-dayaan tambahan tanah A hanya dilakukan sejauh ia menghasilkan sewa, yaitu menghasilkan lebih daripada harga produksi, maka dua hal yang mungkin.

Harga pasar mesti naik sedemikian rupa sehingga bahkan investasi kapital tambahan terakhir atas harta tidak bergerak berwujud lama menghasilkan laba surplus, entah ini dikantongi oleh pengusaha pertanian atau tuan-tanah. Kenaikan dalam harga ini dan laba surplus dari investasi kapital tambahan terakhir itu kemudian akan menjadi hasil dari ketidak-mungkinan pembudi-dayaan tanah A kecuali sewa diperoleh dengan cara itu. Karena apabila harga produksi, hasil laba rata-rata semurni-murninya, telah cukup- untuk menimbulkan pembudi-dayaan, harga tidak akan naik begitu tinggi dan tanah-tanah baru sudah akan memasuki persaingan segera setelah mereka menghasilkan semata-mata harga-harga produksi ini. Investasi-kapital tambahan pada harta tidak bergerak berwujud lama yang tidak menghasilkan sewa mestinya dihadapi dengan persaingan dari investasi-investasi kapital pada tanah A yang seperti itu pula tidak menghasilkan sewa.

Atau, secara bergantian, investasi-investasi kapital terakhir pada harta tidak bergerak berwujud (*leasehold*: hak pakai berdasarkan persyaratan *lease* lazimnya diklasifikasikan sebagai aktiva tetap seperti rumah, tanah, gedung, mesin yang dikuasai dan digunakan berdasarkan kontrak [*lease*]) lama tidak menghasilkan sewa, tetapi harga pasar telah naik cukup tinggi bagi tanah A untuk ditangani dan untuk menghasilkan sewa. Dalam hal ini, investasi kapital tambahan yang tidak menghasilkan sewa hanya mungkin karena tanah A tidak dapat diubudi-dayakan sebelum harga pasar memung-kinkannya membayar sewa. Dengan tiadanya kondisi ini, ia sudah akan dibudi-dayakan, dengan suatu tingkat harga yang lebih rendah; dan investasi kapital kemudian atas harta tidak bergerak berwujud lama yang memerlukan harga pasar tinggi untuk menghasilkan laba lazimnya tanpa sewa itu tidak akan bisa terjadi. Dengan harga pasar tinggi, mereka hanya menghasilkan laba rata-rata. Dengan suatu harga yang lebih rendah, yang akan menjadi harga yang menentukan dengan pembudi-dayaan tanah A, sebagai harga produksinya, investas-investasi ini tidak akan menghasilkan laba ini dan dengan begitu mereka sama sekali tidak dapat terjadi dengan kondisi ini. Sewa tanah A dengan demikian akan merupakan suatu sewa diferensial jika dibandingkan dengan investasi kapital atas harta tidak bergerak berwujud lama yang tidak menghasilkan sewa. Namun jika luas tanah A merupakan suatu sewa diferensial seperti itu, ini adalah semata-mata akibat dari sama sekali tidak

tersedianya bagi pembudi-dayaan kecuali jika ia menghasilkan suatu sewa; yaitu kecuali terdapat suatu kebutuhan untuk sewa yang tidak ditentukan oleh sesuatu perbedaan dalam jenis-jenis tanah dan yang menjadi suatu rintangan bagi kemungkinan investasi kapital tambahan pada harta tidak bergerak berwujud lama. Dalam kedua kasus sewa tanah A tidak akan hanya merupakan akibat dari suatu kenaikan dalam harga gandum melainkan justru yang sebaliknya; kenyataan bahwa tanah terburuk mesti diperkenankan untuk menghasilkan suatu sewa bagi pembudi-dayaan akan menjadi alasan mengapa harga gandum naik hingga titik di mana kondisi ini dapat dipenuhi.

Sewa diferensial mempunyai kekhasan bahwa di sini kepemilikan tanah hanya menyergap laba surplus yang jika tidak si pengusaha pertanian sendiri akan mengantonginya, dan dalam situasi-situasi tertentu mengantonginya selama durasi persewaannya. Di sini kepemilikan tanah semata-mata menyebabkan pemindahan suatu bagian dari harga komoditi yang lahir tanpa sesuatu usaha dari bagiannya (lebih daripada suatu hasil penentuan oleh persaingan harga produksi yang menentukan pasar), suatu bagian yang dapat direduksi pada laba surplus, dari satu orang kepada lain orang, dari kapitalis kepada pemilik-tanah. Kepemilikan tanah dalam kasus ini tidak suatu sebab yang *menciptakan* komponen harga ini atau kenaikan dalam harga yang diperkirakannya. Namun jika tanah jenis-A yang paling buruk tidak dapat dibudi-dayakan –sekalipun pembudi-dayaannya akan menghasilkan harga produksi itu– hingga ia menghasilkan suatu surplus di atas dan melampaui harga produksi ini, suatu sewa, maka kepemilikan tanah merupakan dasar kreatif dari kenaikan dalam harga ini. *Kepemilikan tanah telah memproduksi sewa ini sendiri.* Tiada yang diubah dalam hal ini jika, seperti dalam kasus kedua yang dibahas di sini, sewa yang sekarang dibayar oleh tanah A merupakan suatu sewa diferensial jika dibandingkan dengan investasi kapital tambahan terakhir atas harta tidak bergerak berwujud lama yang hanya membayar harga produksi itu. Karena kenyataan bahwa tanah A tidak dapat dibudi-dayakan sebelum harga pasar yang menentukan telah naik cukup tinggi hingga ia menghasilkan suatu sewa adalah dasar satu-satunya di sini bagi kenaikan dalam harga pasar hingga satu titik yang, selagi ia membayar investasi-investasi kapital terakhir pada penyewa-penyewa lama hanya harga produksi mereka, masih membayar suatu harga produksi yang juga menghasilkan suatu sewa untuk tanah A. Kenyataan bahwa tanah ini mesti juga membayar sewa merupakan sebab yang bekerja di sini untuk menciptakan suatu sewa diferensial antara tanah A dan investasi kapital terakhir pada perusahaan-perusahaan pertanian lama.

Kapan saja kita berbicara mengenai tanah kelas-A tidak membayar sewa –berdasarkan asumsi bahwa harga gandum ditentukan oleh harga produksi—

kita maksudkan sewa sebagai suatu kategori khusus. Jika harga-kontrak yang dibayar oleh pengusaha pertanian menyangkut suatu pengurangan dari upah-upah normal para pekerjanya atau dari laba rata-ratanya sendiri yang normal, ia tidak membayar sesuatu sewa sebagai suatu komponen harga yang berdiri sendiri dari komoditinya yang berbeda dari upah-upah dan laba. Kita sudah mencatat bagaimana hal ini selalu terjadi di dalam praktek. Sejauh upah-upah para pekerja pertanian dalam suatu negeri ditekan di bawah tingkat rata-rata yang normal, sehingga terdapat suatu pengurangan dari upah-upah, dengan satu bagian upah secara teratur menjadi sewa, hal ini bukan kasus luar biasa bagi pengusaha pertanian tanah yang terburuk. Harga produksi yang sama yang menjadikan pembudi-dayaan tanah ini mungkin sudah mencakup upah-upah rendah ini sebagai suatu unsur pokok, dan karenanya penjualan produk itu menurut harga produksinya tidak memungkinkan pengusaha pertanian tanah ini membayar suatu sewa. Pemilik-tanah bahkan dapat mengontrakkan tanahnya kepada seorang pekerja yang puas dengan membayar seseorang lain, dalam bentuk sewa, segala sesuatu, atau bagian lebih besar darinya, sehingga harga jual itu menghasilkan baginya di atas dan melampaui upahnya. Tiada dalam kasus-kasus ini yang merupakan suatu sewa sejati yang dibayar, sekalipun suatu harga-kontrak adalah suatu sewa sejati. Manakala terdapat hubungan-hubungan yang sesuai dengan cara produksi kapitalis, namun, sewa dan harga-kontrak mesti bertepatan. Ini justru merupakan situasi normal yang sedang dianalisis di sini.

Jika masalah kita tidak dipecahkan dengan kasus-kasus yang dibahas di atas, yaitu di mana investasi-investasi kapital dapat dilakukan atas tanah dengan cara produksi kapitalis tanpa menghasilkan sewa, semakin tidak dapatlah ia dipecahkan dengan membuat rujukan pada kondisi-kondisi kolonial. Yang menjadikan sebuah koloni suatu koloni –dan di sini kita hanya merujuk pada koloni-koloni pertanian yang sesungguhnya– bukan hanya jumlah tanah subur yang dapat ditemukan dalam kondisi-kondisi alaminya. Adalah lebih situasi bahwa tanah ini tidak dikuasai, tidak digolongkan dalam pemilikan tanah. Inilah yang menjadikan perbedaan yang sangat besar antara negeri-negeri tua dan koloni-koloni sejauh yang mengenai tanah: ketidak-beradaan legal atau faktual dari kepemilikan tanah, sebagaimana dengan tepat dicatat oleh Wakefield,⁵ suatu kenyataan yang sudah diungkapkan lama sebelum Wakefield oleh Mirabeau *père*, sang Fisiokrat, dan para ahli ekonomi dini lainnya. Adalah sama sekali tidak penting di sini apakah para kolonialis menguasai tanah secara langsung atau apakah mereka membayar suatu pajak sederhana pada negara untuk suatu hak hukum yang sah, dengan selubung suatu harga tanah nominal. Juga tidak penting bahwa kaum kolonialis yang sudah bercokol mungkin adalah pemilik legal atas tanah itu. Di sini, pemilikan tanah sesungguhnya tidak merupakan rintangan bagi investasi kapital, atau dari

kerja tanpa kapital; perampasan bagian tanah oleh kaum kolonialis yang sudah bercokol tidak mencegah pendarang-pendarang kemudian membuat tanah baru itu menjadi suatu bidang investasi bagi kapital atau kerja mereka sendiri. Demikian jika kita hendak memeriksa bagaimana pemilikan tanah mempengaruhi harga produk-produknya, dan sewa, dalam kasus-kasus dimana ia membatasi tanah sebagai suatu bidang investasi bagi kapital, adalah sepenuhnya tidak masuk akal untuk merujuk pada koloni-koloni burjuis bebas di mana terdapat cara produksi kapitalis dalam pertanian ataupun bentuk kepemilikan tanah yang bersesuaian dengannya, sesungguhnya di mana pemilikan tanah sama sekali tidak ada. Inilah yang dilakukan Ricardo, misalnya, dalam babnya mengenai sewa-tanah. Ia memulai dengan mengatakan bahwa ia bermaksud menganalisis pengaruh penguasaan tanah pada nilai produk-produknya, namun langsung melanjutkan dengan mengambil koloni-koloni sebagai ilustrasinya, dengan mengasumsikan bahwa tanah di sana berada dalam suatu keadaan yang relatif elementer dan dalam eksploitasinya tidak diganggu oleh monopoli pemilikan tanah.

Pemilikan tanah secara hukum, itu sendiri, tidak memberikan kepada pemilikinya sesuatu sewa tanah. Namun, ia jelas memberikan kepadanya kekuasaan untuk menarik tanahnya dari pembudi-dayaan hingga kondisi-kondisi ekonomi mengizinkan suatu valorisasi darinya yang menghasilkan suatu surplus baginya, entah tanah itu digunakan untuk pertanian yang sesungguhnya atau untuk maksud-maksud produktif lainnya seperti bangunan, dsb. Ia tidak dapat meningkatkan atau menurunkan kuantitas mutlak bidang usaha ini, tetapi ia dapat mempengaruhi kuantitasnya di pasar. Oleh karena itu, merupakan suatu kenyataan karakteristik, dan suatu kenyataan yang sudah diperhatikan oleh Fourier, bahwa di semua negeri beradab suatu bagian tanah yang relatif signifikan selalu tetap tidak dibudi-dayakan.

Maka dengan mengasumsikan bahwa permintaan mengharuskan digunakannya tanah baru yang, katakan, kurang subur daripada yang sebelumnya dibudi-dayakan, akankah pemilik tanah ini mengontrakkannya secara cuma-cuma semata-mata karena harga pasar produksinya telah naik cukup tinggi bagi investasi kapital untuk membayar pengusaha pertanian harga produksi itu dan dengan demikian menghasilkan baginya laba lazimnya? Sama sekali tidak. Investasi kapital itu mesti menghasilkan sewa bagi dirinya. Ia hanya mengontrakkan manakala suatu harga-kontrak dapat dibayar. Harga pasar itu oleh karena itu mesti naik di atas harga produksi, menjadi $P + r$, sehingga suatu sewa dapat dibayar pada pemilik-tanah. Karena berdasarkan asumsi kita pemilikan tanah tidak mendatangkan apapun tanpa dikontrakkan, tanah yang tidak dikontrakkan secara ekonomi tidak berharga sepeserpun, suatu kenaikan kecil dalam harga pasar di atas harga produksi sudah cukup untuk membawa tanah baru dari jenis

yang paling miskin ke pasar.

Masalahnya kini timbul apakah itu berarti dari sewa-tanah atas tanah paling miskin, yang tidak dapat diderivasi dari sesuatu perbedaan dalam kesuburan, bahwa harga produknya tidak bisa tidak suatu harga monopoli dalam arti lazimnya, atau suatu harga yang mencakup sewa dalam bentuk suatu pajak, yang dipungut dalam hal ini oleh pemilik-tanah lebih daripada oleh negara? Jelas bahwa pajak ini mempunyai batas-batas ekonominya yang tertentu. Ia dibatasi oleh investasi-investasi kapital tambahan pada harta tidak bergerak berwujud lama, oleh persaingan dari produk-produk pertanian asing (dengan mengasumsikan impornya yang bebas), oleh persaingan di antara para pemilik bertanah dan akhirnya oleh kebutuhan akan para konsumen dan kemampuan mereka untuk membayar. Namun ini bukanlah yang terlibat di sini. Masalahnya ialah apakah sewa yang dibayar oleh tanah termiskin masuk ke dalam harga produknya, yang berdasarkan asumsi kita ialah yang menentukan harga pasar umum, secara sama sebagaimana suatu pajak masuk ke dalam harga komoditi yang atasnya ia dipungut, yaitu sebagai suatu unsur yang berdiri sendiri dari nilainya.

Ini sama sekali tidak harus berarti, dan dipertahankan hanya karena perbedaan antara nilai komoditi dan harga produksi mereka masih belum dipahami. Kita sudah mengetahui bahwa harga produksi suatu komoditi sama sekali tidak identik dengan nilainya, sekalipun harga-harga produksi dari komoditi dipandang dalam keseluruhannya ditentukan hanya oleh keseluruhan nilainya, dan sekali gerakan harga produksi komoditi dari berbagai jenis, dengan menganggap semua situasi lainnya tetap sama, secara khusus ditentukan oleh gerakan nilai mereka. Telah dibuktikan bahwa harga produksi suatu komoditi dapat berada di atas atau di bawah nilainya dan bertepatan dengannya hanya dalam kasus-kasus luar-biasa. Namun kenyataan bahwa produk pertanian dijual di atas harga produksi mereka sama sekali tidak membuktikan bahwa mereka juga dijual di atas nilai mereka; tepat seperti kenyataan bahwa produk industri dijual rata-rata menurut harga produksi mereka tidak menunjukkan bahwa mereka dijual menurut nilai mereka. Adalah mungkin bagi produk pertanian untuk dijual di atas harga produksi mereka namun di bawah nilai mereka, tepat sebagaimana banyak produk industri di satu pihak menghasilkan harga produk mereka hanya karena mereka dijual di atas nilai mereka.

Hubungan harga produksi suatu komoditi dengan nilainya ditentukan secara khusus oleh perbandingan antara bagian variabel kapital yang dengannya ia diproduksi dan bagian konstan kapital itu, yaitu oleh komposisi organik kapital yang memproduksinya. Jika komposisi kapital di satu bidang produksi lebih rendah daripada komposisi kapital masyarakat rata-rata, yaitu jika komponen variabelnya, yang dikeluarkan untuk upah-upah, adalah lebih besar dalam hubungan dengan

komponen konstan, yang dikeluarkan untuk kondisi-kondisi material kerja, daripada halnya untuk kapital masyarakat rata-rata, nilai produknya mesti berada di atas harga produksinya. Itu berarti, suatu kapital seperti itu memproduksi lebih banyak nilai-lebih dengan eksploitasi kerja yang sama, dan oleh karena itu lebih banyak laba, daripada suatu bagian integral kapital masyarakat rata-rata yang sama-sama lebih besar, karena ia menggunakan lebih banyak kerja hidup. Nilai produknya dengan demikian berada di atas harga produksinya, karena harga produksi ini setara dengan penggantian kapital itu ditambah laba rata-rata, dan laba rata-rata itu lebih sedikit daripada laba yang diproduksi dalam komoditi ini. Nilai-lebih yang diproduksi oleh kapital masyarakat rata-rata adalah lebih sedikit daripada nilai-lebih yang diproduksi oleh suatu kapital dengan komposisi rendah ini. Yang sebaliknya berlaku jika kapital yang diinvestasikan dalam suatu bidang produksi tertentu adalah lebih tinggi dalam komposisi daripada kapital masyarakat rata-rata. Nilai komoditi yang diproduksi lalu berada di bawah harga produksi mereka, yang adalah pada umumnya kenyataannya dengan produk industri yang paling tinggi perkembangannya.

Jika kapital dalam suatu bidang produksi tertentu mempunyai suatu komposisi yang lebih rendah dari kapital masyarakat rata-rata, maka ini pertama-tama hanya suatu pernyataan berbeda untuk kenyataan bahwa produktivitas kerja masyarakat dalam bidang produksi tertentu ini berada di bawah tingkat rata-rata; karena tingkat produktivitas yang dicapai dinyatakan dalam relatif berdominasinya bagian kapital konstan atas kapital variabel, atau dalam terus-menerus menurunnya komponen suatu kapital tertentu yang dikeluarkan untuk upah-upah. Jika kapital dalam suatu bidang produksi tertentu mempunyai suatu komposisi lebih tinggi, sebaliknya, ini menyatakan suatu tingkat perkembangan produktivitas yang lebih tinggi daripada yang rata-rata.

Dengan mengenyampingkan karya-karya artistik yang sesungguhnya, yang dikecualikan dari hal-hal kita oleh justru sifat kasus itu, sudah jelas bahwa berbagai bidang produksi, sesuai dengan sifat-sifat tekniknya, memerlukan perbandingan yang berbeda-beda akan kapital konstan dan kapital variabel, dan bahwa kerja yang hidup mesti memainkan suatu peranan lebih besar dalam beberapa dan suatu peranan lebih kecil dalam lain-lainnya. Dalam industri ekstraktif, misalnya, yang mesti secara jelas dibedakan dari pertanian, bahan mentah sepenuhnya hilang sebagai suatu unsur kapital konstan, dan bahkan bahan bantuan memainkan suatu peranan penting hanya secara sangat kadangkala. Namun bagian lain kapital konstan, kapital tetap, memainkan suatu peranan penting dalam pertambangan. Di sini juga, kita dapat mengukur proses perkembangan itu dengan pertumbuhan relatif dalam kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel.

Jika komposisi kapital dalam pertanian sesungguhnya adalah lebih kecil daripada rata-rata masyarakat, ini merupakan *prima facie* suatu pernyataan kenyataan bahwa di negeri-negeri dengan produksi yang berkembang, pertanian tidak maju dengan batas yang sama seperti industri manufaktur. Dengan mengenyampingkan semua kondisi ekonomi lainnya, yang mempunyai sejumlah pengaruh menentukan, kenyataan ini semata-mata dapat dijelaskan dalam pengertian perkembangan lebih dini dan lebih cepat dalam ilmu-ilmu pengetahuan mekanika, dan teristimewa penerapannya, dibandingkan dengan perkembangan kimia, geologi dan fisiologi yang lebih belakangan dan sebagian masih sangat baru, dan penerapannya pada pertanian khususnya.

Juga suatu kenyataan yang pasti dan telah lama diketahui⁶ bahwa kemajuan-kemajuan dalam pertanian itu sendiri selalu dinyatakan dalam suatu pertumbuhan relatif dalam bagian kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel. Apakah komposisi kapital pertanian itu lebih kecil daripada rata-rata masyarakat dalam suatu negeri tertentu dengan produksi kapitalis, misalnya Inggris, merupakan suatu persoalan yang hanya dapat diselesaikan dengan penelitian statistik dan yang akan berlebih-lebihan bagi maksud kita untuk memasukinya secara terperinci. Betapapun, masih berlaku secara teori bahwa hanya berdasarkan dasar pikiran ini nilai produk-produk pertanian dapat naik di atas harga produksinya; yaitu bahwa nilai-lebih yang diproduksi dalam pertanian dengan suatu kapital yang tertentu besarnya, atau, yang berarti hal yang sama, dengan kerja surplus yang digerakkannya dan kuasai (yaitu keseluruhan kerja hidup yang digunakan), adalah lebih besar daripada untuk suatu kapital yang sama besarnya dengan komposisi masyarakat rata-rata.

Oleh karena itu asumsi ini cukup sejauh yang mengenai bentuk sewa yang kita periksa di sini, dan ia merupakan suatu asumsi yang diharuskan agar sewa ini lahir. Di mana hipotesis ini tidak dapat diterapkan, bentuk sewa yang bersesuaian dengannya menghilang.

Namun, kenyataan sederhana ini, mengenai suatu surplus dalam nilai produk-produk pertanian di atas dan melampaui harga produksi mereka sama sekali tidak cukup pada dirinya sendiri untuk menjelaskan keberadaan suatu sewatanah yang bebas dari perbedaan-perbedaan dalam kesuburan antara jenis-jenis tanah atau investasi-investasi kapital berturut-turut pada tanah yang sama – singkatnya, mengenai suatu sewa yang secara konseptual berbeda dari sewa diferensial, yang oleh karena itu dapat kita tunjukkan sebagai *sewa mutlak*. Suatu keseluruhan jumlah produk manufaktur dikarakterisasi oleh suatu nilai di atas harga produksi mereka, tanpa dengan begitu menghasilkan suatu surplus di atas dan melampaui laba rata-rata, suatu laba surplus yang dapat ditransformasi menjadi sewa. Adalah lebih keberadaan dan konsep mengenai harga produksi

dan tingkat umum laba yang dilibatkannya yang bersandar pada kenyataan bahwa komoditi individual tidak dijual menurut nilai mereka. Harga-harga produksi lahir dari suatu penyesuaian nilai-nilai komoditi yang dengannya, setelah pembayaran kembali nilai-nilai kapital masing-masing yang dikonsumsi dalam berbagai bidang produksi, keseluruhan nilai-lebih didistribusikan tidak dalam, perbandingan yang dengannya ia diproduksi dalam masing-masing bidang produksi, dan karenanya dikandung dalam produk mereka, melainkan lebih dalam perbandingan dengan ukuran/besarnya kapital-kapital yang dikeluarkan di muka. Hanya dengan cara ini lahirnya suatu laba rata-rata, dan suatu harga produksi bagi komoditi dapat di capai, yang unsur karakteristik darinya ialah laba rata-rata ini. Merupakan kecenderungan selalu dari kapital-kapital untuk menimbulkan, dengan persaingan, penyesuaian dalam distribusi nilai-lebih yang diproduksi keseluruhan kapital ini, dan untuk menanggulangi semua rintangan terhadapnya. Oleh karena itu adalah kecenderungan mereka untuk hanya menenggangi laba surplus yang lahir seperti itu, dalam situasi bagaimanapun, tidak dari perbedaan antara nilai-nilai komoditi dan harga-harga produksi mereka, melainkan lebih dari harga produksi umum yang menentukan pasar dan harga produksi individual yang berbeda darinya; laba surplus yang oleh karena itu tidak lahir antara dua bidang produksi yang berbeda, melainkan lebih di dalam masing-masing bidang produksi, sehingga mereka tidak mempengaruhi harga produksi umum dari berbagai bidang, yaitu tingkat laba umum, melainkan lebih mengandaikan transformasi nilai menjadi harga produksi maupun tingkat umum laba. Perkiraan ini, namun, sebagaimana sudah dijelaskan bergantung pada terus-menerus berubahnya distribusi proporsional dari keseluruhan kapital masyarakat di antara berbagai bidang produksi; pada suatu imigrasi dan emigrasi kapital-kapital yang terus-menerus; pada dapat-dialihkannya mereka dari satu bidang ke lain bidang; singkatnya, pada gerakan bebas mereka di antara berbagai bidang produksi ini sebagai sekian banyak bidang investasi yang tersedia bagi bagian-bagian keseluruhan kapital masyarakat yang bebas. Dalam hubungan ini diasumsikan bahwa tiada rintangan, atau setidaknya-tidaknya hanya rintangan secara kebetulan dan yang sementara, yang mencegah persaingan kapital-kapital itu –misalnya dalam suatu bidang produksi di mana nilai komoditi berada di atas harga produksinya atau manakala nilai-lebih yang diproduksi berada di atas laba rata-rata– dari penurunan nilai hingga harga produksi dan dengan begitu mendistribusikan nilai-lebih tambahan dari bidang produksi di antara semua bidang yang dieksploitasi oleh kapital dalam perbandingan yang semestinya. Jika yang sebaliknya yang terjadi, yaitu kapital menghadapi suatu kekuasaan asing yang dapat diatasinya hanya sebagian atau sama sekali tidak dapat ditanggulangnya, suatu kekuasaan yang membatasi investasinya dalam bidang produksi tertentu, yang mengijinkan hal ini hanya

dalam kondisi-kondisi yang sepenuhnya atau secara sebagian mengecualikan penyetaraan umum dari nilai-lebih untuk memberikan laba rata-rata, maka jelas bahwa dalam bidang-bidang produksi ini suatu laba surplus akan lahir, dari kelebihan nilai komoditi di atas harga produksinya, yang ditransformasi menjadi sewa dan seperti itu menjadi otonom *vis-à-vis* laba. Dan adalah sebagai suatu kekuasaan asing dan suatu rintangan jenis ini kepemilikan tanah dihadapi kapital dalam hubungan investasinya atas tanah itu, atau yang dihadapi tuan-tanah dalam hubungannya dengan kapitalis itu.

Di sini kepemilikan tanah merupakan rintangan yang tidak mengizinkan sesuatu investasi kapital baru atas tanah yang sebelumnya tidak-dibudi-dayakan atau tidak-dikontrakkan tanpa memungut suatu bea, yaitu menuntut suatu sewa, sekalipun tanah itu baru saja dibudi-dayakan adalah dari satu jenis yang tidak menghasilkan sesuatu sewa diferensial, dan yang kecuali bagi kepemilikan tanah mestinya sudah dibudi-dayakan dengan suatu kenaikan sedikit dalam harga pasar, sehingga harga pasar yang menentukan mesti membayar penggarap tanah terburuk ini harga produksinya saja. Namun sebagai suatu akibat dari rintangan yang telah dipasang pemilikan tanah, harga pasar mesti naik hingga satu titik di mana tanah dapat membayar suatu surplus di atas harga produksi, yaitu suatu sewa. Karena bagaimanapun nilai komoditi yang diproduksi oleh kapital pertanian adalah di atas harga produksi mereka, berdasarkan asumsi kita, sewa ini merupakan lebih dari nilai di atas harga produksi, atau satu bagian dari lebihan ini (kecuali bagi suatu kasus lebih lanjut yang akan diperiksa segera). Apakah sewa itu setara dengan seluruh perbedaan antara nilai dan harga produksi, atau hanya hingga bagian lebih besar atau lebih kecil dari perbedaan ini, sepenuhnya bergantung pada keadaan persediaan dalam hubungan dengan permintaan dan atas skala areal yang baru dibudi-dayakan. Selama sewa tidak setara dengan lebihan nilai produk pertanian di atas dan melampaui harga produksi mereka, satu bagian dari lebihan ini selalu masuk ke dalam penyetaraan umum dan distribusi proporsional dari semua nilai-lebih di antara berbagai kapital individual. Segera setelah sewa setara dengan lebihan nilai di atas harga produksi, keseluruhan bagian nilai-lebih tambahan ini di atas dan melampaui laba rata-rata akan ditarik dari proses penyetaraan itu. Namun apakah sewa mutlak ini setara dengan seluruh nilai tambahan di atas dan melampaui harga produksi, atau hanya dengan satu bagian darinya, produk-produk pertanian selalu dijual menurut suatu harga monopoli, tidak karena harganya berada di atas nilainya melainkan lebih karena ia setara dengan nilainya, atau berada di bawah nilainya namun di atas harga produksinya. Monopoli mereka terdiri atas nilai mereka yang tidak disamakan dengan harga produksi mereka sebagaimana halnya dengan produk-produk industri lainnya yang nilainya berada di atas harga produksi umum. Karena

satu bagian nilai dan harga produksi di dalam kenyataan adalah suatu konstan tertentu, yaitu harga pokok, kapital = k yang dikonsumsi dalam proses produksi, perbedaan itu terletak dalam bagian lainnya, bagian variabel – nilai-lebih yang di dalam harga produksi = p adalah laba, yaitu keseluruhan nilai-lebih diperhitungkan atas kapital masyarakat dan pada masing-masing kapital individual sebagai suatu bagian integral darinya, namun yang di dalam nilai komoditi adalah setara dengan nilai-lebih sesungguhnya yang diproduksi oleh kapital tertentu ini, yang merupakan suatu bagian integral dari nilai komoditi yang telah diciptakannya. Jika nilai suatu komoditi berada di atas harga produksinya, harga produksi – $k + p$, dan nilainya = $k + p + d$, sehingga $p + d =$ nilai-lebih yang terkandung di dalamnya. Perbedaan antara nilai dan harga produksi dengan demikian adalah d , lebih dari nilai-lebih yang diproduksi oleh kapital ini di atas nilai-lebih yang dijatahkan kepadanya oleh tingkat umum laba. Berarti dari sini bahwa harga produk-produk pertanian dapat berada di atas harga produksinya tanpa mencapai nilainya. Berarti juga bahwa hingga suatu titik tertentu dapat ada suatu kenaikan harga yang bertahan untuk produk-produk pertanian sebelum harga mereka telah mencapai nilainya. Ini secara sama juga berarti bahwa hanya sebagai suatu akibat dari monopoli pemilikan tanah lebih nilai produk-produk pertanian atas harga produksinya pada suatu saat tertentu dapat menjadi harga pasar umum mereka. Pada akhirnya ia berarti bahwa dalam kasus ini bukan kenaikan dalam harga produk yang merupakan sebab dari sewa melainkan lebih sewa itu adalah sebab dari kenaikan dalam harga. Jika harga produk dari suatu unit areal dari tanah terburuk = $P + r$, maka semua sewa diferensial naik dengan perkalian-perkalian r yang bersesuaian, karena berdasarkan asumsi kita $P + r$ menjadi harga pasar yang menentukan.

Jika komposisi rata-rata dari kapital masyarakat non-pertanian adalah $85_c + 15_v$, dan tingkat nilai-lebih 100 persen, maka harga produksi akan menjadi 115. Jika susunan kapital pertanian adalah $75_c + 25_v$, nilai produk dan nilai pasar yang menentukan akan menjadi 125, dengan tingkat nilai-lebih yang sama. Jika produk-produk pertanian dan non-pertanian diseimbangkan untuk memberikan suatu harga rata-rata (demi kesingkatannya kita mengasumsikan bahwa seluruh kapital adalah sama dalam kedua cabang produksi), keseluruhan nilai-lebih akan menjadi 40, yaitu 20 persen atas suatu kapital sebesar 200. Produk masing-masingnya akan dijual dengan 120. Dengan suatu penyetaraan pada harga-harga produksi, oleh karena itu, harga pasar rata-rata dari produk-produk non-pertanian akan menjadi berada di atas nilai mereka, dan dari produk-produk pertanian berada di bawah nilai mereka. Jika produk-produk pertanian dijual menurut nilai penuh mereka, mereka akan berada 5 lebih tinggi, dan produk-produk industri 5 lebih rendah, daripada kalau penyetaraan ini terjadi. Jika kondisi-

kondisi pasar tidak memungkinkan produk-produk pertanian dijual menurut nilai penuh mereka, menurut keseluruhan surplus atas harga produksi mereka, maka akibatnya berada di antara kedua ekstrim itu: produk-produk industri akan dijual sedikit di atas nilai mereka dan produk-produk pertanian akan dijual sedikit di atas harga produksi mereka.

Sekalipun kepemilikan tanah dapat mendorong harga produk-produk pertanian di atas harga produksinya, itu tidak bergantung pada hal ini, melainkan lebih pada keadaan umum pasar, sejauh mana harga pasar naik di atas harga produksi dan kepada nilai itu, dan hingga seberapa luas, oleh karena itu, nilai-lebih diproduksi di atas dan melampaui laba rata-rata tertentu dalam pertanian tidak ditransformasi menjadi sewa ataupun masuk ke dalam penyetaraan umum nilai-lebih yang menetapkan laba rata-rata. Betapapun, sewa mutlak ini, yang lahir dari kelebihan nilai di atas dan melampaui harga produksi, adalah semata-mata suatu bagian dari nilai-lebih pertanian, transformasi nilai-lebih ini menjadi sewa, perampasannya oleh pemilik-tanah; tepat sebagaimana sewa diferensial lahir dari transformasi kelebihan laba menjadi sewa, perampasannya oleh kepemilikan tanah, pada harga produksi umum yang menentukan. Dua bentuk sewa ini adalah bentuk-bentuk normal satu-satunya. Kecuali ini, sewa hanya dapat berasal dari suatu harga monopoli sejati, yang tidak ditentukan oleh harga produksi komoditi ataupun oleh nilai mereka, melainkan lebih oleh permintaan para pembeli dan kemampuan mereka untuk membayar, pertimbangan-pertimbangan yang oleh karena itu masuk pada teori persaingan di mana gerakan harga-harga pasar sesungguhnya diselidiki. Jika semua tanah yang tersedia bagi pertanian dalam suatu negeri dikontrakkan—dengan mengasumsikan cara produksi kapitalis, dan kondisi di mana-mana normal adanya—maka tidak akan ada tanah yang tidak menghasilkan sewa, namun akan ada investasi-investasi kapital, khususnya bagian-bagian dari kapital yang diinvestasikan pada tanah, yang tidak menghasilkan sewa; karena begitu tanah itu dikontrakkan, pemilikan tanah berhenti beroperasi sebagai suatu rintangan mutlak pada investasi kapital yang diperlukan. Ia bahkan terus beroperasi sebagai suatu rintangan relatif, sejauh pengembalian kapital yang dimasukkan ke dalam tanah kepada pemilik-tanah itu menetapkan rintangan-rintangan yang sangat menentukan bagi pengusaha pertanian itu. Sekalipun begitu di dalam hal ini semua sewa akan ditransformasi menjadi suatu sewa diferensial yang tidak ditentukan oleh kualitas tanah itu melainkan lebih oleh perbedaan antara laba surplus yang lahir atas suatu kelas tanah tertentu sesudah investasi-investasi kapital terakhir, dan sewa yang akan dibayar untuk kontrak tanah dari kelas terburuk itu. Pemilikan tanah beroperasi sebagai suatu rintangan mutlak hanya sejauh sesuatu ijin untuk menggunakan tanah, sebagai satu bidang investasi bagi kapital, memungkinkan pemilik-tanah untuk menarik suatu upeti.

Begitu ijin ini diberikan, pemilik-tanah tidak dapat lagi menempatkan sesuatu rintangan mutlak pada tingkat kuantitatif investasi kapital atas suatu bidang tanah tertentu. Dalam hal pembangunan-rumah, suatu rintangan selalu dipaksakan oleh pemilikan bertanah dari satu pihak ketiga akan tanah yang di atasnya rumah itu mesti dibangun. Namun beitu tanah ini dikontrakkan untuk maksud-maksud pembangunan-rumah, maka bergantung pada pengontrak apakah ia berencana mendirikan sebuah rumah besar atau sebuah rumah kecil di atasnya.

Jika komposisi rata-rata kapital pertanian adalah sama dengan dari kapital rata-rata masyarakat, atau bahkan lebih tinggi daripadanya, maka hasilnya ialah menghilangnya sewa mutlak dalam pengertian yang dikemukakan di atas, yaitu suatu sewa yang berbeda dari sewa diferensial maupun dari sewa yang bergantung pada suatu harga monopoli yang sesungguhnya. Nilai produk pertanian itu tidak akan berada di atas harga produksinya, dan kapital pertanian tidak akan menggerakkan lebih banyak kerja, dan dengan demikian tidak mewujudkan lebih banyak kerja surplus, daripada yang dilakukan oleh kapital non-pertanian. Akan merupakan hal yang sama jika komposisi kapital pertanian disetarakan dengan komposisi kapital masyarakat rata-rata dengan majunya pertanian.

Pada pengelihatian perama mungkin kelihatannya sebuah kontradiksi untuk mengasumsikan bahwa di satu pihak komposisi kapital pertanian meningkat, dengan bagian konstannya bertumbuh vis-à-vis bagian variabelnya, sedang di lain pihak harga produk-produk pertanian naik cukup tinggi bagi tanah baru dan lebih buruk daripada yang sebelumnya untuk membayar suatu sewa, yang dalam hal ini hanya dapat berasal dari suatu kelebihan harga pasar di atas nilai dan harga produksi, dengan kata-kata lain hanya dari suatu harga monopoli untuk produk itu.

Suatu perbedaan mesti dikemukakan di sini.

Ketika kita mulai mempertimbangkan pembentukan tingkat laba, kita mengetahui bahwa kapital-kapital dari komposisi teknik yang serupa, yang menggerakkan jumlah kerja yang sama sebanding dengan mesin dan bahan mentah, masih dapat disusun secara berbeda karena nilai-nilai yang berbeda-beda dari komponen-komponen kapital konstan itu. Bahan mentah atau mesin dapat lebih mahal dalam satu kasus daripada kasus lainnya. Untuk menggerakkan jumlah kerja yang sama (dan ini perlu berdasarkan asumsi kita, untuk mengerjakan jumlah bahan mentah yang sama), suatu kapital yang lebih besar mesti dikeluarkan di muka dalam kasus yang satu daripada kasus lainnya, karena dengan suatu kapital 100, misalnya, aku tidak dapat menggerakkan jumlah kerja yang sama jika bahan mentah yang mesti dibeli dari 100 dalam kedua kasus itu berbiaya dalam kasus yang satu 40 dan dalam kasus lainnya 20. Namun kita

langsung melihat, jika harga dari bahan mentah yang lebih mahal jatuh hingga tingkat dari bahan mentah yang lebih murah, bahwa kapital-kapital ini tidak kurang kesamaannya dalam komposisi tekniknya. Rasio nilai antara kapital variabel dan kapital konstan akan menjadilah sama, sekalipun tiada perubahan telah terjadi dalam perbandingan teknik antara kerja yang hidup yang digunakan dan kuantitas dan sifat kondisi kerja yang diperlukan. Suatu kapital dengan komposisi organik yang lebih rendah, dipandang semata-mata dalam pengertian komposisi nilainya, terbukti dapat naik hingga tingkat sama itu sebagai suatu kapital dengan komposisi organik yang lebih tinggi, semata-mata dengan suatu peningkatan dalam nilai bagian-bagian konstan. Mari kita ambil satu kapital dari $60_c + 40_v$, yang oleh karena itu menggunakan banyak sekali mesin dan bahan mentah dalam hubungan dengan tenaga-kerja hidup, dan kapital lain dari $40_c + 60_v$, yang menggunakan banyak kerja hidup (60 persen), sedikit mesin (katakan 10 persen) dan bahan mentah sedikit dan murah dalam hubungan dengan tenaga-kerjanya (misalnya 30 persen): suatu kenaikan sederhana dalam nilai bahan mentah dan bantuan yang tersebut belakangan dari 30 hingga 80 dengan demikian akan menyetarakan komposisi itu, karena kapital kedua kini akan memerlukan 80 bahan mentah dan 60 dalam tenaga-kerja untuk setiap 10 dalam mesin, yaitu $90_c + 60_v$, yang direduksi ke dalam persentase juga akan menjadi $60_c + 40_v$, tanpa terjadinya sesuatu jenis perubahan teknik di dalam komposisinya. Kapital-kapital dengan komposisi organik sama dengan demikian dapat mempunyai suatu komposisi nilai yang berbeda, dan kapital-kapital dengan suatu persentase [nilai] komposisi dapat berada pada berbagai tingkat komposisi organik, yang memperagakan berbagai tingkat perkembangan yang berbeda-beda dari produktivitas kerja masyarakat. Dengan demikian kenyataan semata-mata bahwa kapital pertanian sekarang berada pada tingkat yang sama dengan komposisi nilai tidak akan membuktikan bahwa produktivitas kerja masyarakat telah berkembang tinggi secara setara. Semua yang dapat dibuktikannya ialah bahwa produknya sendiri, yang lagi-lagi merupakan bagian dari kondisi-kondisi produksinya, adalah lebih mahal, atau bahwa bahan-bahan pembantu seperti pupuk, yang lazimnya diperoleh secara lokal, kini mesti diangkut dari jauh, dsb.

Namun, dengan mengenyampingkan ini, kita masih harus memperhatikan sifat-sifat khusus pertanian.

Asumsikan bahwa mesin penghemat-kerja, bahan-bantuan kimiawi, dsb. merupakan suatu bagian lebih besar, sehingga kapital konstan bertumbuh dalam hubungan dengan tenaga-kerja yang digunakan – tidak hanya dalam nilai melainkan juga dalam kuantitas. Namun di dalam pertanian (seperti juga dalam pertambangan), kita tidak saja mesti mempertimbangkan produktivitas kerja masyarakat melainkan juga produktivitas alaminya juga, yang bergantung pada

kondisi alami yang di dengannya kerja itu dilakukan. Adalah mungkin bagi peningkatan dalam produktivitas masyarakat pertanian untuk secara sederhana mengkompensasi kemerosotan dalam produktivitas alami, atau bahkan tidak banyak melakukan hal ini –dan kompensasi hanya dapat berguna-hasil untuk suatu periode tertentu– sehingga dengan perkembangan teknik itu sekalipun, produk itu tidak menjadi lebih murah tetapi hanya dicegah menjadi lebih mahal. Adalah juga mungkin, dalam suatu situasi harga-harga gandum yang naik, bagi jumlah mutlak yang diproduksi untuk turun sedangkan produk surplus relatif bertumbuh; yaitu mungkin terdapat suatu peningkatan relatif dalam kapital konstan, yang untuk bagian besar terdiri atas mesin atau ternak, hanya depresiasinya yang mesti digantikan, dan suatu kemerosotan yang bersesuaian dalam bagian variabel kapital itu, yang dikeluarkan untuk upah-upah, yang selalu mesti digantikan sepenuhnya dari produk itu.

Namun adalah juga mungkin bahwa, dengan kemajuan pertanian, hanya suatu kenaikan sedang-sedang dalam harga pasar di atas rata-rata akan diperlukan bagi tanah lebih miskin yang, dengan suatu tingkat bantuan teknik yang lebih rendah, akan memerlukan suatu kenaikan dalam harga pasar, untuk di budi-dayakan dan juga menghasilkan suatu sewa.

Kenyataan bahwa dalam usaha peternakan, misalnya, jumlah tenaga-kerja yang digunakan dalam keseluruhannya adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan kapital konstan yang berada di dalam peternakan itu sendiri, dapat dianggap sebagai penolakan anggapan bahwa kapital pertanian, dalam batas-batas persentase, menggerakkan lebih banyak tenaga-kerja daripada yang dilakukan kapital non-pertanian dengan komposisi rata-rata masyarakat. Namun, mesti dinyatakan di sini, bahwa dalam menjelaskan sewa kita menganggap sebagai penentu (determinan) awal ialah seksi kapital pertanian yang memproduksi bahan makanan biji-bijian yang menentukan dan dengan demikian kebutuhan hidup terpenting untuk semua rakyat beradab. Adam Smith sudah membuktikan, dan ini merupakan salah-satu jasa yang dilakukannya, bahwa dalam usaha peternakan dan dalam rata-rata umumnya dari semua kapital yang diinvestasikan pada tanah yang tidak masuk ke dalam produksi dari bahan makanan terpenting, seperti gandum misalnya, penentuan harga adalah sepenuhnya berbeda. Harga di sini ditentukan oleh kenyataan bahwa harga produk tanah yang digunakan, katakan, sebagai suatu padang rumput buatan untuk ternak, namun yang secara sama dapat pula diubah menjadi tanah berkualitas tertentu yang baik untuk ditanami, mesti naik cukup tinggi untuk menghasilkan sewa yang sama seperti tanah yang sama baiknya untuk ditanami; dalam hal ini, karenanya, sewa tanah untuk tanaman-gandum merupakan suatu faktor penentu dalam harga ternak, sehingga Ramsay benar ketika menyatakan bahwa dengan cara ini harga ternak

secara buatan dinaikkan oleh sewa, oleh pernyataan ekonomi kepemilikan tanah, dan dengan demikian oleh kepemilikan tanah itu sendiri.⁷

"Dengan perluasan di samping pembudi-dayaan binatang buas yang tidak-dijinakkan menjadi tidak cukup untuk memasok permintaan akan daging pejalan. Sebagian besar dari tanah-tanah yang dibudi-dayakan mesti digunakan dalam pemeliharaan dan penggemukan ternak, yang darinya harga, oleh karena itu, mesti cukup untuk membayar, tidak saja kerja yang diperlukan untuk memelihara mereka, melainkan sewa yang si tuan-tanah dan laba yang si pengusaha pertanian mestinya dapat tarik dari tanah seperti itu yang digunakan dalam penggarapan tanah. Ternak yang dipelihara dengan tambatan yang paling tidak dibudi-dayakan, manakala dibawa ke pasar yang sama, adalah, sebanding dengan berat dan kebaikannya, dijual dengan harga yang sama seperti yang dipelihara di atas tanah yang paling diperbaiki. Para pemilik tambatan-tambatan itu diuntungkan olehnya, dan menaikkan sewa tanah mereka sebanding dengan harga ternak mereka." (Adam Smith, Buku Satu, Bab XI, I).

Dalam hal ini, juga, oleh karena itu, sewa diferensial, berbeda dari sewa gandum, memilih tanah yang paling buruk.

Sewa mutlak menjelaskan gejala-gejala tertentu yang pada penglihatan pertama membuat sewa tampak disebabkan oleh suatu harga monopoli semata-mata. Ambil misalnya pemilik suatu tanah-kehutanan yang berada tanpa sesuatu tindakan manusia, yaitu, tidak sebagai hasil penghutanan—di Norwegia, misalnya—dan membubuhkan ini pada contoh Adam Smith. Jika padanya dibayarkan suatu sewa oleh seorang kapitalis yang menebang kayu, barangkali untuk memenuhi permintaan Inggris, ia dibayar sewa yang lebih besar atau lebih kecil dalam kayu di atas dan melampaui laba atas kapital yang dikeluarkan di muka. Ini berarti dalam hal produk yang semurnya alami ini sebagai suatu biaya tambahan monopoli sederhana. Namun, dalam kenyataan sesungguhnya, kapital di sini terdiri hampir semata-mata atas kapital variabel yang dikeluarkan untuk kerja, yang oleh karena itu menggerakkan lebih banyak kerja surplus daripada suatu kapital lain dari ukuran yang sama. Nilai kayu yang dengan demikian mengandung suatu kelebihan kerja tidak-dibayar yang lebih banyak, atau nilai-lebih, daripada produk kapital-kapital dengan komposisi yang lebih tinggi. Laba rata-rata dengan demikian dapat dibayar dari kayu itu, sedangkan suatu lebih penting menambahkan pada pemilik hutan-kayu dalam bentuk sewa. Kita dapat mengasumsikan, sebaliknya, bahwa dengan kemudahan yang dengannya penebangan kayu itu dapat diperluas, dan produksi kayu ini dengan demikian dengan cepat ditingkatkan, maka permintaan akan harus naik sangat tajam untuk membuat harga kayu itu setara dengan nilainya, sehingga seluruh kelebihan kerja yang tidak dibayar (di atas dan melampaui bagian yang ditambahkan pada si

kapitalis sebagai laba rata-rata) dapat menambahkan pada pemilik itu dalam bentuk sewa.

Kita telah mengasumsikan bahwa tanah yang baru dibudi-dayakan adalah dari kualitas yang lebih miskin lagi daripada yang terburuk yang sebelumnya dibudi-dayakan. Jika ia lebih baik, maka ia menghasilkan suatu sewa diferensial. Di sini, namun, kita justru menyelidiki kasus di mana sewa tidak muncul sebagai sewa diferensial. Hanya terdapat dua kemungkinan alternatif di sini. Entah tanah yang baru di ambil itu adalah lebih buruk, atau ia hanya sama bagusnya seperti yang terakhir. Satu-satunya kasus yang tersisa untuk diperiksa ialah manakala ia sama bagusnya.

Tanah yang sama bagusnya, dan bahkan yang lebih baik, dapat dibudi-dayakan lagi dengan berkembangnya pertanian secara sama baiknya seperti tanah yang lebih buruk, sebagaimana sudah kita buktikan dalam kasus sewa diferensial.

Pertama-tama, karena dalam kasus sewa diferensial (dan sewa pada umumnya, karena bahkan dalam kasus sewa non-diferensial selalu masih terdapat persoalan apakah kesuburan tanah itu di satu pihak, dan lokasinya di pihak lain, memungkinkannya untuk dibudi-dayakan dengan harga yang berlaku, dengan laba dan sewa), dua faktor beroperasi dalam arah berlawanan, kadangkala saling mengimbangi satu-sama-lain dan kadangkala dengan satu yang menjomplangkan yang lainnya. Suatu kenaikan dalam harga pasar—dengan mengasumsikan bahwa harga pokok budi-daya tidak jatuh, dengan kata-kata lain bahwa kemajuan teknik tidak merangsang budi-daya tambahan—dapat membudi-dayakan lebih banyak tanah subur yang sebelumnya dikecualikan dari persaingan dengan lokasinya. Atau, kalau tidak begitu, dalam kasus tanah yang kurang subur, ia dapat meningkatkan kelebihan lokasi sedemikian banyaknya sehingga ini menseimbangkan hasil yang rendah itu. Secara bergantian, bahkan jika harga pasar tidak naik, lokasi itu dapat membawa tanah lebih baik bersaing lewat cara-cara komunikasi yang diperbaiki, sebagaimana telah kita lihat pada suatu skala besar dengan negara-negara padang rumput Amerika Utara. Bahkan di negeri-negeri yang telah lama diadabkan hal ini terus-menerus adalah kasusnya, jika tidak pada skala yang sama seperti di koloni-koloni, di mana, seperti dengan tepat dicatat oleh Wakefield,⁸ lokasi adalah menentukan. Dengan demikian pertama-tama akibat-akibat kontradiktif dari lokasi dan kesuburan, dan berubah-ubahnya faktor lokasi, yang terus-menerus diseimbangkan, selalu menimbulkan perubahan-perubahan progresif yang juga cenderung mengimbangkan, secara bergantian membawa bidang-bidang tanah yang sama baiknya, yang lebih baik atau lebih buruk ke dalam persaingan dengan yang sebelumnya telah dibudi-dayakan.

Kedua. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam dan agronomi,

kesuburan tanah itu sendiri berubah, karena terdapat suatu perubahan dalam cara-cara yang dengannya unsur-unsur tanah dibuat dapat dieksploitasi secara langsung. Pada masa yang baru berlalu, misalnya, varitas-varitas tanah yang ringan, yang sebelumnya dipandang tidak bermutu, telah naik ke peringkat pertama di Perancis dan distrik-distrik Inggris sebelah timur. (Lihat Passy.)⁹ Di lain pihak. Tanah yang telah dianggap miskin bukan karena komposisi kimiawinya melainkan karena rintangan mekanika dan fisik menghalangi pembudi-dayaannya telah diubah menjadi tanah bagus segera setelah cara penanggulangan rintangan ini ditemukan.

Ketiga. Di semua negeri dengan peradaban yang telah lama-bercokol, kondisi-kondisi sejarah lama dan tradisional, dalam bentuk tanah-tanah kerajaan, tanah-tanah umum, dsb. telah menahan bidang-bidang tanah yang sangat luas dari pertanian dalam suatu cara yang semurninya sewenang-wenang. Urutan yang dengannya tanah-tanah ini dibudi-dayakan tidak bergantung pada kualitas ataupun lokasi mereka, melainkan lebih pada kondisi-kondisi eksternal belaka. Sejarah tanah-tanah umum Inggris, sebagaimnana ini secara berturut-turut diubah menjadi kepemilikan perseorangan dengan Undang-undang Tanah Berpagar dan dibajak,¹⁰ menunjukkan bahwa tiada yang dapat lebih tidak masuk akal daripada ide fantastik bahwa urutan ini telah direncanakan oleh seorang ahli kimia pertanian modern dengan cara Liebig, dan bahwa bidang-bidang tertentu telah ditandai untuk pembudi-dayaan berdasarkan sifat-sifat kimiawi mereka sedangkan lain-lainnya dikecualikan. Yang menentukan di sini adalah lebih *kesempatan yang menjadikan maling*: dalih-dalih hukum yang lebih atau kurang masuk-akal bagi penerimaan yang ditemukan para tuan-tanah besar.

Keempat. Dengan mengenyampingkan kenyataan bahwa tingkat kependudukan dan kapital yang dicapai pada sesuatu waktu tertentu menetapkan suatu batas tertentu pada perluasan pertanian, bahkan jika suatu batas yang elastik; mengenyampingkan juga, akibat kejadian-kejadian yang mempunyai suatu pengaruh sementara atas harga pasar, seperti suatu rentetan musim-musim yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, perluasan geografi pertanian kemudian bergantung pada keseluruhan kondisi pasar kapital dan keadaan bisnis dalam negeri bersangkutan. Selama periode-periode sepinya bisnis, kemungkinan bahwa tanah yang tidak dibudi-dayakan dapat menghasilkan suatu laba rata-rata bagi pengusaha pertanian –entah ia membayar atau tidak membayar sewa– tidak cukup untuk mengalihkan kapital tambahan kepada pertanian. Selama periode-periode lain, manakala kapital berlimpahan, ia mengalir ke dalam pertanian bahkan tanpa suatu kenaikan dalam harga-harga pasar, selama kondisi-kondisi normal dipenuhi. Tanah lebih baik daripada yang sebelumnya dibudi-dayakan dalam kenyataan hanya dikecualikan dari persaingan oleh unsur lokasi, atau oleh

rintangan-rintangan sebelumnya yang belum diterobos, atau kalau tidak secara kebetulan. Oleh karena itu kita hanya mesti berurusan dengan jenis-jenis tanah yang sama baiknya seperti yang terakhir dibudi-dayakan. Di antara tanah baru dan yang terakhir dibudi-dayakan, namun, selalu terdapat suatu perbedaan dalam bentuk berbagai ongkos pembajakan, dan adalah bergantung pada tingkat harga-harga pasar dan kondisi-kondisi perkreditan apakah ini dilakukan atau tidak. Begitu tanah ini sungguh-sungguh masuk dalam persaingan, harga pasar jatuh kembali pada tingkatnya yang sebelumnya, dengan kondisi-kondisi tetap sama, sehingga tanah baru itu akan menghasilkan sewa yang sama seperti tanah lama yang bersesuaian. Hipotesis bahwa ia tidak menghasilkan sewa didemonstrasikan oleh para pendukungnya dengan mengasumsikan yang sesungguhnya mesti dibuktikan, yaitu bahwa tanah terakhir itu tidak menghasilkan sesuatu sewa. Orang dapat membuktikan dengan cara yang sama bahwa rumah-rumah terakhir dibangun tidak menghasilkan sewa di samping bunga sederhana atas bangunan-bangunan, bahkan jika bangunan-bangunan itu disewakan. Kenyataan sesungguhnya ialah bahwa mereka menghasilkan sewa-tanah bahkan sebelum mereka mendatangkan/-menghasilkan sewa-rumah, karena mereka seringkali kosong untuk waktu lama. Tepat sebagaimana investasi kapital berturut-turut atas satu bidang tanah dapat menghasilkan suatu produk surplus proporsional dan karenanya sewa yang sama seperti investasi-investasi pertama, demikian pula bidang-bidang yang berkualitas sama seperti yang terakhir dibudi-dayakan menghasilkan produk yang sama dengan biaya yang sama. Kalau tidak begitu akan tidak dapat dimengerti bagaimana bidang-bidang berkualitas sama akan pernah dibudi-dayakan secara berturut-turut dan tidak semuanya sekaligus, atau mengapa hal itu dilakukan, karena yang pertama akan menyeret serta persaingan dari semua lainnya. Pemilik-tanah selalu siap untuk menarik suatu sewa, yaitu menerima sesuatu secara cuma-cuma, namun kapital mengharuskan kondisi-kondisi tertentu agar memenuhi hasratnya. Saling bersaingnya bidang-bidang tanah tidak bergantung pada maksud pemilik-tanah untuk membuat mereka bersaing melainkan lebih pada ketersediaan kapital untuk bersaing pada bidang-bidang baru dengan yang lama.

Batas hingga mana sewa pertanian sesungguhnya merupakan semata-mata suatu harga monopoli hanya dapat suatu sewa yang kecil, tepat sebagaimana sewa mutlak hanya dapat kecil dalam kondisi-kondisi normal, berapapun lebihan nilai produksi itu atas harga produksinya. Hakekat sewa mutlak terdiri atas: kapital-kapital yang sama besarnya menghasilkan jumlah nilai-lebih yang berbeda-beda dalam berbagai bidang produksi sesuai dengan susunan rata-rata mereka yang berbeda-beda, dengan suatu tingkat nilai-lebih yang setara atau eksploitasi kerja yang setara. Di dalam industri jumlah nilai-lebih yang berbeda-beda

disetarakan untuk memberikan laba rata-rata dan dibagi secara seragam di antara kapital-kapital individual sebagai bagian-bagian integral dari keseluruhan kapital. Kepemilikan tanah, kapan saja produksi memerlukan tanah, entah bagi pertanian atau untuk penggalian bahan-bahan mentah, menahan penyeteraan ini bagi kapital-kapital yang diinvestasi atas tanah itu dan menangkap suatu bagian nilai-lebih yang kalau tidak akan masuk ke dalam proses penyeteraan itu, dengan tingkat laba umum tertentu. Sewa lalu merupakan satu bagian dari nilai komoditi, khususnya nilai-lebihnya, yang semata-mata menambahkan pada para pemilik-tanah yang menggantinya dari kaum kapitalis, sebagai gantinya kepada kelas kapitalis yang telah menariknya dari kaum pekerja. Dalam hubungan ini telah diasumsikan bahwa kapital pertanian menggerakkan lebih banyak kerja daripada suatu bagian kapital non-pertanian yang sama besarnya. Luasnya kesenjangan ini, atau keberadaannya saja, bergantung pada perkembangan relatif pertanian *vis-à-vis* industri. Karena sifat kasus itu, perbedaan ini mesti berkurang dengan kemajuan pertanian, kecuali rasio yang di dalamnya bagian variabel dari kapital merosot *vis-à-vis* bagian konstan adalah masih lebih besar dalam kapital industri daripada dalam kapital pertanian.

Sewa mutlak memainkan suatu peranan yang lebih penting dalam industri penggalian sesungguhnya, di mana satu unsur dari kapital konstan, bahan mentah, sepenuhnya menghilang, dan di mana, dengan pengecualian cabang-cabang yang untuknya bagian yang terdiri atas mesin-mesin dan kapital tetap lainnya adalah sangat penting, komposisi kapital yang paling rendah selalu berlaku/menentukan. Justru di sini, di mana sewa tampaknya disebabkan oleh suatu harga monopoli saja, kondisi pasar yang luar-biasa menguntungkan diperlukan bagi komoditi untuk dijual menurut nilainya atau bagi sewa untuk menyamai seluruh lebihan nilai-lebih dalam suatu komoditi di atas dan melampaui harga produksinya. Inilah kasusnya, misalnya, dengan sewa untuk tempat penangkapan ikan, tambang-tambang, hutan-hutan alami, dsb.¹¹

BAB 46

SEWA BANGUNAN. SEWA PERTAMBANGAN. HARGA TANAH

Kapan saja ada sewa, sewa diferensial selalu muncul dan selalu mengikuti hukum-hukum yang sama seperti yang berlaku dalam pertanian. Ke manapun tenaga-tenaga alam dapat dimonopoli dan memberikan kepada pengusaha industri yang menggunakannya suatu laba surplus, entah sebuah air-terjun, sebuah pertambangan yang kaya, tempat pengangkapan ikan atau sebuah tempat pembangunan yang bagus situasinya, orang yang ditandai sebagai pemilik obyek-obyek alam ini, berkat haknya atas suatu bagian bumi, merebut laba surplus ini dari kapital yang berfungsi dalam bentuk sewa. Sejauh yang berkenaan dengan tanah untuk bangunan, Adam Smith telah mendiskusikan bagaimana dasar sewanya, seperti dengan semua tanah non-pertanian, ditentukan oleh sewa pertanian sesungguhnya (Buku I, Bab XI, 2 dan 3). Sewa ini pertama-tama dikarakterisasi oleh pengaruh lokasi yang dominan di sini atas sewa diferensial (sangat penting, misalnya, dalam kasus kebun-kebun anggur, dan tanah angunan di kota-kota besar); kedua, oleh kepasivan sepenuhnya dan yang nyata yang diperagakan pemiliknya, yang aktivitasnya semata-mata terdiri atas pengeksploitasian kemajuan-kemajuan dalam perkembangan masyarakat (khususnya dalam kasus pertambangan-pertambangan), yang terhadapnya ia tidak menyumbang dan yang di dalamnya ia tidak mengambil resiko apapun, tidak seperti si kapitalis industri; akhirnya, dengan lebih berlakunya suatu harga monopoli dalam banyak kasus, dan khususnya eksploitasi kemiskinan yang paling tidak tahu malu (karena kemiskinan merupakan suatu sumber yang lebih berhasil untuk sewa-rumah dari tambang-tambang Potosi adanya bagi Spanyol);¹² tenaga luar-biasa yang diberikannya kepada kepemilikan tanah manakala ia dipadukan dengan kapital industri dalam tangan yang sama memungkinkan kapital dalam prakteknya mengecualikan kaum pekerja yang terlibat dalam suatu perjuangan akan upah justru dari bumi itu sendiri sebagai habitat mereka.¹³ Di sini satu bagian masyarakat justru menuntut dari bagian masyarakat lainnya suatu upeti akan hak hidup di atas bumi, tepat sebagaimana kepemilikan tanah pada umumnya melibatkan hak para pemilik untuk mengeksploitasi permukaan bumi, perut bumi, udara dan dengan begitu pemeliharaan dan perkembangan kehidupan. Kenaikan dalam kependudukan, dan konsekuensi kebutuhan yang bertumbuh akan perumahan, bukan satu-satunya faktor yang tidak bisa tidak meningkatkan sewa atas bangunan. Demikian pula dengan perkembangan kapital

tetap, yang tidak diwujudkan dalam tanah atau berakar di dalamnya, seperti semua bangunan industri, jalanan kereta-api, pabrik-pabrik, dermaga-dermaga, dsb., yang berlandaskan padanya. Bahkan dengan niat baik Carey tidak mungkin mengacaukan sewa-rumah, sejauh-jauh ini merupakan bunga dan penyusutan bagi kapital yang diinvestasikan dalam rumah itu, dengan sewa tanah semurni dan semata-mata, khususnya ketika, seperti di Inggris, pemilik-tanah itu dan pembangun spekulatif itu sepenuhnya merupakan dua orang yang berbeda. Dua unsur masuk dalam pertimbangan di sini: di satu pihak eksploitasi bumi untuk maksud reproduksi atau penggalian, di lain pihak ruang yang diperlukan sebagai suatu unsur bagi sesuatu produksi dan sesuatu aktivitas manusia. Dalam kedua hal itu kepemilikan tanah menuntut upetinya. Permintaan akan tanah bangunan menaikkan nilai tanah sebagai ruang dan fondasi, sedang pada waktu bersamaan terdapat suatu pertumbuhan permintaan akan unsur-unsur konstitusi fisik bumi yang berfungsi sebagai bahan bangunan.¹⁴

Kita sudah memberikan sebuah contoh mengenai bagaimana kota-kota yang mengalami pertumbuhan pesat, khususnya di mana pembangunan dilakukan dengan gaya-pabrik, seperti di London, adalah sewa-tanah dan bukan rumah-rumah itu sendiri yang merupakan obyek dasar yang sesungguhnya dari pembangunan spekulatif; lihat Buku II, Bab 12, hal. 311-12, kesaksian seorang pembangun spekulatif London, Edward Capps, di muka Komite Undang-undang Bank tahun 1857. Ia mengatakan di sana, no. 5435: Aku pikir seseorang yang ingin naik di dunia nyaris tidak dapat berharap naik dengan mengikuti sebuah perdagangan yang jujur....perlu baginya untuk menambahkan pembangunan spekulatif, dan yang mesti dilakukan tidak dalam suatu skala kecil, ... karena pembangun mendapatkan laba yang sangat kecil dari bangunan-bangunan itu sendiri; ia mendapatkan bagian pokok dari laba itu dari sewa tanah yang diperbaiki. Barangkali ia mengambil sebidang tanah, dan sepakat memberikan £300 setahun untuk tanah itu; dengan pengeluarannya secara berhati-hati, dan menempatkan gambaran bangunan tertentu di atasnya, ia dapat berhasil dalam mendapatkan £400 atau £450 setahun dari situ, dan labanya akan menjadi sewa-tanah yang ditingkatkan dengan £100 atau £150 setahun, lebih daripada laba bangunan-bangunan yang dalam banyak kejadian nyaris tidak pernah diperhatikannya.

Dalam hubungan ini jangan dilupakan bahwa setelah harta tidak bergerak berwujud itu telah jatuh-waktu, dan ini paling lama adalah sembilan-puluh-semibulan tahun, tanah bersama semua bangunan di atasnya, dan dengan suatu sewa-tanah yang sementara itu pada umumnya telah menjadi dua-kali-lipat, tiga-kali-lipat atau lebih, kembali dari pembangun spekulatif atau pewarisnya kepada pemilik-tanah asli terakhir.

Sewa pertambangan ditentukan tepat sebagaimana sewa pertanian.

Terdapat sejumlah yang darinya produk itu nyaris mencukupi untuk membayar kerja, dan menggantikan, bersama dengan laba lazimnya, persediaan yang digunakan dalam mengerjakannya. Mereka memberikan sejumlah laba pada pelaksana pekerjaan itu, namun tiada sewa pada tuan-tanah. Mereka tidak dapat dikerjakan secara menguntungkan oleh siapapun kecuali oleh tuan-tanah itu, yang, dirinya sendiri sebagai pelaksana pekerjaan itu, mendapatkan laba lazimnya dari kapital yang digunakan di dalam pekerjaan itu. Banyak tambang batu-bara di Skotlandia dikerjakan dengan cara ini, dan tidak dapat dikerjakan dengan cara lain. Tuan-tanah tidak akan memperkenankan siapapun lainnya mengerjakannya tanpa membayar sesuatu sewa kepada dirinya, dan tiada yang dapat membayar sesuatu sewa itu. (Adam Smith, Buku I, Bab XI, II [hal. 270]).

Perlu sekali membedakan apakah sewa itu mengalir dari suatu harga monopoli yang independen untuk produk atau tanah itu sendiri, atau apakah produk-produk itu dijual dengan suatu harga monopoli dengan adanya suatu sewa. Dengan harga monopoli di sini kita maksudkan sesuatu harga yang semata-mata ditentukan oleh hasrat dan kemampuan pembeli untuk membayar, secara tidak bergantung pada harga produk itu sebagaimana yang ditentukan oleh harga produksi dan nilai. Sebuah kebun anggur menghasilkan suatu harga monopoli jika ia memproduksi anggur yang berkualitas istimewa sekali tetapi hanya dapat diproduksi dalam suatu kuantitas yang relatif sedikit. Berkat harga monopoli ini, pengusaha-anggur yang lebih/ekses atas nilai produksinya ditentukan semurni dan semata-mata oleh kekayaan dan pilihan para peminum-anggur modern dapat mewujudkan suatu laba surplus yang besar. Laba surplus ini, yang dalam kasus ini mengalir dari suatu harga monopoli, ditransformasi menjadi sewa dan menambahkan dalam bentuk ini pada pemilik-tanah berdasarkan haknya atas bagian bumi yang diberkati sifat-sifat istimewa ini. Di sini, oleh karena itu, harga monopoli itu menciptakan sewa itu. Sebaliknya, sewa itu akan menciptakan harga monopoli itu jika gandum tidak hanya dijual di atas harga produksinya melainkan juga di atas nilainya, sebagai suatu akibat dari rintangan bahwa pemilikan tanah menentang investasi kapital yang bebas-sewa atas tanah yang tidak digarap. Kenyataan bahwa hanya hak yang dipunyai sejumlah orang atas kekayaan dalam bumi yang memungkinkan mereka menguasai sebagian dari kerja surplus masyarakat sebagai upeti, dan dalam suatu ukuran yang terus bertumbuh dengan perkembangan produksi, disembunyikan oleh kenyataan bahwa sewa yang dikapitalisasikan, yaitu justru upeti yang dikapitalisasi ini, muncul sebagai harga tanah, yang dapat dibeli dan dijual tepat seperti sesuatu komoditi lainnya. Oleh karena itu, bagi pembeli, klaimnya atas sewa tidak tampil sebagai sesuatu yang diperoleh dengan cuma-cuma, tanpa kerja, resiko atau semangat berusaha kapital, tetapi lebih sebagai kembalian bagi kesetaraannya. Sewa tampil

bagi dirinya, seperti sudah kita perhatikan, sebagai semata-mata bunga atas kapital yang dengannya ia telah membeli tanah itu, dan dengannya klaim akan sewa. Dalam cara yang tepat sama, nampak bagi pemilik-budak yang telah membeli seorang budak Negro bahwa kepemilikannya atas Negro itu tidak diciptakan oleh kelembagaan perbudakan itu sendiri melainkan lebih oleh pembelian dan penjualan komoditi ini. Namun pembelian itu tidak memproduksi hak itu; ia semata-mata memindahkannya. Hak itu mesti ada di sana sebelum ia dapat dibeli, dan tiada satu penjualan maupun serentetan penjualan seperti itu, pengulangannya terus-menerus, dapat menciptakan hak ini. Ia sepenuhnya diciptakan oleh hubungan-hubungan produksi. Begitu ini telah mencapai titik di mana mereka mesti dikelupaskan, maka sumber material itu, sumber pembenaran secara ekonomi dan sejarah hak yang lahir dari proses produksi sosial kehidupan, menghilang, dan dengannya semua transaksi yang berdasarkan padanya. Dari sudut-pandang suatu pembentukan sosio-ekonomi yang lebih tinggi, kepemilikan perseorangan para individu tertentu atas bumi akan tampil tepat sama tidak masuk akal seperti pemilikan perseorangan dari satu orang atas orang-orang lain. Bahkan suatu keseluruhan masyarakat, suatu nasion, atau semua masyarakat yang berada secara serempak bersama-sama, bukan pemilik bumi itu. Mereka hanya pemiliknya, penerima warisan, dan mesti mewariskannya dalam suatu keadaan yang diperbaiki kepada generasi-generasi berikutnya, sebagai *boni patres familias*.¹⁵

*

Dalam analisis mengenai harga tanah berikut ini kita mengabaikan semua fluktuasi yang disebabkan oleh persaingan, semua spekulasi atas tanah, dan bahkan kepemilikan kecil di mana bumi merupakan perkakas utama para produsen dan karenanya mesti dibeli oleh mereka dengan sesuatu atau lain harga.

I. Harga tanah dapat naik tanpa suatu peningkatan sewa:

- (1) semata-mata melalui suatu kejatuhan dalam tingkat bunga, yang berarti bahwa sewa dijual secara lebih mahal, dan karenanya sewa yang dikapitalisasikan, harga tanah, meningkat;
- (2) karena suatu pertumbuhan dalam bunga atas kapital yang diwujudkan dalam tanah.

II. Harga tanah dapat naik karena sewa meningkat.

Sewa mungkin naik karena harga produk tanah itu naik, dalam hal itu tingkat sewa diferensial selalu naik, entah sewa atas tanah yang paling buruk budi-dayanya itu tinggi, rendah atau tidak-ada. Dengan tingkat sewa diferensial kita maksudkan rasio antara bagian nilai-lebih yang ditransformasi menjadi sewa, dan kapital yang dikeluarkan di

muka untuk memproduksi produk pertanian itu. Ini berbeda dari rasio antara produk surplus dan keseluruhan produk, karena keseluruhan produksi tidak mencakup semua kapital yang dikeluarkan di muka, yaitu ia tidak mencakup kapital tetap, yang terus berada di samping produk itu. Namun, di dalamnya dinyatakan secara tidak langsung, bahwa pada jenis-jenis tanah yang menghasilkan suatu sewa diferensial itu suatu bagian yang bertumbuh dari produksi ditransformasi menjadi lebih produk surplus. Atas tanah yang terburuk, adalah kenaikan harga produk tanah itu yang menciptakan sewa untuk pertama kalinya dan karenanya menciptakan harga tanah itu.

Namun sewa dapat juga bertumbuh tanpa sesuatu kenaikan dalam harga produk pertanian. Ini dapat tetap konstan atau bahkan merosot.

Jika ia tetap konstan, sewa dapat bertumbuh (dengan mengenyampingkan harga-harga monopoli) karena tanah-tanah baru dengan kualitas lebih baik dibudidayakan bersama dengan investasi-investasi kapital yang sama besarnya atas tanah-tanah yang lebih lama, yang namun begitu adalah cukup hanya untuk memenuhi permintaan yang meningkat, sehingga harga pasar yang menentukan tetap tidak berubah. Dalam hal ini, harga tanah-tanah yang lebih tua tidak naik, tetapi harga yang baru ditangani naik di atas harga tanah yang lama.

Namun, secara bergantian, sewa dapat naik karena dengan hasil relatifnya tetap sama, dan harga pasarnya juga, jumlah kapital yang mengeksploitasi tanah itu bertumbuh. Demikian bahkan jika sewa tetap sama dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan di muka, ia mungkin berlipat dua kali dalam jumlah, misalnya, karena kapital itu sendiri telah berlipat dua kali. Karena tiada kejatuhan dalam harga itu, investasi kapital kedua menghasilkan suatu laba surplus tepat sama banyaknya seperti investasi kapital yang pertama, yang secara serupa ditransformasi menjadi sewa begitu masa persewaannya berakhir. Jumlah sewa di sini naik karena jumlah kapital yang memproduksi sewa juga naik. Anggapan bahwa investasi kapital berturut-turut yang berbeda-beda atas bidang tanah yang sama dapat memproduksi suatu sewa hanya sejauh hasil mereka itu tidak merata, dan karenanya suatu sewa diferensial lahir, akan menyatakan secara tidak langsung bahwa jika dua kapital yang masing-masingnya £1.000 diinvestasikan pada dua bidang produktivitas yang setara hanya satu darinya dapat menghasilkan sewa, bahkan jika kedua bidang ini termasuk pada kelas tanah yang lebih baik yang menghasilkan suatu sewa diferensial. (Jumlah persewaan itu, oleh karena itu, keseluruhan sewa suatu negeri, kemudian bertumbuh bersama jumlah kapital yang dikeluarkan di muka tanpa suatu keharusan kenaikan dalam harga masing-masing unit tanah atau dalam tingkat atau bahkan massa sewa; persewaan bertumbuh dalam keseluruhan jumlahnya di dalam kasus ini sejalan dengan perluasan spasial pertanian. Ini bahkan dapat digabungkan dengan suatu kejatuhan dalam sewa atas tanah-tanah milik perseorangan.) Kalau ini tidak

seperti itu, anggapan ini akan berarti bahwa investasi-investasi kapital atas dua bidang tanah yang berbeda di samping satu-sama-lain akan mematuhi hukum-hukum yang berbeda-beda dari investasi kapital berturut-turut atas bidang tanah yang sama, sekalipun kita justru telah menderivasi sewa diferensial dari suatu hukum identik dalam kedua kasus, dari pertumbuhan produktivitas investasi kapital atas bidang yang sama maupun atas bidang yang berbeda-beda. Satu-satunya modifikasi di sini, yang tidak dilihat, ialah bahwa ketika investasi kapital berturut-turut diterapkan pada tanah di lokasi yang berbeda-beda, mereka menghadapi suatu rintangan kepemilikan tanah, yang tidak demikian halnya dengan investasi kapital berturut-turut pada tanah yang sama. Inilah sebab bagi kecenderungan-kecenderungan yang berlawanan yang dengannya berbagai bentuk investasi di dalam praktek merupakan rintangan satu-sama-lain. Tiada perbedaan dalam kapital yang bersangkutan di sini. Jika komposisi kapital tetap sama, dan demikian pula tingkat nilai-lebih, maka tingkat laba tetap tidak berubah, sehingga dengan dua kali lipat kapital terdapat dua kali jumlah laba. Tingkat sewa juga tetap sama dalam kondisi-kondisi ini. Jika suatu kapital £1.000 menghasilkan sewa x , maka dengan kondisi-kondisi yang diasumsikan di sini suatu kapital £2.000 menghasilkan sewa $2x$. Namun dalam hubungan dengan areal itu, ia tetap tidak berubah, karena berdasarkan asumsi kita kapital yang dua kali lipat yang bekerja di bidang yang sama telah juga naik hingga tingkatnya sebagai suatu akibat dari kenaikan dalam jumlah sewa. *Acre* yang sama yang sebelumnya menghasilkan £2 kini menghasilkan £4.¹⁶

Proporsi satu bagian nilai-lebih, sewa uang itu (karena uang merupakan pernyataan nilai yang independen), dengan tanah adalah sebagaimana ia berada tidak masuk akal dan tidak rasional; karena ia merupakan kuantitas-kuantitas yang tidak dapat saling dibandingkan satu-sama-lain di sini, suatu nilai-pakai tertentu di satu pihak, sebidang tanah dan sekian-sekian kaki persegi, dan nilai, khususnya nilai-lebih, di lain pihak. Semua ini dalam kenyataan sesungguhnya berarti bahwa, dalam kondisi-kondisi tertentu itu, kepemilikan tanah persegi kaki ini memungkinakan pemilik-tanah untuk merebut suatu jumlah tertentu kerja yang tidak dibayar, yang telah diwujudkan oleh kapital dengan mengubrak-abrik tanah seperti seekor babi mengubrak-abrik tanaman kentang. *Prima facie*, namun, pernyataan itu adalah jika seseorang mesti berbicara mengenai rasio dari selembur uang kertas £5 dengan garis-tengah bumi. Namun bentuk-bentuk tidak rasional yang di dalamnya hubungan-hubungan ekonomi tertentu tampak dan difahami dalam praktek tidak menghiraukan para penghasil dalam praktek akan hubungan-hubungan ini dalam urusan sehari-hari mereka; karena mereka terbiasa untuk beroperasi di dalam bentuk-bentuk ini, tidak dianggap oleh mereka sebagai sesuatu yang patut dipikirkan. Suatu kontradiksi sepenuhnya sama sekali tidak

mengandung sesuatu yang misterius bagi mereka. Dalam bentuk-bentuk penampilan yang diasingkan dari hubungan internal mereka dan, secara terisolasi, adalah tidak masuk akal, mereka merasa sama betahnya seperti seekor ikan di dalam air. Yang diatakan Hegel mengenai perumusan-perumusan matematika tertentu juga berlaku di sini, yaitu bahwa yang dianggap tidak-rasional oleh pemahaman umum manusia di dalam kenyataan adalah rasional, dan yang ia anggap rasional adalah tidak-rasional.¹⁷

Sejauh yang berkenaan dengan areal tanah itu sendiri, suatu kenaikan dalam jumlah sewa dengan demikian dinyatakan secara sama seperti suatu kenaikan dan tingkat sewa, dari situ kerikuhan manakala kondisi-kondisi yang akan menjelaskan kasus yang satu tidak ada dalam kasus lainnya.

Namun harga tanah dapat naik bahkan jika harga produksinya turun.

Dalam hal ini, sewa diferensial mungkin telah meningkat dengan suatu diferensiasi lebih lanjut, dan bersama dengannya harga dari tanah-tanah yang lebih baik. Atau, jika tidak demikian halnya, meningkatnya produktivitas kerja mungkin telah membawa pada suatu kejatuhan dalam harga produk itu, tetapi dengan peningkatan produksi lebih daripada mengkompensasi untuk kejatuhan ini. Asumsikan bahwa 1 *quarter* berbiaya 60s. Jika 2 *quarter* diproduksi atas *acre* yang sama dengan kapital yang sama sebagai gantinya 1 *quarter*, dan ongkosnya jatuh menjadi 40s., maka 1 *quarter* akan memungut 80s., sehingga nilai produk dari kapital yang sama atas *acre* yang sama akan naik dengan sepertiga, sekalipun harga per *quarter* telah jatuh dengan sepertiga. Cara yang dengannya hal ini mungkin sekalipun produk itu tidak dijual di atas harga produksinya atau nilainya telah kita uraikan dalam membahas sewa diferensial. Dalam kenyataan sesungguhnya, hal itu mungkin hanya dengan dua cara. Tanah miskin ditarik dari persaingan, namun harga tanah yang lebih baik naik jika sewa diferensial bertumbuh, sehingga perbaikan umum telah mempunyai suatu pengaruh yang tidak merata pada jenis tanah yang berbeda-beda; atau harga produk yang sama pada tanah terburuk (dan nilai yang sama, jika sewa mutlak dibayar) dinyatakan dalam suatu jumlah produk yang lebih besar, berdasarkan meningkatnya produktivitas kerja. Produk masih mewakili nilai yang sama seperti sebelumnya, namun harga bagian-bagian integralnya telah jatuh, sedangkan jumlah mereka meningkat. Jika kapital yang sama yang digunakan, hal ini tidak mungkin; karena dalam hal itu nilai yang sama selalu dinyatakan dalam sesuatu bagian produk itu. Namun adalah mungkin jika suatu kapital tambahan diinvestasikan untuk gipsum, guano, dsb., yaitu bagi perbaikan-perbaikan yang pengaruhnya meliputi sejumlah tahun. Kondisinya ialah bahwa harga masing-masing *quarter*, sekalipun ia turun, tidak jatuh dalam rasio yang sama seperti bertumbuhnya jumlah *quarter*.

III. Berbagai kondisi ini bagi suatu kenaikan dalam sewa, dan karenanya dalam harga tanah pada umumnya ataupun dalam harga jenis tanah tertentu, sebagian dapat bersaing satu-sama-lain, sebagian mengecualikan satu-sama-lain dan hanya dapat berakibat dalam pergantian. Namun menyusul dari diskusi di atas bahwa suatu kenaikan dalam harga tanah tidak harus berarti suatu kenaikan dalam sewa, dan bahwa suatu kenaikan dalam sewa, yang selalu membawa bersama suatu kenaikan dalam harga tanah, tidak selalu berarti suatu peningkatan dalam produk-produknya.¹⁸

*

Gantinya kembali pada sebab-sebab alami sesungguhnya bagi kepayahan tanah, yang secara kebetulan tidak diketahui oleh seseorang dari para ahli ekonomi yang telah menulis mengenai sewa diferensial, mengenai keadaan kimia pertanian zamannya, jalan keluar dibuat pada konsepsi dangkal bahwa terdapat suatu batas pada jumlah kapital yang dapat diinvestasikan dalam suatu bidang yang secara ruang terbatas, misalnya ketika Edinburgh Review menyangkal Richard Jones dengan mengatakan bahwa keseluruhan Inggris tidak dapat diberi makan dengan membudi-dayakan Soho Square. Jika ini dipandang sebagai suatu kekurangan tertentu pertanian, justru yang sebaliknya merupakan kenyataannya. Di sini investasi kapital berturut-turut dapat dibuat berhasil justru karena bumi itu sendiri berfungsi sebagai suatu perkakas produksi, yang tidak demikian halnya dengan sebuah pabrik di mana pabrik itu hanya berfungsi sebagai dasarnya, tempatnya, dasar spasial dari produksi, – atau sekurang-kurangnya hanya kasusnya hingga suatu batas yang sangat terbatas, dibanding dengan produksi kerajinan tangan yang terfragmentasi, dan ini ialah yang dilakukan industri modern. Namun begitu tingkat produktivitas itu tertentu, suatu ruang tertentu selalu diperlukan, dan membangun ke atas juga mempunyai batas-batasnya tertentu yang mudah dilaksanakan. Melampaui batas-batas ini, suatu ekspansi produksi juga memerlukan suatu perluasan ke arah luar. Kapital tetap yang diinvestasikan dalam mesin-mesin dsb., juga tidak diperbaiki karena penggunaan; sebaliknya, ia menurun. Di sini, juga, perbaikan tertentu dimungkinkan sebagai suatu akibat penemuan-penemuan baru, namun menganggap perkembangan produktivitas sebagai tertentu, sebuah mesin hanya dapat berkurang kemampuannya. Manakala produktivitas berkembang dengan pesat, keseluruhan mesin tua mesti digantikan dengan suatu jenis yang lebih menguntungkan, dan ia oleh karena itu menghilang. Bumi, sebaliknya, terus-menerus membaik, selama ia diperlakukan secara tepat. Kelebihan-kelebihan bumi, yang dapat dipunyai manfaatnya oleh investasi kapital berturut-turut tanpa hilangnya yang tersebut lebih dini, sekaligus

menyatakan secara tidak langsung kemungkinan suatu perbedaan dalam hasil antara investasi kapital berturut-turut ini.

BAB 47

GENESIS SEWA-TANAH KAPITALIS

1. INTRODUKSI

Perlu dijelaskan sifat eksak kesulitan yang dihadapi oleh perekonomian modern, sebagai pernyataan teori cara produksi kapitalis, dalam pembahasannya mengenai sewa-tanah. Hal ini masih tidak dimengerti bahkan oleh sejumlah besar para penulis yang lebih belakangan, sebagaimana dibuktikan oleh setiap usaha baru untuk memberikan suatu penjelasan baru pada sewa-tanah. Kebaruan dalam hal ini nyaris selalu terdiri atas kemunduran pada suatu titik-pendirian yang telah lama diganti. Kesulitannya bukanlah kesulitan menjelaskan produk surplus yang dihasilkan oleh kapital pertanian, dan nilai-lebih yang bersangkutan; masalah ini diselesaikan oleh analisis nilai-lebih yang dihasilkan semua kapital produktif, apapun bidang yang di dalamnya ia diinvestasikan. Kesulitannya lebih terdiri atas pembuktian bagaimana, setelah penyetaraan nilai-lebih di antara berbagai kapital untuk memberikan laba rata-rata, yang dengan begitu mereka menerima satu bagian dalam keseluruhan nilai-lebih yang dihasilkan oleh kapital masyarakat bersama-sama dalam semua bidang produksi yang bersesuaian dan sebanding dengan ukuran relatif masing-masing – dalam membuktikan bagaimana, setelah penyetaraan ini, sesudah distribusi semua nilai-lebih yang ada untuk didistribusikan tampaknya sudah terjadi, masih terdapat suatu kelebihan bagian dari nilai-lebih ini yang tersisa, suatu bagian yang dibayar kapital yang diinvestasikan dalam tanah kepada pemilik-tanah dalam bentuk sewa-tanah. Ia mesti berasal dari sesuatu sumber. Terpisah sekali dari motif-motif praktis yang mendorong ahli ekonomi modern untuk memeriksa persoalan ini, sebagai juru-bicara bagi kapital industri terhadap kepemilikan tanah – motif-motif yang akan kita tunjukkan secara lebih terinci dalam bab mengenai sejarah sewa-tanah¹⁹ – persoalan dengan kepentingan menentukan bagi mereka sebagai ahli-ahli teori. Mengakui bahwa gejala mengenai sewa untuk kapital yang diinvestasikan dalam pertanian berasal dari suatu pengaruh tertentu dari bidang investasi itu sendiri, dari kerak bumi atau sifat-sifat tertentu yang menyinggung padanya, akan menolak justru konsep mengenai nilai itu sendiri, yaitu melepaskan sesuatu kemungkinan pemahaman ilmiah dalam wilayah ini. Bahkan tanggapan sederhana bahwa sewa dibayar dari harga produk pertanian – yang bahkan benar sekalipun ia dibayar *in natura*²⁰, jika pengusaha pertanian itu mesti menggali/menarik harga produksinya – membuktikan tidak masuk akal nya penjelasan mengenai kelebihan

harga ini di atas dan melampaui harga produksi lazimnya, yaitu kemahalan relatif dari produk-produk pertanian, dalam pengertian produktivitas alami tambahan dari industri pertanian di atas produktivitas cabang-cabang industri lainnya. Karena sebaliknya, semakin produktif kerja itu, maka semakin murah masing-masing bagian integral produknya, karena semakin besar jumlah nilai-pakai yang di dalamnya kuantum kerja yang sama, yaitu nilai yang sama, diwakili.

Keseluruhan kesulitan dalam menganalisis sewa dengan demikian terdiri atas penjelasan lebih laba pertanian atas laba rata-rata; bukan nilai-lebih itu sendiri, melainkan lebih nilai-lebih tambahan yang khas bagi bidang produksi ini; yaitu bahkan bukan produk netto, melainkan lebih tepatnya produk netto tambahan di atas dan melampaui produk netto cabang industri lain. Laba rata-rata itu sendiri adalah suatu produk, yang dibentuk oleh suatu proses kehidupan masyarakat yang berlangsung dalam hubungan produksi yang khususnya bersejarah, suatu produk yang, sebagaimana telah kita ketahui, mengandaikan mediasi-mediasi yang sangat rumit. Jika kita mesti membicarakan suatu lebih di atas laba rata-rata, maka laba rata-rata ini mesti terlebih dulu dibuktikan sebagai suatu ukuran dan, sebagaimana ia adanya di dalam cara produksi kapitalis, sebagai keseluruhan regulator produksi. Demikian dalam bentuk-bentuk masyarakat di mana ia belum merupakan kapital yang melaksanakan fungsi penggalan semua kerja surplus dan menguasainya untuk dirinya sendiri, setidaknya-tidaknya pada instansi pertama –yaitu di mana kapital belum tergolong kerja masyarakat atau melakukan hal itu hanya secara sporadis– maka sama sekali tidak masalah mengenai sewa dalam arti modern, mengenai sewa sebagai suatu lebih di atas dan melampaui laba rata-rata, yaitu di atas dan melampaui bagian proporsional dari masing-masing kapital individual dalam keseluruhan nilai-lebih yang diproduksi oleh keseluruhan kapital itu. Ini menunjukkan naivitas M. Passy (mengenai ini lebih jelas di bawah ini) yang berbicara mengenai sewa dalam kondisi-kondisi yang paling primitif sudah sebagai suatu surplus di atas dan melampaui laba – selama suatu bentuk sosial nilai-lebih yang ditentukan secara bersejarah yang, menurut M. Passy, namun, dapat berada dengan nyaman sekali tanpa sesuatu masyarakat.²¹

Karena para ahli ekonomi awal yang baru saja mulai menganalisis cara produksi kapitalis, yang pada jaman mereka masih belum berkembang, analisis mengenai sewa sama sekali tidak menyuguhkan kesulitan atau menyuguhkan suatu jenis kesulitan yang berbeda sekali. Petty, Cantillon²² dan semua penulis lainnya yang berada lebih dekat dengan periode feodal berasumsi bahwa sewa-tanah merupakan bentuk normal dari nilai-lebih, sedangkan laba bagi mereka masih disatukan secara tidak pilih-pilih dengan upah atau paling-paling tampak sebagai suatu bagian dari nilai-lebih yang diperas dari pemilik-tanah oleh si kapitalis. Oleh karena itu mereka mendasarkan diri mereka pada suatu keadaan

di mana, pertama-tama, penduduk pertanian masih merupakan mayoritas terbesar bangsa itu, dan, kedua, pemilik-tanah masih tampak sebagai pribadi yang pada instansi pertama menguasai lebih kerja dari para produsen langsung, lewat monopoli kepemilikan tanah. Kepemilikan tanah dengan demikian masih tampil sebagai kondisi produksi utama. Mereka masih belum dapat membayangkan masalah penyelidikan, dari sudut-pandang cara produksi kapitalis, bagaimana kepemilikan tanah berhasil menyedot lagi dari kapital suatu bagian nilai-lebih yang telah diproduksi (yaitu memeras dari para produsen langsung) dan dalam instansi pertama sudah menguasainya.

Dengan para Fisiokrat, kesulitannya adalah dari jenis yang lain sekali. Sebagai para penafsir sistematis pertama mengenai kapital, dalam kenyataan, mereka berusaha menganalisis sifat nilai-lebih pada umumnya. Bagi mereka analisis ini bertepatan dengan analisis mengenai sewa, satu-satunya bentuk yang di dalamnya nilai-lebih ada bagi mereka. Kapital pertanian atau penghasil-sewa, oleh karena itu, bagi mereka adalah satu-satunya kapital yang memproduksi nilai-lebih, dan kerja pertanian yang digerakkannya adalah satu-satunya kerja yang melahirkan nilai-lebih, yaitu dari sudut-pandang kapitalis satu-satunya kerja produktif yang sesungguhnya. Bagi mereka, produksi nilai-lebih adalah, secara tepat sekali, unsur penentu. Terpisah dari jasa-jasa lainnya, yang akan kita diskusikan dalam Volume 4,²³ jasa besar mereka ialah pengembalian kapital komersial, yang hanya beroperasi dalam bidang sirkulasi, menjadi kapital produktif, berbeda dengan kaum merkantil, yang dalam realisme kasar mereka merupakan kaum ahli ekonomi vulgar sesungguhnya jaman mereka dan yang kepentingan-sendiri mereka dalam prakteknya mendesak awal-awal analisis ilmiah Petty dan ajarannya langsung ke belakang. Secara kebetulan, kritik kaum Fisiokrat atas Sistem Moneter hanya berbicara tentang konsepsi-konsepsinya mengenai kapital dan nilai-lebih. Kita sudah mencatat²⁴ bagaimana Sistem Moneter itu secara tepat memproklamasikan bahwa produksi untuk pasar dunia dan transformasi produk menjadi suatu komoditi, dan dari situ menjadi uang, merupakan pra-syarat dan keharusan bagi produksi kapitalis. Dalam kelanjutannya sebagai Sistem Moneter, bukan lagi transformasi nilai komoditi menjadi uang yang mjenentukan, melainkan sebagai gantinya produk nilai-lebih itu – sekalipun dari sudut-pandang bidang sirkulasi yang tidak-masuk-akal, dan sekaligus sedemikian rupa bahwa nilai-lebih ini dinyatakan dalam surplus uang, dalam suatu neraca perdagangan yang menguntungkan. Namun adalah juga ciri karakteristik dari para saudagar dan pengusaha manufaktur yang sendiri-sendiri berkepentingan masa itu, dan termasuk pada periode perkembangan kapitalis yang mereka wakili, bahwa transformasi masyarakat-masyarakat pertanian feodal menjadi masyarakat-masyarakat industri, dan perjuangan nasion-nasion industri yang ditimbulkan di

pasar dunia, menyangkut suatu perkembangan kapital yang dipercepat yang tidak dapat dicapai dengan yang disebut cara alami melainkan hanya dengan paksaan. Adalah suatu perbedaan yang menentukan apakah kapital nasional ditransformasi menjadi kapital industri secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan, atau apakah transformasi ini dipercepat dalam waktu dengan pajak-pajak yang mereka paksaan melalui bea-bea perlindungan, teristimewa pada para pemilik-tanah, petani dan pengrajin kecil dan menengah, dengan akumulasi dan konsentrasi kapital yang dipercepat dengan paksa, singkatnya, dengan percepatan produksi kondisi-kondisi cara produksi kapital. Juga merupakan suatu perbedaan yang luar-biasa besarnya dalam eksploitasi kapitalis dan industri atas tenaga produktif alami nasion itu. Sifat nasional Sistem Merkantil oleh karena itu bukan sekedar suatu slogan di mulut para juru-bicaranya. Dengan dalih hanya mencemaskan kekayaan nasion dan sumber-sumber bantuan bagi negara, mereka sesungguhnya menyatakan bahwa kepentingan kelas kapitalis, dan perkayaan pada umumnya, merupakan tujuan akhir dari negara, dan memproklamasikan masyarakat burjuis sebagai lawan negara gaib lama. Namun, pada waktu bersamaan, mereka menunjukkan kesadaran mereka bahwa perkembangan kepentingan-kepentingan kapital dan kelas kapitalis, dari produksi kapitalis, telah menjadi landasan dari suatu kekuasaan bangsa dan berdominasi dalam masyarakat modern.

Kaum Fisiokrat juga tepat dalam melihat semua produksi nilai-lebih, dan dengan demikian juga setiap perkembangan kapital, sebagai bersandar pada produktivitas kerja pertanian sebagai fondasi alaminya. Jika manusia bahkan tidak mampu memproduksi lebih banyak kebutuhan hidup dalam satu hari kerja, dan dengan demikian dalam arti paling sempurna lebih banyak produk-produk pertanian, daripada yang setiap pekerja butuhkan bagi reproduksi dirinya sendiri, jika pengeluaran sehari-hari keseluruhan tenaga-kerja pekerja hanya cukup untuk memproduksi bahan kebutuhan hidup yang tidak-bisa-tidak-ada bagi kebutuhan pribadinya, maka sama sekali tidak akan ada persoalan mengenai produk surplus atau nilai-lebih. Suatu tingkat produktivitas kerja pertanian yang melampaui kebutuhan perseorangan pekerja itu merupakan landasan dari seluruh masyarakat, dan khususnya dasar produksi kapitalis, yang melepaskan suatu bagian masyarakat yang terus bertumbuh dari produksi langsung kebutuhan hidup, mentransformasinya, seperti dikatakan Steuart, menjadi tangan-tangan bebas²⁵ dan membuat mereka tersedia bagi eksploitasi di bidang-bidang lainnya.

Namun apakah yang mesti kita katakan mengenai para penulis ekonomi yang lebih belakangan seperti Daire, Passy,²⁶ dsb., yang, pada tahun-tahun senja ekonomi klasik, manakala ia sesungguhnya berada di atas ranjang-sekaratnya, mengulangi ide-ide yang paling primitif mengenai kondisi-kondisi alami kerja

surplus dan dari situ nilai-lebih pada umumnya, dengan percaya bahwa mereka sendiri telah mengatakan sesuatu yang baru dan menyolok tentang sewa-tanah, lama sesudah sewa-tanah ini dijelaskan sebagai suatu bentuk khusus dan bagian istimewa dari nilai-lebih? Adalah justru karakteristik dari ekonomi vulgar bahwa yang kini dalam suatu tahap perkembangan pergantian adalah baru, asli, mendalam dan dibenarkan, ia diulangi pada suatu waktu manakala ini adalah datar, hambar dan tidak tepat. Ia dengan begitu mengakui bahwa ia bahkan tidak mempunyai suatu persangkaan mengenai masalah-masalah yang menjadi pikiran ekonomi klasik. Ia mengacaukan ini dengan masalah-masalah yang hanya dikemukakan pada suatu titik-pandang lebih rendah dari perkembangan masyarakat burjuis. Ia sepenuhnya sama dengan pemamah-biakan yang terus-menerus dan puas-diri ide-ide Fisiokratik mengenai perdagangan bebas. Ini telah sejak lama kehilangan sesuatu dan semua kepentingan dalam arti teori, bahkan jika mereka mungkin masih mempunyai kepentingan dalam arti praktek bagi sesuatu atau lain negara.

Dalam suatu perekonomian alami sejati, di mana tiada bagian dari produk pertanian, atau hanya suatu bagian yang sangat kecil, terlibat di dalam sirkulasi, dan ini sendiri hanya suatu bagian yang secara relatif tidak penting dari bagian produksi yang mewakili pendapatan pemilik-tanah –seperti misalnya di banyak latifunda Romawi, vila-vila jaman Charlemagne, dan kurang-lebih selama Abad-abad Pertengahan (lihat Vinçard,²⁷ *Histoire du travail*)– produk dan produk surplus dari pemilikan tanah-tanah besar sama sekali tidak semata-mata terdiri atas produk kerja pertanian. Ia secara sama mencakup produk kerja industri. Keberadaan kerajinan-tangan dan manufaktur domestik sebagai suatu pekerjaan bantuan pada pertanian, yang merupakan dasarnya, ialah kondisi bagi cara produksi yang padanya ekonomi alami ini didasarkan, dalam kepurbaan dan Abad Pertengahan Eropa, seperti yang dewasa ini masih terdapat di komunitas-komunitas pedesaan India, di mana organisasi tradisional itu masih belum dihancurkan. Cara produksi kapitalis sepenuhnya menghapuskan hubungan ini; suatu proses yang dapat dipelajari pada suatu skala besar khususnya selama sepertiga terakhir dari abad ke delapanbelas di Inggris. Orang-orang yang telah dibesarkan dalam kurang-lebih masyarakat-masyarakat semi-feodal, seperti Herrenschwand,²⁸ misalnya, masih menganggap pemisahan pertanian dan manufaktur ini sebagai suatu usaha masyarakat yang keras-kepala, suatu cara kehidupan beresiko yang sepenuhnya tidak dapat difahami, pada akhir abad ke delapanbelas. Dan bahkan dalam perekonomian pertanian jaman purba yang menunjukkan banyaknya kesamaan dengan perekonomian kapitalis pedesaan, Carthago dan Roma, keserupaan itu adalah lebih dengan suatu perekonomian perkebunan daripada dengan bentuk yang sepenuhnya bersesuaian dengan cara

eksploitasi kapitalis.²⁹ Sebuah analogi formal, sekalipun yang terbukti sepenuhnya menyesatkan dalam semua hal mendasar segera setelah cara produksi kapitalis itu dimengerti –bahkan kalaupun tidak bagi Herr Mommsen, yang menemukan cara produksi kapitalis dalam setiap perekonomian moneter³⁰ – suatu analogi formal seperti itu tidak dapat dijumpai di manapun di daratan Italia pada jaman purba, melainkan barangkali hanya di Sisilia, karena ini berfungsi sebagai suatu jajahan pertanian bagi Roma, yang pertaniannya pada dasarnya dirancang untuk ekspor. Di sini orang dapat menemukan pengusaha pertanian dalam pengertian modern.

Sebuah konsepsi yang tidak tepat mengenai sifat sewa telah diwariskan kepada jaman modern, suatu konsepsi yang didasarkan pada kenyataan bahwa sewa *in natura* masih bertahan dari Jaman Pertengahan, yang sepenuh-penuhnya berkontradiksi dengan kondisi-kondisi cara produksi kapitalis, sebagian dalam zakat (sepersepuluh dari penghasilan) kepada Gereja dan sebagian sebagai suatu barang aneh dalam kontrak-kontrak lama. Dengan demikian dikesankan bahwa sewa tidak lahir dari harga produk pertanian itu melainkan lebih dari kuantitasnya, yaitu tidak dari hubungan-hubungan sosial melainkan dari bumi itu sendiri. Kita sudah membuktikan bagaimana, sekalipun nilai-lebih dinyatakan dalam suatu produk surplus, sebaliknya tidak benar bahwa sesuatu produk surplus dalam arti semata-mata suatu peningkatan dalam kuantitas produk itu mewakili suatu nilai-lebih. Ia dapat mewakili suatu pengurangan dari nilai. Kalau tidak begitu maka industri kapas mestinya menunjukkan nilai-lebih yang luar-biasa besarnya pada tahun 1860, jika dibandingkan dengan tahun 1840, sekalipun harga benang telah jatuh. Sewa dapat bertumbuh secara luar-biasa besarnya sebagai akibat serentetan panen yang gagal, karena harga gandum naik, sekalipun nilai-lebih ini dinyatakan dalam sejumlah lebih kecil gandum yang lebih mahal.

Sebaliknya, serentetan tahun-tahun yang baik dapat menghasilkan suatu kejatuhan dalam sewa karena harga itu jatuh, sekalipun sewa yang lebih rendah dinyatakan dalam suatu jumlah lebih besar gandum yang lebih murah. Hal pertama yang mesti diperhatikan mengenai sewa *in natura*, karenanya, ialah bahwa ia semata-mata suatu tradisi yang diwariskan dari suatu cara produksi yang telah melampaui jamannya, dan bertahan, sebagaimana reruntuhan keberadaan sebelumnya, sedangkan kontradiksinya dengan cara produksi kapitalis dibuktikan oleh caranya ia menghilang secara dengan sendirinya dari kontrak-kontrak perseroangan dan, di mana legislasi dapat campur-tangan, sebagaimana dengan zakat di Inggris, telah dengan paksa disingkirkan sebagai suatu keganjilan.³¹ Kedua, namun, manakala ia terus berada berdasarkan cara produksi kapitalis, ia tiada lebih, dan tidak dapat lebih daripada suatu pernyataan sewa uang dalam samaran jaman pertengahan. Katakan bahwa gandum berada pada 40s. per

quarter. Dari 1 *quarter* ini, satu bagian mesti menggantikan upah-upah yang terkandung di dalamnya dan dijual agar memberi persekot ini lagi; suatu bagian lain mesti dijual untuk membayar bagian yang mesti dikeluarkan sebagai pajak. Biji gandum dan suatu proporsi pupuk itu sendiri terlibat dalam reproduksi sebagai komoditi, kapan saja cara produksi kapitalis dan pembagian kerja masyarakat yang berkaitan dengannya dikembangkan, dan karenanya penggantian untuk ini mesti dibeli; suatu bagian lagi dari *quarter* itu mesti dijual untuk memasok uang untuk itu. Sejauh-jauh mereka itu tidak sesungguhnya mesti dibeli sebagai komoditi, tetapi diambil dari produk in natura, untuk sekali lagi masuk ke dalam reproduksinya sebagai kondisi-kondisi produksi –yang terjadi tidak hanya dalam pertanian, melainkan juga dalam banyak cabang produksi yang menghasilkan kapital konstan– mereka dimasukkan dalam buku-buku dalam rekening (perhitungan) uang, dan dipotong sebagai komponen-komponen harga pokok.

Keaosan mesin dan kapital tetap pada umumnya mesti digantikan dalam uang. Akhirnya terdapat laba itu, yang diperhitungkan atas jumlah pengeluaran-pengeluaran yang dinyatakan dalam uang nyata atau dalam uang rekening/perhitungan. Laba ini diwakili dengan suatu bagian tertentu dari produk bruto, yang ditentukan oleh harganya. Bagian yang kemudian tersisa merupakan sewa itu. Jika sewa-produk kontrak lebih besar daripada residu ini sebagaimana ditentukan oleh harganya, ia tidak merupakan sewa melainkan merupakan suatu pengurangan dari laba. Semata-mata karena kemungkinan ini, sewa-produk merupakan suatu bentuk kuno dan ketinggalan jaman, karena ia tidak mengikuti harga produk itu dan oleh karena itu dapat mencapai lebih banyak atau lebih sedikit daripada sewa sesungguhnya, tidak hanya menyangkut suatu pengurangan dari laba, melainkan juga dari komponen-komponen yang diperlukan untuk menggantikan kapital itu.

Sewa-produk ini, dalam kenyataan, sejauh ia adalah sewa tidak semata-mata dalam nama melainkan dalam kenyataan sesungguhnya, ditentukan khususnya oleh lebihan harga produksi di atas ongkos produksinya. Ia semata-mata mengambil besaran variabel ini sebagai suatu besaran konstan. Namun adalah suatu ide sederhana bahwa bahwa produk terlebih dulu mencukupi in natura untuk memberi makan pada kaum pekerja, kemudian menyisakan pada pengusaha pertanian kapitalis lebih makanan daripada yang diperlukannya, dan bahwa surplus di atas dan melampaui ini kemudian merupakan suatu sewa alami. Akan tepat sama dengan seorang produsen kain blacu yang memproduksi 200.000 *yard* kain. Ini tidak saya mencukupi untuk menyandangi kaum pekerjanya, dan untuk lebih daripada menyandangi isterinya, semua anak keturunan dan dirinya sendiri, ia juga menyisakan kain blacu bagi dirinya untuk dijual dan akhirnya menghasilkan suatu sewa yang besar. Itu suatu hal yang begitu sederhana! Kita

memotong ongkos produksi dari 200.000 *yard* itu, dan suatu surplus kain blacu mesti tersisa sebagai sewa. Namun betapa suatu gagasan yang naif untuk memotong ongkos produksi, misalnya, £10.000 dari 200.000 *yard* itu, tanpa mengetahui harga jual kain blacu; memotong uang dari kain blacu, suatu nilai-tukar dari suatu nilai-pakai, dan kemudian menentukan *yard* kain blacu yang surplus atas pounds sterling. Ini lebih buruk daripada mempersegikan sebuah bulatan, yang sekurang-kurangnya berdasarkan atas konsep mengenai batasan-batasan di mana garis dan lengkungan berkumpul. Namun ini adalah resep M. Passy. Kita memotong uang dari kain blacu sebelum kain blacu itu ditransformasi menjadi uang, entah secara logika atau dalam kenyataan! Surplus itu adalah sewa itu, yang betapapun mesti diperlakukan secara alami (lihat misalnya Karl Arndt),³² dan tidak dengan sofistri iblis. Adalah ketololan seperti ini, pemotongan dari harga produksi dari sekian dan sekian banyak *bushel* gandum, pemotongan suatu jumlah uang dari suatu ukuran kubik, itulah artinya seluruh restorasi sewa alami itu.

2. SEWA KERJA

Jika kita memandang sewa-tanah dalam bentuknya yang paling sederhana, sebagai sewa kerja, di mana produsen langsung mengabdikan satu bagian dari seminggu, dengan alat-alat yang kepunyaannya entah secara hukum atau di dalam praktek (bajak, hewan hela, dsb.), pada tanah yang di dalam praktek adalah kepunyaan sendiri, dan bekerja hari-hari dalam seminggu itu untuk tuan-tanah di atas tanahnya tanpa ganjaran, maka situasi di sini masih sepenuhnya jelas: sewa dan nilai-lebih adalah identik. Sewa dan bukan laba merupakan bentuk yang dengannya kerja surplus yang tidak dibayar itu dinyatakan. Batas hingga mana pekerja itu (seorang hamba yang swa-berkelanjutan) dapat memperoleh suatu surplus atas yang akan kita sebut upah dalam cara produksi kapitalis bergantung, dengan semua hal lain tetap sama, pada proporsi yang dengannya waktu kerjanya dibagi antara waktu-kerja untuk dirinya sendiri dan kerja-resmi (*statute-labour*) untuk tuan-tanah. Surplus di atas dan melampaui kebutuhan hidup yang diperlukan ini, inti dari apa yang tampak sebagai laba dalam cara produksi kapitalis, dengan demikian seluruhnya ditentukan oleh tingkat sewa-tanah, yang di sini tidak hanya, melainkan sesungguhnya muncul sebagai, kerja surplus yang tidak dibayar secara langsung: kerja surplus bagi pemilik kondisi-kondisi produksi, yang di sini bertepatan dengan tanah itu sendiri, atau, sejauh-jauh mereka berbeda darinya, masih dianggap sebagai pelengkapannya. Bahwa produk hamba itu mesti mencukupi dalam kasus ini untuk menggantikan kondisi-kondisi kerjanya maupun kebutuhan hidupnya adalah suatu kondisi yang tetap

sama dalam semua cara produksi, karena ia bukan akibat dari bentuk tertentu ini melainkan suatu kondisi alami dari semua kerja berkelanjutan dan reproduktif, dari sesuatu produksi yang berkelanjutan, yang selalu juga reproduksi, yaitu juga reproduksi dari kondisi-kondisi operasinya sendiri. Juga jelas, bahwa dalam semua bentuk di mana pekerja sesungguhnya itu sendiri tetap pemilik alat-alat produksi dan kondisi-kondisi kerja yang diperlukan untuk produksi kebutuhan hidupnya sendiri, hubungan kepemilikan mesti tampak pada waktu bersamaan sebagai suatu hubungan langsung dominasi dan perhambaan, dan produsen langsung itu karenanya sebagai seorang pribadi yang tidak-bebas – suatu ketidak-bebasan yang dapat mengalami suatu pelemahan progresif dari perhambaan dengan kerja-resmi menjadi semata-mata suatu kewajiban upeti. Produsen langsung dalam kasus ini berdasarkan asumsi kita memiliki alat-alat produksinya sendiri, kondisi-kondisi kerja obyektif yang diperlukan untuk realisasi kerjanya dan produksi kebutuhan hidupnya sendiri; ia mengerjakan pertaniannya secara berdiri sendiri, maupun industri domestik-pedesaan yang berkaitan dengan itu. Kemandiriannya ini tidak lenyap manakala, seperti di India misalnya, petani kecil ini merupakan suatu komunitas yang kurang-lebih alami, karena yang menjadi masalah di sini ialah kebebasan *vis-à-vis* tuan-tanah nominal. Dalam kondisi-kondisi ini, kerja surplus bagi tuan-tanah nominal itu hanya dapat diperas dari mereka dengan paksaan ekstra-ekonomi, apapun bentuk ini mungkin jadinya.³³ Ini berbeda dari perekonomian perbudakan atau perkebunan dalam hal bahwa budak bekerja dengan kondisi-kondisi produksi yang bukan miliknya, dan tidak bekerja secara bebas. Hubungan-hubungan ketergantungan pribadi oleh karena itu diharuskan, dengan kata-kata lain ketidak-bebasan personal, hingga derajat apapun, dan dirantai pada tanah sebagai pelengkapannya – perbudakan dalam arti sebenarnya. Jika tidak terdapat para pemilik-tanah perseorangan melainkan itu adalah negara, seperti di Asia, yang menghadapi mereka secara langsung sebagai sekaligus pemilik-tanah dan yang berkuasa, sewa dan pajak bertepatan, atau lebih tepatnya di sana tidak ada sesuatu pajak yang berbeda dari bentuk sewa-tanah ini. Dalam kondisi-kondisi ini, hubungan ketergantungan tidak perlu memiliki sesuatu bentuk yang lebih kuat, entah secara politik atau secara ekonomi, daripada yang umum bagi semua penundukan pada negara ini. Di sini negara merupakan tuan-tanah tertinggi. Kedaulatan di sini ialah kepemilikan tanah yang dipusatkan pada suatu skala nasional. Namun justru karena sebab ini tidak terdapat kepemilikan tanah perseorangan, sekalipun terdapat kepemilikan perseorangan maupun komunal dan hak memiliki hasil tanah itu.

Bentuk ekonomi khusus yang dengannya kerja surplus yang tidak dibayar dipompa keluar dari para produsen langsung menentukan hubungan dominasi dan perhambaan itu, sebagaimana ini bertumbuh secara langsung dari produksi

itu sendiri dan pada gilirannya bereaksi balik padanya sebagai suatu penentu. Pada ini didasarkan keseluruhan konfigurasi komunis ekonomi yang lahir dari hubungan-hubungan produksi sesungguhnya, dan dari situ juga bentuk politiknya yang tertentu. Pada masing-masing kasus adalah hubungan langsung para pemilik kondisi-kondisi produksi itu dengan para produsen langsung –suatu hubungan yang bentuk khususnya dengan sendirinya selalu bersesuaian dengan suatu tingkat perkembangan tertentu dari jenis dan cara kerja, dan karenanya dengan tenaga produktif masyarakat– yang di dalamnya kita dapatkan rahasia yang paling dalam, dasar tersembunyi dari seluruh bangunan masyarakat, dan dari situ juga bentuk politik dari hubungan kedaulatan dan ketergantungan, singkatnya, bentuk khusus negara dalam masing-masing kasus. Ini tidak mencegah dasar ekonomi yang sama –yang sama dalam kondisi-kondisi utamanya– memperagakan perubahan dan gradasi yang tiada terhitung banyaknya dalam penampilannya, sebagai akibat situasi empirik yang tiada terhitung perbedaannya, kondisi alam, hubungan rasial, pengaruh sejarah yang beraksi dari luar, dsb., dan ini hanya dapat difahami dengan menganalisis kondisi empirik tertentu ini.

Sejauh yang berkenaan dengan sewa kerja, bentuk sewa yang paling sederhana dan primitif, inilah yang jelas. Di sini sewa merupakan bentuk asli nilai-lebih dan bertepatan dengannya. Namun di sini tidak diperlukan analisis lebih lanjut bahwa nilai-lebih bertepatan dengan kerja orang lain yang tidak dibayar, karena ini masih ada dalam bentuknya yang dapat dilihat, yang nyata, kerja produsen langsung bagi dirinya sendiri masih terpisah dalam waktu maupun ruang dari pekerjaannya bagi si tuan-tanah, dengan yang tersebut terakhir tampil secara langsung dalam bentuk kasar kerja paksa bagi suatu pihak ketiga. Secara serupa, sifat yang dimiliki tanah dalam menghasilkan suatu sewa di sini direduksi menjadi suatu rahasia terbuka yang nyata, karena sifat sama yang menghasilkan sewa juga mencakup tenaga-kerja manusia yang dirantaikan pada tanah itu, dan hubungan kepemilikan yang memaksa pemiliknya untuk mengerahkan dan mengaktifkan tenaga-kerja ini melampaui derajat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang sangat diperlukan. Yang selebihnya terdiri atas penguasaan langsung pengeluaran tambahan tenaga-kerja ini oleh pemilik-tanah; karena produsen langsung itu tidak membayar sesuatu sewa apapun di atas ini. Dalam hal ini, manakala nilai-lebih dan sewa tidak saja identik melainkan nilai-lebih masih secara nyata mengambil bentuk kerja surplus, maka kondisi-kondisi alam atau batas-batas sewa secara langsung terlihat, karena mereka merupakan batas-batas kerja surplus pada umumnya. Produsen langsung itu mesti (1) mempunyai cukup tenaga-kerja, sedangkan (2) kondisi-kondisi alam dari kerjanya, pertama-tama sekali tanah yang mesti dikerjakan, mesti cukup membuah hasil, yaitu produktivitas alami dari kerjanya mesti

cukup besar, hingga memungkinkan kerja surplus bagi dirinya di atas dan melampaui kerja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang sangat diperlukan. Bukan kemungkinan ini yang menciptakan sewa; hanya paksaan membuat kemungkinan ini suatu kenyataan. Kemungkinan itu sendiri betapapun terjalin dengan kondisi-kondisi alami yang subyektif dan obyektif. Di sini, juga, sama sekali tidak ada apapun yang misterius. Jika tenaga-kerja amat kurang dan kondisi-kondisi alami kerja langka, kerja surplus juga sedikit, namun demikian juga adalah kedua-dua kebutuhan para produsen, jumlah relatif kaum penghisap kerja surplus, dan akhirnya produk surplus yang dengannya kerja surplus yang secara relatif tidak produktif ini diwujudkan bagi jumlah kecil pemilik yang mengeksploitasi ini.

Akhirnya, secara langsung menyusul dari sewa kerja bahwa, dengan semua faktor lainnya tetap tidak berubah, sepenuhnya bergantung pada skala relatif kerja surplus atau kerja paksa apakah dan sejauh mana produsen langsung itu mampu memperbaiki kondisi dirinya sendiri, memperkaya dirinya sendiri, menghasilkan suatu surplus di atas dan melampaui kebutuhan hidupnya yang sangat diperlukan, atau, dengan mengantisipasi cara pernyataan kapitalis, apakah dan seberapa jauh ia dapat memproduksi beberapa jenis laba bagi dirinya sendiri, yaitu suatu surplus di atas dan melampaui upah yang ia sendiri juga memproduksi. Sewa di sini ialah yang normal dan boleh dikata bentuk kerja surplus yang sah, yang menyerap segala sesuatu, dan jauh daripada menjadi suatu lebihan atas dan melampaui laba –yaitu dalam kasus ini melampaui beberapa jenis surplus lain di atas upah-upah– tidak saya ukuran/besarnya suatu laba seperti itu, melainkan bahkan keberadaannya sendiri, dengan faktor-faktor lain tetap (tidak berubah), bergantung pada ukuran sewa itu, yaitu kerja surplus yang secara paksa mesti dilakukan bagi pemilik itu.

Beberapa ahli sejarah telah menyatakan keheranan mereka bahwa manakala produsen langsung itu bukan seorang pemilik melainkan hanya seorang penguasa, semua kerja surplusnya dalam kenyataan secara de jure kepunyaan pemilik-tanah, masih mungkin bagi bajingan atau hamba ini mengembangkan jalan-jalan berdiri sendiri dan bahkan menjadi kaya sekali. Namun, terbukti bahwa dalam kondisi-kondisi pribumi dan tidak berkembang yang di atasnya hubungan produksi masyarakat ini dan cara produksi yang bersesuaian dengannya didasarkan, tradisi mesti memainkan suatu peranan dominan. Juga terbukti di sini seperti selalu bahwa adalah dalam kepentingan seksi masyarakat yang dominan untuk menyucikan situasi yang ada sebagai suatu hukum dan menetapkan batas-batas yang ditentukan oleh adat-kebiasaan dan tradisi sebagai batas-batas yang legal. Bahkan dengan mengabaikan faktor-faktor lain, hal ini terjadi secara dengan sendirinya segera setelah reproduksi tetap dari dasar situasi yang ada, hubungan

yang mendasarinya, mengambil suatu bentuk yang teratur dan tertib dalam perjalanan waktu; dan keteraturan dan ketertiban itu sendiri merupakan suatu saat yang sangat diperlukan dari sesuatu cara produksi yang mesti ditegakkan secara kokoh dan bebas dari sekedar kekebetulan atau perubahan tiba-tiba. Adalah justru bentuk yang dengannya ia secara sosial ditegakkan, dan dari situ bentuk emansipasi relatifnya dari sekedar perubahan tiba-tiba atau kekebetulan. Ia dapat mencapai bentuk ini dalam kondisi-kondisi macet dari proses produksi maupun hubungan-hubungan sosial yang sesuai dengannya, semata-mata dengan mereproduksi dirinya sendiri secara berulang-ulang. Begitu proses ini telah berlanjut selama suatu jangka waktu tertentu, ia diperkuat sebagai kebiasaan dan tradisi dan akhirnya disucikan sebagai suatu hukum yang tegas. Nah karena bentuk kerja surplus ini, kerja-resmi, bergantung pada kondisi yang tidak berkembang dari semua tenaga kerja produktif masyarakat, berdasarkan kasarnya cara kerja itu sendiri, adalah wajar bagi hanya suatu bagian integral yang jauh lebih kecil dari seluruh kerja produsen langsung itu untuk disita dari mereka daripada dalam cara-cara produksi yang lebih berkembang, dan dalam cara produksi kapitalis khususnya. Mari kita misalnya mengasumsikan bahwa kerja-resmi bagi tuan-tanah aslinya dua hari per minggu. Dua hari seminggu kerja-resmi ini dengan demikian berkanjang sebagai suatu kuantitas konstan yang diatur oleh hukum kebiasaan atau tertulis. Namun produktivitas hari-hari selebihnya yang tersedia untuk digunakan oleh produsen langsung merupakan suatu kuantitas variabel, yang mesti berkembang dengan kemajuannya di dalam pengalaman, tepat sebagaimana kebutuhan-kebutuhan baru yang dengannya ia menjadi terbiasa, ekspansi pasar untuk produknya, dan bertumbuhnya kepastian yang dengannya ia melepaskan bagian tenaga-kerjanya ini akan memacunya untuk meningkatkan pengerahan akan itu. Jangan dilupakan dalam hubungan ini bahwa penggunaan tenaga-kerja ini sama sekali tidak terbatas pada pertanian melainkan juga mencakup industri domestik pedesaan. Ini memberikan kemungkinan akan suatu perkembangan ekonomi tertentu, tidak bergantung pada proses kondisi-kondisi yang menguntungkan, sifat rasial pembawaan lahir, dsb.

3. SEWA IN NATURA

Transformasi sewa kerja menjadi sewa in natura sama sekali tidak mengubah sifat sewa-tanah, secara ekonomi. Ini terdiri atas, dalam bentuk-bentuk yang kita bahas di sini, kenyataan bahwa sewa-tanah hanya merupakan bentuk yang dominan dan normal dari nilai-lebih atau kerja surplus; yang pada gilirannya dinyatakan sebagai satu-satunya kerja surplus atau produk surplus yang oleh

produsen langsung yang mendapatkan dirinya sendiri menguasai kondisi-kondisi kerja yang diperlukan bagi reproduksi dirinya sendiri mesti diberikannya pada pemilik satu-satunya kondisi kerja yang mencakup segala sesuatu lainnya pada tahap ini, tanah itu; sedangkan di pihak lain hanya tanah itu yang menghadapi dirinya sebagai milik orang lain, suatu kondisi kerja yang telah menjadi tidak bergantung pada dirinya dan dipersonifikasikan dalam pemilik-tanah itu. Namun manakala sewa in natura merupakan bentuk sewa-tanah yang paling dominan dan paling jauh perkembangannya, ia selalu masih lebih atau kurang dibarengi bertahan-hidupnya bentuk yang lebih dini, yaitu sewa yang mesti dibayar langsung dalam kerja, kerja-resmi, dan ini tanpa mempedulikan apakah tuan-tanah itu adalah seorang perseorangan atau negara. Sewa in natura mengandaikan suatu tingkat kebudayaan yang lebih tinggi di pihak produsen langsung, yaitu suatu tahap perkembangan yang lebih tinggi dari kerjanya dan dari masyarakat pada umumnya; dan ia membedakan dirinya dari bentuk yang mendahuluinya dengan kenyataan bahwa kerja surplus tidak lagi dilakukan dalam bentuk alaminya, yaitu tidak lagi di bawah pengawasan dan paksaan langsung dari tuan-tanah atau wakilnya. Lebih tepatnya, produsen langsung itu, didorong oleh kekuatan keadaan gantinya paksaan langsung dan dengan ketentuan hukum gantinya paksaan cambuk, dirinya sendiri bertanggung-jawab dalam melaksanakan kerja surplus ini. Produksi surplus dalam arti produksi di atas dan melampaui kebutuhan-kebutuhan yang sangat diperlukan oleh produsen langsung di sini sudah menjadi ketentuan yang terbukti sendiri, dan produksi surplus dalam suatu bidang produksi yang sesungguhnya kepunyaannya, tanah yang ia sendiri eksploitasi, gantinya di atas tanah milik tuan-tanah di samping dan di luar kepunyaannya sendiri. Dalam hubungan ini, produsen langsung dapat menggunakan kurang-lebih seluruh waktu-kerja ini, aslinya itu seakan-akan keseluruhan bagian surplus, masih menjadi milik bagi pemilik-tanah secara cuma-cuma; sederhananya ialah bahwa yang tersebut terakhir itu menerimanya tidak lagi secara langsung, dalam bentuk alaminya, melainkan lebih dalam bentuk alami produk yang dengannya ia diwujudkan. Manakala sewa in natura ditetapkan dalam bentuk murninya, interupsi kerja yang merepotkan dan kurang-lebih terus-menerus bagi pemilik-tanah yang mengkarakterisasi kerja-resmi (cf. Volume I, Bab 10, 2, *Manufacturer and Boyar*) menghilang, atau setidaknya tidaknya dikurangi menjadi beberapa selangan singkat dalam setahun di dalam kasus-kasus di mana kewajiban-kewajiban tertentu menurut hukum berkanjang di samping sewa in natura. Pekerjaan produsen bagi dirinya sendiri dan pekerjaannya untuk pemilik-tanah tidak lagi secara nyata-nyata terpisah dalam waktu dan ruang. Sewa in natura ini, dalam bentuknya yang murni, sekalipun peninggalan darinya dapat diwariskan kepada cara-cara dan hubungan-hubungan

produksi yang lebih berkembang, masih mengandaikan suatu ekonomi alam, yaitu ia mengandaikan bahwa kondisi-kondisi ekonomi seluruhnya dihasilkan atau setidaknya-tidaknya pada pokoknya oleh unit ekonomi itu sendiri, dengan secara langsung digantikan dan direproduksi dari produk brutonya. Ia juga mengandaikan persatuan industri dan pertanian domestik pedesaan; produk surplus yang merupakan sewa adalah produk dari kerja keluarga pertanian-industri gabungan ini, apakah sewa in natura itu mencakup suatu jumlah produk-produk industri yang lebih banyak atau lebih sedikit, sebagaimana seringkali kejadiannya pada Abad-abad Pertengahan, atau apakah ia dibayar semata-mata dalam bentuk produk-produk pertanian sesungguhnya. Dalam bentuk sewa ini, sewa in natura yang di dalamnya kerja surplus dinyatakan sama sekali tidak menyedot seluruh kelebihan kerja keluarga pedesaan. Produsen mempunyai suatu ruang yang lebih besar untuk ber*manuver*, dibandingkan dengan sewa kerja, untuk mendapatkan waktu bagi kelebihan kerja yang produknya menjadi miliknya sendiri, tepat seperti produk dari kerja yang memenuhi kebutuhannya yang paling diperlukan.

Dalam bentuk ini, juga, perbedaan-perbedaan yang lebih besar timbul dalam kondisi ekonomi masing-masing produsen langsung. Sekurang-kurangnya terdapat kemungkinan akan hal ini, dan kemungkinan bagi produsen langsung untuk memperoleh cara yang dengannya ia dapat mengeksploitasi kerja orang-orang lain. Namun begitu ini tidak mempengaruhi diskusi kita mengenai bentuk murni sewa in natura, karena kita tidak dapat memulai di sini kombinasi-kombinasi yang tiada habisnya berbeda-beda yang dengannya berbagai bentuk sewa dapat dikombinasikan, diaduk dan dicampur menjadi satu. Bentuk sewa in natura, yang terikat dengan suatu jenis produk khusus dan produksi itu sendiri; hubungan yang sangat diperlukan baginya antara pertanian dan industri domestik; swasembada yang hampir sepenuhnya dengan begitu diperoleh oleh keluarga petani, ketidak-ketergantungan dari pasar dan dari gerakan produksi dan sejarah dari bagian masyarakat di luar dirinya sendiri; singkatnya, sifat ekonomi alam pada umumnya – menjadikan bentuk ini teristimewa cocok sebagai dasar kondisi-kondisi masyarakat yang statik yang dapat kita lihat misalnya di Asia. Di sini, seperti dalam bentuk sewa kerja yang lebih dini, sewa-tanah merupakan bentuk wajar dari nilai-lebih, dan oleh karena itu dari kerja surplus, yaitu dari seluruh kelebihan kerja yang produsen langsung mesti lakukan dengan cuma-cuma, karenanya di dalam kenyataan sesungguhnya secara paksa, untuk pemilik kondisi kerjanya yang paling pokok, tanah itu –bahkan jika paksaan ini tidak lagi menghadapinya di dalam bentuk sebelumnya yang brutal itu. Laba, jika kita secara tidak tepat memberikan nama ini dalam antisipasi pada fraksi kelebihan kerjanya di atas dan melampaui kerja perlu yang ia kuasai untuk dirinya sendiri, sedemikian sedikitnya menentukan sewa in natura yang lebih bertumbuh dibalik

punggunya, memenuhi suatu batas alami dalam tingkat sewa in natura itu. Yang tersebut terakhir ini mungkin sedemikian seriusnya hingga membahayakan reproduksi kondisi-kondisi kerja, alat-alat produksi itu sendiri, dengan membuat ekspansi produksi kurang-lebih tidak mungkin dan mereduksi para produsen langsung pada minimum ragawi kebutuhan hidupnya. Ini khusus kejadiannya kmanakala bentuk ini didapatkan dalam keberadaan dan dieksploitasi oleh suatu bangsa pedagang yang menaklukkan, seperti olel orang Inggris di India, misalnya.

4. SEWA UANG

Dengan sewa uang, dalam hubungan ini, kita tidak maksudkan sewa-tanah industri atau komersial yang didasarkan pada cara produksi kapitalis, yang semata-mata merupakan suatu ekses di atas laba rata-rata, melainkan sewa-tanah yang semata-mata lahir dari suatu transformasi formal dari sewa in natura, karena ini sendiri adalah semata-mata sewa kerja yang telah ditransformasi. Sebagai gantinya produk itu sendiri, produsen langsung kini mesti membayar pemilik-tanahnya (entah negara atau seorang pribadi perseorangan) harga produk ini. Suatu kelebihan produk dalam bentuk alaminya tidak mencukupi; ia mesti ditransformasi dari bentuk alami ini menjadi bentuk uang. Sekalipun produsen langsung masih terus memproduksi sekurang-kurangnya bagian yang lebih besar dari kebutuhan hidupnya sendiri, satu bagian produknya sekarang mesti ditransformasi menjadi suatu komoditi dan diproduksi seperti itu. Sifat seluruh cara produksi itu dengan demikian kurang lebih telah berubah. Ia kehilangan ketidak-tergantungannya, perpisahannya dari sesuatu konteks masyarakat. Yang kini menjadi menentukan ialah proporsi ongkos-ongkos produksi, yang kini meliputi pengeluaran-pengeluaran uang yang lebih besar atau lebih sedikit; atau sekurang-kurangnya kelebihan dari bagian produk bruto yang mesti ditransformasi menjadi uang di atas dan melampaui bagian yang di satu pihak mesti berfungsi lagi sebagai alat reproduksi, di lain pihak sebagai kebutuhan hidup langsung. Daaar jenis sewa ini, namun, sekalipun ia kini mendekati pembubarannya, tetap sama seperti bagi sewa in nartura yang merupakan titik-pangkalnya. Produsen langsung masih merupakan penguasa pewaris atau penguasa tradisional tanah itu, yang mesti menghidupi tuan-tanah itu, sebagai pemilik kondisi produksi yang paling menentukan ini, suatu kerja lebihan dan paksaan, yaitu kerja yang tidak dibayar yang diberikan tanpa suatu kesetaraan dalam bentuk produk surplus yang ditransformasi menjadi uang. Kepemilikan dalam kondisi-kondisi kerja yang berbeda dari tanah itu, sepertinya perkakas pertanian dan barang-barang lain yang dapat dipindah-pindahkan, sudah dirransformasi dalam bentuk-bentuk lebih dini menjadi milik para produsen langsung, pertama-tama hanya di dalam praktek

tetapi kemudian juga dalam hukum, dan ini masih lebih merupakan suatu dasar pikiran bagi bentuk sewa uang. Transformasi sewa in natura menjadi sewa uang yang pada awalnya terjadi secara sporadik, kemudian pada suatu skala yang kurang-lebih nasional, mengandaikan suatu perkembangan perdagangan, industri perkotaan, produksi komoditi pada umumnya dan karenanya sirkulasi moneter yang lebih signifikan. Ia juga mengandaikan bahwa produk-produk mempunyai suatu harga pasar dan dijual kurang-lebih mendekati nilainya, yang pada bentuk-bentuk lebih dini sama sekali tidak mesti begitu. Di Eropa Timur, kita dewasa ini masih dapat melihat sesuatu dari peralihan ini berlangsung. Betapa kurang dapat dilaksanakannya itu tanpa suatu perkembangan tertentu dari tenaga kerja produktif masyarakat dibuktikan oleh berbagai usaha yang gagal di bawah Imperium Romawi untuk melakukan transformasi ini, disusul kemunduran pada sewa in natura, yang setelah itu diusahakan untuk mentransformasi setidaknya bagian dari sewa yang berada sebagai suatu pajak negara ini menjadi sewa uang. Kesulitan yang sama dalam pengalihan telah dibuktikan misalnya di Perancis pra-revolusi dengan pencampuran dan pemalsuan sewa uang dengan sisa bentuk-bentuknya yang lebih dini.

Namun sewa uang sebagai suatu bentuk yang ditransformasi dan berbeda dari sewa in natura merupakan bentuk akhir dari jenis sewa-tanah yang telah kita bahas di sini, sedangkan pada waktu bersamaan bentuk pembubarannya, yaitu dari sewa-tanah sebagai bentuk normal dari nilai lebih dan kerja surplus yang tidak dibayar yang mesti dilakukan bagi pemilik kondisi-kondisi produksi. Dalam bentuk murninya, sewa ini, tepat seperti sewa kerja dan sewa in natura, tidak mewakili sesuatu lebihan di atas dan melampaui laba. Di dalam konsepnya, ia meliputi laba. Sejauh-jauh laba lahir disampingnya sebagai suatu bagian khusus dari kerja surplus, sewa uang, seperti sewa di dalam bentuk-bentuknya yang lebih dini, masih merupakan batas normal bagi laba embrionik ini, yang dapat berkembang hanya sebanding dengan kemungkinan pengeksploitasian kerja itu, apakah lebihan kerja sendiri seseorang atau dari orang-orang lain, yang tersisa sesudah kerja surplus yang dinyatakan dalam sewa uang itu telah dibayar. Jika suatu laba sungguh-sungguh lahir di samping sewa itu, maka bukan laba itu yang menetapkan suatu batas pada sewa, melainkan sebaliknya sewa yang menetapkan suatu batas pada laba. Namun, sebagaimana sudah kita katakan, sewa uang pada waktu bersamaan adalah bentuk pembubaran sewa-tanah yang sejauh ini telah kita bahas di sini, yang bertepatan prima facie dengan nilai surplus dan kerja surplus – sewa-tanah sebagai bentuk normal dan dominan dari nilai-lebih.

Di dalam perkembangan selanjutnya, sewa uang mesti membawa –dengan mengenyampingkan semua bentuk-bentuk antara, seperti dari pengusaha

pertanian kecil—entah pada transformasi tanah menjadi pemilikan petani bebas atau pada bentuk cara produksi kapitalis, sewa yang dibayar oleh pengusaha pertanian kapitalis.

Dengan sewa uang, hubungan tradisional ditetapkan oleh hukum kelaziman di antara pemilik-tanah dan yang tergantung padanya, yang menguasai dan mengerjakan satu bagian tanah itu, tidak-bisa-tidak ditransformasi menjadi suatu hubungan kontrak, suatu hubungan yang semurninya moneter yang ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum positif yang ketat. Penggarap dengan pemilikan secara mendasar ditransformasi menjadi seorang penyewa semata-mata. Di satu pihak transformasi ini dimanfaatkan, manakala kondisi-kondisi produksi umum cocok, bagi perampasan berangsur-angsur petani pemilik lama dan penempatan seorang pengusaha pertanian kapitalis sebagai penggantinya; di pihak lain dimungkinkannya pemilik sebelumnya untuk membebaskan (membeli) dirinya dari kewajiban sewanya dan membawa pada transformasi dirinya menjadi suatu pengusaha-petani independen, dengan pemilikan penuh atas tanah yang digarapnya. Transformasi sewa in natura menjadi sewa uang, selanjutnya, tidak saja tidak-bisa-tidak dibarengi, bahkan diantisipasi, oleh pembentukan suatu kelas pekerja-harian yang tidak bermilik, yang menyewakan diri mereka untuk uang. Selama periode kelahirannya, manakala kelas baru ini masih tampak secara sporadik saja, kebiasaan niscaya berkembang, di kalangan para petani pembayar-sewa yang berkeadaan-lebih-baik, dari para pekerja-upahan pertanian atas tanggungan mereka sendiri, tepat sebagaimana di dalam periode feodal para petani hamba yang lebih kaya sudah memelihara hamba-hamba mereka sendiri. Dengan cara ini secara berangsur-angsur menjadi mungkin bagi mereka untuk membangun suatu derajat kekayaan tertentu dan mentransformasi diri mereka sendiri menjadi kaum kapitalis di kemudian hari. Di antara para pemilik lama atas tanah itu, yang bekerja untuk diri mereka sendiri, lahir suatu tempat-pembenihan untuk memupuk para pengusaha pertanian kapitalis, yang perkembangannya dikondisikan oleh perkembangan produksi kapitalis, tidak hanya di pedesaan melainkan pada umumnya, dan yang secara khusus pesat kemajuannya manakala, seperti di Inggris abad ke enambelas, mereka dibantu oleh kondisi-kondisi yang khususnya menguntungkan seperti devaluasi uang secara progresif pada waktu itu, yang, dengan kontrak-kontrak persewaan yang tradisional berjangka panjang, memperkaya diri mereka atas tanggungan pemilikan-tanah.

Selanjutnya, begitu sewa mengambil bentuk sewa uang dan hubungan di antara petani pembayar-sewa dan pemilik-tanah menjadi sebuah hubungan kontrak—suatu transformasi yang hanya mungkin dengan suatu tingkat kemajuan relatif tertentu dari perkembangan pasar dunia, perdagangan dan manufaktur—

tanah secara tidak terelakkan mulai dikontrakkan kepada kaum kapitalis, yang sebelumnya berada di luar batas-batas pedesaan dan yang kini berpindah pada tanah itu, dan pada perekonomian pedesaan, kapital yang telah diperoleh di kota, bersama dengan cara operasi kapitalis yang telah juga dikembangkan di sana; produksi produk itu sebagai sekedar suatu komoditi dan sekedar suatu alat untuk menguasai nilai-lebih. Sebagai suatu ketentuan umum, bentuk ini dapat lahir hanya di negeri-negeri yang mendominasi pasar dunia selama periode peralihan dari cara produksi feodal pada cara produksi kapitalis. Dengan campur tangan petani kapitalis di antara pemilik-tanah dan penggarap yang sungguh-sungguh bekerja, semua hubungan yang lahir dari cara produksi pedesaan sebelumnya telah disobek hingga luluh. Pengusaha pertanian menjadi penguasa sesungguhnya dari para pekerja pertanian ini dan pengeksploitasi yang sesungguhnya dari kerja surplus mereka, sedangkan pemilik-tanah berada dalam suatu hubungan langsung hanya dengan petani kapitalis ini, dan suatu hubungan lagi pula yang semata-mata moneter dan kontraktual. Sifat sewa dengan begitu berubah, tidak hanya sebagai suatu kenyataan dan secara kebetulan, yang terjadi di tempat-tempat yang sudah dalam bentuk-bentuk sebelumnya, melainkan lebih secara normal, di dalam bentuknya yang diakui dan dominan. Dari bentuk normal nilai-lebih dan kerja surplus, ia merosot menjadi kelebihan dari kerja surplus ini di atas dan melampaui bagian yang dikuasai oleh kapitalis yang mengeksploitasi dalam bentuk laba, keseluruhan kerja surplus, baik laba dan kelebihan di atas laba itu, kini secara langsung disedot olehnya, diterima dalam bentuk keseluruhan laba surplus dan diubah menjadi uang. Ia kini hanya merupakan suatu bagian kelebihan dari nilai-lebih yang disedotnya berkat kapitalnya, dengan pengeksploitan langsung pekerja pertanian, yang diserahkannya kepada pemilik-tanah sebagai sewa. Berapa banyak atau berapa sedikit ia berpisah dengan cara ini ditentukan rata-rata, sebagai suatu batasan, oleh laba rata-rata yang dihasilkan kapital itu di bidang-bidang produksi non-pertanian dan oleh harga produksi non-pertanian yang menguasainya. Sewa kini telah ditransformasi dari bentuk normal nilai-lebih dan kerja surplus menjadi suatu kelebihan atas bagian kerja surplus yang diklaim oleh kapital sebagai hal yang dengan sendirinya dan wajar – suatu kelebihan yang khas bagi satu bidang produksi tertentu, bidang produksi pertanian. Sebagai gantinya sewa, bentuk normal nilai-lebih kini adalah laba, dan sewa kini dihitung sebagai suatu bentuk yang berdiri sendiri hanya dalam kondisi-kondisi istimewa, bukan suatu bentuk nilai-lebih pada umumnya, melainkan dari suatu turunan dari ini, laba surplus. Tidak perlu untuk memasuki lebih jauh perincian mengenai bagaimana transformasi ini bersesuaian dengan suatu transformasi berangsur-angsur dalam cara produksi itu sendiri. Ini sudah disebabkan oleh kenyataan bahwa kini adalah normal bagi petani kapitalis ini untuk memproduksi

produk pertanian sebagai suatu komoditi, dan bahwa kalau sebelumnya hanya kelebihan atas kebutuhan hidupnya yang ditransformasi menjadi suatu komoditi maka kini suatu bagian yang relatif sangat kecil sekali dari komoditi ini secara langsung ditransformasi menjadi kebutuhan hidupnya sendiri. Tidak lagi tanah, melainkan kapital, yang kini secara langsung bahkan menggolongkan kerja pertanian dan produktivitasnya kepadanya.

Laba rata-rata dan harga produksi yang dikuasainya dibentuk di luar situasi pedesaan, dalam orbit perdagangan dan manufaktur perkotaan. Laba petani pembayar-sewa tidak masuk ke dalam proses penysetaraan ini, karena hubungannya dengan pemilik-tanah bukanlah suatu hubungan kapitalis. Sejauh ia membuat laba, dengan mewujudkan suatu kelebihan di atas dan melampaui kebutuhan hidupnya yang diperlukan, apakah dengan kerjanya sendiri atau dengan mengeksploitasi kerja orang-orang lain, hal ini terjadi dibalik hubungan normal itu; dengan faktor-faktor lain tetap tidak berubah, bukanlah tingkat laba ini yang menentukan sewa, tetapi labanya sebaliknya ditentukan oleh sewa itu sebagai batasnya. Tingkat laba yang tinggi di Abad-abad Pertengahan tidak semata-mata dikarenakan komposisi kapital yang rendah, dengan unsur variabel dikeluarkan untuk upah-upah sangat berdominasi. Ia merupakan suatu hasil dari suatu penipuan yang dilakukan terhadap daerah pedesaan, penguasaan satu bagian sewa pemilik-tanah dan pendapatan para orang yang bergantung padanya. Jika daerah pedesaan mengeksploitasi kota secara politik di Abad-abad Pertengahan, kapan saja feodalisme masih belum dipatahkan melalui perkembangan perkotaan yang luar-biasa seperti di Italia, maka kota di mana-mana dan tanpa kecuali mengeksploitasi daerah pedesaan secara ekonomi melalui harga-harga monopolinya, sistem perpajakannya, gilda-gildanya, tipu-muslihat komersial dan ribanya secara langsung.

Orang dapat membayangkan bahwa justru masuknya pengusaha pertanian kapitalis ke dalam produksi pertanian sudah akan memberikan bukti bahwa harga produk-produk pertanian, yang selalu membayar suatu sewa dalam suatu atau lain bentuk, sekurang-kurangnya pada masa masuknya ini; telah mencapai tingkat suatu harga monopoli, akan harus berada di atas harga produksi barang-barang manufaktur, atau telah naik hingga nilai produk-produk pertanian itu, yang sesungguhnya berada di atas harga produksi yang ditentukan oleh laba rata-rata. Karena jika ini tidak demikian halnya, pengusaha pertanian kapitalis, dengan harga-harga yang berlaku bagi produk-produk pertanian, tidak mungkin lebih dulu mewujudkan laba rata-rata dari harga produk-produk ini dan kemudian membayar dari harga yang sama ini suatu kelebihan lagi di atas laba ini dalam bentuk sewa. Orang dapat menyimpulkan dari sini bahwa tingkat laba umum yang memandu pengusaha pertanian kapitalis dalam kontraknya dengan pemilik-

tanah telah dibentuk tanpa memperhitungkan sewa, dan bahwa segera setelah tingkat umum ini menguasai produksi pedesaan ia dengan demikian mendapatkan kelebihan ini dan membayarkannya kepada pemilik-tanah. Adalah dalam cara tradisional ini Mr. Rodbertus misalnya menjelaskan segala sesuatu.³⁴ Namun:

Pertama-tama. Masuknya kapital ini ke dalam pertanian sebagai suatu kekuatan yang berdiri sendiri dan memimpin tidak terjadi sekaligus di mana-mana, melainkan lebih secara berangsur-angsur dan dalam cabang-cabang produksi tertentu. Mula-mula ia tidak menguasai pertanian sebenarnya, melainkan lebih cabang-cabang produksi seperti pemeliharaan-ternak dan khususnya pemeliharaan domba, yang produk utamanya, wol, pertama-tama menawarkan suatu harga pasar yang secara permanen melebihi harga produksinya, dalam kondisi-kondisi kenaikan industri; ini tidak disamai hingga kelak kemudian. Demikian halnya di Inggris selama abad ke enambelas.

Kedua. Karena produksi kapitalis hanya dimulai secara sporadik pada awalnya, ia sama sekali tidak dipertahankan terhadap asumsi yang dibuat di sini bahwa ia pada awalnya sekali menguasai perusahaan-perusahaan pertanian yang pada umumnya dapat membayar suatu sewa diferensial, sebagai suatu akibat kesuburan istimewa mereka atau khususnya lokasi yang menguntungkan.

Ketiga. Bahkan dengan mengasumsikan bahwa harga produk-produk pertanian memang berada di atas harga produksi mereka manakala cara produksi ini mulai berlaku, yang dalam kenyataan mengandaikan suatu peningkatan bobot permintaan kota, sebagaimana secara tidak diragukan adalah kejadiannya di Inggris pada bagian akhir ketiga dari abad ke tujuhbelas, masih merupakan halnya bahwa sekali cara produksi baru itu telah meluas melampaui sekedar penggolongan pertanian di bawah kapital dan perbaikan dalam pertanian niscaya berkaitan dengan perkembangan ini, dan suatu pengurangan dalam ongkos produksi telah berlaku, ini akan diimbangi oleh suatu reaksi, suatu kejatuhan dalam harga produk-produk pertanian, sebagaimana halnya di Inggris pada paruh pertama abad ke delapanbelas.

Demikian sewa sebagai suatu kelebihan di atas laba rata-rata tidak dapat dijelaskan dengan cara tradisional ini. Apapun kondisi-kondisi sejarah yang di dalamnya ia mungkin lebih dulu lahir, sekali ia berakar maka sewa dapat hanya terjadi dalam kondisi-kondisi modern yang berkembang sebelumnya.

Pada akhirnya mesti kita nyatakan dalam hubungan dengan transformasi sewa in natura menjadi sewa uang bahwa sewa yang dikapitalisasikan, harga tanah itu, dan oleh karena itu dapat dialienasi dan alienasinya yang sesungguhnya, kini menjadi suatu aspek yang penting; dan bahwa tidak saja pembayar-sewa sebelumnya itu dapat mentransformasi dirinya sendiri dengan cara ini menjadi seorang petani pemilik yang berdiri sendiri, melainkan juga para pemegang uang

kota dan lainnya dapat membeli bidang-bidang tanah dengan suatu harapan mengontrakkannya pada kaum tani ataupun pada kaum kapitalis, dan menikmati sewa atas kapital mereka yang dengan demikian diinvestasikan sebagai suatu bentuk bunga. Faktor ini, juga, membantu mempromosikan transformasi cara eksploitasi sebelumnya, mengenai hubungan antara pemilik dan penggarap sesungguhnya, dan mengenai sewa itu sendiri.

5. BAGI-HASIL DAN KEPEMILIKAN TANI SKALA-KECIL

Kita kini telah sampai pada hal terakhir dalam uraian kita mengenai sewa-tanah melalui berbagai tahapannya.

Dalam semua bentuk sewa-tanah ini –sewa kerja, sewa *in natura* dan sewa uang (sebagai semata-mata suatu bentuk sewa *in natura* yang telah ditransformasi)– pembayar-sewa selalu dianggap sebagai penggarap sesungguhnya dan penguasa tanah itu, yang kerja surplusnya yang tidak dibayar secara langsung menjadi milik pemilik-tanah. Bahkan dalam bentuk terakhir itu, sewa uang –sejauh ini murni, yaitu semata-mata bentuk sewa *in natura* yang ditransformasi– ini tidak hanya suatu hal yang mungkin, demikian ia adanya di dalam kenyataan sesungguhnya.

Sebagai suatu bentuk peralihan dari bentuk asli sewa kepada sewa kapitalis, kita dapat mengambil sistem bagi-hasil, di mana petani penyewa memberikan, di samping kerjanya (kerjanya sendiri atau kerjanya orang-orang lain), sebagian dari kapital operasi, pemilik-tanah tidak saja menyediakan tanah itu melainkan juga suatu bagian kapital lebih lanjut (misalnya ternak), dan produk yang dibagi di antara petani bagi-hasil dan pemilik-tanah dalam bagian-bagian tertentu, yang berubah-ubah di antara berbagai negeri. Pengusaha pertanian, di sini, tidak mempunyai cukup kapital bagi budi-daya kapitalis sepenuhnya. Bagian yang ditarik pemilik-tanah, sebaliknya, tidak mempunyai bentuk sewa semurninya. Ia dapat mencakup bunga atas kapital yang dikeluarkannya di muka, dan suatu sewa surplus di atas bunga itu. Ia dapat menyerap keseluruhan kerja surplus pengusaha pertanian itu, atau menyisakan baginya suatu bagian lebih besar atau lebih kecil dari kerja surplus itu. Namun yang menentukan ialah bahwa sewa di sini tidak lagi tampil sebagai bentuk normal dari nilai-lebih. Di pihak lain, petani bagi-hasil, apakah ia menggunakan kerjanya sendiri atau kerja orang-orang lain, mempunyai suatu klaim akan suatu bagian dari produk tidak dalam kapasitasnya sebagai pekerja tetapi sebagai pemilik atas satu bagian alat-alatnya, sebagai kapitalis dirinya sendiri. Sebaliknya pemilik-tanah mengklaim bagiannya tidak khususnya atas dasar kepemilikannya sendiri atas tanah itu melainkan juga sebagai yang meminjamkan kapital.³⁵

Di Polandia dan Rumania, misalnya, suatu endapan dari sistem lama kepemilikan bersama atas tanah, yang tersisa setelah peralihan pada suatu perekonomian petani merdeka, telah berfungsi sebagai suatu dalih untuk melaksanakan suatu peralihan kepada bentuk-bentuk sewa-tanah yang lebih rendah. Satu bagian dari tanah itu termasuk pada para petani individual dan digarap oleh mereka secara berdiri-sendiri. Satu bagian lain digarap secara bersama-sama dan merupakan suatu produk surplus, yang sebagian berfungsi untuk memenuhi pengeluaran-pengeluaran komunal dan sebagian sebagai cadangan jika terjadi kegagalan panen, dsb. Dua bagian yang tersebut belakangan dari produk surplus, dan akhirnya keseluruhan produk surplus bersama dengan tanah yang di atasnya ia bertumbuh, secara berangsur-angsur dirampas (dikuasai) oleh pejabat negara dan individu-individu perseorangan, dan petani pemilik bebas yang asli, yang kewajiban-kewajibannya yang dipertahankan untuk mengambil bagian dalam penggarapan bersama tanah ini ditransformasi menjadi seorang pekerja-resmi atau seorang pembayar sewa in natura, sedang mereka yang telah merampas tanah bersama itu mentransformasi diri mereka menjadi pemilik-pemilik bertanah, tidak saja dari tanah bersama yang dirampas/dikuasai itu, melainkan tanah petani juga.

Di sini kita tidak perlu memasuki perincian lebih jauh mengenai perekonomian perbudakan (yang sudah melalui sejumlah gradasi dari perbudakan patriarkal yang terutama sekali untuk guna-rumah kepada sistem perkebunan, yang bekerja untuk pasar dunia) ataupun sistem yang dengannya pemilik-tanah membudidayakan untuk kepentingannya sendiri, dengan memiliki semua perkakas produksi dan pengeksploitasian kerja, apakah yang bebas atau yang tidak-bebas, dengan penyerahan-penyerahan in natura atau jasa-jasa yang dibayar dengan uang. Disini pemilik-tanah bertepatan dengan pemilik perkakas produksi, yaitu dengan pengeksploitasi langsung para pekerja yang terhitung di antara unsur-unsur produksi ini. Sewa dan laba bertepatan juga – tiada pemisahan berbagai bentuk nilai-lebih. Keseluruhan kerja surplus para pekerja, yang dinyatakan di sini dalam produk surplus, disedot dari mereka secara langsung oleh pemilik semua perkakas produksi, yang menghitung di antaranya juga tanah itu, dan di dalam bentuk perbudakan asli bahkan para produsen langsung itu sendiri. Di mana konsepsi kapitalis berdominasi, seperti di perkebunan-perkebunan Amerika, seluruh nilai-lebih ini difahami sebagai laba; di mana cara produksi kapitalis itu sendiri tidak ada, dan cara pemahaman yang bersesuaian dengannya tidak dipindahkan dari negeri-negeri kapitalis, ia muncul sebagai sewa. Dalam kedua kasus itu bentuk ini tidak menyuguhkan sesuatu kesulitan apapun. Pendapatan pemilik-tanah, tersedianya produk surplus yang ia kuasai, apapun nama yang mungkin diberikan kepadanya, di sini adalah bentuk normal dan yang berlaku yang dengannya seluruh

kerja surplus yang tidak dibayar dikuasai secara langsung, dan kepemilikan bertanah merupakan dasar bagi penguasaan ini.

Kepemilikan petani berskala-kecil. Di sini petani itu adalah pemilik merdeka atas tanahnya, yang tampak sebagai perkakas produksinya yang utama sebagai bidang pengerjaan yang sangat diperlukan bagi kerja dan kapitalnya. Tiada harga-kontrak yang dibayar dalam bentuk ini; dengan demikian sewa tidak tampil sebagai suatu bentuk nilai-lebih yang terpisah, bahkan apabila, di negeri-negeri di mana cara produksi kapitalis telah berkembang secara lain, ia menyuguhkan dirinya sendiri sebagai laba surplus jika dibanding dengan cabang-cabang produksi lainnya, sekalipun sebagai laba surplus yang jatuh pada si petani, sebagaimana yang terjadi dengan seluruh produk kerjanya.

Seperti bentuk-bentuk yang lebih dini, bentuk kepemilikan-tanah ini mengandaikan bahwa penduduk pertanian mempunyai suatu dominasi bilangan yang besar di atas penduduk kota, yaitu bahkan jika cara produksi kapitalis itu dominan ia secara relatif tidak terlalu berkembang, sehingga konsentrasi kapital juga terbatas pada batas-batas sempit di cabang produksi lainnya, dan suatu fragmentasi kapital berdominasi. Karena sifat kasus itu, suatu bagian dominan dari produk pertanian mesti dikonsumsi di sini oleh para produsennya, kaum petani, sebagai kebutuhan hidup langsung, dengan hanya kelebihan yang di atas dan yang melampauinya masuk ke dalam perdagangan dengan kota-kota sebagai suatu komoditi. Tidak peduli bagaimana harga pasar rata-rata produk pertanian yang ditentukan di sini, pasti mesti ada suatu sewa diferensial, suatu bagian kelebihan harga komoditi, bagi tanah-tanah yang lebih baik atau yang berlokasi-lebih-baik, tepat sebagaimana yang terdapat di dalam cara produksi kapitalis. Sederhananya ialah bahwa petani yang kerjanya diwujudkan dalam kondisi-kondisi alam yang lebih menguntungkan itu sendiri yang mengantongi ini untuk dirinya sendiri. Di dalam bentuk ini, harga tanah merupakan suatu unsur dari ongkos produksi petani itu, karena, dengan berkembangnya segala sesuatu lebih lanjut, harga tanah itu diperhitungkan pada suatu nilai uang tertentu dalam membagi suatu warisan, atau, sebagai suatu tanah-milik atau bagian-bagian komponennya berganti tangan tanah itu sebenarnya dibeli oleh petani itu sendiri, seringkali dengan mengumpulkan uang dengan menghipotekkan. Manakala harga tanah itu, yang tidak lain dan tidak bukan adalah sewa yang dikapitalisasi, merupakan suatu unsur yang diasumsikan di muka, dan sewa itu tampak berada secara berdiri sendiri dari sesuatu diferensiasi dalam kesuburan dan lokasi tanah itu – justru di sini, dalam bentuk ini, yaitu bahwa tanah paling buruk tidak membayar sesuatu sewa; karena sewa mutlak mengasumsikan suatu kelebihan nilai yang diwujudkan dari produk itu di atas harga produksinya ataupun suatu kelebihan harga monopoli untuk produk itu di atas nilainya. Tetapi karena

perekonomian pedesaan di sini terutama perekonomian pertanian untuk kehidupan langsung, dengan tanah sebagai suatu bidang pekerjaan yang sangat diperlukan bagi kerja dan kapital mayoritas penduduk, maka harga pasar produk yang menentukan hanya mencapai nilainya dalam kondisi-kondisi luar-biasa; namun, nilai ini umumnya akan berada di atas harga produksi, dikarenakan unsur dominan kerja yang hidup, sekalipun kelebihan nilai itu di atas harga produksi akan dibatasi lagi oleh juga rendahnya komposisi kapital non-pertanian di negeri-negeri di mana suatu perekonomian kepemilikan-kecil berdominasi. Eksploitasi petani kepemilikan-kecil tidak dibatasi oleh laba rata-rata atas kapital, sejauh-jauh ia adalah seorang kapitalis kecil; tidak juga karena kebutuhan akan suatu sewa, sepanjang ia adalah seorang pemilik-tanah. Satu-satunya rintangan mutlak yang ia hadapi sebagai seorang kapitalis kecil ialah upah yang ia bayar pada dirinya sendiri, setelah mengurangi pengeluaran yang sesungguhnya. Ia membudidayakan tanahnya selama harga produk itu cukup bagi dirinya untuk menutup upah ini; dan ia sering melakukan itu hingga suatu minimum ragawi. Sejauh dirinya adalah seorang pemilik-tanah, ia tidak menghadapi sesuatu rintangan kepemilikan, karena ini dapat menyuguhkan dirinya hanya dalam kontradiksi dengan suatu kapital (termasuk kerja) yang terpisah darinya, dengan memaksakan suatu rintangan terhadap penerapannya. Namun begitu, bunga atas harga tanah adalah suatu rintangan, karena ia pada umumnya mesti dibayarkan pada suatu pihak ketiga, si kreditor, si penerima hipotek. Namun bunga ini justru dapat dibayarkan dari bagian kerja surplus yang dalam kondisi-kondisi kapitalis akan merupakan laba itu. Sewa yang diantisipasi dalam harga tanah dan bunga yang dibayar atasnya, namun, tidak dapat lebih besar daripada satu bagian dari kerja surplus petani yang dikapitalisasi di atas dan melampaui kerja yang sangat diperlukan bagi kebutuhan hidupnya sendiri, namun kerja surplus ini tidak harus diwujudkan dalam satu bagian nilai komoditi yang setara dengan seluruh laba surplus, dan masih lebih kecil dalam suatu kelebihan di atas kerja surplus yang diwujudkan dalam laba rata-rata, yaitu suatu laba surplus. Sewa itu dapat merupakan suatu pengurangan dari laba rata-rata atau bahkan hanya bagian darinya yang telah diwujudkan. Agar petani pemilik-kecil membudidayakan tanahnya atau membeli tanah untuk dibudidayakan, oleh karena itu, tidak perlu, sebagaimana dalam cara produksi kapitalis yang normal, bagi harga pasar produk pertanian itu untuk naik cukup tinggi agar menghasilkan laba rata-rata itu baginya, dan lebih tidak diperlukan suatu kelebihan di atas dan melampaui laba rata-rata yang ditetapkan dalam bentuk sewa. Demikian tidak perlu bagi harga pasar untuk naik hingga nilai produknya ataupun hingga harga produksinya. Ini merupakan satu sebab mengapa harga gandum di negeri-negeri di mana kepemilikan berskala-kecil berdominasi lebih rendah daripada di negeri-negeri

dengan cara produksi kapitalis. Satu bagian kerja surplus yang dilaksanakan oleh para petani yang bekerja dalam kondisi-kondisi yang paling tidak menguntungkan disuguhkan pada masyarakat dengan cuma-cuma dan tidak menyumbang ke arah penentuan harga produksi atau pembentukan nilai. Harga gandum yang lebih rendah ini di negeri-negeri dengan kepemilikan berskala-kecil adalah suatu akibat dari kemiskinan para produsen dan sama sekali tidak karena produktivitas kerja mereka.

Bentuk kepemilikan merdeka berskala-kecil dengan para petani yang mengerjakan tanah mereka sendiri, sebagai bentuk yang normal, bentuk yang dominan, merupakan landasan ekonomi masyarakat pada periode-periode purba klasik yang terbaik, padahal kita mendapatkannya di antara rakyat-rakyat modern sebagai salah-satu bentuk yang lahir dari pembubaran kepemilikan bertanah feodal. Contoh-contohnya ialah kekuatan kavalri petani kaya (*yeomanry*) di Inggris, golongan petani di Swedia dan kaum tani Perancis dan Jerman sebelah Barat. Kita di sini tidak merujuk pada tanah-tanah jajahan, karena di sana pengusaha tani yang bebas berkembang dalam kondisi-kondisi yang berbeda.

Kepemilikan merdeka para petani yang mengusahakan tanahnya sendiri terbukti bentuk yang paling normal dari kepemilikan bertanah bagi budi-daya berskala-kecil, yaitu bagi suatu cara produksi yang di dalamnya pemilikan atas tanah merupakan suatu syarat bagi kepemilikan pekerja atas produk kerjanya sendiri, dan yang dengannya, apakah ia itu bebas atau seorang pemilik yang bergantung, penggarap itu selalu mesti memproduksi kebutuhan hidupnya sendiri, secara tidak bergantung, sebagai seorang pekerja yang terisolasi dengan keluarganya. Kepemilikan atas tanah tepat sama perlunya bagi pengembangan aktivitasnya secara sepenuhnya sebagaimana kepemilikan perkapas kerja bagi perkembangan bebas usaha para pengrajin. Di sini ia merupakan dasar bagi perkembangan kemandirian personal. Ia merupakan suatu titik peralihan yang perlu di dalam perkembangan pertanian itu sendiri. Sebab-sebab dari kemerosotan ini menunjukkan keterbatasannya. Yaitu: penghancuran industri domestik (rumah-tangga) pedesaan, pelengkap wajarnya, dengan perkembangan industri berskala-besar; pemiskinan dan kepayahan tanah secara berangsur-angsur yang telah diperlakukan dengan bentuk budi-daya ini; perampasan kepemilikan komunal oleh para pemilik-tanah besar, kepemilikan komunal ini selalu merupakan suatu pelengkap kedua bagi perekonomian kepemilikan-kecil dan sebagai satu-satunya hal yang memungkinkan pemeliharaan ternak; persaingan pertanian berskala-besar, entah dalam bentuk perkebunan atau bentuk kapitalis. Perbaikan dalam pertanian juga menyumbang kepada ini, dengan mengakibatkan suatu kejatuhan dalam harga produk-produk pertanian, sambil juga mengharuskan pengeluaran-pengeluaran lebih besar dan lebih berlimpahnya kondisi produksi obyektif, seperti

di Inggris pada paruh pertama abad ke delapanbelas.

Usaha pertanian kecil, karena sifatnya sendiri, memustahilkan perkembangan tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat, konsentrasi sosial kapital-kapital, peternakan dalam suatu skala besar atau penerapan ilmu pengetahuan secara progresif.

Riba dan perpajakan selalu mesti mempermiskinnya. Pengeluaran kapital dalam harga tanah menarik kapital ini dari pertanian. Fragmentasi yang tiada henti-hentinya atas alat-alat produksi dan pengisolasian para produsen itu sendiri. Pemborosan kerja manusia secara besar-besaran. Semakin memburuknya kondisi-kondisi produksi dan peningkatan harga alat-alat produksi merupakan suatu hukum keniscayaan dari pemilikan-tanah berskala-kecil. Musim-musim bagus yang mendatangkan malapetaka bagi cara produksi ini.³⁶

Suatu keburukan khusus dari pertanian berskala-kecil, manakala ini digabungkan dengan kepemilikan bebas atas tanah, lahir dari cara penggarap mengeluarkan kapital dalam membeli tanah. (Yang sama berlaku pada bentuk peralihan di mana pemilik suatu tanah yang luas mengeluarkan kapital terlebih dulu untuk membeli tanah dan kemudian lagi untuk membudi-dayakannya sendiri sebagai pengusaha pertaniannya sendiri.) Dengan sifat Bergeraknya itu tanah sebagai sekedar suatu komoditi mendapatkan perubahan-perubahan dalam pemilikan berlipat-ganda,³⁷ sehingga dengan setiap generasi baru, dan setiap pembagian suatu warisan, tanah itu merupakan suatu investasi kapital baru, yaitu dari sudut-pandang petani ia menjadi tanah yang telah dibelinya. Harga tanah itu di sini merupakan suatu unsur dominan dari biaya-biaya operasi, atau harga pokok produk bagi produsen individual itu.

Harga tanah tidak lain daripada sewa yang dikapitalisasi dan dengan demikian sewa yang diantisipasi. Jika pertanian dilakukan atas suatu dasar kapitalis, sehingga pemilik-tanah hanya menerima sewa tahunan dan pengusaha pertanian tidak membayar apapun untuk tanah di samping ini, jelas bahwa kapital yang si pemilik-tanah sendiri investasikan dengan pembelian tanah, sekalipun bagi dirinya itu adalah suatu investasi kapital penghasil-bunga, sama sekali tiada hubungannya dengan kapital yang diinvestasikan dalam pertanian itu sendiri. Ia tidak merupakan bagian dari kapital tetap yang berfungsi di sini ataupun dari kapital yang beredar;³⁸ ia memberikan hak bagi pembeli itu untuk menerima sewa tahunan itu, namun ia sama sekali tiada hubungan apapun dengan produksi sewa ini. Pembeli tanah itu sekedar menyerahkan kapital itu kepada penjual tanah itu, dan penjual dengan begitu melepaskan kepemilikannya atas tanah itu. Demikian kapital ini tidak lagi ada sebagai kapital dari pembeli; ia tidak memilikinya, itu sama sekali bukan bagian dari kapital yang dapat ia investasikan dalam tanah itu sendiri. Apakah ia telah membeli tanah itu dengan mahal atau dengan murah, atau bahkan

mendapatkannya secara cuma-cuma, sama sekali tidak mempengaruhi kapital yang ditanamkan oleh pengusaha pertanian itu dalam perusahaannya dan sama sekali tidak mempengaruhi sewa itu; satu-satunya perbedaannya ialah apakah sewa itu tampak bagi dirinya sebagai bunga atau tidak sebagai bunga, atau sebagai suatu bunga yang lebih tinggi atau yang lebih rendah.

Ambil misalnya kasus perekonomian perbudakan. Harga yang dibayar di sini untuk budak itu tidak lebih daripada nilai-lebih atau laba yang diantisipasi atau dikapitalisasi yang mesti diekstraksi darinya. Sebaliknya. Ia merupakan kapital yang telah dialienasi oleh pemilik-budak, suatu pemotongan dari kapital yang tersedia baginya di dalam produksi sesungguhnya. Ia berhenti ada bagi dirinya, tepat sebagaimana kapital yang diinvestasikan dalam pembelian tanah telah berakhir keberadaannya bagi pertanian. Bukti terbaik mengenai hal ini ialah bahwa ia lahir kembali bagi pemilik-budak atau pemilik-tanah hanya apabila ia menjual lagi budak atau tanah itu. Namun kemudian hubungan yang sama itu dimulai bagi pembeli itu. Kenyataan bahwa ia telah membeli budak itu tidak memungkinkan dirinya langsung mengeksploitasi budak itu. Ia hanya dapat melakukan hal ini dengan menempatkan lagi kapital ke dalam perekonomian budak itu sendiri.

Kapital yang sama tidak ada dua kali, pertama dalam tangan penjual tanah itu dan kemudian dalam tangan pembelinya. Ia berpindah dari pembeli kepada penjual, dan itulah akhir darinya. Pembeli itu kini tidak mempunyai kapital, melainkan sebidang tanah sebagai gantinya. Kenyataan bahwa sewa yang diperoleh dari investasi kapital yang sesungguhnya atas bidang tangan ini sekarang diperhitungkan oleh pemilik-tanah baru itu sebagai bunga atas kapital yang tidak diinvestasikannya pada tanah itu melainkan telah berpisah dengannya untuk mendapatkannya, tidak mengubah sedikitpun sifat ekonomi faktor tanah itu, tidak lebih daripada kenyataan bahwa seseorang yang telah membayar £1.000 untuk 3 persen Konsolidasi tidak mempunyai hubungan apapun dengan kapital yang dari pendapatannya bunga atas hutang nasional dibayar.

Dalam kenyataan sebenarnya, yang dibayar dalam pembelian tanah, tepat seperti uang yang dikeluarkan dalam pembelian obligasi pemerintah, ialah hanya kapital itu sendiri, tepat seperti sesuatu jumlah nilai adalah kapital potensial berdasarkan cara produksi kapitalis. Yang telah dibayar untuk tanah itu, tepat sebagaimana untuk obligasi pemerintah atau sesuatu komoditi lain yang dibeli, ialah suatu jumlah uang. Ini adalah kapital potensial, karena ia dapat ditransformasi menjadi kapital. Bergantung pada penggunaan yang dilakukan terhadapnya oleh penjual itu apakah uang yang diterimanya sungguh-sungguh ditransformasi menjadi kapital atau tidak. Bagi pembeli ia tidak dapat lagi berfungsi seperti itu, tidak lebih daripada sesuatu uang lain yang secara tertentu dikeluarkannya. Ia berfungsi

dalam rekieningnya sebagai kapital penghasil-bunga, karena ia perhitungkan pendapatan yang ia terima –sebagai sewa dari tanah itu atau sebagai bunga hutang dari pemerintah– sebagai bunga atas uang yang menjadi biayanya untuk membeli hak atas pendapatan ini. Ia hanya dapat mewujudkannya sebagai kapital dengan menjualnya kembali. Namun seseorang lain, pembeli baru itu, kemudian, memasuki hubungan yang sama itu sebagaimana yang tersebut terdahulu berada sebelumnya; tiada pergantian tangan dapat mentransformasi uang yang dikeluarkan dengan cara ini menjadi kapital sungguh-sungguh bagi yang mengeluarkannya.

Dalam hal petani pertanian-kecil, ilusi itu lebih diperkuat lagi bahwa tanah mempunyai nilainya sendiri dan dengan demikian masuk ke dalam harga produksi produk itu sebagai kapital, tepat seperti sebuah mesin atau bahan mentah. Namun kita telah mengetahui bagaimana khanya terdapat dua kasus di mana sewa dan karenanya sewa yang dikapitalisasi, harga tanah itu, dapat masuk ke dalam harga produk pertanian sebagai suatu faktor penentu. Pertama-tama, jika nilai produk pertanian berada di atas harga produksinya, sebagai akibat komposisi kapital pertanian –suatu kapital yang tidak mempunyai persamaan apapun dengan kapital yang dikeluarkan untuk pembelian tanah– dan kondisi-kondisi pasar memungkinkan pemilik-tanah untuk memvalorisasi selisih ini. Kedua, jika terdapat suatu harga monopoli. Dan kondisi-kondisi ini paling tidak berlaku dalam hal usaha pertanian kecil dan kepemilikan tanah kecil, karena adalah justru di sini bahwa produksi itu dirancang hingga batas yang jauh untuk memenuhi kebutuhan produsen itu sendiri, dan berlangsung tanpa ditentukan oleh tingkat laba umum. Bahkan manakala perekonomian pertanian kecil dijalankan di perusahaan-perusahaan pertanian kontrakan, harga-kontrak meliputi jauh lebih banyak daripada dalam kondisi-kondisi lain suatu bagian dari laba itu, dan bahkan suatu deduksi/pengurangan datri upah-upah; ia ketika itu hanya secara nominal sewa, bukan sewa sebagai suatu kategori yang berdiri sendiri vis-à-vis upah dan laba.

Dengan demikian pengeluaran kapital uang atas pembelian tanah bukanlah suatu investasi kapital pertanian. Ia secara proporsional mengurangi kapital yang dipunyai/tersedia bagi para petani kecil dalam bidang produksi mereka yang sesungguhnya. Ia secara sebanding mengurangi skala alat-alat produksi mereka dan karenanya menyempitkan dasar ekonomi dari reproduksi. Ia menundukkan petani kecil pada riba, karena dalam bidang ini selalu terdapat lebih sedikit perkreditan sesungguhnya. Ia merupakan suatu kekangan atas pertanian, bahkan manakala terlibat pembelan tanah-tanah luas. Ia dalam kenyataan menentang cara produksi kapitalis, karena baginya keberhutangan pemilik-tanah, entah tanah miliknya itu diwarisinya atau dibelinya, pada pokoknya tidak penting. Apakah ia mengantongi sewa itu bagi dirinya sendiri atau mesti membayarkannya kepada

seorang penerima hipotek sama sekali tidak mempengaruhi pembudi-dayaan tanah yang dikontrak itu.

Kita telah mengetahui bagaimana, begitu sewa-tanah itu ditentukan, harga tanah itu ditentukan oleh tingkat bunga. Jika ini rendah, maka harga tanah itu tinggi, dan *vice versa*. Oleh karena itu, di dalam kondisi-kondisi normal, suatu harga tanah yang tinggi dan suatu tingkat bunga yang rendah berlaku bersama-sama, sehingga apabila petani itu mesti membayar suatu harga tinggi untuk tanah manakala tingkat bunga itu rendah, tingkat bunga rendah yang sama itu akan juga memberikan kapital operasi kepadanya dengan syarat-syarat perkreditan yang menguntungkan. Dalam kenyataan sesungguhnya, namun, keadaan adalah berbeda manakala usaha pertanian kecil yang berdominasi. Pertama-tama, hukum umum perkreditan tidak berlaku bagi para petani, karena mereka mengandaikan bahwa para produsen adalah kaum kapitalis. Kedua, di mana usaha pertanian kecil berdominasi (di sini kita tidak merujuk pada tanah-tanah jajahan) dan petani pertanian kecil merupakan tulang-punggung bangsa itu, pembentukan kapital, dan dengan demikian reproduksi masyarakat, secara relatif adalah lemah, dan lebih lemah lagi adalah pembentukan kapital uang untuk pinjaman dalam arti yang diuraikan sebelumnya. Ini mengasumsikan pemusatan dan keberadaan suatu kelas kaum kapitalis kaya yang menganggur (Massie).³⁹ Ketiga, manakala kepemilikan-tanah merupakan suatu kondisi kehidupan bagi bagian besar para produsen, sebagaimana keadaannya di sini, dan suatu bidang investasi yang sangat diperlukan bagi kapital mereka, maka harga tanah akan naik secara tidak bergantung pada tingkat bunga dan seringkali dalam perbandingan terbalik dengannya, karena permintaan akan kepemilikan tanah akan melampaui persediaan. Dengan dijual dalam hal ini dalam bidang-bidang yang dipecah-pecah, tanah itu memperoleh suatu harga yang jauh lebih tinggi daripada jika dijual dalam tanah-tanah milik yang luas, karena jumlah pembeli kecil adalah besar dan jumlah pembeli besar adalah kecil (*bandes noires*, Rubichon; Newsman).⁴⁰ Semua sebab ini mengakibatkan suatu kenaikan dalam harga tanah, bahkan dengan suatu tingkat bunga yang secara relatif tinggi. Bunga yang secara relatif rendah yang ditarik petani dari kapital yang dikeluarkannya untuk pembelian tanah (Mounier) berbeda dengan tingkat yang tinggi dan seperti-riba yang ia sendiri mesti membayar kepada penerima hipoteknya, Sistem Irlandia menunjukkan hal yang sama, hanya dalam suatu bentuk yang berbeda.

Suatu unsur yang asing bagi produksi itu sendiri, harga tanah itu, dengan demikian naik di sini hingga suatu tingkat yang menjadikan produksi tidak mungkin. (Dombasle.)

Jika harga tanah memainkan suatu peranan seperti itu, jika pembelian dan penjualan tanah, sirkulasi tanah sebagai suatu komoditi, berkembang hingga batas

ini, maka ini merupakan hasil praktis dari perkembangan cara produksi kapitalis, sejauh-jauh di sini komoditi itu menjadi bentuk umum dari setiap produk dan dari semua perkakas produksi. Di lain pihak, hal ini terjadi hanya manakala cara produksi kapitalis dikembangkan hanya hingga satu tingkat terbatas dan masih belum memperagakan semua ciri karakteristiknya; karena ia justru bergantung pada suatu situasi di mana pertanian tidak lagi –atau belum– ditundukkan pada cara produksi kapitalis, tetapi ia lebih ditundukkan pada suatu cara produksi yang diambil alih dari bentuk-bentuk masyarakat yang telah lenyap. Kekurangan-kekurangan cara produksi kapitalis, dengan ketergantungan produsen pada harga uang produknya, dengan demikian digabungkan di sini dengan kekurangan-kekurangan yang timbul dari perkembangannya yang tidak sempurna. Petani menjadi seorang saudagar dan pengusaha industri tanpa kondisi-kondisi yang dengannya ia dapat memproduksi produknya sebagai suatu komoditi.

Konflik di antara harga tanah sebagai suatu unsur dari harga pokok bai produsen dan sebagai suatu bukan-unsur dari harga produksi bagi produk itu (bahkan bilamana sewa merupakan suatu faktor yang menentukan dalam harga produk pertanian, sewa yang dikapitalisasikan yang dikeluarkan di muka untuk dua puluh tahun atau lebih tidak pernah seperti itu adanya) merupakan hanya satu dari bentuk-bentuk yang mengungkapkan kontradiksi antara kepemilikan perseorangan atas tanah dan suatu pertanian yang rasional, penggunaan tanah yang wajar oleh masyarakat. Namun begitu kepemilikan perseorangan atas tanah, dan dengan demikian penyitaan tanah para produsen langsung –kepemilikan perseorangan bagi sebagian, yang menyangkut non-pemilikan tanah bagi orang-orang lain– merupakan dasar cara produksi kapitalis.

Di sini, dalam hal pertanian berskala-kecil, harga tanah, sebagai suatu bentuk dan akibat kepemilikan perseorangan atas tanah, muncul sebagai suatu rintangan bagi produksi itu sendiri. Dalam hal pertanian berskala-besar dan kepemilikan tanah berskala-besar yang bersandar pada cara operasi kapitalis, kepemilikan secara serupa tampil sebagai suatu rintangan, karena ia membatasi pengusaha pertanian di dalam investasi kapital secara produktif, yang pada akhirnya tidak menguntungkan dirinya melainkan menguntungkan pemilik-tanah. Dalam kedua bentuk itu, sebagai gantinya suatu perlakuan tanah secara sadar dan rasional sebagai milik komunal permanen, sebagai kondisi yang tidak dapat dialienasikan bagi keberadaan dan reproduksi rangkaian generasi manusia, kita mendapatkan eksploitasi dan penghamburan tenaga-tenaga bumi (belum lagi disebutkan kenyataan bahwa eksploitasi dibuat bergantung tidak pada tingkat perkembangan masyarakat yang dicapai melainkan lebih pada kondisi-kondisi yang kebetulan dan tidak sama dari para produsen individual). Dalam hal kepemilikan berskala-kecil, ini akibat dari suatu kekurangan sumber dan ilmu pengetahuan yang

diperlukan untuk menggunakan tenaga-tenaga kerja produktif masyarakat. Dalam hal kepemilikan tanah besar, ia diakibatkan dari eksploitasi sumber-sumber ini untuk kekayaan yang paling secepat mungkin dari dan pemilik pertanian. Dalam kedua hal, dari ketergantungan pada harga pasar.

Semua kritik kepemilikan berskala-kecil pada akhirnya dapat dipulangkan pada kritik kepemilikan perseorangan sebagai suatu rintangan dan halangan bagi pertanian. Demikian pula semua kontra-kritik kepemilikan bertanah besar. Pertimbangan-pertimbangan politik sekunder sudah tentu dikesampingkan di sini dalam kedua kasus itu. Semata-mata ialah bahwa rintangan dan halangan ini yang dibangun oleh semua kepemilikan perseorangan terhadap produksi pertanian dan perlakuan rasional, pemeliharaan dan perbaikan tanah itu sendiri, berkembang dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda, dan dalam berselisih mengenai bentuk-bentuk khusus dari kejahatan itu, menjadikan akar akhirnya dilupakan.

Kepemilikan berskala-kecil mengandaikan bahwa mayoritas terbesar dari penduduk adalah petani dan bahwa kerja terisolasi berdominasi atas kerja masyarakat; kekayaan dan perkembangan reproduksi, oleh karena itu, dalam aspek-aspek materialnya maupun aspek-aspek intelektualnya, ditiadakan dalam situasi ini, dan dengannya juga kondisi-kondisi bagi suatu pertanian yang rasional. Di lain pihak, kepemilikan tanah besqar mereduksi penduduk pertanian hingga suatu minimum yang terus berkurang dan menghadap-kannya dengan suatu penduduk industri yang terus bertumbuh yang dijejalkan bersama di kota-kota besar; dengan cara ini ia menghasilkan kondisi-kondisi yang memprovokasi suatu kerenggangan yang tidak dapat diperbaiki dalam proses metabolisme masyarakat yang saling-bergantung, suatu metabolisme yang ditentukan oleh hukum-hukum alam kehidupan itu sendiri. Akibat dari ini ialah suatu penghambur-hamburan vitalitas tanah, yang oleh perdagangan dibawa melampaui batas-batas suatu negeri tunggal. (Liebig.)

Jika pemilikan-tanah berskala kecil menciptakan suatu kelas kaum biadab yang berdiri separuh di luar masyarakat, yang menggabungkan semua kekasaran bentuk masyarakat primitif dengan semua siksaan dan kesengsaraan negeri-negeri beradab, kepemilikan tanah besar menggerowoti tenaga-kerja dalam bidang terakhir yang kepadanya tenaga indigennya lari, dan di mana ia disimpan sebagai suatu dana cadangan untuk pembaruan tenaga vital bangsa itu, pada tanah itu sendiri. Inbdustri berskala-besar dan pertanian berskala-besar yang dijalankan secara industri mempunyai pengaruh yang sama. Jika mereka aslinya dibedakan oleh kenyataan bahwa yang tersebut terdahulu menghabiskan dan menghancurkan tenaga-kerja dan dengan demikian tenaga alami manusia, sedangkan yang tersebut belakangan melakukan hal yang sama pada tenaga alami tanah, maka mereka bergandengan dalam proses perkembangan kemudian,

karena sistem industri yang diterapkan pada pertanian juga melemaskan kaum pekerja, sedangkan industri dan perdagangan dari pihaknya membekali pertanian dengan cara-cara menanduskan tanah.

Catatan

¹ Jelas sekali bahwa Marx sangat menghormati ahli kimia organik Freiherr Justus von Liebig (1802-73), yang adalah seorang pionir dalam penerapan ilmu kimia pada masalah-masalah pertanian. Liebig dirujuk sejumlah kali dalam Buku II maupun Buku I *Kapital* ini, dan tampaknya Marx mengambil dari Liebig konsep mengenai metabolisme (*Stoffwechsel*) yang digunakannya di sana, setelah ditransformasi secara cocok, dengan analisis mengenai proses kerja (Bab 7). Karya yang dirujuk Marx di sini ialah karya Liebig, *Die Chemie in ihrer Anwendung auf Agrikultur und Physiologie*, Edisi ke-7, 1862.

² Kredit bebas-bunga.

³ Adam Smith, (Buku I, Bab XI, II [hal. 270].)

⁴ *Leasehold*: hak pakai berdasarkan persyaratan kontrak, biasanya diklasifikasikan sebagai aktiva tetap seperti rumah, tanah, gedung, mesin yang dikuasai dan digunakan berdasarkan kontrak.

⁵ Wakefield, *England and America*, London, 1833. Lihat juga *Kapital*/Buku I, Bab 33.

⁶ Lihat Dombasie dan R. Jones. [C.J.A. Mathieu de Dombasie, *Annales agricoles de Roville*, sebuah karya multi-bagian yang diterbitkan antara 1824 dan 1837; Richard Jones, *An Essay on the Distribution of Wealth, and on the Sources of Taxation*, London, 1831, hal. 227.] (Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XXIV, 1.)

⁷ George Ramsay, *An Essay on the Distribution of Wealth*, Edinburgh dan London, 1836, hal. 278-9.

⁸ *Op. cit.*, hal. 214-15.

⁹ H.P. Passy, "De la rente du sol," dalam *Dictionnaire de l'économie politique*, Vol. I, Paris, 1854, hal. 515. Hippolyte-Philibert Passy (1793-1880), di samping sebagai *seorang ahli ekonomi vulgar*, juga menjadi Menteri Keuangan di bawah Republik Kedua tahun 1848-51.

¹⁰ Lihat *Kapital*/Buku I, Bab 27.

¹¹ Ricardo memberikan suatu laporan yang luar-biasa dangkal mengenai hal ini. Lihat kalimat terhadap Adam Smith mengenai sewa hutan di Norwegia, *Principles*, Bab II, langsung di bagian awal.

¹² Laing, [F.W.]Newman.

¹³ Crowlinton Strike. Engels, *Condition of the Working Classes in England, Collected Works*, Vol.4, London, 1975, hal. 543-4.

¹⁴ "Pengaspalan jalan-jalan kota London telah memungkinkan para pemilik batu-karang yang gundul di pantai Skotlandia menarik suatu sewa dari yang tidak pernah dimungkinkan sebelumnya" (Adam Smith [*The Wealth of Nations*], Buku I, Bab XI, II [Edisi Pelican, hal. 268]).

¹⁵ Kepala-kepala rumah-tangga yang baik.

¹⁶ Merupakan jasa Rodbertus, yang kepada teksnya yang penting mengenai sewa kita akan kembali dalam Volume 4 [*Theories of Surplus-Value*, Bagian II, Bab VIII dan IX, 10.] telah mengembangkan hal ini. Kesalahan pertama yang dibuatnya namun, dalam hubungan dengan kapital, ialah melihat pertumbuhan dalam laba sebagai selalu menyatakan suatu pertumbuhan dalam kapital sehingga rasio itu tetap sama dengan kenaikan massa laba. Namun ini salah, karena, bahkan jika eksploitasi kerja tetap sama, tingkat laba masih dapat naik dengan berubahnya komposisi kapital, sekalipun suatu kejatuhan dalam nilai proporsional dari bagian kapital konstan jika dibandingkan dengan bagain variabelnya. Kedua, ia membuat kesalahan memperlakukan proporsi sewa uang atas suatu bidang tanah dengan ukuran tertentu, 1 acre misalnya, seakan-akan ini telah menjadi dasar-pikiran umum dari ilmu perekonomian klasik dalam analisisnya mengenai kenaikan dan kejatuhan sewa. Ini lagi-lagi tidak tepat. Ekonomi klasik selalu memperlakukan tingkat sewa, sejauh ia dianggap sewa dalam bentuk alaminya, dalam hubungan dengan produk, sejauh ia menganggap sewa sebagai sewa uang ia memperlakukannya dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan di muka, karena ini dalam kenyataan merupakan pernyataan-pernyataan rasional.

¹⁷ *Encyclopaedia*, Bagian Satu, paragraf 231 (cf. *Hegel's Logic*, Oxford, 1975, hal. 289).

¹⁸ Untuk sebuah kasus sesungguhnya mengenai satu kejatuhan dalam harga tanah yang berpadu dengan suatu kenaikan dalam sewa, lihat Passy.

¹⁹ Motif-motif ini dalam kenyataan telah ditunjukkan dalam *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab IX.

²⁰ *in kind = in natura* = Pembayaran dengan barang atau hasil bumi.

²¹ *op. cit.*, hal. 511.

²² Marx memandang Sir William Petty (1623-87) sebagai pendiri ekonomi politik 'klasik' yang, dengan segala keterbatasan titik-pandang burjuisnya, telah "menyelidiki kerangka-kerja internal sesungguhnya dari hubungan-hubungan produksi burjuis," yang berlawanan dengan sekedar apologetika kaum "ahli ekonomi vulgar" (Buku I, hal. 174-5) Rujukan khusus di sini ialah pada karya Petty, *A Treatise of Taxes and Contributions*, London, 1667, hal. 23-4. (juga lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, hal. 176-7 dan 344 dst.)

Richard Cantillon, *Essay sur la nature du commerce en général*, Amsterdam, 1756. Cantillon (1680-1734) dalam kenyataan adalah seorang ahli ekonomi dan saudagar Inggris sekalipun bukunya diterbitkan di Holland dalam bahasa Perancis.

²³ Lihat *Theories of Surplus-Value* Bagian I, Bab II, VI, dan Addenda 8-10.

²⁴ Lihat *A Contribution to the Critique of Political Economy*, hal. 158-9

²⁵ Sir James Steuart, *An Inquiry into the Principles of Political Economy*, Vol.I, Dublin, 1770, hal. 396. Steuart (1712-80) merupakan wakil terakhir aliran merkantil, dan karyanya sudah mewakili suatu peralihan pada analisis burjuis klasik mengenai produksi kapitalis oleh Adam Smith. Karenanya, adalah dengan suatu bab singkat mengenai Steuart, Marx memulai *Theories of Surplus-Value*.

²⁶ Eugéne Daire, "Introduksi", dalam *Physiocrates*, Vol.I, Paris, 1846; H.-P Passy, *op.cit.*, hal. 511. Louis-François-Eugéne Daire (1798-1847) nyaris tidak penting sebagai seorang penulis asli. Namun ia berjasa dengan menyunting kumpulannya mengenai tulisan-tulisan Fisiokratik, yang Marx seringkali gunakan dalam *Kapital*.

²⁷ Pierre-Denis Vinçard (1820-82) adalah seorang penulis Perancis yang berasal dari kelas-pekerja. Ia mengambil bagian di dalam revolusi 1848 dan aktif dalam gerakan serikat-buruh, juga sebagai anggota dari Asosiasi Kaum Pekerja Internasional.

²⁸ Jean Herrenschand (1728-1812), seorang ahli ekonomi Swiss.

²⁹ Adam Smith menekankan bagaimana pada jamannya (dan ini masih berlaku pada jaman kita, sejauh yang berkenaan dengan perekonomian perkebunan dari negeri-negeri tropis dan sub-tropis) sewa dan laba tidak selalu terpisah, karena pemilik-tanah adalah juga si kapitalis, sebagaimana Cato misalnya adanya di tanah-tanah miliknya. [*Wealth of Nations*, Edisi Pelican, hal. 156] Pemisahan ini, namun, justru merupakan prasyarat bagi cara produksi kapitalis, dasar perbudakan secara serupa selalu berada dalam kontradiksi dengan konsep cara ini.

³⁰ Dalam karyanya, *Römische Geschichte*, Mommsen menggunakan kata *kapitalis* sama sekali tidak dalam arti perekonomian modern dan masyarakat modern, melainkan lebih dengan cara suatu ide populer yang berkanjang di Daratan Eropa –sekalipun tidak di Inggris atau Amerika– sebagai suatu tradisi yang ketinggalan jaman dari kondisi-kondisi masa lalu.

³¹ Ini merupakan suatu rujukan pada Undang-undang Perubahan Zakat yang disahkan antara tahun 1836 dan 1860. Zakat-zakat Gereja berikutnya diubah dari pelayanan-pelayan setimpal/ *in natura* menjadi pembayaran uang.

³² Karl Arnd, *Die Naturgemässe Volkswirtschaft, gegenüber dem Monopoliengeste und dem Communismus*, Hanau, 1845, hal. 461-2.

³³ Manakala suatu negeri ditaklukkan, hal pertama bagi penakluk ialah selalu menguasai rakyat. Cf. Linguet.. Lihat juga Mösér. [S.-N.-H. Linguet, *Théories des loix civiles, ou principes fondamentaux de la société*,

London, 1767. (Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bag. I, Bab VII.)

³⁴ Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bag. II, Bab VIII dan IX, 10.

³⁵ Cf. Buret, Tocqueville, Sismondi. [Karya-karya yang dirujuk Marx di sini adalah karya Buret, *Cours d'économie politique*, Brussel, 1842; karya De Tocqueville, *L'Ancien Régime et la révolution*, Paris, 1856; dan karya Sismondi, *Nouveaux Principes d'économie politique*, Paris, 1827. Antoine-Eugène Buret (1810-42) adalah seorang pengikut Sismondi.]

³⁶ Lihat pidato singgasana Raja Perancis, dalam Tooke. [Thomas Tooke dan William Newmarch, *A History of Prices ...*, Vol. 6, London, 1857, hal. 29-30.]

³⁷ Lihat Mounier dan Rubichon. [L. Mounier, *De l'agriculture en France d'après les documents officiels. Avec des remarques par Rubichon*, Paris, 1846.]

³⁸ Dr. H. Maron (*Extensiv oder Intensiv?* [Oppeln, 1859] mendasarkan dirinya sendiri pada asumsi palsu para lawannya. Ia mengasumsikan bahwa kapital yang diinvestasikan dalam pembelian tanah adalah *kapital investasi* dan semata-mata menantang masing-masing dalil konsep kapital investasi dan kapital operasi, yaitu kapital tetap dan kapital beredar. Ide-idenya yang sepenuhnya kurus-kering mengenai kapital pada umumnya, bahkan jika itu dapat dimaafkan bagi seorang bukan-ahli-ekonomi, dengan kondisi-kondisi umum *perekonomian nasional* Jerman, menyembunyikan dari dirinya bahwa kapital ini bukan kapital investasi ataupun kapital operasi. Dengan cara yang sama, kapital yang diinvestasikan seseorang di bursa saham dalam pembelian saham-saham atau surat-surat berharga pemerintah sama sekali tidak sungguh-sungguh diinvestasikan dalam sesuatu cabang produksi, bahkan jika ia tampak sebagai suatu investasi kapital bagi investornya sendiri.

³⁹ Joseph Massie, *An Essay on the Goierning Causes of the Natural Rate of Interest*, London, 1750, hal. 23-4.

⁴⁰ *Geng-geng Hitam* ini adalah kelompok-kelompok kaum spekulasi di Perancis pada awal abad ke sembilanbelas; mereka khususnya bergerak dalam tanah-tanah milik yang disita dari aristokrasi dan Gereja, dengan membeli tanah ini secara borongan dan menjualnya dalam bidang-bidang pecahan kecil dengan laba yang besar. Rujukan Marx di sini ialah pada karya Maurice Rubichon, *Du mécanisme de la société en France et en Angleterre*, Paris, 1837. Juga F. W. Newsman, *Lectures on Political Economy*, London, 1851, hal. 180-81.

BAGIAN TUJUH

PENDAPATAN DAN SUMBERNYA

BAB 48

PERUMUSAN TRITUNGGAL

1¹

Laba–kapital (laba usaha ditambah bunga), tanah–sewa-tanah, kerja–upah, bentuk tritunggal ini menyimpan dalam dirinya semua misteri proses produksi masyarakat.

Karena adalah bunga yang tampil sebagai produk kapital yang khusus dan karakteristik, sebagaimana sudah kita ketahui,² dengan laba perusahaan muncul berbeda sebagai suatu upah yang berdiri sendiri dari kapital, bentuk tritunggal pertama ini dapat direduksi pada bentuk tritunggal kedua: kapital – bunga, tanah – sewa-tanah, kerja – upah, di mana laba, bentuk nilai-lebih yang khususnya karakteristik pada cara produksi kapitalis, untungnya telah dikesampingkan.

Jika kita sekarang memperhatikan secara lebih cermat tiga-dalam-satu ekonomi itu, kita mendapatkan, pertama-tama, sumber-sumber kekayaan yang seolah-olah tersedia setiap tahunnya itu secara sepenuhnya termasuk pada bidang-bidang yang sepenuhnya berbeda-beda dan tidak mempunyai sedikitpun kesamaan satu-sama-lainnya. Saling hubungan mereka adalah seperti saling hubungan bayaran advokat, akar-bit dan musik.

Kapital, tanah, kerja! Namun kapital itu bukan barang, ia adalah suatu hubungan produksi masyarakat tertentu yang berkaitan dengan suatu bentuk masyarakat bersejarah tertentu, yang semata-mata mengambil bentuk suatu barang dan memberikan pada barang ini suatu sifat masyarakat tertentu. Kapital bukanlah jumlah bahan dan alat-alat produksi yang diproduksi. Kapital adalah alat produksi sebagaimana yang ditransformasi menjadi kapital, ini semua tidak lebih kapital pada dirinya sendiri sebagaimana emas atau perak adalah uang. Ia adalah alat produksi yang dimonopoli oleh suatu seksi masyarakat tertentu, produk dan kondisi aktivitas tenaga-kerja, yang dijadikan otonom vis-à-vis tenaga-kerja hidup ini dan dipersonifikasikan dalam kapital melalui antitesis ini.

Tidak hanya produk pekerja yang ditransformasi menjadi tenaga-tenaga yang berdiri sendiri, produk-produk sebagai majikan dan pembeli para produsen mereka, melainkan tenaga-tenaga sosial dan bentuk yang saling berkaitan dari kerja ini juga menghadapi mereka sebagai sifat-sifat produk mereka. Oleh karena itu di sini kita mempunyai satu faktor dari suatu proses produksi masyarakat yang dihasilkan oleh sejarah dalam suatu bentuk masyarakat tertentu, dan pada penglihatan pertama suatu bentuk yang sangat misterius.

Dan kini mengambil tanah, alam inorganik itu sendiri, rudis indigestaque moles³

dalam hutan-belantaranya dari jaman purba. Nilai adalah kerja. Maka nilai-lebih itu tidak mungkin bumi. Kesuburan mutlak tanah tidak berbuat apapun kecuali membiarkan suatu kuantum kerja tertentu memberikan suatu produk tertentu, yang dikondisikan oleh kesuburan alami tanah itu. Perbedaan-perbedaan dalam kesuburan tanah mempunyai pengaruh bahwa jumlah kerja yang sama dan kapital, yaitu nilai yang sama, dinyatakan dalam kuantitas-kuantitas produk pertanian yang berbeda-beda; sehingga produk-produk ini mempunyai nilai masing-masing yang berbeda-beda. Penyetaraan nilai-nilai individual untuk memberikan nilai-nilai pasar berarti bahwa kelebihan-kelebihan kesuburan atas tanah-tanah yang rendah mutunya ... dialihkan dari pembudi-daya, atau konsumen, kepada tuan-tanah (Ricardo, *Principles*, hal. 98 [Edisi Pelican]).

Yang terakhir, sebagai yang ketiga dalam liga itu, semata-mata suatu hantu – kerja, yang tidak lain dan tidak bukan hanya suatu abstraksi dan pada sendirinya tidak dapat eksis sama sekali, atau, jika kita ambil yang sesungguhnya dimaksudkan di sini, keseluruhan aktivitas produktif manusia, yang melaluinya antar-pergantian metaboliknya dengan alam diperantarai. Namun ini tidak hanya dilepaskan dari sesuatu bentuk sosial dan sifat tertentu; bahkan dalam keberadaannya yang semata-mata alami, tidak bergantung pada masyarakat, ia sekalian diangkat langsung dari masyarakat dan ditentukan sebagai eksternalisasi dan konfirmasi kehidupan secara sama bagi manusia yang masih belum sosial dan bagi manusia yang disosialisasikan dalam satu atau lain cara.

2.

Kapital – bunga; kepemilikan tanah, hak-milik perseorangan atas bumi, dan hak-milik perseorangan yang memang modern, yang bersesuaian dengan cara produksi kapitalis – sewa; kerja-upahan – upah-upah kerja. Ini ialah bentuk yang di dalamnya dianggap terdapat suatu keterkaitan antara sumber-sumber pendapatan. Kerja-upahan dan kepemilikan bertanah, seperti kapital, merupakan bentuk-bentuk sosial khusus secara bersejarah; satu dari kerja, dan yang lain dari bumi yang dimonopoli, keduanya dalam kenyataan adalah bentuk-bentuk yang bersesuaian dengan kapital dan termasuk pada bentukan masyarakat ekonomi yang sama.

Hal pertama yang menyolok mengenai perumusan ini ialah bahwa di samping kapital, bentuk suatu unsur produksi ini termasuk pada suatu cara produksi tertentu, pada suatu bentuk bersejarah tertentu dari proses produksi masyarakat, di samping suatu unsur produksi yang digabungkan dengan dan disuguhkan dalam suatu bentuk sosial tertentu, telah kita peringkatkan tanpa banyak cingcong: bumi itu, di satu pihak, kerja di pihak lain, dua unsur proses kerja sesungguhnya,

yang merupakan unsur-unsur material dari sesuatu proses produksi dan tidak mempunyai hubungan apapun dengan bentuk-bentuk sosialnya.

Kedua. Di dalam perumusan kapital – bunga, bumi – sewa-tanah, kerja – upah, kapital, bumi dan kerja masing-masing tampak sebagai sumber-sumber bunga (sebagai gantinya laba), sewa-tanah dan upah sebagai produknya atau buahnya – satu dasarnya, lainnya hasilnya; yang satu sebabnya, yang lainnya akibatnya – dan selanjutnya sedemikian rupa hingga masing-masing sumber individual dihubungkan dengan produknya sebagai sesuatu yang didorong keluar darinya dan diproduksi olehnya. Semua tiga bentuk pendapatan, bunga (gantinya laba), sewa dan upah, merupakan sekian bagian dari nilai produk, yaitu bagian-bagian nilai pada umumnya, atau dinyatakan dalam uang, bagian-bagian uang tertentu, dari harga. Perumusan kapital – bunga jelas merupakan perumusan yang paling tidak masuk-akal bagi kapital, tetapi ia merupakan suatu perumusan baginya. Namun bagaimana bumi mesti mempunyai suatu nilai, bagaimana ia dapat menciptakan suatu kuantum kerja yang tertentu secara masyarakat, dan bagian nilai tertentu dari produk-produknya sendiri yang dengan begitu merupakan sewa? Bumi, misalnya, aktif sebagai suatu agen produksi di dalam produksi suatu nilai-pakai, suatu produk material, misalnya gandum. Namun ia tidak mempunyai hubungan apapun dengan memproduksi nilai gandum itu. Sejauh nilai itu dinyatakan dalam gandum, gandum itu semata-mata dianggap sebagai suatu kuantum tertentu dari kerja sosial yang diwujudkan, kerja ini adanya tak bedanya dengan material khusus yang dengannya ia dinyatakan atau dengan nilai-pakai tertentu material ini. Ia tidak menentang bahwa (1) jika faktor-faktor lain tetap tidak berubah, murah atau mahalnnya gandum itu bergantung pada produktivitas tanah itu. Produktivitas kerja pertanian terkait dengan kondisi-kondisi alam, dan sesuai dengan produktivitas mereka kuantum kerja yang sama dinyatakan dalam lebih banyak atau lebih sedikit produk, lebih banyak atau lebih sedikit nilai-nilai pakai. Besaran kuantum kerja yang dinyatakan dalam satu *bushel* bergantung pada jumlah *bushel* yang dipasok kuantum kerja yang sama. Kuantitas produk yang diwakili nilai itu di sini bergantung pada produktivitas bumi; namun nilai ini ditentukan, dan tidak bergantung pada distribusi ini. Nilai dinyatakan dalam nilai-pakai, dan nilai-pakai merupakan satu kondisi bagi penciptaan nilai; tetapi adalah tolol untuk menempatkan secara berlawanan suatu nilai-pakai, bumi, di satu pihak, dan nilai di pihak lainnya, dan suatu bagian nilai tertentu lain lagi pula. (2) (Di sini naskah itu terputus. –F.E.)

3.

Perekonomian vulgar sesungguhnya tidak berbuat apapun daripada

menafsirkan, mensistematisasi dan mengubah menjadi apologetika faham-faham para agen yang terjebak dalam hubungan-hubungan produksi burjuis. Sehingga tidak perlu mengejutkan kita bahwa justru dalam bentuk penampilan yang asing hubungan-hubungan ekonomi yang melibatkan kontradiksi-kontradikailah sepenuhnya *prima facie* yang tidak masuk akal – dan semua ilmu pengetahuan akan berlebih-lebihan jika bentuk permunculan sesuatu secara langsung bertepatan dengan hakekatnya – bahwa justru di sini perekonomian vulgar merasa sepenuhnya betah, hubungan-hubungan ini tampak semakin lebih terbukti sendiri dengannya, semakin hubungan-hubungan internal mereka tetap tersembunyi, sekalipun mereka dapat dimengerti oleh pikiran khalayak. Demikian ia tidak mempunyai kecurigaan sedikitpun bahwa tritunggal yang darinya ia bermula: tanah – sewa, kapital – bunga, kerja – upah atau harga kerja, terdiri atas suatu penggabungan dari tiga hal yang *prima facie* adalah tidak sah. Pertama-tama kita dapatkan nilai-pakai tanah, yang tidak mempunyai nilai, dan nilai-tukar sewa; di sini, lalu, suatu hubungan sosial, difahami sebagai sesuatu benda, ditempatkan dalam suatu hubungan proporsi dengan alam; yaitu dua besaran yang tidak dapat dibandingkan dianggap mempunyai suatu rasio proporsional. Kemudian kapital – bunga. Jika kapital difahami sebagai suatu jumlah nilai tertentu dengan pernyataannya yang berdiri sendiri dalam uang, adalah *prima facie* omong-kosong bawa suatu nilai mesti mempunyai lebih banyak nilai daripada harganya. Bentuk kapital – bunga ini justru bentuk yang di dalamnya sesuatu mediasi menghilang, dan kapital direduksi pada perumusannya yang paliung umum, tetapi karena alasan ini ia juga adalah suatu bentuk yang tidak masuk akal dan tidak dapat dijelaskan dengan batasan-batasannya sendiri. Ini merupakan justru sebabnya mengapa ahli ekonomi vulgar lebih memilih perumusan kapital – bunga, dengan kualitas gaib dari suatu nilai yang mesti tidak setara dengan dirinya sendiri, dengan perumusan kapital – laba, karena di sini kita sudah agak mendekati hubungan-kapital yang sesungguhnya. Lagi pula, diganggu oleh perasaan bahwa 4 bukan 5 dan karena itu 100 *shilling* tidak mungkin 110 *shilling*, ia lari dari kapital sebagai nilai kepada substansi material dari kapital; kepada nilai-pakainya sebagai salah-satu kondisi-kondisi kerja produksi, yaitu mesin, bahan mentah, dsb. Maka adalah mungkin, sebagai gantinya hubungan pertama yang tidak dapat difahami di mana $4 = 5$, untuk kali ini membangun suatu hubungan yang sepenuhnya tidak dapat dibandingkan antara suatu nilai-pakai, suatu barang, di satu pihak, dan suatu hubungan produksi yang khusus sosial, nilai-lebih, di pihak lain; seperti dalam hal kepemilikan tanah. Segera setelah ketidak-dapat-dibandingkannya ini tercapai, segala sesuatu menjadi jelas bagi ahli ekonomi vulgar, dan ia merasa tiada memerlukan sesuatu pemikiran lebih jauh. Karena ia justru telah mencapai yang rasional bagi pikiran burjuis. Akhirnya, kerja – upah, harga kerja, adalah suatu

ungkapkan, seperti dibuktikan dalam Buku I,⁴ yang *prima facie* menentang konsep mengenai nilai dan juga oleh karena itu konsep mengenai harga, ini pada umumnya hanya suatu pernyataan nilai tertentu; dan harga kerja adalah tepat sama tidak masuk akal nya seperti sebuah logaritme kuning. Ahli ekonomi vulgar, namun, sepenuhnya puas di sini, karena ia kini telah mencapai wawasan mendalam burjuisi bahwa dirinya membayar uang untuk kerja, dan justru kontradiksi antara perumusan ini dan konsep mengenai nilai membebaskan dirinya dari kewajiban untuk memahami yang tersebut terakhir itu.

*

⁵ Kita telah mengetahui bagaimana proses produksi kapitalis merupakan suatu bentuk bersejarah tertentu dari proses produksi masyarakat pada umumnya. Yang tersebut terakhir ini adalah suatu proses produksi kondisi material keberadaan bagi kehidupan manusia, maupun suatu proses, yang berlangsung dalam hubungan-hubungan produksi ekonomi dan kesejarahan tertentu, yang memproduksi dan mereproduksi hubungan-hubungan produksi itu sendiri, dan dengannya para pembawa proses ini, kondisi keberadaan material mereka, dan saling hubungan mereka, yaitu bentuk khusus ekonomi masyarakat mereka. Karena totalitas hubungan yang dipunyai para pembawa produksi ini dengan alam dan satu-sama-lain, hubungan yang dengannya mereka berproduksi, adalah justru masyarakat, dipandang menurut bangunan ekonominya. Seperti semua pendahulunya, proses produksi kapitalis berlangsung dalam kondisi-kondisi material tertentu yang dimasuki para individu di dalam proses mereproduksi kehidupan mereka. Kondisi-kondisi ini, seperti hubungan-hubungan sosial ini, di satu pihak ialah perkiraan-perkiraan proses produksi kapitalis, di lain pihak hasil-hasil dan ciptaan-ciptaannya; mereka diproduksi olehnya maupun direproduksi olehnya. Kita juga mengetahui bahwa kapital, dalam proses produksi masyarakat yang cocok dengannya –dan si kapitalis adalah semata-mata kapital yang dipersonifikasi, yang berfungsi di dalam proses produksi hanya sebagai pembawa kapital– memompa keluar suatu kuantum kerja surplus khusus tertentu dari para produsen langsung atau kaum pekerja, kerja surplus yang diterimanya tanpa suatu kesetaraan dan yang karena sifatnya sendiri selalu tetap merupakan kerja paksa, betapapun ia mungkin tampak sebagai hasil dari persetujuan kontrak bebas. Kerja surplus ini dinyatakan dalam suatu nilai-lebih, dan nilai-lebih ini berada dalam suatu produk surplus. Kerja surplus dalam sesuatu bentuk mesti selalu ada, sebagai kerja melampaui batas kebutuhan-kebutuhan tertentu. Soalnya ialah bahwa di dalam sistem kapitalis, seperti di dalam sistem perbudakan, dsb. ia mempunyai suatu bentuk antagonistik dan sisi yang dapat diamati adalah

kemalasan semurninya dari pihak satu seksi masyarakat. Suatu kuantum kerja surplus tertentu diperlukan sebagai jaminan terhadap kecelakaan-kecelakaan dan untuk perluasan progresif dari proses reproduksi yang diperlukan untuk mengikuti laju perkembangan kebutuhan-kebutuhan dan kemajuan penduduk. Adalah merupakan salah-satu dari segi pengadaban kapital bahwa ia memeras kerja surplus ini dengan suatu cara dan dalam kondisi yang lebih menguntungkan bagi hubungan-hubungan masyarakat dan bagi penciptaan unsur-unsur bagi suatu bentuk baru dan lebih tinggi daripada bentuk-bentuk perbudakan, perhambaan, dsb. yang lebih dini. Demikian di satu pihak ia membawa pada satu tahap di mana paksaan dan monopolisasi perkembangan masyarakat (dengan kelebihan-kelebihan material dan intelektualnya) oleh satu seksi masyarakat dengan tanggungan menghilangnya satu seksi lainnya; di lain pihak ia menciptakan cara material dan mendasar bagi hubungan-hubungan yang memungkinkan kerja surplus ini digabungkan, dalam suatu bentuk masyarakat yang lebih tinggi, dengan suatu pengurangan lebih besar dari keseluruhan waktu yang diabdikan pada kerja material. Karena, menurut perkembangan produktivitas kerja, kerja surplus dapat besar manakala seluruh hari kerja singkat dan secara relatif kecil manakala seluruh hari kerja itu panjang. Jika waktu-kerja perlu 3 jam dan kerja surplus juga 3 jam, maka seluruh hari kerja adalah 6 jam dan tingkat kerja surplus 100 persen. Jika kerja perlu 9 jam dan kerja surplus 3 jam, maka seluruh hari kerja adalah 12 jam dan tingkat kerja surplus hanya $33^{1/3}$ persen. Maka bergantunglah pada produktivitas kerja berapa banyak nilai-pakai yang telah diproduksi dalam suatu waktu tertentu, dan oleh karena itu juga dalam suatu waktu-kerja surplus tertentu. Kekayaan sesungguhnya dari masyarakat dan kemungkinan akan suatu ekspansi terus-menerus dari proses reproduksinya tidak bergantung pada panjangnya (lamanya) kerja surplus melainkan lebih pada produktivitasnya dan pada lebih banyak atau lebih sedikitnya kondisi-kondisi produksi yang dengannya ia dilakukan. Alam kebebasan sungguh-sungguh dimulai hanya ketika kerja yang ditentukan oleh keharusan dan kemudahan eksternal berakhir; justru karena sifatnya sendiri terletak di luar bidang produksi material sesungguhnya. Tepat sebagaimana si biadab mesti bergulat dengan alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, untuk memper-tahankan dan mereproduksi kehidupannya, demikian pula manusia beradab, dan ia mesti berbuat begitu dalam semua bentuk masyarakat dan dalam semua kemungkinan cara produksi. Batas keharusan alami ini berekspansi bersama perkembangannya, karena kebutuhan-kebutuhan juga demikian; namun tenaga-tenaga produktif untuk memenuhi ini berekspansi pada waktu bersamaan. Kebebasan, dalam bidang ini, dapat hanya terdiri dalam hal, bahwa manusia yang disosialisasikan, para produsen yang telah berhimpun, menguasai metabolisme manusia dengan alam dalam suatu

cara yang rasional, membawanya ke dalam pengawasan kolektif mereka sebagai gantinya didominasi olehnya sebagai suatu kekuatan buta; mencapainya dengan sesedikitnya pengeluaran tenaga dan dalam kondisi-kondisi yang paling layak dan cocok bagi sifat manusiawi mereka. Namun ini selalu tetap suatu alam keharusan. Alam kebebasan yang sesungguhnya, perkembangan tenaga manusia sebagai suatu tujuan pada dirinya sendiri, mulai di luarnya, sekalipun ia hanya dapat tumbuh dengan subur dengan alam keharusan ini sebagai dasarnya. Pengurangan hari kerja merupakan prasyarat yang mendasar.

Dalam masyarakat kapitalis, nilai-lebih atau produk surplus ini dibagi di antara kaum kapitalis sebagai dividen dalam perbandingan dengan kuota kapital masyarakat yang termasuk pada masing-masingnya. (Jika kita mengabaikan fluktuasi-fluktuasi kebetulan dalam distribusi dan semata-mata memandang hukum-hukum yang menguasainya, batas-batas pengaturan mereka.) Dalam bentuk ini, nilai-lebih tampak sebagai laba rata-rata yang menambah pada kapital, suatu laba rata-rata yang dibagi lagi menjadi laba usaha dan bunga dan dapat bertambah dalam dua kategori ini pada macam-macam kapitalis yang berbeda-beda. Penguasaan dan distribusi nilai-lebih atau produk surplus oleh kapital, namun, menghadapi suatu rintangan dalam kepemilikan tanah. Tepat sebagaimana si kapitalis yang berfungsi memompa keluar kerja surplus dari si pekerja, dan dengan demikian nilai-lebih dan produk surplus dalam bentuk laba, demikian pula pemilik-tanah pada gilirannya memompa ke luar suatu bagian dari nilai-lebih atau laba surplus ini dari kapitalis dalam bentuk sewa, menurut hukum yang diuraikan di muka.

Oleh karena itu, jika kita di sini berbicara mengenai laba sebagai bagian nilai-lebih yang bertambah pada kapital, yang kita maksudkan ialah suatu laba rata-rata (setara dengan laba usaha ditambah bunga) yang sudah lebih sedikit daripada seluruh laba karena pengurangan sewa; pemotongan sewa sudah diprasyarkan. Kapital – laba (laba usaha ditambah bunga) dan sewa-tanah dengan demikian tiada lain adalah komponen-komponen tertentu dari nilai-lebih; kategori-kategori yang dengannya nilai-lebih ini dibedakan menurut apakah ia bertambah pada kapital atau pada kepemilikan tanah; penunjukan-penunjukan yang sama sekali tidak mempengaruhi hakekatnya. Ditambahkan menjadi satu, mereka merupakan seluruh nilai-lebih masyarakat. Kapital secara langsung memompa dari kaum pekerja kerja surplus yang dinyatakan dalam nilai-lebih dan produk surplus. Ia dapat dipandang dalam pengertian ini sebagai produsen nilai-lebih. Kepemilikan tanah tidak ada hubungan apapun dengan proses produksi sesungguhnya. Perannya terbatas pada pemindahan satu bagian nilai-lebih yang diproduksi dari kantong kapital menjadi kepunyaannya sendiri. Namun begitu pemilik-tanah memainkan peranannya di dalam proses produksi kapitalis, tidak hanya karena

tekanan yang ia kerahkan atas kapital dan tidak semata-mata karena kenyataan bahwa kepemilikan tanah besar merupakan suatu dasar pikiran dan kondisi dari produksi kapitalis, melainkan khususnya karena cara ia tampil sebagai personifikasi dari salah satu kondisi produksi yang paling mendasar.

Pekerja, akhirnya, sebagai pemilik dan penjual tenaga-kerja pribadinya, menerima dengan nama upah satu bagian dari produk itu; di sinilah dinyatakan bagian kerjanya yang kita sebut kerja perlu, yaitu kerja yang diperlukan bagi mempertahankan dan mereproduksi tenaga-kerja ini, apakah kondisi-kondisi pemeliharaan dan reproduksi ini lebih miskin atau lebih kaya, lebih menguntungkan atau kurang menguntungkan.

Berbeda-beda sebagaimana hubungan-hubungan ini kini mungkin tampak, mereka mempunyai satu hal yang sama: kapital menghasilkan laba kapitalis, tahun demi tahun; tanah menghasilkan sewa-tanah bagi pemilik-tanah; dan tenaga-kerja –dalam kondisi-kondisi normal, dan selama ia tetap merupakan suatu tenaga-kerja yang dapat digunakan– menghasilkan upah bagi pekerja. Tiga komponen dari seluruh nilai yang diproduksi setiap tahun ini, dan bagian-bagian seluruh produk yang diproduksi setahunnya yang bersesuaian dengannya, dapat dikonsumsi oleh masing-masing pemiliknya setiap tahun, dan sumber-sumber reproduksi mereka tidak akan pernah kering. (Kita lebih dulu mengenyampingkan akumulasi.) Mereka tampil sebagai buah sebuah pohon abadi bagi konsumsi tahunan, atau lebih tepatnya buah dari tiga pohon; mereka merupakan pendapatan tahunan dari ketiga kelas, kelas kapitalis, kelas pemilik-tanah dan kelas pekerja, pendapatan-pendapatan yang didistribusi oleh si kapitalis yang berfungsi, sebagai orang yang secara langsung memompa keluar kerja surplus dan menggunakan kerja pada umumnya. Kapital bagi si kapitalis, tanah bagi pemilik-tanah dan tenaga-kerja bagi si pekerja, atau lebih tepatnya kerjanya itu sendiri –karena ia menjual tenaga-kerja itu, sebagaimana sudah dibuktikan, secara tidak-bisa-tidak dinyatakan atas dasar cara produksi kapitalis sebagai harga kerja– ini semua tampil sebagai tiga sumber pendapatan khusus mereka masing-masing: laba, sewa-tanah dan upah. Dan mereka sesungguhnya seperti itu dalam arti bahwa kapital bagi si kapitalis merupakan suatu mesin pompa abadi bagi kerja surplus, tanah bagi pemilik tanah suatu magnet permanen untuk menarik satu bagian dari nilai-lebih yang dipompa keluar oleh kapital dan akhirnya kerja kondisi yang terus-menerus memperbaharui diri dan cara bagi si pekerja untuk mendapatkan satu bagian dari nilai yang telah diproduksinya dan dari situ satu bagian dari produksi sosial yang diukur dengan bagian nilai ini, kebutuhan hidupnya yang diperlukan, dengan nama upah. Mereka adalah juga sumber-sumber pendapatan dalam arti bahwa kapital menetapkan satu bagian nilai setahun kerja dan dari situ produknya dalam bentuk laba, kepemilikan tanah menetapkan

suatu bagian lain dalam bentuk sewa dan kerja-upahan suatu bagian ketiga dalam bentuk upah-upah, dan adalah justru dengan transformasi ini bagian-bagian ini diubah menjadi pendapatan si kapitalis, si pemilik-tanah dan si pekerja, tanpa menciptakan substansi itu sendiri yang telah ditransformasi menjadi berbagai kategori ini. Pendistribusian itu lebih mengandaikan substansi ini sebagai sudah ada, yaitu seluruh nilai dari produk setahun, yang tidak lebih daripada kerja masyarakat yang diwujudkan. Namun tidak dalam bentuk ini yang disuguhkan hal itu sendiri kepada para pelaku produksi, para pembawa berbagai fungsi proses produksi, melainkan lebih dalam suatu bentuk yang terdistorsi. Mengapa hal ini terjadi akan kita lihat dalam proses lebih lanjut analisis kita. Kapital, kepemilikan tanah dan kerja tampak bagi pelaku-pelaku produksi itu sebagai tiga sumber yang terpisah-pisah dan berbeda-beda, tampaknya bahwa darinya lahirlah tiga komponen berbeda dari nilai yang diproduksi setahunnya (dan dari situ produk yang di dalamnya ia berada); dari sumber-sumber ini, oleh karena itu, tidak saja lahir bentuk-bentuk nilai ini yang berbeda-beda sebagai pendapatan-pendapatan yang ditambahkan pada faktor-faktor proses produksi masyarakat tertentu, tetapi nilai ini sendiri lahir, dan dengannya substansi dari bentuk-bentuk pendapatan ini.

(Di sini satu halaman folio naskah itu hilang. –F.E.)

... Sewa diferensial terikat dengan kesuburan relatif tanah yang berbeda, yaitu dengan sifat-sifat yang timbul dari tanah itu sendiri. Namun sejauh ia bergantung pertama-tama pada masing-masing nilai yang berbeda dari produk berbagai jenis tanah, ia semata-mata merupakan karakteristik yang sudah disebut; sedang sejauh ia bergantung, kedua, pada harga pasar umum yang berlaku, yang berbeda dari nilai individual ini, ini merupakan hukum masyarakat yang dilahirkan oleh persaingan yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan tanah ataupun dengan berbagai derajat kesuburannya.

Mungkin tampak seakan-akan paling tidak dalam kerja – upah telah dinyatakan suatu hubungan rasional. Tetapi ini, seperti juga dalam hal tanah – sewa tanah, bukanlah masalahnya. Sejauh kerja adalah pembentuk-nilai dan dinyatakan di dalam nilai komoditi, ia tidak mempunyai sangkut paut apapun dengan distribusi nilai ini di antara berbagai kategori itu. Dan sejauh sifat khusus masyarakatnya sebagai kerja-upahan, bukan hal ini yang membentuk-nilai. Kita sudah secara berulang-ulang membuktikan bagaimana upah-upah atau harga kerja itu hanya suatu ungkapan yang tidak-masuk-akal bagi nilai atau harga tenaga-kerja; dan kondisi-kondisi sosial tertentu yang dengannya tenaga-kerja ini dijual tidak berpengaruh atas kerja sebagai suatu pelaku umum produksi. Kerja juga diwujudkan di dalam komponen nilai komoditi yang merupakan harga tenaga-kerja. Sebagai upah; ia menciptakan bagian ini tepat sebagaimana ia menciptakan

bagian-bagian lain produk itu; namun ia diwujudkan dalam bagian ini justru hanya dalam cara yang sama seperti di dalam bagian-bagian yang merupakan sewa atau laba. Manakala kita berpikir tentang kerja sebagai pembentuk-nilai, kita tidak memandangnya dalam bentuk konkretnya sebagai suatu kondisi produksi, melainkan lebih dalam suatu karakteristik sosial yang berbeda dari karakteristik kerja-upahan.

Bahkan ungkapan kapital – laba tidak tepat di sini. Jika kapital difahami dalam satu-satunya keterkaitan yang di dalamnya ia memproduksi nilai-lebih, yaitu di dalam hubungannya dengan kerja, di mana ia memeras kerja surplus dengan paksaan yang ia kerahkan pada tenaga-kerja, yaitu pada si pekerja, maka nilai-lebih ini tidak hanya terdiri atas laba (laba usaha ditambah bunga), melainkan juga sewa, yaitu seluruh dan nilai-lebih yang tidak terbagi. Di sini, sebaliknya, sebagai suatu sumber pendapatan, ia ditempatkan dalam hubungan hanya dengan bagian yang ditambahkan pada si kapitalis. Ini bukan seluruh nilai-lebih yang disedotnya, melainkan hanya bagian yang ia sedot untuk si kapitalis. Konteks ini bahkan lebih menghilangkan begitu perumusan itu ditransformasi menjadi kapital – bunga.

Kedua, jika kita mulai dengan mempertimbangkan perbedaan (disparitas) antara ketiga sumber itu, kita mendapatkan bahwa produk mereka atau derivatif mereka, pendapatan itu, kesemuanya termasuk pada bidang yang sama, yaitu nilai. Namun begitu, ini dibatalkan (hubungan ini tidak hanya antara besaran yang tidak dapat dibandingkan, melainkan juga antara hal-hal yang heterogen, tiada berkaitan dan yang tidak dapat dibandingkan) oleh kenyataan bahwa kapital, seperti bumi dan kerja, semata-mata dianggap dari sudut-pandangan substansi materialnya, yaitu semata-mata sebagai alat produksi yang diproduksi, yang dalam hubungannya abstraksi dibuat dari kapital sebagai satu hubungan dengan si pekerja maupun dari kapital sebagai nilai.

Ketiga. Dalam arti ini, oleh karena itu, perumusan kapital – bunga (laba), bumi – sewa, kerja – upah menyuguhkan suatu keganjilan yang seragam dan simetrik. Dalam kenyataan, bukan karena kerja-upahan tampil sebagai suatu bentuk kerja tertentu secara sosial, melainkan lebih karena semua kerja tampil sebagai kerja-upahan karena sifatnya (menyuguhkan dirinya sendiri seperti ini kepada yang terjebak di dalam hubungan-hubungan produksi kapitalis), bentuk-bentuk sosial yang tertentu dan khusus yang diambil kondisi-kondisi kerja obyektif – alat-alat produksi yang diproduksi dan bumi – *vis-à-vis* kerja-upahan (sebagaimana mereka pada gilirannya mengandaikan kerja-upahan) secara langsung bertepatan dengan keberadaan material kondisi-kondisi kerja ini, atau dengan bentuk yang pada umumnya mereka miliki dalam proses kerja sesungguhnya, tidak bergantung dari sesuatu bentuk sosial yang secara sejarah

tertentu, bahkan tidak bergantung dari sesuatu bentuk sosial apapun darinya. Bentuk kondisi-kondisi kerja yang dialienasi dari kerja, yang diwujudkan dalam hubungan dengannya dan sesuai dengannya ditransformasi, alat-alat produksi yang diproduksi yang ditransformasi menjadi kapital dan bumi menjadi bumi yang dimonopoli, menjadi kepemilikan tanah, bentuk ini bersangkutan dengan suatu periode sejarah tertentu dengan demikian dianggap bertepatan dengan keberadaan dan fungsi alat-alat produksi yang diproduksi dan bumi di dalam proses produksi pada umumnya. Alat-alat produksi ini adalah dalam dan untuk dirinya sendiri, karena sifatnya, kapital; kapital tidak lain dan tidak bukan adalah sekedar sebuah nama ekonomi untuk alat-alat produksi itu; dan secara serupa bumi itu adalah dalam dan bagi dirinya sendiri, karena sifatnya, bumi sebagaimana dimonopoli oleh sejumlah tertentu para pemilik bertanah. Tepat sebagaimana produk-produk menjadi suatu kekuatan yang berdiri sendiri *vis-à-vis* para produsen dalam kapital dan dalam si kapitalis –yang dalam kenyataan sesungguhnya tidak lain hanya kapital yang dipersonifikasikan–demikian tanah dipersonifikasikan dalam pemilik-tanah, ia adalah tanah yang secara serupa berdiri di atas kaki belakangnya dan menuntut bagiannya, sebagai suatu kekuatan yang berdiri sendiri, dari produk-produk yang diproduksi dengan bantuannya; sehingga bukan tanah itu yang menerima bagian dari produk yang diperlukan untuk menggantikan dan meningkatkan produktivitasnya, tetapi sebagai gantinya adalah pemilik-tanah itu yang menerima suatu bagian dari produk ini untuk dijual dan dibuang-buang. Jelas kapital itu mengandaikan bahwa kerja adalah kerja-upahan. Adalah sama jelasnya, namun, bahwa sekali anda mulai dari kerja sebagai kerja-upahan, sehingga kebertepatan antara kerja-upahan dan kerja pada umumnya tampak terbukti sendiri, kapital dan bumi yang dimonopoli juga mesti tampil sebagai bentuk alami dari kondisi-kondisi kerja *vis-à-vis* kerja pada umumnya. Ia sekarang muncul sebagai bentuk alami alat-alat kerja bahwa mereka adalah kapital, sebagai suatu sifat yang semurnya material yang lahir dari fungsi mereka dalam proses kerja pada umumnya. Kapital dan alat-alat produksi yang diproduksi dengan demikian menjadi ungkapan-ungkapan yang identik. Seperti itu piula tanah dan tanah yang dimonopoli oleh kepemilikan perseorangan. Alat-alat kerja itu sendiri, sebagai kapital karena sifatnya, dengan demikian menjadi sumber laba dalam cara yang sama seperti bumi itu sendiri menjadi sumber sewa.

Kerja itu sendiri, dalam karakterisasinya yang sederhana sebagai aktivitas produktif dengan maksud tertentu, dihubungkan dengan alat-alat produksi tidak dalam bentuk sosial mereka yang karakteristik melainkan lebih dalam substansi material mereka, sebagai bahan dan alat kerja yang di dalamnya mereka dibedakan satu dari yang lainnya hanya secara material, sebagai nilai-nilai pakai, bumi sebagai alat kerja yang tidak-diproduksi, yang lain-lainnya sebagai yang

diproduksi. Jika kerja dan kerja-upahan dengan demikian bertepatan, maka demikian pula bentuk sosial tertentu yang di dalamnya kondisi-kondisi kerja menghadapi kerja, dan keberadaan materialnya sendiri. Maka alat-alat kerja adalah kapital itu sendiri, sedangkan bumi itu sendiri adalah kepemilikan tanah. Otonomi formal yang didapatkan oleh kondisi-kondisi kerja ini *vis-à-vis* kerja, bentuk khusus otonomi yang mereka miliki ini, lalu menjadi suatu kepemilikan yang tidak terpisahkan darinya sebagai barang-barang, sebagai kondisi-kondisi produksi material, suatu sifat pembawaan yang melekat yang tidak bisa tidak jatuh pada mereka sebagai unsur-unsur produksi. Sifat sosial mereka di dalam proses produksi kapitalis, yang ditentukan oleh suatu kurun sejarah tertentu, merupakan suatu sifat pembawaan material yang alami bagi mereka, dan seakan-akan juga abadi, sebagai unsur-unsur proses produksi itu. Maka kemudian mesti tampak bahwa ia merupakan bagian bumi yang bersangkutan sebagai bidang asli penerapan kerja, bidang kekuatan-kekuatan alam, gudang semua obyek kerja yang sudah-ditentukan, dan bagian masing-masing alat produksi yang diproduksi (perkakas, bahan mentah, dsb.), bagian masing-masing di dalam proses produksi pada umumnya, yang dinyatakan dalam bagian masing-masing yang jatuh pada mereka sebagai kapital dan kepemilikan tanah, atau lebih tepatnya pada wakil-wakil sosial mereka dalam bentuk laba (bunga) dan sewa, tepat sebagaimana bagian pekerja tampil baginya dalam upah-upah sebagai bagian kerjanya di dalam proses produksi. Sewa, laba dan upah dengan demikian tampak bertumbuh dari peranan-peranan yang dimainkan bumi, alat-alat produksi yang dihasilkan dan kerja di dalam proses kerja sederhana, dengan memandang proses kerja ini semata-mata berlangsung antara manusia dan alam dan dengan mengabaikan sesuatu kekhususan kesejarahan. Adalah hal yang sama di dalam suatu bentuk yang berbeda untuk mengatakan bahwa produk yang dengannya kerja pekerja-upahan menyuguhkan dirinya sendiri sebagai hasilnya, pendapatannya, adalah semata-mata upah itu, bagian nilai itu (dan dari situ dari produk sosial yang diukur dengan nilai ini) yang mewakili upahnya. Jika kerja-upahan bertepatan dengan kerja pada umumnya, upah mesti bertepatan dengan produk kerja itu, dan bagian nilai yang diwakili upah-upah mesti bertepatan dengan nilai yang diciptakan oleh kerja pada umumnya. Namun dengan cara ini bagian-bagian nilai lainnya, laba dan sewa, menghadapi upah dengan sama mandirinya dan mesti lahir dari sumber-sumbernya sendiri yang secara khusus berbeda dari kerja dan berdiri sendiri; mereka mesti lahir dari unsur-unsur produksi yang bekerja-sama yang kepada para pemiliknya mereka itu ditambahkan, yaitu laba dari alat-alat produksi, unsur-unsur material dari kapital, dan sewa dari bumi, atau alam, yang diwakili oleh pemilik-tanah. (Roscher.)

Pemilikan tanah, kapital dan kerja-upahan oleh karena itu ditransformasi dari

sumber-sumber pendapatan dalam pengertian bahwa kapital menarik bagi kapitalis suatu bagian dari nilai-lebih yang disedotnya dari kerja, dalam bentuk laba; monopoli dalam tanah menarik suatu bagian lain bagi pemilik-tanah dalam bentuk sewa; dan kerja memberikan kepada pekerja bagian nilai terakhir yang masih tersedia dalam bentuk upah itu –dari sumber-sumber yang berkatnya satu bagian nilai itu ditransformasi menjadi bentuk laba, yang kedua menjadi bentuk sewa dan yang ketiga menjadi bentuk upah– menjadi sumber-sumber sesungguhnya yang darinya bagian-bagian nilai ini sendiri lahir, bersama dengan bagian-bagian produk yang terkait dengannya, di mana mereka berada atau yang dengannya mereka dapat diubah, oleh karena itu nilai produk itu sendiri yang lahir darinya sebagai sumbernya yang terakhir.⁶

Kita sudah menunjukkan dalam hubungan dengan kategori-kategori yang paling sederhana dari cara produksi kapitalis dan produksi komoditi pada umumnya, dalam hubungan dengan komoditi dan uang, sifat mistik yang mentransformasi hubungan-hubungan sosial yang untuknya unsur-unsur kekayaan material berfungsi sebagai pembawa di dalam proses produksi menjadi sifat barang-barang ini sendiri (komoditi), yang secara lebih jelas lagi mentransformasi hubungan produksi itu sendiri menjadi suatu barang (uang). Semua bentuk masyarakat ditundukkan pada distorsi ini, sejauh mereka menyangkut produksi komoditi dan sirkulasi moneter. Di dalam cara produksi kapitalis, namun, di mana kapital merupakan kategori dominan dan merupakan hubungan produksi khusus, dunia yang tersihir dan terdistorsi ini berkembang lebih jauh lagi. Jika kita memandang kapital pertama-tama dalam proses produksi langsung, sebagai suatu pemompa-keluar kerja surplus, maka hubungan ini masih sangat sederhana; hubungan yang sesungguhnya mencamkan dirinya pada para pembawa proses ini, kaum kapitalis itu sendiri, dan masih berada di dalam kesadaran mereka. Perjuangan sengit mengenai batas-batas hari kerja memperlihatkan hal ini dengan suatu cara yang mencolok. Namun, bahkan di dalam bidang langsung ini, bidang proses langsung antara kerja dan kapital, masalahnya tidak berhenti pada tahap sederhana ini. Dengan perkembangan nilai-lebih relatif di dalam cara produksi yang khususnya kapitalis, yang menyangkut pertumbuhan tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat, tenaga-tenaga produktif ini dan konteks kerja sosial tampak di dalam proses kerja langsung sebagai berpindah dari kerja pada kapital. Kapital dengan begitu sudah menjadi suatu barang yang sangat mistik, karena semua tenaga produktif kerja masyarakat tampil dapat dijulukkan kepadanya, dan bukannya pada kerja itu sendiri, sebagai suatu kekuatan yang timbul dari perutnya sendiri. Kemudian proses sirkulasi bercampur-tangan, dengan semua seksi kapital, bahkan pertanian, berpartisipasi di dalamnya hingga derajat yang sama. Di bidang ini, kondisi-kondisi produksi nilai asli sepenuhnya terlempar ke belakang. Bahkan

di dalam proses produksi langsung, kapitalis itu aktif juga sebagai produsen komoditi, sebagai pengelola produksi komoditi. Proses produksi ini dengan demikian sama sekali tidak menyuguhkan dirinya kepada si kapitalis itu sebagai proses produksi sederhana dari nilai-lebih. Nilai-lebih apapun yang telah dipompa-keluar kapital di dalam proses produksi langsung dan dinyatakan dalam komoditi, nilai dan nilai-lebih yang terkandung di dalam komoditi ini mesti terlebih duluy direalisasikan di dalam proses sirkulasi. Baik restorasi nilai-nilai yang dikeluarkan di muka dalam produksi, dan khususnya nilai-lebih yang terkandung dalam komoditi itu, tampak tidak saja direalisasikan hanya dalam sirkulasi melainkan sungguh-sungguh lahir darinya. Penampilan ini diperkuat oleh dua situasi khususnya: pertama-tama, laba atas alienasi, yang bergantung pada penipuan, tipu-muslihat, keahlian, bakat dan seribu satu terka-terkaan pasar; kemudian kenyataan bahwa suatu unsur penentu kedua bercampur-tangan di sini di samping waktu-kerja, yaitu waktu sirkulasi. Sekalipun ini cuma berfungsi sebagai suatu batas negatif atas pembentukan nilai dan nilai-lebih, ia memberikan penampilan sebagai dasar yang sama positifnya seperti kerja itu sendiri dan menyangkut suatu penentuan yang tidak bergantung dari kerja yang lahir dari sifat kapital. Dalam Buku II, sudah tentu, kita mesti menyuguhkan bidang sirkulasi ini hanya dalam hubungan dengan ketentuan-ketentuan bentuk yang dihasilkannya, untuk mendemonstrasikan perkembangan lebih lanjut dari bentuk kapital yang terjadi di dalamnya. Dalam kenyataan sesungguhnya, namun, bidang ini adalah bidang persaingan, yang bergantung pada keadaan dalam setiap kasus individual; yaitu di mana hukum internal yang berlaku selama kejadian-kejadian itu dan yang menguasainya itu dapat dilihat hanya manakala kejadian-kejadian ini tergabung dalam jumlah-jumlah besar, sehingga ia tetap tidak terlihat dan tidak dapat difahami bagi masing-masing pelaku produksi itu sendiri. Namun, selanjutnya proses produksi yang sesungguhnya itu, sebagai kesatuan dari proses produksi langsung dan proses sirkulasi, menghasilkan konfigurasi-konfigurasi baru yang di dalamnya benang-benang keterkaitan internal menjadi lebih dan semakin menghilang, hubungan-hubungan produksi menjadi saling tidak bergantung satu-sama-lain dan komponen-komponen nilai menggumpal menjadi bentuk-bentuk yang berdiri sendiri.

Transformasi nilai-lebih menjadi laba adalah, seperti kita ketahui, sama-sama sangat ditentukan oleh proses sirkulasi maupun oleh proses produksi. Nilai-lebih dalam bentuk laba tidak lagi dihubungkan dengan bagian kapital yang dikeluarkan untuk kerja, dari mana ia berasal, melainkan lebih dengan keseluruhan kapital. Tingkat laba ditentukan oleh hukum-hukumnya sendiri, yang memungkinkannya berubah padahal tingkat nilai-lebih tetap sama, dan bahkan mempersyaratkan perbedaan ini. Semua ini lebih dan semakin menyembunyikan sifat sesungguhnya

dari nilai-lebih, oleh karena itu menyembunyikan mekanisme kapital yang sesungguhnya. Ini semakin terjadi dengan transformasi laba menjadi laba rata-rata dan dari nilai menjadi harga produksi, harga pasar rata-rata yang menentukan. Suatu proses sosial yang rumit bercampur-tangan di sini, penyeteraan kapital-kapital, yang memotong harga-harga komoditi yang relatif rata-rata terlepas dari nilai-nilai mereka, dan laba rata-rata di dalam berbagai bidang produksi terlepas dari eksploitasi kerja sesungguhnya oleh masing-masing kapital bersangkutan (terpisah dari investasi-investasi kapital individual dalam masing-masing bidang produksi tertentu). Harga rata-rata komoditi tidak saja tampak berbeda dari nilai mereka, yaitu dari kerja yang direalisasikan di dalamnya, melainkan sungguh-sungguh memang berbeda, dan laba rata-rata dari suatu kapital tertentu berbeda dari nilai-lebih yang telah dikeduk kapital ini dari kaum pekerja yang dipekerjakannya. Nilai komoditi hanya tampak secara langsung di dalam pengaruh produktivitas kerja yang berubah pada naik dan turunnya harga-harga produksi; pada gerakan mereka, tidak pada batas akhir mereka. Laba kini tampak sebagai ditentukan hanya secara sekunder oleh eksploitasi kerja langsung, sejauh, dengan harga pasar tertentu yang tampaknya tidak bergantung pada eksploitasi ini, ia memungkinkan si kapitalis mewujudkan suatu laba yang berbeda dari yang rata-rata. Laba rata-rata yang normal itu sendiri tampaknya melekat dalam kapital secara tidak bergantung pada eksploitasi; eksploitasi yang abnormal atau bahkan eksploitasi rata-rata dalam kondisi-kondisi yang luar-biasa menguntungkan tampaknya hanya menentukan perbedaan laba rata-rata, dan bukan laba rata-rata ini sendiri. Pembagian laba menjadi laba usaha dan bunga (tidak berbicara mengenai campur tangan laba komersial dan laba perdagangan-uang, yang didasarkan dalam bidang sirkulasi dan tampaknya berasal seluruhnya darinya, dan sama sekali tidak dari proses produksi itu sendiri) melengkapkan otonomisasi bentuk nilai-lebih, mengeraskan bentuknya berbeda dengan substansinya, hakekatnya. Satu bagian laba, berbeda dengan bagian lainnya, memisahkan dirinya sepenuhnya dari hubungan-kapital itu sendiri dan menyuguhkan dirinya sebagai berasal tidak dari fungsi pengeksploitasian kerja-upahan melainkan lebih dari kerja-upahan si kapitalis itu sendiri. Berbeda dengan ini, bunga lalu tampak tidak bergantung pada kerja-upahan si pekerja dan dari kerja kapitalis itu sendiri; ia tampaknya berasal dari kapital sebagai sumbernya sendiri yang independen. Jika kapital aslinya muncul di perkukaaan sirkulasi sebagai *fetish* kapital itu, nilai pencipta-nilai, maka kini ia menyuguhkan dirinya sendiri sekali lagi dalam sosok kapital penghasil-bunga sebagai bentuknya yang paling aneh dan paling khas. Ini sebabnya mengapa bentuk kapital –bunga, sebagai yang ketiga di dalam rangkaian dengan bumi– sewa dan kerja –upah, adalah jauh lebih konsekuen daripada kapital– laba, karena laba masih

mempertahankan suatu ingatan akan asal-usulnya yang di dalam bunga tidak cuma dilynapkan melainkan sungguh-sungguh ditempatkan dalam suatu bentuk yang secara diametrik bertentangan dengan asal-usulnya ini.

Akhirnya, di samping kapital sebagai suatu sumber nilai-lebih yang berdiri sendiri, tampil pula kepemilikan tanah, sebagai suatu batas bagi laba rata-rata yang memindahkan satu bagian dari nilai-lebih kepada suatu kelas yang tidak bekerja sendiri maupun secara langsung mengeksploitasi kaum pekerja, dan bahkan tidak dapat, seperti kapital penghasil-bunga, meluncurkan pujian-pujian sederhana mengenai resiko dan pengorbanan dalam meminjamkan kapital. Karena dalam hal ini satu bagian dari nilai-lebih tampaknya secara langsung tidak terikat dengan hubungan-hubungan sosial melainkan lebih dengan suatu unsur alam, bumi itu, maka bentuk saling-alienasi dan saling-perkerasan berbagai bagian dari nilai-lebih itu menjadi lengkap, keterkaitan internal secara definitif hancur-remuk dan sumbernya secara sempurna terkubur, justru melalui penegasan otonomi mereka *vis-à-vis* satu-sama-lain oleh berbagai hubungan produksi yang berjaln dengan berbagai unsur material dari proses produksi itu.

Kapital – laba (atau lebih baik lagi kapital – bunga), tanah – sewa-tanah, kerja – upah, trinitas (tritunggal) ekonomi ini sebagai hubungan antara komponen-komponen nilai dan kekayaan pada umumnya dan sumber-sumbernya, melengkapkan mistifikasi cara produksi kapitalis, reifikasi hubungan-hubungan sosial, dan perpaduan langsung hubungan-hubungan produksi material dengan kekhasan kesejarahan dan sosial mereka: dunia yang tersihir, terdistorsi dan yang jungkir-balik yang dihantui oleh Monsieur le Capital dan Madame la Terre, yang pada waktu bersamaan merupakan tokoh-tokoh masyarakat dan sekedar benda-benda. Adalah jasa besar perekonomian klasik yang telah membubarkan penampilan dan penyesatan palsu ini, otonomisasi dan perkerasan berbagai unsur kekayaan sosial *vis-à-vis* satu-sama-lain, personifikasi benda dan reifikasi hubungan-hubungan produksi ini, agama kehidupan sehari-hari ini, dengan mereduksi bunga menjadi suatu bagian laba dan sewa kepada surplus di atas laba rata-rata, sehingga keduanya berteepatan dalam nilai-lebih; dengan menyajikan proses sirkulasi sebagai semata-mata suatu metamorfosis bentuk-bentuk, dan akhir dalam proses produksi langsung mereduksi nilai dan nilai-lebih komoditi kepada kerja. Namun begitu parqa wakilnya yang paling baik tetap kurang-lebih terjebak dalam dunia ilusi yang telah dibubarkan oleh kritik mereka, dan tiada lainnya yang mungkin dari sudut-pandang burjuis; karenanya mereka semua jatuh kurang-lebih ke dalam ketidak-konsekuensi, separuh-kebenaran dan kontradiksi-kontradiksi yang tidak terselesaikan. Juga wajar sekali, di lain pihak, bahwa para pelaku sesungguhnya dari produksi itu sendiri merasa betah sekali dalam bentuk-bentuk yang asing dan tidak-masuk-akal dari kapital – bunga,

tanah – sewa, kerja – upah ini, karena ini semua justru merupakan konfigurasi-konfigurasi penampilan yang di dalamnya mereka bergerak, dan yang dengannya mereka sehari-hari terlibat. Adalah sama wajarnya, oleh karena itu, bahwa perekonomian vulgar, yang tidak lebih dan tidak kurang adalah suatu terjemahan didaktik dan kurang lebih doktriner mengenai faham-faham sehari-hari tentang para pelaku produksi yang sesungguhnya, dengan memberikan pada mereka suatu tatanan tertentu yang dapat dimengerti, mendapatkan dasar alami arti-penting-dirinya yang tolol itu ditegakkan tanpa disangsikan lagi justru dalam trinitas ini, di mana seluruh hubungan internal itu telah dilenyapkan. Perumusan ini juga bersesuaian dengan kepentingan-diri kelas-kelas dominan, karena ia mengkhotbahkan keharusan alami dan membenaran abadi akan sumber-sumber pendapatan mereka dan menegakkan ini menjadi sebuah dogma.

Dalam penyajian reifikasi hubungan-hubungan produksi dan otonomi yang mereka dapatkan *vis-à-vis* para pelaku produksi, kita tidak akan membahas bentuk dan cara yang dengannya hubungan-hubungan ini tampak pada mereka sebagai hukum-hukum alam yang melanda, yang menguasai mereka tanpa mempedulikan kehendak mereka, dalam bentuk yang pasar dunia dan serentetan kejadian, gerakan harga-harga pasar, siklus-siklus industri dan perdagangan dan bergantinya kemakmuran dan krisis berlaku atas mereka sebagai keharusan buta. Ini disebabkan karena gerakan sesungguhnya dari persaingan terletak di luar rencana kita, dan kita hanya bermaksud menyajikan organisasi internal cara produksi kapitalis, seakan-akan dalam rata-rata idealnya.

Dalam bentuk-bentuk masyarakat lebih dini, mistifikasi ekonomi ini pada pokoknya datang dalam hubungan dengan uang dan kapital penghasil-bunga. Ia ditiadakan justru oleh sifat kejadiannya, pertama-tama, di mana produksi secara dominasi adalah untuk nilai-lebih, bagi kebutuhan-kebutuhan para produsen itu sendiri; kedua, manakala, seperti di masa Purba dan Abad-abad Pertengahan, perbudakan atau perhambaan merupakan dasar luas produksi sosial. Dalam kasus belakangan, dominasi kondisi-kondisi produksi di atas para produsen disembunyikan oleh hubungan-hubungan nyata dominasi dan perbudakan yang muncul sebagai dorongan utama proses produksi. Dalam komunitas-komunitas primitif di mana suatu komunisme indigen berlaku, dan bahkan di komunitas-komunitas kota jaman Purba, adalah komunitas aktual dan kondisi-kondisinya yang menyuguhkan dirinya sendiri sebagai dasar produksi, reproduksi komunitas ini sebagai tujuan akhir produksi. Bahkan dalam sistem gilda Abad-abad Pertengahan, kapital ataupun kerja tidak tampak tidak terkekang; hubungan-hubungan mereka ditentukan oleh sistem korporasi dan hubungan-hubungan yang dilibatkan olehnya, maupun oleh ide-ide yang bersesuaian akan kewajiban-kewajiban profesional, keahlian, dsb. Hanya dalam cara produksi kapitalis...⁷

BAB 49

MENGENAI ANALISIS PROSES PRODUKSI

Bagi analisis yang berikut ini kita dapat mengabaikan perbedaan antara nilai dan harga produksi, karena ini menghilangkan kapan saja kita berurusan dengan nilai seluruh produk kerja setahun, yaitu nilai produk dari seluruh kapital masyarakat.

Laba (laba usaha ditambah bunga) dan sewa hanya bentuk karakteristik yang diambil oleh bagian tertentu nilai-lebih dalam komoditi. Ukuran nilai-lebih menetapkan suatu batas kuantitatif bagi bagian yang dapat dijadikannya pecahan-pecahan. Laba rata-rata ditambah sewa oleh karena itu adalah setara dengan nilai-lebih. Mungkin bagai suatu bagian kerja surplus dan karenanya nilai-lebih yang terkandung di dalam komoditi untuk tidak langsung menjadi penyetaraan yang menentukan laba rata-rata, sehingga satu bagian dari nilai komoditi tidak sama sekali dinyatakan di dalam harga mereka. Namun, terlebih dulu ini dikompensasi dengan suatu kenaikan dalam tingkat laba, jika komoditi itu dijual di bawah nilainya merupakan suatu unsur kapital konstan, atau jika tidak oleh pernyataan laba dan sewa dalam suatu produk lebih besar, jika komoditi ini masuk menjadi bagian nilai yang dikonsumsi sebagai pendapatan, sebagai suatu barang konsumsi perseorangan. Kedua, ia dibatalkan/ditiadakan dalam gerakan rata-rata itu. Betapapun, bahkan jika satu bagian nilai-lebih yang tidak dinyatakan dalam harga komoditi ditiadakan dari proses pembentukan harga, jumlah laba rata-rata ditambah sewa di dalam bentuk normalnya tidak pernah lebih besar daripada seluruh nilai-lebih, sekalipun ia dapat lebih kecil. Bentuk normal ini mengasumsikan suatu upah yang bersesuaian dengan nilai tenaga-kerja. Dengan demikian bahkan sewa monopoli, sejauh ia bukan suatu deduksi dari upah-upah dan tidak merupakan suatu kategori istimewa, mesti selalu secara tidak langsung merupakan bagian dari nilai-lebih. Bahkan jika ia bukan satu bagian dari kelebihan harga di atas dan melampaui ongkos produksi dari komoditi sesungguhnya yang darinya ia sendiri merupakan suatu komponen, seperti dalam hal sewa diferensial, atau suatu kelebihan bagian dari nilai-lebih dalam komoditi yang darinya ia merupakan suatu komponen di atas dan melampaui bagiannya sendiri dari nilai-lebih sebagaimana yang diukur oleh laba rata-rata (seperti dalam hal sewa mutlak), ia tetap merupakan satu bagian dari nilai-lebih komoditi lainnya, yaitu yang ditukarkan dengan komoditi dengan suatu harga monopoli ini.

Jumlah laba rata-rata ditambah sewa-tanah tidak pernah dapat lebih besar daripada kuantitas yang darinya ini merupakan bagian, dan ini sudah ditentukan

sebelum pembagian itu. Apakah seluruh nilai-lebih komoditi itu, yaitu semua kerja surplus yang dikandungnya, diwujudkan dalam harga mereka atau tidak oleh karena itu tidak penting sejauh yang bersangkutan dengan kita di sini. Dalam kenyataan sesungguhnya nilai-lebih tidak secara sepenuhnya diwujudkan, yaitu karena jumlah-jumlah kerja perlu secara sosial yang diperlukan bagi produksi suatu komoditi tertentu selalu berubah dikarenakan perubahan-perubahan terus-menerus dalam produktivitas kerja, satu seksi dari komoditi selalu diproduksi dalam kondisi-kondisi tidak normal dan oleh karena itu mesti dijual di bawah nilai masing-masing. Bagaimanapun laba ditambah sewa menyamai seluruh nilai-lebih yang diwujudkan (kerja surplus), dan untuk keperluan kita sekarang nilai-lebih yang diwujudkan itu dapat disetarakan dengan seluruh nilai-lebih; karena laba dan sewa adalah nilai-lebih yang diwujudkan, yaitu seluruh nilai-lebih yang masuk ke dalam harga-harga komoditi, dan dengan demikian untuk segala macam kegunaan semua nilai-lebih yang merupakan suatu komponen dari harga ini.

Upah, di lain pihak, yang merupakan bentuk pendapatan karakteristik ketiga, selalu setara dengan komponen kapital variabel, yaitu komponen yang dikeluarkan tidak untuk alat-alat kerja melainkan untuk pembelian tenaga-kerja yang hidup, untuk pembayaran kaum pekerja. (Kerja yang dibayar dalam pengeluaran pendapatan itu sendiri dibayar dari upah, laba dan sewa, dan dengan demikian tidak merupakan sesuatu bagian dari nilai komoditi yang dengannya ia dibayar. Maka ia tidak masuk dalam perhitungan untuk analisis nilai komoditi dan komponen yang kepadanya ini dirinci.) Adalah perwujudan bagian seluruh hari kerja kaum buruh yang ke dalamnya nilai kapital variabel dan karenanya harga kerja itu direproduksi; bagian nilai komoditi yang dengannya pekerja mereproduksi tenaga-kerjanya sendiri atau harga kerjanya. Seluruh hari kerja pekerja dapat dibagi menjadi dua bagian. Satu bagian ialah yang dengannya ia melakukan kuantum kerja yang diperlukan untuk mereproduksi nilai kebutuhan hidupnya sendiri: bagian yang dibayar dari seluruh kerjanya, yang merupakan bagian yang diperlukan untuk mereproduksi pemeliharaan dan reproduksi dirinya sendiri. Seluruh bagian yang tersisa dari hari kerja itu, seluruh kelebihan kuantum kerja yang dilakukannya melampaui kerja yang diwujudkan dalam nilai upahnya, adalah kerja surplus, kerja yang tidak dibayar, yang diwakili dalam nilai-lebih seluruh produksi komoditinya (dan dengan demikian dalam suatu kelebihan kuantitas komoditi), nilai-lebih yang dapat dibagi pada gilirannya menjadi bagian-bagian yang dinamai secara berbeda-beda, laba (laba usaha ditambah bunga) dan sewa.

Seluruh bagian nilai komoditi, oleh karena itu, yang di dalamnya seluruh kerja yang ditambahkan si pekerja selama satu hari atau satu tahun, seluruh nilai produk setahun yang diciptakan kerjanya, dirinci menjadi nilai upah, laba dan sewa. Bagi seluruh kerja ini dipecah menjadi kerja perlu, yang dengannya pekerja

itu menciptakan bagian nilai produk yang dengannya ia membayar dirinya sendiri, yaitu upah, dan kerja surplus yang tidak dibayar, yang dengannya ia menciptakan bagian nilai produk yang mewakili nilai-lebih dan yang berikutnya dibagi menjadi laba dan sewa. Di samping kerja ini, pekerja itu tidak melakukan pekerjaan lainnya, dan di samping seluruh nilai produk itu, yang mengambil bentuk-bentuk upah, laba dan sewa, pekerja itu tidak menciptakan nilai lain. Nilai produk setahun yang mewakili kerja yang telah ditambahkan selama tahun itu adalah setara dengan upah atau nilai kapital variabel, ditambah nilai-lebih, yang dibagi lagi menjadi bentuk-bentuk laba dan sewa.

Dengan demikian seluruh bagian nilai produk setahun yang diciptakan pekerja dalam perjalanan tahun itu dinyatakan dalam jumlah nilai setahun dari tiga pendapatan, nilai upah, laba dan sewa. Maka itu jelas bahwa nilai bagian kapital konstan tidak direproduksi di dalam nilai-produk yang diciptakan setahun itu, karena upah hanya setara dengan bagian kapital variabel yang dikeluarkan di muka dalam produksi, sedangkan sewa dan laba adalah setara dengan nilai-lebih, kelebihan nilai yang diproduksi di atas dan melampaui seluruh nilai kapital yang dikeluarkan di muka itu, yaitu nilai kapital konstan ditambah nilai kapital variabel.

Adalah sepenuhnya tidak penting bagi masalah yang mesti dipecahkan di sini bahwa satu bagian nilai-lebih yang telah ditransformasi menjadi bentuk laba dan sewa tidak dikonsumsi sebagai pendapatan melainkan berfungsi untuk akumulasi. Bagian ini yang disimpan sebagai suatu dana akumulasi berfungsi pada pembentukan kapital baru, kapital tambahan, tetapi tidak untuk menggantikan kapital lama, apakah itu komponen dari kapital lama yang dikeluarkan untuk tenaga-kerja ataupun yang dikeluarkan untuk alat kerja. Oleh kartenanya, demi kemudahannya, dapatkan diasumsikan bahwa pendapatan sepenuhnya menjadi konsumsi individual. Di sini timbul suatu masalah rangkap. Di satu pihak, nilai produk setahun di mana pendapatan ini –upah, laba, sewa– dikonsumsi mengandung di dalamnya suatu bagian nilai yang setara dengan nilai bagian kapital konstan yang telah masuk ke dalamnya. Ia mengandung bagian nilai ini di atas bagian nilai yang dapat direduksi pada upah dan bagian yang dapat direduksi pada laba dan sewa. Nilainya oleh karena itu = upah + laba + sewa + **C**, dengan **C** sebagai/untuk bagian konstan nilainya. Lalu bagaimana nilai yang setahunnya diproduksi itu, yang adalah semata-mata upah + laba + sewa, untuk membeli suatu produk yang nilainya adalah (upah + laba + sewa) + **C**? Bagaimana nilai yang diproduksi setahunnya dapat membeli suatu produk yang mempunyai suatu nilai yang lebih tinggi daripada yang dipunyainya sendiri?

Jika di lain pihak kita mengabaikan bagian kapital konstan yang telah masuk ke dalam produk itu dan dengan begitu terus berada setelah produksi komoditi

setahun itu, sekalipun dengan suatu nilai yang dikurangi; jika kita dengan demikian untuk sementara waktu mengurangi dari kapital tetap yang telah dipakai tetapi tidak dikonsumsi, maka kapital konstan yang dikeluarkan di muka dalam bentuk bahan mentah dan bahan bantu telah sepenuhnya masuk ke dalam produk baru itu, sedangkan satu bagian alat kerja telah sepenuhnya dipakai habis, dan sebagian lainnya digunakan, hanya bagian dari nilainya telah dikonsumsi di dalam produksi. Bagian kapital konstan yang telah sepenuhnya digunakan dalam produksi mesti digantikan setimpal. Dengan semua faktor lainnya tidak berubah, dan khususnya produktivitas kerja, maka jumlah kerja yang sama diperlukan untuk menggantikannya seperti sebelumnya, yaitu ia mesti digantikan oleh suatu nilai yang setara. Namun siapakah yang mesti melakukan kerja ini, dan siapa yang melakukannya?

Sejauh yang menyangkut masalah pertama itu –siapa yang mesti membayar untuk bagian nilai konstan yang terkandung di dalam produk itu, dan dibayar dengan apa?– telah diasumsikan bahwa nilai kapital konstan yang telah masuk ke dalam produksi muncul kembali sebagai suatu komponen dari nilai produk itu. Ini tidak bertentangan dengan dasar-dasar pikiran masalah kedua. Karena kita sudah menunjukkan dalam Buku I, Bab 7 (Proses Kerja dan Proses Valorisasi) bagaimana, manakala kerja baru ditambahkan, sekalipun ia tidak mereproduksi nilai lama itu melainkan hanya membuat suatu tambahan kepadanya, hanya menciptakan nilai tambahan, nilai lama itu masih diawetkan di dalam produk itu; dan ini tidak terjadi karena sifat kerja yang menciptakan-nilai, yaitu tidak karena ia adalah kerja pada umumnya, melainkan lebih dalam fungsinya sebagai suatu jenis kerja produktif yang khusus. Tiada kerja tambahan yang diperlukan, karenanya, untuk mengabadikan nilai komponen konstan di dalam produk yang untuknya mendapatkan itu, yaitu seluruh nilai yang diciptakan selama tahun itu, digunakan. Namun kerja tambahan diperlukan untuk menggantikan kapital konstan yang dikonsumsi selama tahun sebelumnya, dalam nilai dan dalam nilai-pakai, karena tanpa penggantian ini sama sekali tiada dimungkinkan reproduksi.

Semua kerja yang baru ditambahkan dinyatakan di dalam nilai yang baru diciptakan dalam perjalanan tahun itu, yang pada gilirannya sepenuhnya masuk ke dalam tiga pendapatan itu: upah, laba dan sewa. Di satu pihak, karenanya, tidak terdapat kelebihan kerja sosial yang tersisa untuk penggantian kapital yang dikonsumsi, yang mesti direproduksi sebagian in natura dan dalam nilai, dan sebagian cuma dalam nilai (untuk keausan kapital tetap semata). Di lain pihak, nilai yang setahunnya diciptakan oleh kerja, yang dibagi menjadi tiga bentuk upah, laba dan sewa, yang dikeluarkan dalam bentuk-bentuk ini, kelihatannya tidak cukup untuk membayar atau membeli komponen kapital konstan, yang mesti dikandung oleh produk setahun di atas nilai pendapatan-pendapatan itu.

Kita dapat melihat bahwa masalah yang dihadapkan di sini sudah dipecahkan manakala kita membaas reproduksi seluruh kapital masyarakat, dalam Buku II, Bagian Tiga. Kita di sini kembali padanya pertama-tama karena di sana nilai lebih masih belum dikembangkan dalam bentuk pendapatannya –laba (laba usaha ditambah bunga) dan sewa– dan karenanya belum dapat dibahas dalam bentuk-bentuk ini; dan kedua karena justru dalam hubungan dengan bentuk upah, laba dan sewa suatu kesalahan yang tidak masuk akal telah melintasi analisis semua ekonomi politik sejak Adam Smith.

Dalam Buku II kita telah membagi semua kapital ke dalam dua kelas besar: departemen I, yang memproduksi alat-alat produksi, dan departemen II, yang memproduksi kebutuhan-kebutuhan konsumsi individual. Kenyataan bahwa produk-produk tertentu dapat berfungsi kepuasan perseorangan maupun sebagai alat produksi (seekor kuda, gandum, dsb.) sama sekali tidak menghapuskan kesahihan mutlak pembagian ini. Ia sama sekali bukan suatu hipotesis, melainkan semata-mata pernyataan sebuah kenyataan. Mari kita ambil suatu produk negeri setahun. Satu bagian dari produk ini masuk ke dalam konsumsi perseorangan, apapun yang menjadi kemampuannya untuk berfungsi sebagai alat produksi. Ia merupakan produk yang untuknya upah, laba dan sewa dikeluarkan. Ini merupakan produk dari suatu departemen khusus dari kapital masyarakat itu. Mungkin sekali bahwa kapital yang sama ini juga memproduksi produk-produk yang termasuk pada departemen I. Sejauh ia melakukan ini, bukan bagian kapital ini yang dikonsumsi di dalam produk-produk departemen II, dalam produk-produk yang benar-benar termasuk pada konsumsi perseorangan, yang menyediakan produk-produk yang termasuk pada departemen I yang dikonsumsi secara produktif. Seluruh produk II yang masuk menjadi konsumsi individual, dan yang untuknya pendapatan dikeluarkan, ialah keberadaan kapital yang dikonsumsi di dalamnya ditambah kelebihan yang diproduksi. Dengan demikian adalah produk suatu kapital yang diinvestasikan semata-mata dalam produksi kebutuhan konsumsi. Secara sama, departemen I dari produk setahun, yang berfungsi sebagai alat reproduksi, bahan mentah dan perkakas kerja, apapun kapasitas yang mungkin dipunyai produk ini, karena sifatnya sendiri yang khusus, untuk berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi, merupakan produk dari suatu kapital yang diinvestasikan semata-mata dalam produksi alat-alat produksi. Bagian yang jauh lebih besar dari produk-produk yang merupakan kapital konstan berada di dalam suatu bentuk material yang dengannya mereka tidak dapat menjadi konsumsi individual. Sejauh-jauh mereka dapat melakukan itu, sebagaimana seorang petani misalnya dapat makan biji-gandumnya atau menyembelih kerbau-helanya, rintangan ekonomi yang dihadapi dirinya menjadikannya tepat sama seakan-akan bagian ini tidak berada dalam suatu bentuk yang tidak-dapat-

dikonsumsi.

Sebagaimana sudah dikatakan, kita dalam kedua kasus kita mengurangi dari bagian tetap kapital konstan yang terus berada ini natura dan dalam nilai, secara tidak bergantung pada produk setahun dari kedua departemen itu.

Di departemen II, yang untuk produk-produknya upah, laba dan sewa dibelanjakan, yaitu pendapatan dikonsumsi, produk itu sendiri, dari sudut-pandang nilainya, terdiri atas tiga komponen. Satu komponen setara dalam nilai dengan bagian kapital konstan yang dikonsumsi dalam produksi; komponen kedua setara dalam nilai dengan bagian kapital variabel yang dikeluarkan di muka, yaitu yang dikeluarkan untuk upah; akhirnya komponen ketiga sewa dengan nilai-lebih yang diproduksi, yaitu laba + sewa. Komponen persama dari produk departemen II, nilai kapital konstan, tidak dapat dikonsumsi oleh kaum kapitalis ataupun oleh kaum pekerja dalam departemen II, juga tidak dapat dikonsumsi oleh para pemilik-tanah. Ia tidak merupakan bagian dari pendapatan mereka namun mesti digantikan setimpal, dan agar ini dilakukan, ia mesti dijual. Dua komponen lainnya dari produk ini, sebaliknya, adalah setara dengan nilai pendapatan yang diproduksi dalam departemen ini, upah + laba + sewa.

Dalam departemen I, produk itu secara formal terdiri atas komponen-komponen yang sama. Namun di sini bagian yang merupakan pendapatan, upah + laba + sewa, dengan kata-kata kapital variabel + nilai-lebih, tidak dikonsumsi dalam bentuk alami produk-produk dari departemen I ini melainkan lebih dalam produk-produk departemen II. Nilai pendapatan dalam departemen I oleh karena itu mesti dikonsumsi dalam bagian produk departemen II yang merupakan kapital konstan dari II yang mesti digantikan. Bagian produk departemen II yang mesti menggantikan kapital konstannya telah dikonsumsi dalam bentuk alami oleh para pekerja, kaum kapitalis dan para pemilik-tanah dalam departemen I. Mereka ini mengeluarkan pendapatan mereka untuk produk II ini. Produk departemen I, sebaliknya, sejauh ia mewakili pendapatan departemen II, telah secara produktif dikonsumsi di dalam bentuk alaminya oleh departemen II, yang kapital konstannya ia gantikan secara setimpal. Bagian kapital konstan yang dipakai-habis dalam departemen II, akhirnya, digantikan dari produk dari departemen itu sendiri, yang justru terdiri atas alat-alat kerja, bahan mentah dan bahan bantuan, dsb., sebagian dengan pertukaran kaum kapitalis dalam departemen I di antara mereka sendiri, dan sebagian dengan kemampuan satu seksi dari kaum kapitalis ini secara langsung untuk kembali menggunakan produk-produk mereka sendiri sebagai alat-alat produksi.

Mari kita ambil skema yang digunakan di muia (Buku II, Bab 20, 2) bagi reproduksi sederhana:

sama dan dalam kondisi-kondisi yang sama, telah ditransformasikan kembali menjadi upah –pertama-tama sekali kembali sebagai kapital variabel, sebagai suatu komponen dari kapital yang sekali lagi harus dikeluarkan di muka untuk reproduksi. Komponen ini mempunyai fungsi rangkap. Ia pertama-tama berada dalam bentuk kapital, ialah ditukarkan seperti itu dengan tenaga-kerja.

Dalam tangan pekerja ia ditransformasi menjadi pendapatan yang ditarik si pekerja dari penjualan tenaga-kerjanya; kemudian, sebagai pendapatan, ia diubah menjadi kebutuhan hidup dan dikonsumsi. Proses rangkap ini didemonstrasikan oleh cara ia ditransaksikan melalui sirkulasi moneter. Kapital variabel dikeluarkan di muka sebagai uang, dibayarkan dalam upah. Inilah fungsinya yang pertama sebagai kapital. Ia digantikan oleh tenaga-kerja dan ditransformasikan menjadi eksternalisasi tenaga-kerja ini, menjadi kerja. Demikian prosesnya sejauh yang bersangkutan dengan si kapitalis. Namun, kedua, kaum pekerja menggunakan uang ini untuk membeli satu bagian dari produk komoditi mereka, yang diukur dengan uang ini dan dikonsumsi oleh mereka sebagai pendapatan. Jika kita membayangkan penyingkiran sirkulasi uang itu, satu bagian dari produk pekerja sudah berada di tangan si kapitalis dalam bentuk kapital. Ia mengeluarkan bagian ini di muka sebagai kapital, memberikannya kepada pekerja dalam pertukaran untuk tenaga-kerja baru, sedangkan pekerja itu mengonsumsinya sebagai pendapatan, entah secara langsung atau dengan menukarkannya untuk komoditi lainnya. Demikian nilai produk yang dimaksudkan untuk ditransformasi dalam proses reproduksi itu menjadi upah, menjadi pendapatan bagi si pekerja, pertama-tama sekali kembali pada si kapitalis dalam bentuk kapital, kapital variabel untuk tepatnya. Adalah suatu kondisi mendasar bagi reproduksi kerja yang diulang sebagai kerja-upahan, alat-alat produksi sebagai kapital, dan proses reproduksi itu sendiri sebagai suatu proses kapitalis, yang mesti kembali dalam bentuk ini.

Agar tidak terjerat dalam kesulitan-kesulitan yang tidak berguna, kita mesti membedakan penghasilan kotor (bruto) dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih (netto).

Penghasilan kotor atau produk bruto ialah seluruh produk yang direproduksi. Dengan pengecualian bagian kapital tetap yang digunakan namun tidak dikonsumsi, nilai penghasilan kotor atau produk bruto adalah setara dengan nilai kapital yang dikeluarkan di muka dan yang dikonsumsi dalam produksi, kapital konstan dan kapital variabel, ditambah nilai-lebih, yang terbagi menjadi laba dan sewa. Atau, jika kita tidak memandang produk kapital individual melainkan lebih keseluruhan kapital masyarakat, maka penghasilan kotor itu setara dengan unsur-unsur material yang merupakan kapital konstan dan kapital variabel, ditambah unsur-unsur material dari produk surplus, yang di dalamnya laba dan sewa

diwakili.

Pendapatan kotor itu ialah bagian dari nilai, dan bagian dari produk kotor yang diukur dengannya, yang tersisa setelah memotong bagian nilai itu, dan bagian dari seluruh produksi yang diukur dengannya, yang digantikan oleh kapital yang dikeluarkan di muka dan dikonsumsi di dalam produksi. Oleh karena itu pendapatan kotor adalah setara dengan upah-upah (atau bagian dari produk yang diperuntukkan menjadi pendapatan kaum pekerja lagi) + laba + sewa. Pendapatan bersih, sebaliknya, ialah nilai-lebih dan karenanya produk surplus yang tersisa setelah dikurangi upah-upah, dan dengan begitu itu menyatakan dalam kenyataan nilai-lebih yang diwujudkan kapital dan yang mesti dibagi dengan para pemilik-tanah, dan produk surplus yang diukur dengannya.

Kita kini telah melihat bagaimana nilai masing-masing komoditi individual, dan nilai dari seluruh produk komoditi dari masing-masing kapital individual, dibagi menjadi dua bagian: satu yang semata-mata menggantikan kapital konstan, dan yang lainnya yang, sekalipun suatu fraksi daripadanya kembali sebagai kapital variabel, yaitu kembali dalam bentuk kapital, betapapun ditakdirkan untuk sepenuhnya ditransformasi menjadi pendapatan kotor dan mengambil bentuk upah, laba dan sewa, jumlah dari ketiga ini ialah yang merupakan pendapatan kotor. Kita juga telah melihat bahwa hal yang sama terjadi dalam hubungan dengan nilai seluruh produk setahun suatu masyarakat. Dengan demikian satu-satunya perbedaan antara produk kapitalis individual dan dari masyarakat ialah bahwa dari sudut-pandang si kapitalis individual pendapatan bersih berbeda dari pendapatan kotor, karena yang tersebut belakangan itu mencakup upah-upah sedangkan yang tersebut terdahulu mengecualikannya. Dengan mempertimbangkan pendapatan masyarakat sebagai suatu keseluruhan, maka pendapatan nasional terdiri atas upah-upah ditambah laba ditambah sewa, yaitu pendapatan kotor itu.

Namun ini juga sebuah abstraksi, karena seluruh masyarakat, atas dasar produksi kapitalis, dipandang dari sudut-pandang kapitalis dan karenanya memandang sebagai pendapatan bersih hanya pendapatan yang dapat direduksi pada laba dan sewa.

Fantasi-fantasi seperti yang dipunyai Monsieur Say, sebaliknya, yang menyatakan bahwa seluruh penghasilan, seluruh produk kotor suatu bangsa, dapat direduksi pada penghasilan netto, atau tidak berbeda dari ini, yaitu bahwa perbedaan ini berhenti diperoleh dari sudut-pandang bangsa itu sebagai suatu keseluruhan, adalah semata-mata pernyataan akhir yang tidak-bisa-tidak mengenai dogma yang tidak masuk akal yang telah menggenangi semua ekonomi politik sejak Adam Smith, yang berarti bahwa nilai komoditi pada akhirnya dapat dipecah menjadi upah-upah, laba dan sewa.⁸

Adalah luar-biasa gampangnya, sudah tentu, dalam kasus kapitalis individual, untuk mengetahui bahwa satu bagian dari produknya mesti ditransformasi kembali menjadi kapital (bahkan dengan mengabaikan ekspansi reproduksi, atau akumulasi), dan selanjutnya tidak menjadi kapital variabel melainkan menjadi kapital konstan, yang tidak pernah dapat ditransformasi menjadi pendapatan. Pemahaman paling sederhana mengenai proses produksi menjadikan hal ini sangat jelas. Kesukaran baru dimulai manakala proses produksi dipandang sebagai suatu keseluruhan, pada suatu skala yang besar. Di satu pihak kita menghadapi suatu kenyataan praktis yang tidak dapat dibantah. Nilai dari seluruh bagian produk yang dikonsumsi sebagai pendapatan, dalam bentuk upah, laba dan sewa (dan tidak penting di sini apakah itu dikonsumsi secara individual atau secara produktif), sesungguhnya sepenuhnya menghilang, dalam analisis, menjadi jumlah nilai yang dibentuk dari upah-upah ditambah laba ditambah sewa, yaitu menjadi seluruh nilai dari ketiga pendapatan itu, sekalipun nilai dari bagian produk ini, tepat seperti yang tidak menjadi pendapatan, mengandung satu bagian nilai = C , setara dengan nilai kapital konstan yang terkandung di dalamnya, sehingga ia sama sekali tidak dapat dibatasi, *prima facie*, pada nilai pendapatan itu. Di lain pihak, kita mendapatkan suatu kontradiksi secara teori yang sama-sama tidak dapat dibantah – dan pemecahan yang paling mudah sekalipun palsu atas masalah ini ialah mengklaim bahwa hanya dari sudut-pandang si kapitalis individual bahwa nilai komoditi tampak mengandung suatu bagian nilai lebih lanjut yang berbeda dari yang ada di dalam bentuk pendapatan. Semua pertimbangan berikutnya dianggap tidak perlu berdasarkan pepatah bahwa yang tampak sebagai pendapatan bagi seseorang merupakan kapital bagi seseorang lain. Bagaimana, jika nilai dari seluruh produk dapat dikonsumsi dalam bentuk pendapatan, kapital lama dapat digantikan, dan bagaimana nilai produk dari setiap kapital individual dapat setara dengan jumlah nilai dari ketiga pendapatan itu ditambah C , kapital konstan itu, sedangkan jumlah nilai gabungan dari ketiga pendapatan itu ditambah 0, semua ini hanya dapat tampil sebagai sebuah teka-teki yang tak terpecahkan, dan mesti dijelaskan dengan anggapan bahwa analisis tidak berkemampuan untuk menangkap unsur-unsur sederhana dari harga dan sebagai gantinya mesti puas dengan suatu lingkaran setan dan suatu kemunduran tidak terhingga. Sehingga yang tampak sebagai kapital konstan dapat direduksi menjadi upah-upah, laba dan sewa, tetapi nilai-nilai komoditi yang di dalamnya upah-upah, laba dan sewa dinyatakan pada gilirannya ditentukan oleh upah-upah, laba dan sewa, dan seperti itu ad infinitum.⁹

Dogma yang pada dasarnya palsu bahwa nilai komoditi pada akhirnya dapat dipulangkan pada upah-upah + laba + sewa dengan demikian dinyatakan di dalam pendirian bahwa konsumen pada akhirnya mesti membayar seluruh nilai

dari seluruh produk; atau bahwa sirkulasi moneter antara para produsen dan para konsumen pada akhirnya mesti setara dengan sirkulasi moneter antara para produsen itu sendiri (Tooke);¹⁰ pendirian-pendirian yang kesemuanya sama palsu seperti azas dasar yang kepadanya mereka itu didasarkan.

Masalah-masalah yang membawa pada analisis palsu dan prima facie tidak masuk akal ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

(1) Hubungan dasar kapital konstan dan kapital variabel tidak dipahami, dan begitu juga sifat nilai-lebih dan dengannya seluruh dasar cara produksi kapitalis. Nilai setiap bagian produk kapital, setiap komoditi individual, mencakup suatu bagian nilai = kapital konstan, suatu bagian nilai = kapital variabel yang ditransformasi menjadi upah untuk si pekerja dan suatu bagian nilai = nilai-lebih (kemudian dipisahkan menjadi laba dan sewa). Lalu, bagaimana mungkin bagi pekerja dengan upahnya, si kapitalis dengan labanya, dan pemilik-tanah dengan sewanya, untuk membeli komoditi yang tidak saja mengandung satu dari komponen ini, melainkan ketiga-tiganya, dan bagaimana mungkin bagi jumlah nilai upah, laba dan sewa itu, yaitu tiga sumber pendapatan itu secara bersama-sama, yang mesti membeli komoditi yang masuk ke dalam seluruh konsumsi para penerima pendapatan-pendapatan ini, untuk mengandung suatu tambahan komponen nilai di atas yang tiga ini, yaitu kapital konstan? Bagaimana suatu nilai yang empat jumlahnya dibeli dengan suatu nilai yang tiga jumlahnya?¹¹

Kita sudah memberikan sebuah analisis mengenai ini dalam Buku II, Bagian Tiga.

(2) Tidak dipahami bagaimana dan dengan cara apa kerja, selagi ia menambahkan nilai baru, juga melestarikan nilai lama dalam suatu bentuk baru, tanpa memproduksi lagi nilai ini.

(3) Antar-keterkaitan proses reproduksi tidak dipahami, yaitu sebagaimana ini menyuguhkan dirinya tidak dari sudut-pandang kapital individual, melainkan lebih dari sudut-pandang keseluruhan kapital itu; masalah mengenai bagaimana produk yang di dalamnya upah dan nilai-lebih diwujudkan, yaitu semua nilai yang baru ditambahkan dalam perjalanan tahun itu, dapat menggantikan bagian nilai konstannya dan masih dapat direduksi pada suatu nilai yang semata-mata ditentukan oleh pendapatan; bagaimana, selanjutnya, kapital konstan yang dikonsumsi di dalam produksi dapat digantikan secara material dan dalam nilai oleh suatu kapital baru, sekalipun jumlah total dari kerja yang baru ditambahkan direalisasikan hanya dalam upah dan nilai-lebih, dan secara habis-habisan dinyatakan dalam jumlah kedua hal ini. Justru di sinilah terletak kesulitan pokok itu, dalam analisis reproduksi dan hubungan berbagai komponennya, baik dalam sifat material mereka maupun di dalam nilai mereka.

(4) Namun, masih ada suatu persoalan lagi, yang menjadi semakin sulit begitu

komponen nilai-lebih yang berbeda-beda muncul dalam bentuk pendapatan yang saling tidak bergantung satu-sama-lain. Yaitu bahwa determinasi-determinasi ketat pendapatan dan kapital berganti tempat dan berpindah, sehingga mereka tampak hanya sebagai ketentuan-ketentuan relatif yang mengenai sudut-pandang si kapitalis individual, dan tampak menghilang sama sekali manakala keseluruhan proses produksi terlihat. Misalnya, pendapatan kaum pekerja dan kaum kapitalis dalam departemen I, yang memproduksi kapital konstan, menggantikan kapital konstan dalam departemen II, yang memproduksi bahan kebutuhan konsumsi, baik dalam nilai dan secara material. Masalahnya dengan demikian dapat disingkirkan dengan pengertian bahwa yang adalah pendapatan bagi seseorang adalah kapital bagi seorang lainnya, sehingga definisi ini tiada hubungan apapun dengan perbedaan sesungguhnya di dalam komponen nilai komoditi. Selanjutnya, komoditi yang pada akhirnya dimaksudkan untuk menjadi unsur material dari pengeluaran pendapatan, yaitu konsumsi, melalui berbagai tahapan di dalam perjalanan setahun itu, misalnya, benang wol, kain. Pada suatu tahap, mereka merupakan bagian dari kapital konstan, pada suatu tahap lain mereka dikonsumsi secara individual dan sepenuhnya masuk ke dalam pendapatan. Oleh karena itu, dapat dibayangkan sebagaimana dilakukan Adam Smith, bahwa kapital konstan adalah semata-mata suatu unsur yang tampak dari nilai komoditi, yang menghilang di dalam keseluruhan konteksnya. Terdapat juga suatu pertukaran kapital variabel untuk pendapatan. Dengan upahnya, pekerja membeli bagian komoditi yang merupakan pendapatannya. Dengan begitu ia mengembalikan kepada si kapitalis itu bentuk uang dari kapital variabel itu. Beberapa dari produk yang merupakan kapital konstan, pada akhirnya, digantikan setimpal atau dengan pertukaran di antara para produsen kapital konstan itu sendiri, suatu proses yang tampaknya tiada hubungan apapun dengan para konsumen. Manakala ini tidak dilihat, maka timbullah ilusi bahwa pendapatan para konsumen menggantikan seluruh produk itu, termasuk bagian nilai konstan itu.

(5) Kecuali kekacauan yang ditimbulkan oleh transformasi nilai menjadi harga produksi, suatu kekacauan lagi berasal dari transformasi nilai-lebih menjadi berbagai unsur produksi, bentuk-bentuk yang saling berdiri sendiri berhubungan dengan berbagai unsur produksi, menjadi laba dan sewa. Telah dilupakan bahwa nilai komoditi merupakan dasar dan bahwa pembagian nilai komoditi ini menjadi komponen khusus, dan perkembangan selanjutnya dari komponen nilai ini menjadi bentuk pendapatan, transformasi mereka menjadi hubungan yang dipunyai berbagai pemilik agen produksi yang berbeda-beda dengan komponen nilai tertentu ini, distribusi mereka di kalangan para pemilik ini sesuai dengan kategori dan hal-hal tertentu, sama sekali tidak mengubah penentuan nilai dan hukumnya. Tepat seperti itu pula adalah hukum nilai dipengaruhi oleh kenyataan bahwa

penyetaraan laba, yaitu distribusi seluruh nilai-lebih di antara berbagai kapital dan rintangan-rintangan yang sebagian ditimbulkan oleh kepemilikan tanah dalam hal ini (sewa mutlak), mengakibatkan penentuan harga komoditi rata-rata yang menyimpang dari masing-masing nilai mereka. Ini kembali hanya mempengaruhi penambahan nilai-lebih pada berbagai harga komoditi; ia tidak menghapuskan nilai-lebih itu sendiri, juga tidak menghapuskan seluruh nilai komoditi sebagai sumber berbagai komponen kharga ini.

Ini merupakan *quid pro quo* yang akan kita diskusikan dalam bab berikutnya, dan ia niscaya berhubungan dengan ilusi bahwa nilai lahir dari komponen-komponennya sendiri. Pertama, dengan kata-kata lain, berbagai komponen nilai komoditi menerima bentuk yang berdiri sendiri di dalam pendapatan dan berhubungan dengan unsur material produksi tertentu sebagai sumber mereka, sebagai gantinya dengan nilai komoditi sebagai sumber tunggal mereka. Mereka memang berhubungan dengan unsur-unsur produksi, namun tidak sebagai komponen nilai, lebih sebagai pendapatan, sebagai komponen nilai yang ditambahkan pada kategori tertentu para pelaku produksi, si pekerja, si kapitalis dan si pemilik-tanah. Maka adalah mungkin untuk membayangkan bahwa komponen-komponen nilai ini, gantinya lahir dari dekomposisi nilai komoditi, sesungguhnya melahirkannya dengan berkumpul menjadi satu. Ini kemudian membawa pada lingkaran setan yang rapi di mana nilai komoditi lahir dari jumlah nilai upah, laba dan sewa, sedangkan nilai upah, laba dan sewa ditentukan pada gilirannya oleh nilai komoditi, dsb.¹²

Jika kita memandang keadatan reproduksi yang normal, maka hanya suatu bagian dari kerja yang baru ditambahkan digunakan pada produksi dan karenanya menggantikan kapital konstan; yaitu justru bagian yang menggantikan kapital konstan yang dihabiskan dalam produksi kebutuhan konsumsi, dari unsur-unsur pendapatan material. Ini diimbangi oleh kenyataan bahwa bagian konstan departemen II tidak berbiaya kerja tambahan. Tetapi kapital konstan yang tidak merupakan produk kerja yang baru ditambahkan (dengan proses reproduksi secara menyeluruh, dengan demikian mencakup penyetaraan departemen-departemen I dan II), sekalipun produk ini tidak dapat diproduksi tanpanya, diekspos selama proses reproduksi itu, di dalam segi materialnya, kepada kecelakaan dan bahaya yang dapat membinasakannya. (Ia dapat pula mendepresiasi nilainya sebagai akibat suatu perubahan dalam produktivitas kerja.) Satu bagian laba dengan demikian berfungsi sebagai suatu dana jaminan, dan dengan demikian juga suatu bagian dari nilai-lebih dan produk surplus di mana kerja yang baru ditambahkan itu dinyatakan. Dan sama sekali tidak mempengaruhi sifat persoalannya apakah dana jaminan ini dikelola atau tidak dikelola oleh perusahaan-perusahaan asuransi sebagai suatu bisnis terpisah. Ini

merupakan satu-satunya bagian pendapat yang sesungguhnya tidak dikonsumsi atau niscaya berfungsi sebagai suatu dana akumulasi. Apakah ia sesungguhnya tidak berfungsi seperti suatu dana seperti itu, atau semata-mata mengimbangi kekurangan dalam reproduksi, merupakan suatu hal yang kebetulan saja. Ini adalah juga satu-satunya bagian nilai-lebih dan produk surplus, dan dengan demikian kerja surplus, dengan mengenyampingkan bagian yang berfungsi untuk akumulasi, yaitu untuk ekspansi proses reproduksi, yang akan harus melanjutkan keberadaannya setelah penghapusan cara produksi kapitalis. Dalam keadaan ini, sudah tentu, bagian yang secara teratur dikonsumsi oleh para produsen langsung tidak akan tetap dibatasi pada tingkat minimumnya yang sekarang. Kecuali kerja surplus dari mereka yang masih belum dapat ikut-serta dalam produksi karena alasan usia, atau yang tidak dapat melakukan itu, maka tidak akan ada kerja lainnya bagi pemeliharaan kaum non-pekerja. Jika sebagai gantinya kita memperhatikan awal-awal masyarakat, maka masih belum terdapat pembuatan alat-alat produksi; yaitu tiada kapital konstan yang nilainya masuk ke dalam produk dan mesti digantikan setimpal dari produk pada skala yang sama, selama proses reproduksi itu, hingga suatu batas yang ditentukan oleh nilainya. Namun dalam hal ini alam secara langsung menyediakan bahan kebutuhan hidup yang tidak perlu diproduksi lebih dulu. Dengan demikian ia juga memberikan kepada yang biadab, yang hanya sedikit kebutuhannya yang mesti dipenuhi, waktu, jika tidak menggunakan alat-alat produksi yang belum ada bagi produksi baru, maka –di samping kerja yang diperlukan untuk menguasai kebutuhan hidup yang diberikan oleh alam– untuk mentransformasi produk-produk alam lainnya menjadi alat produksi, sebuah busur, pisau dari batu, sebuah perahu, dsb. Proses dalam kasus si biadab ini sepenuhnya sesuai, dengan semata-mata mengambil segi materialnya, dengan transformasi kembali kerja surplus menjadi kapital baru. Di dalam proses akumulasi itu, kita masih mendapatkan berlanjutnya transformasi suatu produk kelebihan kerja seperti itu menjadi kapital; dan kenyataan bahwa semua kapital baru lahir dari laba, sewa atau bentuk-bentuk pendapatan lain, yaitu dari kerja surplus, menimbulkan gagasan palsu bahwa semua nilai komoditi lahir dari suatu pendapatan. Transformasi laba menjadi kapital ini lebih menunjukkan kebalikannya jika dianalisis lebih cermat, yaitu ia menunjukkan bahwa kerja tambahan –yang selalu mengambil bentuk pendapatan– tidak berfungsi untuk mempertahankan atau mereproduksi nilai kapital lama melainkan lebih untuk menciptakan kapital baru dan tambahan, sejauh ia tidak dikonsumsi sebagai pendapatan.

Seluruh masalah lahir dari cara bahwa semua kerja yang baru ditambahkan, sejauh nilai yang diciptakannya tidak dapat direduksi menjadi upah, tampak sebagai laba –dipahami di sini sebagai bentuk umum nilai-lebih yaitu suatu nilai

yang tidak berongkos apapun bagi si kapitalis, sehingga ia juga secara pasti tidak harus menggantikan sesuatu yang dikeluarkan di muka, sesuatu kapital. Nilai ini oleh karena itu berada di dalam bentuk persediaan kekayaan tambahan, yaitu dari sudut si kapitalis individual dalam bentuk pendapatannya. Namun nilai yang baru diciptakan ini dapat dikonsumsi secara produktif maupun secara individual, sebagai kapital maupun sebagai pendapatan. Sifat alaminya sudah mengimplikan bahwa ia sebagian mesti dikonsumsi secara produktif. Oleh karena itu terbukti bahwa kerja yang ditambahkan setiap tahun menciptakan kapital maupun pendapatan; sebagaimana ia sudah dibuktikan juga di dalam proses akumulasi. Namun bagian tenaga-kerja yang digunakan bagi penciptaan kapital baru (yaitu dalam analogi kita bagian dari hari kerja yang digunakan oleh si biadab tidak dalam menguasai makanan melainkan lebih untuk mempersiapkan alat yang dengannya menguasai makanan itu) kemudian menjadi dapat dilihat, karena seluruh produk dari kerja surplus itu menyuguhkan dirinya sendiri pertama-tama sekali dalam bentuk laba, suatu karakteristik yang dalam kenyataan tidak mempunyai hubungan apapun dengan produksi surplus itu sendiri, melainkan hanya berdasarkan hubungan pribadi antara si kapitalis dan nilai-lebih yang dikantonginya itu. Dalam kenyataan sesungguhnya, nilai-lebih yang diciptakan pekerja itu terbagi menjadi pendapatan dan kapital, yaitu menjadi bahan konsumsi dan alat produksi tambahan. Tetapi kapital instan yang lama yang diwariskan dari tahun sebelumnya (kecual bagian yang telah rusak, yaitu secara proporsional hancur, yaitu sejauh ia tidak mesti direproduksi, dan gangguan-gangguan proses reproduksi itu termasuk ke dalam asuransi) tidak direproduksi dalam nilai oleh kerja yang baru ditambahkan.

Selanjutnya kita melihat bahwa satu bagian dari kerja yang baru ditambahkan selalu diserap di dalam reproduksi dan penggantian kapital konstan yang dikonsumsi, bahkan jika kerja yang baru ditambahkan ini dapat sepenuhnya diubah menjadi pendapatan-pendapatan – upah, laba dan sewa. Namun ia tidak dilihat dalam hal ini, (1) bahwa komponen nilai dari produk kerja ini bukan produk dari kerja yang baru ditambahkan melainkan adalah kapital konstan yang sudah berada dan telah digunakan; karenanya bahwa bagian produk yang di dalamnya komponen nilai ini dinyatakan tidak ditransformasi menjadi pendapatan melainkan secara setimpal menggantikan alat-alat produksi dari kapital konstan ini; (2) bahwa komponen nilai yang di dalamnya kerja yang baru ditambahkan ini secara sesungguhnya dinyatakan tidak dikonsumsi in natura sebagai pendapatan melainkan lebih menggantikan kapital konstan dalam bidang lain, di mana ia diubah menjadi suatu bentuk alami yang dengannya ia dapat dikonsumsi sebagai pendapatan, bahkan jika ini tidak secara khusus merupakan produk dari kerja yang baru ditambahkan.

Selama reproduksi berlangsung pada skala yang sama, setiap unsur kapital konstan yang digunakan mesti digantikan –sekurang-kurangnya dalam kemujaraban kalau tidak dalam kuantitas dan bentuk– dengan suatu barang baru dari jenis yang cocok. Jika produktivitas kerja tetap sama, maka penggantian setimpal ini melibatkan penggantian nilai yang sama yang dipunyai kapital konstan dalam bentuknya yang lama. Namun jika produktivitas kerja itu naik, sehingga unsur-unsur material yang sama dapat direproduksi dengan kerja lebih sedikit, maka suatu komponen nilai yang lebih kecil dari produk itu dapat dengan sepenuhnya setimpal menggantikan bagian konstan itu. Surplus itu kemudian dapat menjadi pembentukan kapital tambahan baru, atau kerja surplus itu dapat dikurangi. Jika produktivitas kerja menurun, sebaliknya, suatu bagian lebih besar dari produk itu mesti menggantikan kapital lama; produk surplus berkurang.

Jika kita memisahkan dari bentuk kesejarahan khusus dan memandangnya semata-mata sebagai pembentukan alat-alat produksi baru, maka transformasi kembali laba atau sesuatu jenis nilai-lebih menjadi kapital membuktikan bahwa selalu terdapat suatu situasi di mana pekerja menggunakan kerja tambahan dalam memproduksi alat produksi, di atas yang telah digunakannya dalam memperoleh kebutuhan hidupnya yang langsung. Transformasi laba menjadi kapital tidak lebih daripada penggunaan satu bagian dari kerja tambahan di dalam pembentukan alat-alat produksi baru dan tambahan. Jika ini terjadi dalam bentuk transformasi laba menjadi kapital, maka itu hanya berarti bahwa bukan si pekerja tetapi si kapitalis yang mendapatkan kerja surplus itu tersedia untuk digunakannya. Jika kerja surplus ini terlebih dulu mesti melalui suatu tahapan yang di dalamnya ia muncul sebagai pendapatan (sedangkan dalam hal si biadab, misalnya, ia tampil sebagai kerja yang secara langsung diarahkan pada produksi alat-alat produksi), itu hanya berarti bahwa kerja ini, atau produknya, telah dikuasai oleh si non-pekerja. Yang sesungguhnya ditransformasi menjadi kapital bukanlah laba itu sendiri. Transformasi nilai-lebih menjadi kapital semata-mata berarti bahwa nilai-lebih dan produk surplus tidak secara individual dikonsumsi oleh si kapitalis sebagai pendapatan. Yang sesungguhnya telah ditransformasi dengan cara ini ialah nilai, kerja yang diwujudkan, atau produk yang dengannya nilai ini dinyatakan secara langsung, atau yang dengannya ia ditukarkan, setelah pengubahan sebelumnya menjadi uang. Bahkan jika laba ditransformasi kembali menjadi kapital, bukanlah bentuk nilai-lebih khusus ini, laba, yang merupakan sumber dari kapital baru itu. Nilai-lebih, dalam hubungan ini, semata-mata telah ditransformasi dari satu bentuk ke dalam bentuk yang lain. Namun bukan transformasi formal ini yang menjadikannya kapital. Adalah komoditi itu dan nilainya yang kini berfungsi sebagai kapital. Namun sepenuhnya tidak penting bagi obyektifikasi kerja ini, bagi nilai itu sendiri, bahwa nilai komoditi itu tidak dibayar – dan hanya dengan

cara ini ia menjadi nilai-lebih.

Salah-pengertian itu dinyatakan dalam berbagai bentuk. Dalam bentuk, misalnya, bahwa komoditi yang darinya kapital konstan itu sendiri terdiri mengandung unsur-unsur upah, laba dan sewa. Atau yang adalah pendapatan bagi seseorang adalah kapital bagi seseorang lain, dan bahwa oleh karena itu ini semata-mata merupakan hubungan-hubungan subyektif. Dengan demikian benang si pemintal mengandung suatu komponen nilai yang mewakili laba bagi dirinya. Jika si penenun membeli benang itu, ia merealisasikan laba si pemintal, namun sejauh yang berkenaan dengan dirinya, benang ini semata-mata bagian dari kapital konstannya.

Sebagai tambahan pada yang sudah kita katakan di muka tentang hubungan pendapatan dan kapital, mesti kita catat di sini bahwa yang masuk ke dalam kapital penenun dengan benang itu, sebagai suatu unsur pembentuk yang dipandang dalam batas nilai, ialah nilai benang itu. Bagaimana komponen-komponen nilai ini dapat direduksi bagi pemintal itu menjadi kapital dan pendapatan, dengan kata-kata lain menjadi kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar, merupakan suatu hal yang sama sekali tidak penting dalam menentukan nilai komoditi itu sendiri (terpisah dari modifikasi karena laba rata-rata). Selalu mengintai di latar-belakang itu ialah ide bahwa laba, dan nilai-lebih pada umumnya, adalah suatu kelebihan di atas dan melampaui nilai komoditi, yang dibuat hanya dengan suatu biaya tambahan, dengan saling tipu-menipu, dengan laba alienasi. Namun karena harga produksi komoditi itu dibayar, atau bahkan nilainya, maka demikian pula komponen-komponen nilai komoditi yang muncul pada penjual mereka dalam bentuk pendapatan. Harga-harga monopoli, sudah tentu tidak dipersoalkan di sini.

Kedua, adalah tepat sekali bahwa komponen-komponen komoditi yang darinya kapital konstan terdiri dapat direduksi seperti semua nilai komoditi lainnya menjadi komponen nilai yang dapat dipisahkan bagi para produsennya dan para pemilik alat-alat produksi menjadi upah, laba dan sewa. Ini semata-mata merupakan cara kapitalis menyatakan kenyataan bahwa nilai komoditi selalu merupakan ukuran kerja perlu secara sosial yang terkandung dalam suatu komoditi. Tetapi sebagaimana sudah kita tunjukkan dalam Buku I, ini sama sekali tidak mencegah produk komoditi dari suatu kapital menjadi terbagi ke dalam komponen yang tersendiri, yang darinya sebuah secara khusus mewakili komponen kapital konstan, suatu lainnya mewakili komponen kapital variabel dan yang ketiga semata-mata nilai-lebih itu.

Storch mengedepankan yang juga menjadi pendapat banyak orang lainnya ketika ia mengatakan:

Produk-produk yang dapat dijual, yang merupakan pendapatan nasional mesti

dipandang oleh ekonomi politik dengan dua cara yang berbeda: sebagai nilai, dalam hubungan dengan individu-individu; dan sebagai barang-barang, dalam hubungan dengan bangsa; karena pendapatan suatu bangsa tidak dinilai seperti dari seorang individu, menurut nilainya, melainkan lebih menurut kegunaannya, atau menurut kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhinya (*Considérations sur la nature du revenu national*, hal. 19).

Pertama-tama, adalah suatu abstraksi yang palsu memperlakukan suatu bangsa yang cara produksinya berdasarkan nilai, dan yang diorganisasi secara kapitalistik lagi pula, sebagai suatu kesatuan badan yang semata-mata bekerja bagi kebutuhan-kebutuhan nasional.

Kedua, bahkan setelah cara produksi kapitalis dihapuskan, sekalipun produksi masyarakat tetap, penentuan nilai masih berlaku dalam arti bahwa pengaturan waktu-kerja dan distribusi kerja masyarakat di kalangan berbagai kelompok produksi menjadi lebih menentukan daripada sebelumnya, maupun pertanggung-jawaban atasnya.

BAB 50

KHAYALAN YANG DICIPTAKAN OLEH PERSAINGAN

Kita telah menunjukkan bagaimana nilai komoditi, atau harga produksi ditentukan oleh keseluruhan nilai mereka, dapat dipecah menjadi:

(1) Suatu komponen nilai yang menggantikan kapital konstan atau mewakili kerja yang sudah dilalui, yang dikerahkan dalam bentuk alat produksi untuk produksi komoditi; dengan kata-kata lain, nilai atau harga yang dengannya alat-alat produksi ini masuk ke dalam proses produksi komoditi itu. Kita di sini tidak merujuk pada komoditi individual melainkan selalu pada kapital komoditi, yaitu bentuk yang dengannya produk kapital itu mengambil alih suatu seksi waktu tertentu, misalnya secara setahun, dan yang darinya komoditi individual itu semata-mata merupakan satu unsur, sekalipun nilainya juga terbagi menjadi komponen-komponen analog yang sama.

(2) Komponen nilai dari kapital variabel yang menjadi ukuran pendapatan pekerja dan ditransformasi baginya menjadi upah, upah oleh karena itu yang telah direproduksi oleh si pekerja dalam komponen variabel ini; dengan kata lain komponen nilai yang mewakili bagian kerja yang di bayar, yang baru ditambahkan pada bagian yang pertama, bagian konstan, di dalam produksi komoditi itu.

(3) Nilai-lebih, yaitu komponen nilai dari produk komoditi yang dengannya kerja yang tidak dibayar atau kerja surplus itu dinyatakan. Komponen nilai terakhir ini kembali mengambil bentuk yang berdiri sendiri itu yang pada waktu bersamaan merupakan bentuk pendapatan: bentuk laba atas kapital (bunga atas kapital itu sendiri, dan laba perusahaan atas kapital sebagai kapital yang berfungsi), dan sewa-tanah, yang jatuh pada pemilik-tanah yang memainkan peranannya di dalam proses produksi.

Komponen (2) dan (3), yaitu komponen nilai yang selalu mengambil bentuk pendapatan upah (ini hanya setelah ia sebelumnya melalui bentuk kapital variabel), laba dan sewa, dibedakan dari komponen konstan (1) oleh kenyataan bahwa ia mengandung keseluruhan nilai itu yang di dalamnya telah diwujudkan kerja yang baru ditambahkan kepada bagian konstan itu, alat-alat produksi komoditi itu. Jika kita mengenyampingkan komponen nilai konstan, maka tepat untuk mengatakan bahwa nilai suatu komoditi, sejauh ini mewakili kerja yang baru ditambahkan, selalu dapat direduksi pada tiga unsur, upah, laba dan sewa, yang merupakan tiga bentuk pendapatan itu,¹³ Sedangkan masing-masing besaran nilai, yaitu bagian integral darinya merupakan seluruh nilai itu, ditentukan oleh hukum-hukum tertentu, yang berbeda yang sudah diuraikan. Namun akan

salahlah jika dikatakan bahwa nilai upah-upah, tingkat laba dan tingkat sewa merupakan unsur pembentuk nilai yang berdiri sendiri, dengan nilai komoditi itu, minus komponen konstannya, yang timbul dari kombinasi mereka; dengan kata-kata lain, akan salah untuk mengatakan bahwa ini merupakan komponen pembentuk dari nilai komoditi atau dari harga produksi.¹⁴

Perbedaannya mudah sekali diketahui.

Anggaplah bahwa nilai yang diproduksi oleh suatu kapital sebesar 500 adalah $400_c + 100_v + 150_s = 650$; 150_s dibagi lagi menjadi 75 laba + 75 sewa. Selanjutnya kita mengasumsikan, untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang tidak perlu, bahwa kapital ini adalah dengan komposisi rata-rata, sehingga harga produksinya dan nilainya bertepatan; yang menjadi kenyataannya kapan saja produk dari kapital individual ini dapat diperlakukan sebagai produk dari satu bagian keseluruhan kapital yang bersesuaian dengannya dalam ukuran.

Dalam kasus ini, upah, yang diukur dengan kapital variabel, merupakan 20 persen dari kapital yang dikeluarkan di muka; nilai-lebih, diperhitungkan atas seluruh kapital, adalah 30 proses, yaitu 15 persen laba dan 15 persen sewa. Seluruh komponen nilai komoditi itu yang di dalamnya kerja yang baru ditambahkan itu diwujudkan adalah $100_v + 150_s = 250$. Keseluruhan jumlahnya tidak bergantung pada pembagiannya ke dalam upah, laba dan sewa. Hubungan kesebandingan antara komponen-komponen ini menunjukkan bawa tenaga-kerja yang telah dibayar dengan 100 dalam uang, misalnya £100, telah memasok suatu kuantum kerja yang dinyatakan dalam sejumlah uang sebesar £250. Kita dapat melihat dari ini bahwa si pekerja telah melakukan $1^{1/2}$ kali kerja surplus sebagaimana ia telah bekerja untuk dirinya sendiri. Jika hari kerja itu 10 jam, maka ia akan bekerja 4 jam untuk dirinya sendiri dan 6 jam bagi si kapitalis. Kerja para pekerja yang dibayar £100 oleh karena itu dinyatakan dalam suatu nilai uang sebesar £250. Kecuali nilai £250 ini, tiada yang tersisa untuk berbagi di antara pekerja dan kapitalis, atau kapitalis dan pemilik-tanah. Adalah seluruh nilai yang baru ditambahkan kepada nilai alat-alat produksi, yang adalah £400. Nilai komoditi £250 yang diproduksi ini, dan ditentukan oleh jumlah kerja yang diwujudkan di dalamnya, menetapkan batas pada dividen-dividen yang dapat ditarik oleh pekerja, kapitalis dan pemilik-tanah dari nilai ini dalam bentuk pendapatan –upah, laba dan sewa.

Mari kita mengasumsikan bahwa suatu kapital dengan komposisi organik yang sama, yaitu kesebandingan yang sama antara tenaga-kerja hidup yang digunakan dan kapital konstan yang digerakkan, terpaksa membayar £150 gantinya £100 untuk tenaga-kerja yang sama yang menggerakkan kapital konstan £400 itu. Mari kita selanjutnya mengasumsikan bahwa laba dan sewa berbagi nilai-lebih dalam perbandingan yang sama. Karena telah diasumsikan bahwa

kapital variabel £150 menggerakkan jumlah kerja yang sama sebagaimana yang dilakukan £100 sebelumnya, maka nilai yang baru diproduksi akan tetap £250 dan nilai seluruh produk itu £650, namun kini akan didapatkan $400_c + 150_v + 100_s$; dan 100_s ini dapat terbagi menjadi 45 laba ditambah 55 sewa. Perbandingan yang di dalamnya seluruh nilai yang diproduksi dibagi menjadi upah, laba dan sewa akan menjadi sangat berbeda; demikian pula dengan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, sekalipun ia hanya menggerakkan seluruh jumlah kerja yang sama. Upah akan merupakan $27^{3/11}$ persen dari kapital yang dikeluarkan di muka, laba $8^{2/11}$ persen, dan sewa 10 persen atas kapital ini, sehingga seluruh nilai-lebih akan sedikit di atas 18 persen.

Peningkatan dalam upah akan mempengaruhi bagian seluruh kerja yang tidak dibayar, dan dengannya nilai-lebih itu. Pekerja telah bekerja 6 jam dari 10-jam hari kerja untuk dirinya sendiri dan hanya 4 jam bagi si kapitalis. Pembagian laba dan sewa juga akan berbeda, dan nilai-lebih yang telah berkurang akan dibagi dalam suatu perbandingan yang berubah antara kapitalis dan pemilik-tanah. Akhirnya, karena nilai kapital konstan telah tetap tidak berubah sedangkan nilai kapital variabel yang dikeluarkan di muka telah baik, maka nilai-lebih yang telah berkurang akan dinyatakan dalam suatu tingkat laba bruto yang semakin berkurang, yang dengannya kita maksudkan di sini rasio seluruh nilai-lebih dengan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka.

Perubahan-perubahan dalam nilai upa, tingkat laba dan tingkat sewa ini, apapun pengaruh hukum-hukum yang menentukan proporsi di antara bagian-bagian ini, hanya dapat bergerak di dalam batas-batas yang ditetapkan oleh nilai komoditi 250 yang baru diciptakan itu. Satu-satunya kecualian ialah jika sewa didasarkan pada suatu harga monopoli. Ini sama sekali tidak akan mempengaruhi hukum itu, melainkan semata-mata merumitkan pembahasan kita mengenainya. Karena apabila kita membahas kasus ini semata-mata dengan produk itu sendiri, hanya pembagian nilai-lebih yang akan berbeda; padahal jika kita membahas nilai relatifnya vis-à-vis komoditi lain, satu-satunya perbedaan ialah bahwa satu bagian nilai-lebih itu akan dipindahkan dari komoditi-komoditi ini kepada komoditi tertentu kita.

Untuk rekapitulasi:

Nilai produk		Nilai baru	Tingkat nilai-lebih
Tingkat laba bruto			
Kasus pertama	$: 400_c + 100_v + 150_s = 650$	250	150%
Kasus kedua	$: 400_c + 150_v + 100_s = 650$	250	$66^{2/3}\%$

Nilai-lebih itu, pertama-tama, jatuh dengan sepertiga dari jumlah sebelumnya, dari 150 menjadi 100. Tingkat laba jatuh dengan sedikit di atas sepertiga, dari

30 persen ke sekitar 18 persen, karena nilai-lebih yang telah berkurang mesti diperhitungkan terhadap suatu peningkatan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka. Namun ia sama sekali tidak jatuh dalam perbandingan yang sama seperti tingkat nilai-lebih. Ini jatuh dari 150/100 menjadi 100/150, yaitu dari 150 persen menjadi $66\frac{2}{3}$ persen, sedangkan tingkat laba hanya jatuh dari 150/500 menjadi 100/550, atau dari 30 persen menjadi $18\frac{2}{11}$ persen. Demikian tingkat laba secara sebanding jatuh lebih banyak daripada massa nilai-lebih, sekalipun lebih sedikit daripada tingkat nilai-lebih. Juga terbukti bahwa nilai-nilai dan kuantitas-kuantitas yang diproduksi tetap sama seakan-akan jumlah kerja yang sama masih digunakan seperti sebelumnya, sekalipun kapital yang dikeluarkan di muka telah berkembang sebagai akibat peningkatan dalam komponen variabelnya. Ekspansi kapital yang dikeluarkan di muka ini juga akan sangat penting sekali bagi si kapitalis dalam memulai suatu bisnis baru. Namun, dengan reproduksi sebagai suatu keseluruhan, suatu peningkatan dalam kapital variabel tidak berarti lebih daripada suatu bagian yang lebih besar dari nilai yang baru diciptakan oleh kerja yang baru ditambahkan telah ditransformasi menjadi upah-upah, dan karenanya terlebih dulu menjadi kapital variabel, gantinya menjadi nilai-lebih dan produk surplus. Nilai produk itu dengan demikian tetap sama, karena ia ditentukan di satu pihak oleh nilai kapital konstan 400 dan di lain pihak oleh angka 250 yang mewakili kerja baru yang ditambahkan. Kedua-duanya ini telah tetap tidak berubah. Produk ini, jika ia sendiri kembali menjadi kapital konstan, masih akan mewakili jumlah yang sama dari nilai-pakai di dalam jumlah nilai yang sama; yaitu jumlah yang sama dari unsur-unsur kapital konstan akan mempertahankan nilai yang sama itu. Keadaannya akan berbeda jika upah-upah naik, tidak karena si pekerja menahan suatu bagian lebih besar dari kerjanya sendiri, melainkan lebih karena produktivitas kerja telah menurun dan ia menahan suatu bagian yang lebih besar dari kerjanya sebagai sebagai suatu hasil. Dalam hal ini, seluruh nilai yang dengannya kerja yang sama itu dinyatakan, yaitu dibayar dan tidak dibayar, akan tetap sama; namun kuantitas kerja ini akan dinyatakan dalam suatu produk yang berkurang, yaitu harga masing-masing bagian integral dari produk itu akan naik, karena masing-masing bagian mewakili lebih banyak kerja. Upah 150 yang meningkat akan mewakili suatu produk yang tidak lebih besar daripada yang diwakili 100 sebelumnya; nilai-lebih 100 yang telah berkurang kini akan mewakili hanya dua-per-tiga produk sebelumnya, $66\frac{2}{3}$ persen dari massa nilai-lebih yang sebelumnya dinyatakan dalam 100. Dalam hal ini, kapital konstan juga akan menjadi lebih mahal, sejauh produk ini masuk ke dalamnya. Namun ini tidak akan menjadi akibat kenaikan dalam upah, peningkatan upah akan lebih diakibatkan oleh kenyataan bahwa komoditi itu

telah menjadi lebih mahal dan bahwa produktivitas jumlah kerja yang sama telah menurun. Khayalan timbul bahwa kenaikan upah telah membuat produk itu lebih mahal; namun di sini ini bukan sebab tetapi akibat dari suatu perubahan dalam nilai komoditi, yang disebabkan oleh menurunnya produktivitas kerja.

Sebaliknya dalam situasi yang identik, yaitu di mana jumlah kerja yang sama dipergunakan dan masih dinyatakan pada 250, maka jika nilai alat produksi yang digunakannya naik atau turun, nilai jumlah produk yang sama akan naik atau turun dengan jumlah yang sama. $450_c + 100_v + 150_s$ memberikan suatu nilai produk 700 untuk nilai jumlah produk yang sama, sedangkan $350_c + 100_v + 150_s$, memberikan hanya 600, gantinya 650 seperti sebelumnya. Demikian, jika kapital yang dikeluarkan di muka untuk menggerakkan jumlah kerja yang sama bertumbuh atau berkurang, nilai produk itu naik atau jatuh, dengan kondisi-kondisi sebaliknya tetap, selama peningkatan atau penurunan dalam kapital yang dikeluarkan di muka berasal dari suatu perubahan dalam besaran nilai komponen kapital konstan. Ia tetap tidak terpengaruh, sebaliknya, jika peningkatan atau penurunan dalam kapital yang dikeluarkan di muka berasal dari suatu perubahan dalam besaran nilai dari komponen kapital variabel, dengan produktivitas kerja tetap sama. Sejauh yang mengenai kapital konstan, peningkatan atau penurunan dalam nilainya tidak dikompensasi dengan sesuatu gerakan dalam arah yang sebaliknya pada pihak nilai-lebih, sehingga tiada terdapat perubahan dalam nilai kapital variabel ditambah nilai-lebih, yaitu nilai yang baru ditambahkan pada alat produksi oleh kerja dan dinyatakan di dalam produk itu.

Jika peningkatan atau penurunan dalam kapital variabel atau upah-upah merupakan akibat dari suatu kenaikan atau kejatuhan dalam harga-harga komoditi, yaitu suatu penurunan atau peningkatan dalam produktivitas kerja yang digunakan dalam investasi kapital itu, hal ini memang mempengaruhi nilai produk itu. Tetapi dalam hal ini kenaikan atau kejatuhan dalam upah-upah bukanlah sebabnya, melainkan semata-mata akibatnya.

Jika dalam contoh di atas, di mana kita mengasumsikan bahwa kapital konstan tetap 400_c , perubahan dari $100_c + 150_s$, menjadi $150_v + 100_s$, yaitu kenaikan dalam kapital variabel, sebaliknya merupakan akibat dari suatu kemerosotan dalam produktivitas kerja tidak dalam cabang tertentu ini, misalnya pemintalan-kapas, melainkan misalnya dalam pertanian, yang menyediakan tunjangan kaum pekerja, yaitu jika ia merupakan akibat dari suatu peningkatan dalam harga bahan-bahan persediaan itu, maka nilai produk itu akan tetap tidak berubah. Nilai 650 itu akan tetap dinyatakan dalam jumlah benang kapas yang sama seperti sebelumnya.

Juga muncul dari yang telah diperbincangkan sejauh ini bahwa, jika penurunan dalam pengeluaran untuk kapital konstan ialah efek penghematan, dsb., dalam

cabang-cabang produksi yang produk-produknya masuk ke dalam konsumsi para pekerja, maka ini akan mengakibatkan suatu penurunan dalam upah tepat seperti yang terjadi dengan suatu peningkatan langsung dalam produktivitas kerja yang digunakan, karena ia akan membikin murah bahan kebutuhan hidup kaum pekerja dan karenanya meningkatkan nilai-lebih. Dalam hal ini tingkat laba akan naik karena dua sebab: di satu pihak karena nilai kapital konstan telah menurun dan di lain pihak karena nilai-lebih telah meningkat. Dalam mempertimbangkan transformasi nilai-lebih menjadi laba kita mengasumsikan bahwa upah-upah tidak jatuh melainkan tetap konstan, karena kita berkepentingan di sana untuk menyelidiki fluktuasi-fluktuasi dalam tingkat laba secara tidak bergantung pada perubahan-perubahan dalam tingkat nilai-lebih. Namun, hukum-hukum yang dikembangkan di sana adalah hukum-hukum yang umum, dan digunakan juga untuk investasi-investasi kapital di mana produk-produk tidak masuk ke dalam konsumsi kaum pekerja, sehingga perubahan-perubahan dalam nilai produk tidak berpengaruh atas upah.

*

Nilai baru yang setiap tahun ditambahkan oleh kerja baru pada alat-alat produksi atau komponen kapital konstan dapat dipisahkan dan dipecahkan menjadi berbagai bentuk pendapatan upah, laba dan sewa; hal ini sama sekali tidak mengubah batas-batas nilai itu sendiri, jumlah nilai yang dibagi di antara berbagai kategori ini. Dalam cara yang sama, suatu perubahan dalam rasio bagian-bagian individual di kalangan mereka sendiri ini tidak dapat mempengaruhi jumlah mereka, jumlah nilai tertentu ini. Angka tertentu dari 100 selalu tetap sama, apakah ia dipecah menjadi 50+50, atau 20+70+10 atau 40+30+30. Komponen nilai dari produk yang telah dipecah menjadi pendapatan ini ditentukan, tepat sebagaimana komponen nilai konstan dari kapital itu, oleh nilai komoditi, yaitu oleh kuantum kerja yang diwujudkan di dalamnya pada masing-masing kasus. Oleh karena itu, yang pertama ditentukan ialah massa nilai komoditi yang dibagi menjadi upah, laba dan sewa; yaitu batas mutlak pada jumlah bagian nilai dalam komoditi ini. Kedua, sejauh yang berkenaan dengan kategori individual itu sendiri, batas rata-rata dan yang menentukan secara serupa telah ditentukan. Di dalam pembatasan ini, upah merupakan dasarnya. Dalam hubungan ini mereka ditentukan oleh suatu hukum alam; batas minimum mereka ditentukan oleh minimum kebutuhan hidup ragawi yang mesti diterima si pekerja untuk mempertahankan dan mereproduksi tenaga-kerjanya; yaitu suatu jumlah komoditi tertentu. Nilai komoditi ini ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk reproduksi mereka; yaitu oleh bagian kerja baru yang ditambahkan pada alat produksi, atau bagian

dari hari kerja, yang diperlukan si pekerja untuk memproduksi dan mereproduksi suatu kesetaraan untuk nilai kebutuhan hidup yang diperlukan ini. Jika kebutuhan hidup rata-ratanya mencapai 6 jam kerja rata-rata per hari, maka ia mesti rata-rata menghabiskan 6 jam kerja seharinya untuk bekerja bagi dirinya sendiri. Nilai sesungguhnya tenaga-kerjanya berbeda dari minimum ragawi ini; ia berbeda sesuai iklim dan tingkat perkembangan masyarakat; ia tidak saja bergantung pada kebutuhan-kebutuhan ragawi tetapi juga pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berkembang secara bersejarah, yang menjadi sifat kedua. Namun, di setiap negeri, upah rata-rata yang menentukan ini ialah suatu kuantitas tertentu pada suatu waktu tertentu. Nilai semua pendapatan lainnya dengan demikian mempunyai suatu batasan. Ini selalu setara dengan nilai yang mewujudkan seluruh hari kerja (yang bertepatan di sini dengan hari kerja rata-rata, karena ia terdiri atas seluruh jumlah kerja yang digerakkan oleh seluruh kapital masyarakat), minus bagian yang diwujudkan dalam upah. Batasnya oleh karena itu ditentukan oleh batas nilai yang mewakili kerja yang tidak dibayar, yaitu oleh jumlah kerja yang tidak dibayar ini. Jika bagian dari hari kerja yang diperlukan si pekerja untuk mereproduksi nilai upahnya mempunyai rintangan akhirnya dalam minimum ragawi upah ini, maka bagian lain dari hari kerja yang di dalamnya kerja surplus dinyatakan, yaitu komponen nilai yang menyatakan nilai-lebih, mempunyai rintangannya dalam maksimum ragawi hari kerja itu, yaitu dalam seluruh jumlah waktu-kerja sehari yang dapat diberikan si pekerja jika ia mesti mempertahankan dan mereproduksi tenaga-kerjanya. Karena yang kita bahas di sini ialah distribusi nilai yang menyatakan seluruh kerja yang baru ditambahkan setiap tahunnya, maka hari kerja dapat dianggap sebagai suatu kuantitas konstan, dan ia dianggap seperti itu seberapa pun banyak atau sedikitnya ia mungkin menyimpang dari maksimum ragawinya. Dengan demikian kita mendapatkan suatu batas mutlak bagi komponen nilai yang merupakan nilai-lebih dan dapat dipecah menjadi laba dan sewa-tanah; ini ditentukan oleh eksese bagian yang tidak dibayar dari hari kerja melebihi bagiannya yang dibayar, yaitu oleh komponen nilai dari total produk di yang dengannya kerja surplus ini direalisasikan. Jika kita menyebutkan nilai-lebih yang batas-batasnya dengan demikian menentukan laba, manakala ia diperhitungkan atas seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, maka laba ini, dipandang dalam jumlah mutlak, manakala ia dikalkulasi atas seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, sebagaimana sudah kita lakukan, maka laba ini, dipandang dalam jumlah mutlak, ada setara dengan nilai-lebih, yaitu ia secara sama teraturannya ditentukan dalam batas-batas, sebagaimana hal itu adanya. Ia merupakan rasio antara seluruh nilai-lebih dan seluruh kapital masyarakat yang dikeluarkan di muka dalam produksi. Jika kapital ini 500 (yang sudah tentu dapat juga berjuta-juta) dan nilai-lebih 100, maka batas

mutlak dari tingkat laba adalah 20 persen. Pembagian laba masyarakat sebagaimana diukur dengan tingkat ini di antara kapital-kapital yang digunakan dalam berbagai bidang produksi yang berbeda-beda, menghasilkan harga-harga produksi yang berbeda dari nilai-nilai komoditi dan yang merupakan rata-rata yang sesungguhnya yang menentukan harga-harga pasar. Namun perbedaan dari nilai-nilai ini tidak menghapuskan penentuan harga-harga oleh nilai-nilai ataupun batas-batas yang dipaksakan atas laba oleh hukum-hukum kita. Nilai suatu komoditi tidak setara dengan kapital yang dikonsumsi di dalamnya ditambah nilai-lebih yang dikandungnya; sebagai gantinya itu, harga produksinya kini adalah setara dengan kapital k yang dikonsumsi di dalamnya ditambah nilai-lebih yang jatuh padanya berdasarkan tingkat laba rata-rata, misalnya 20 proses, atas kapital yang dikeluarkan di muka untuk produksinya, entah ini dikonsumsi atau semata-mata digunakan. Harga tambahan sebesar 20 persen ini, namun, sendiri ditentukan oleh nilai-lebih yang diciptakan oleh seluruh kapital masyarakat, dan proporsinya dengan nilai kapital ini; dan inilah sebabnya mengapa ia adalah 20 persen dan bukan 10 proses atau 100 persen. Transformasi nilai-nilai menjadi harga-harga produksi tidak menghapus batas-batas pada laba, namun semata-mata mempengaruhi distribusinya di kalangan berbagai kapital tertentu yang darinya kapital masyarakat itu terdiri, mendistribusikannya pada kesemuanya secara merata, dalam kesebandingan sebagaimana mereka membentuk komponen-komponen nilai dari seluruh kapital ini. Harga-harga pasar naik di atas atau di bawah harga-harga produksi yang berlaku, namun fluktuasi-fluktuasi ini saling mengimbangi satu-sama-lain. Jika seseorang menyusun daftar-daftar harga yang meliputi suatu periode yang berkepanjangan, dan mengabaikan kasus-kasus di mana nilai sesungguhnya dari suatu komoditi berubah sebagai akibat suatu perubahan dalam produktivitas kerja, maupun kasus-kasus di mana proses produksi diganggu oleh musibah-musibah alam atau masyarakat, maka sungguh mengejutkan betapa sempit batas perbedaan-perbedaan ini adanya dan betapa teratur mereka itu saling mengimbangi satu-sama-lain. Ketentuan yang menentukan rata-rata yang sama didapatkan di sini sebagaimana telah didemonstrasikan oleh Quételet dalam hubungan dengan gejala-gejala masyarakat¹⁵ Jika penyesuaian nilai-nilai komoditi dengan harga-harga produksi tidak menghadapi sesuatu rintangan, maka sewa direduksi menjadi sewa diferensial, yaitu ia terbatas pada pembatalan laba surplus yang akan diberikan harga-harga produksi yang menentukan itu kepada satu seksi kaum kapitalis, yang kini dihak-miliki/dikuasai oleh para pemilik-tanah. Demikian sewa mempunyai batas-batas nilainya yang tertentu di sini di dalam perbedaan-perbedaan di antara tingkat-tingkat laba individual yang telah diproduksi manakala harga-harga produksi ditentukan oleh tingkat laba umum. Jika kepemilikan tanah

merintanginya penyesuaian nilai-nilai komoditi pada harga-harga produksi, dan menguasai suatu sewa mutlak, maka ini dibatasi oleh kelebihan nilai produk-produk pertanian di atas dan melampaui harga produksi mereka, yaitu oleh kelebihan nilai-lebih yang terkandung di dalamnya di atas dan melampaui laba yang diterima kapital-kapital berdasarkan tingkat laba umum. Perebedaan ini kemudian menetapkan batas sewa itu, yang selanjutnya semata-mata merupakan suatu bagian khusus dari nilai-lebih tertentu yang dikandung di dalam komoditi itu.

Akhirnya, jika penyetaraan nilai – lebih dengan laba rata-rata di berbagai bidang produksi sampai menghadapi halangan-halangan dalam bentuk monopoli-monopoli buatan atau alami, dan secara khusus monopoli kepemilikan tanah, sehingga suatu harga monopoli dimungkinkan, di atas kedua harga produksi dan nilai komoditi yang dipengaruhi monopoli ini, maka ini tidak berarti bahwa batas-batas yang ditetapkan oleh nilai komoditi telah dihapuskan. Suatu harga monopoli bagi komoditi tertentu semata-mata mentransfer suatu bagian dari laba yang dibuat oleh para produsen komoditi lainnya pada komoditi dengan harga monopoli itu. Secara tidak langsung, terdapat suatu gangguan lokal dalam distribusi nilai-lebih di antara berbagai bidang produksi, namun ini tidak mempengaruhi batas nilai-lebih itu sendiri. Jika komoditi dengan harga monopoli itu merupakan bagian dari konsumsi yang diperlukan para pekerja, ia meningkatkan upah-upah dan dengan begitu mengurangi nilai-lebih, selama kaum pekerja terus menerima nilai tenaga-kerja mereka. Ia dapat menekan turun upa-upah di bawa nilai tenaga-kerja, namun hanya jika mereka sebelumnya berada di atas minimum ragawi. Dalam hal ini, harga monopoli dibayar dengan pengurangan dari upah-upah sesungguhnya (yaitu dari jumlah nilai-nilai pakai yang diterima si pekerja untuk jumlah kerja yang sama) dan dari laba para kapitalis lainnya. Batas-batas yang di dalamnya harga monopoli mempengaruhi pengaturan normal harga-harga komoditi ditentukan secara ketat dan dapat secara cermat dikalkulasi.

Tepat sebagaimana pembagian nilai komoditi yang baru ditambahkan dan yang sepenuhnya dapat direduksi pada pendapatan menemukan batas-batasnya yang tertentu dan menentukan dalam kesebandingan antara kerja perlu dan kerja surplus, upah-upah dan nilai-lebih, demikian pembagian nilai-lebih itu sendiri menjadi laba dan sewa-tanah menemukan batas-batasnya dalam hukum-hukum yang menguasai penyetaraan tingkat laba. Dengan pembagian menjadi bunga dan laba perusahaan, laba rata-rata itu sendiri menetapkan batas-batas bagi kedua itu bersama-sama. Ia memasok jumlah nilai tertentu yang mesti mereka bagi di antara mereka, dan inilah semua yang mereka mesti berbagi bersama. Di sini rasio khusus pembagian ini adalah kebetulan saja, yaitu ia secara khusus ditentukan oleh hubungan-hubungan persaingan. Kalau kasus-kasus lain harga-

harga pasar berhenti berbeda dari harga rata-rata yang menentukan mereka manakala permintaan dan persediaan itu bersesuaian, dan pengaruh persaingan dihapuskan, di sini ia merupakan satu-satunya faktor penentu. Dan mengapa? Karena faktor produksi yang sama, kapital, mesti berbagi bagian nilai-lebih yang ditambahkan padanya di antara dua pemilik faktor produksi yang sama ini. Namun jika pembagian laba rata-rata dalam hal ini tidak mempunyai batas penentu sebagaimana yang dipaksakan oleh hukum-hukum yang telah kita kembangkan, hal itu tidak menghapuskan batas ini sebagai suatu bagian dari nilai komoditi; sama sedikitnya manakala dua rekan dalam sebuah perusahaan berbagi laba mereka secara tidak setara, karena situasi-situasi eksternal yang berbeda-beda, bagaimanapun akan mempengaruhi batas-batas laba ini.

Demikian jika bagian nilai komoditi yang mewakili kerja yang baru ditambahkan pada nilai alat-alat produksi dipecah menjadi bagian-bagian yang berbeda-beda, yang mengambil bentuk-bentuk yang saling tidak bergantung satu-sama-lain dalam bentuk pendapatan, hal ini sama sekali tidak berarti bahwa upah, laba dan sewatanah sekarang mesti dianggap sebagai unsur-unsur pembentuk, dengan harga yang berlaku (harga wajar, *prix nécessaire*) komoditi itu sendiri lahir dari kombinasi atau jumlah mereka; sehingga ia tidak akan menjadi nilai komoditi, setelah pengurangan komponen nilai konstan, yang adalah kesatuan asli dan dipecah menjadi tiga komponen ini, namun harga masing-masing dari tiga komponen ini lebih ditentukan secara sendiri-sendiri, dan harga komoditi hanya terbentuk dari pertambahan tiga besaran independen ini. Dalam kenyataan sebenarnya nilai komoditi adalah dasar pemikiran kuantitatif. Jumlah total nilai upah-upah, laba dan sewa, apapun besaran-besaran relatifnya satu-sama-lain. Namun, dalam konsepsi palsu yang dibahas di sini, upah, laba dan sewa merupakan tiga besaran nilai yang independen, yang seluruh produknya, membatasi dan menentukan besaran nilai komoditi.

Jelas dari awal bahwa apabila upah, laba dan sewa merupakan harga komoditi, maka ini tidak-bisa tidak berlaku bagi bagian konstan nilai komoditi dan bagi bagian lainnya yang mewakili kapital variabel dan nilai-lebih. Bagian konstan ini oleh karena itu dapat diabaikan di sini, karena nilai komoditi yang darinya ia terdiri akan seperti itu pula dipecah menjadi jumlah nilai-nilai upah, laba dan sewa. Sebagaimana sudah dinyatakan, pandangan ini juga melibatkan suatu penyangkalan akan keberadaan dari suatu komponen nilai konstan seperti itu.

Juga terbukti bahwa sesuatu konsep mengenai nilai secara tidak dapat dielakkan akan menghilang di sini. Segala yang akan tersisa/tertinggal ialah ide mengenai harga, dalam pengertian bahwa suatu jumlah uang tertentu dibayarkan pada para pemilik tenaga-kerja, kapital dan tanah. Tetapi apakah uang itu? Uang bukan sebuah barang melainkan adalah suatu bentuk khusus dari nilai, sehingga

ia kembali mengandaikan nilai. Oleh karena itu yang telah dikatakan ialah bahwa suatu jumlah tertentu emas atau perak telah dibayar untuk unsur-unsur produksi itu, atau bahwa mereka secara mental telah disetarakan dengan jumlah ini. Namun emas dan perak itu sendiri adalah komoditi seperti semua komoditi lainnya (dan perekonomian yang dicerahkan bangga dengan pengakuan ini). Harga emas dan perak dengan demikian juga ditentukan oleh upah, laba dan sewa. Maka kita tidak dapat menentukan upah, laba dan sewa dengan menyetarakan mereka itu dengan suatu kuantitas tertentu emas dan perak, karena nilai emas dan perak ini, sebagai kesetaraan yang dengannya mereka mesti dinilai, adalah justru dianggap ditentukan oleh upah, laba dan sewa secara tidak tergantung pada emas dan perak, yaitu secara bebas dari nilai sesuatu komoditi, yang justru merupakan produk dari ketiga di atas itu tadi. Mengatakan bahwa nilai upah-upah, laba dan sewa terdiri atas kesetaraan mereka dengan suatu jumlah tertentu emas dan perak dengan demikian semata-mata berarti bahwa mereka itu setara dengan suatu jumlah tertentu upah, laba dan sewa.

Mari kita terlebih dulu mengambil upah. Karena bahkan dalam pandangan ini, adalah perlu untuk memulai dari kerja. Lalu bagaimana harga upah yang berlaku itu ditentukan, harga yang disekitarnya harga pasar itu berkisar?

Oleh permintaan akan dan persediaan tenaga-kerja, demikian akan dikatakan. Tetapi permintaan akan tenaga-kerja yang mana yang kita bicarakan ini? Permintaan kapital. Permintaan akan kerja dengan demikian adalah setara dengan persediaan kapital. Berbicara tentang persediaan/pasokan kapital, kita pertamanya sekali mesti mengetahui apakah kapital itu. Dari apakah kapital itu terdiri? Mari kita mengambil manifestasinya yang paling sederhana: uang dan komoditi. Namun, nilai komoditi ditentukan dalam instansi pertama, atas asumsi yang sekarang, oleh harga kerja yang menghasilkannya, upah-upah. Upah diandaikan di sini, dan diperlakukan sebagai suatu unsur pembentuk harga komoditi. Harga ini karenanya mesti ditentukan oleh proporsi kerja yang ditawarkan kepada kapital. Permintaan kapital akan kerja adalah setara dengan suplai kapital. Suplai kapital adalah setara dengan suplai suatu jumlah komoditi dengan suatu harga tertentu, dan harga ini ditentukan dalam instansi pertama oleh harga kerja, harga kerja yang pada gilirannya setara dengan bagian harga komoditi yang merupakan kapital variabel dan diserahkan kepada pekerja sebagai pertukaran untuk kerjanya; harga komoditi yang merupakan kapital variabel itu kembali ditentukan oleh harga upah, laba dan sewa. Penentuan upah tidak dapat dimulai dari kapital, karena upah itu sendiri merupakan suatu faktor yang masuk ke dalam penentuan nilai kapital itu.

Selanjutnya, tiada gunanya untuk menyertakan persaingan. Persaingan membuat harga pasar kerja naik atau turun. Namun asumsikan bahwa permintaan

akan dan persediaan kerja bersesuaian satu-sama-lain. Lalu bagaimana upah ditentukan? Dengan persaingan? Tetapi kita justru telah mengasumsikan bahwa persaingan berhenti menjadi suatu penentu, bahwa pengaruhnya dilenyapkan oleh pencapaian keseimbangan antara kedua kekuatannya yang saling berkontra-aksi. Dan kita justru berusaha mendapatkan harga upah yang wajar, yaitu suatu harga kerja yang tidak ditentukan oleh persaingan, melainkan yang sebaliknya menentukan persaingan.

Maka tiada yang tertinggal kecuali untuk menentukan harga kerja yang diperlukan dengan merujuk pada kebutuhan hidup yang diperlukan pekerja. Namun kebutuhan hidup ini adalah komoditi, dengan suatu harga. Harga kerja dengan demikian ditentukan oleh harga kebutuhan hidup yang diperlukan, dan harga kebutuhan hidup itu, seperti harga semua komoditi lainnya, ditentukan pertama-tama sekali oleh harga kerja itu. Sehingga harga kerja ditentukan oleh dirinya sendiri. Dengan kata-kata lain, kita tidak mengetahui bagaimana harga kerja itu ditentukan. Kerja selalu mempunyai suatu harga di sini, karena ia dianggap sebagai suatu komoditi. Demikian untuk berbicara mengenai harga kerja, kita mesti mengetahui apakah harga itu pada umumnya. Tetapi prosedur ini tidak mengatakan apapun kepada kita mengenai harga pada umumnya.

Bagaimanapun, marilah kita mengasumsikan bahwa harga kerja yang diperlukan telah ditentukan dengan cara yang sangat menyenangkan ini. Lalu, bagaimana mengenai laba rata-rata, laba sesuatu kapital dalam kondisi-kondisi wajar, yang merupakan unsur kedua dari harga komoditi? Laba rata-rata mesti ditentukan oleh suatu tingkat laba rata-rata; bagaimana ini ditentukan? Dengan persaingan di antara kaum kapitalis? Tetapi persaingan ini sudah mengasumsikan keberadaan laba. Ia mengasumsikan berbagai tingkat laba dan karenanya laba yang berbeda-beda, entah itu dalam cabang produksi yang sama atau dalam cabang-cabang produksi yang berbeda-beda. Persaingan dapat berbuat pada tingkat laba hanya dengan berbuat pada harga komoditi. Persaingan hanya dapat menyebabkan bahwa para produsen di dalam bidang produksi yang sama menjual komoditi mereka dengan harga yang sama, dan bahwa dalam berbagai bidang produksi mereka menjual komoditi mereka menurut harga yang memberikan kepada mereka laba yang sama, tambahan harga yang sebanding pada harga komoditi yang sebagian sudah ditentukan oleh upah-upah. Karenanya persaingan hanya dapat meratakan ketidak-setaraan dalam tingkat laba. Agar dapat meratakan tingkat-tingkat laba yang tidak sama, laba sudah mesti berada sebagai suatu unsur harga komoditi. Persaingan tidak menciptakannya dari ketiadaan. Ia membuatnya lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi ia tidak menciptakan tingkat yang hadir segera setelah penyetaraan ini terjadi. Dan sejauh kita berbicara mengenai suatu keharusan tingkat labat, kita justru ingin mengetahui tingkat

laba itu secara bebas dari gerakan persaingan, kita ingin mengetahui tingkat yang sesungguhnya menentukan persaingan itu. Tiungkat laba rata-rata muncul manakala kekuatan-kekuatan kaum kapitalis yang bersaing saling mengimbangi satu-sama-lain. Persaingan dapat menghasilkan keseimbangan ini, namun tidak tingkat laba yang muncul manakala keseimbangan itu ditentukan. Manakala keseimbangan ini ditimbulkan, mengapa tingkat laba umumnya kini 10 persen atau 20 persen atau 100 persen? Disebabkan oleh persaingan itu? Namun sebaliknya, persaingan telah menghapuskan sebab-sebab yang telah menyebabkan permulaan-permulaan dari 10 persen atau 20 persen atau 100 persen itu. Ia telah melahirkkan harga komoditi yang dengannya masing-masing kapital menghasilkan laba yang sama sebanding dengan ukurannya. Namun tingkat laba itu sendiri adalah bebas dari persaingan. Yang dilakukan persaingan secara berkanjang hanya mereduksi semua perbedaan hingga tingkat ini. Seseorang bersaing dengan seseorang lain, dan persaingan memaksa dirinya menjual komoditinya dengan harga yang sama seperti orang lainnya. Namun mengapa harga ini 10 atau 20 atau 100?

Maka itu, tiada yang tersisa baginya, kecuali menyatakan bahwa tingkat laba dan karenanya laba itu sendiri adalah suatu biaya tambahan, yang ditentukan dengan cara yang tidak dapat dimengerti, atas sebagian harga suatu komoditi yang ditentukan oleh upah-upah. Satu-satunya hal yang diberitahukan oleh persaingan kepada kita ialah bahwa tingkat laba ini mestilah suatu tingkat tertentu. Tetapi kita sudah mengetahui hal itu ketika kita mengajukan tingkat laba umum dan harga yang semestinya itu.

Tidak perlu menjalani lagi proses yang tidak masuk-akal ini untuk sewatanah. Kita sudah dapat mengetahui bahwa jika ini dilakukan lagi dengan sesuatu cara yang konsekuen, maka ia membuat laba dan sewa tampil sebagai sekedar biaya-biaya tambahan, yang ditentuksn oleh hukum-hukum yang tidak dapat difahami, di atas (ditambahkan pada) suatu harga komoditi yang ditentukan terutama sekali oleh upah. Persaingan, dengan kata-kata lain, dibebani dengan menjelaskan semua gigauan para ahli ekonomi, sedangkan para ahli ekonomi dianggap sebagai yang menjelaskan segala sesuatu tentang persaingan.

Jika kita mengabaikan gagasan fantastik mengenai suatu laba dan sewa yang diuciptakan oleh sirkulasi, yaitu unsur-unsur harga yang lahir dari penjualan – dan bidang sirkulasi tidak pernah menghasilkan apapun yang sebelumnya tidak dimasukkan ke dalamnya– masalahnya semata-mata berarti yang berikut ini.

Katakan bahwa harga suatu komoditi sebagaimana yang ditentukan oleh upah adalah 100, tingkat laba adalah 10 persen atas upah yang dibayar dan sewa 15 persen atas upah. Harga komoditi sebagaimana yang ditentukan oleh jumlah upah, laba dan sewa menjadilah 125. Biaya tambahan sebesar 25 tidak

berasal dari penjualan komoditi itu. Karena jika setiap orang menjual 125 kepada seseorang lain untuk sesuatu yang ongkosnya 100, itu berarti sama jika mereka semua menjual dengan harga 100. Operasi itu oleh karena itu mesti dipandang secara terlepas dari proses sirkulasi.

Jika tiga unsur dari harga komoditi dibagi di dalam komoditi itu sendiri, dan komoditi itu kini ongkosnya 125 –dan tidak berbeda di sini jika si kapitalis terlebih dulu menjual dengan 125 dan hanya kemudian membayar si pekerja itu 100, dirinya sendiri 10 dan tuan-tanah 15–maka pekerja itu menerima $4/5 = 100$, dari nilai dan produk itu. Kapitalis itu menerima $2/25$ dari nilai dan produk itu dan tuan-tanah menerima $3/25$. Karena si kapitalis menjual dengan 125 dan bukannya 100, maka ia memberikan kepada pekerja itu hanya $4/5$ produk itu yang dengannya kerjanya dinyatakan., Oleh karena itu akan berarti hal yang sama jika ia memberikan kepada pekerja itu 80 dan menahan 20, dengan 8 darinya ditambahkan kepada dirinya dan 12 kepada tuan-tanah itu. Maka ia telah menjual komoditi itu menurut nilainya, karena dalam kenyataan sesungguhnya tambahan-tambahan ongkos harga adalah tidak bergantung pada nilai komoditi, yang di dalam asumsi ini ditentukan oleh nilai upah. Ia muncul lewat jalan memutar ini, karenanya, bahwa istilah upah dalam konsepsi ini, = 100, yang setara dengan nilai produk itu, yaitu dengan jumlah uang yang dengannya jumlah kerja tertentu ini dinyatakan; namun bahwa nilai ini berbeda lagi dari upah sesungguhnya, dan karenanya meninggalkan suatu surplus. Adalah semata-mata bahwa ini kini dilahirkan oleh suatu biaya-tambahan nominal kepada harga itu. Demikian jika upah-upah adalah 110 gantinya 100, laba akan menjadi 11 dan sewa-tanah $16^{1/2}$, yaitu harga komoditi itu akan menjadi $137^{1/2}$. Ini akan membiarkan proporsi-proporsi itu tidak berubah. Namun karena pembagian itu selalu diperoleh dengan suatu biaya-tambahan nominal dari suatu persentase tertentu atas upah, maka harga naik dan turun bersama upah. Pertama-tama upah-upah diberi kedudukan setara dengan nilai komoditi, dan kemudian mereka kembali diceraikan dari nilai komoditi itu. Namun, di dalam kenyataan, kesemuanya itu berarti, lewat jalan memutar yang tidak masuk akal ini, penentuan nilai komoditi oleh jumlah kerja yang terkandung di dalamnya, sedangkan nilai upah-upah telah ditentukan oleh harga kebutuhan hidup yang diperlukan, dan kelebihan nilai di atas dan melampaui upah merupakan laba dan sewa.

Pelarutan nilai-nilai komoditi setelah pemotongan nilai alat-alat produksi yang digunakan dalam memproduksinya, pelarutan kuantum tertentu kerja yang diwujudkan dalam produk komoditi itu menadi tiga bagian komponen, yang mengambil bentuk-bentuk pendapatan yang otonom dan saling tidak bergantung satu-sama lain, yaitu upah-upah, laba dan sewa-tanah – pelarutan ini disuguhkan di atas permukaan produksi kapitalis yang langsung tampak, dan karenanya

dalam pikiran para pelaku yang terjebak di dalamnya, dengan suatu cara yang terdistorsi.

Biarlah seluruh nilai dari beberapa atau lain komoditi itu 300, yang darinya 200 adalah nilai alat produksi atau unsur kapital konstan yang digunakan untuk memproduksinya. 100 lalu tertinggal sebagai jumlah nilai baru yang ditambahkan pada komoditi ini di dalam proses produksinya. Nilai baru 100 ini adalah semua yang tersedia bagi pembagian menjadi tiga bentuk pendapatan. Jika kita menamakan upah x , laba y dan sewa-tanah z , jumlah $x+y+z$, dalam kasus kita sekarang ini, adalah selalu = 100. Dalam pikiran kaum industri, saudagar dan bankir, dan para ahli ekonomi vulgar juga, segala sesuatu berlangsung berbeda sekali. Bagi mereka bukanlah nilai komoditi yang ditentukan sebagai 100, setelah pemotongan nilai alat-*alat produksi* yang digunakan di dalamnya, 100 ini lalu dibagi menjadi x , y dan z . Sebagai gantinya, harga komoditi itu semata-mata dikeluarkan bersama-sama dari besaran-besaran nilai upah, laba dan sewa, yang ditentukan secara tidak bergantung pada nilai komoditi dan satu-sama-lain; x , y dan z masing-masingnya ditentukan dan ditetapkan secara tidak bergantung satu-sama-lain, dan adalah hanya dari jumlah kuantitas-kuantitas ini, yang dapat lebih besar atau lebih kecil daripada 100, besaran nilai komoditi itu sendiri dihasilkan. Ia oleh karena itu dihasilkan dari pertambahan unsur-unsur pembentuk ini. *Quid pro quo* ini diperlukan:

Pertama-tama, karena komponen-komponen nilai komoditi itu saling berhadapan hadapan satu-sama-lain sebagai pendapatan yang berdiri sendiri, yang dihubungkan seperti itu dengan tiga pelaku produksi, kerja, kapital dan bumi yang sepenuhnya saling terpisah satu-sama-lain, dan karenanya tampak lahir/timbul darinya. Kepemilikan dalam tenaga-kerja, kapital dan bumi merupakan sebab mengapa komponen nilai yang berbeda-beda dari komoditi ini jatuh pada masing-masing pemiliknya, karenanya mentransformasi mereka menjadi pendapatan dan mengambil bentuk ini. Penampilan yang sebaliknya tidak-bisa-tidak makin sama-sama diperkuat sebagaimana ukuran relatif dari tiga bagian ini ditentukan oleh berbagai jenis undang-undang, hubungan mereka dengan nilai komoditi itu, dan pembatasan olehnya, yang sama sekali juga tidak diindikasikan di atas permukaannya.

Kedua, kita telah mengetahui bagaimana suatu kenaikan atau kejatuhan umum dalam upah, dengan membuat tingkat umum laba bergerak dalam arah berlawanan, dengan hal-hal lainnya tetap sama, mengubah harga produksi dari berbagai komoditi, menaikkan beberapa dan membuat beberapa lainnya jatuh, bergantung pada komposisi rata-rata kapital di bidang produksi bersangkutan. Dalam beberapa bidang produksi, oleh karena itu, pengalaman menunjukkan bahwa harga komoditi rata-rata naik karena upah telah naik dan jatuh karena

upah telah turun. Yang tidak dialami ialah rahasia pengaturan perubahan-perubahan ini oleh suatu nilai komoditi yang tidak bergantung pada upah. Jika kenaikan dalam upah itu bersifat lokal, sebaliknya, yang terjadi hanya di bidang-bidang produksi tertentu sebagai suatu akibat dari situasi tertentu, maka mungkin terdapat suatu kenaikan nominal yang bersesuaian dalam harga komoditi ini.

Kenaikan dalam nilai relatif suatu jenis komoditi, dalam hubungan dengan lain-lainnya yang untuknya upah tetap tidak berubah, maka itu adalah semata-mata suatu reaksi pada gangguan lokal pendistribusian nilai-lebih yang seragam untuk berbagai bidang produksi, suatu cara penyesuaian tingkat laba tertentu pada tingkat umum. Pengalaman di sini kembali membuktikan penentuan harga oleh upah. Yang dialami dalam kedua kasus ini ialah bagaimana upah telah menentukan harga komoditi. Yang tidak dialami ialah dasar tersembunyi dari hubungan ini. Selanjutnya, harga kerja rata-rata, yaitu nilai tenaga-kerja, ditentukan oleh harga produksi dari kebutuhan hidup yang diperlukan. Jika ini naik atau turun, demikian pula harga kerja itu. Demikian yang di alami di sini ialah keberadaan suatu hubungan antara upah dan harga komoditi; namun sebab itu dapat menyuguhkan dirinya sebagai akibat, dan akibat sebagai sebab, sebagaimana juga halnya dengan gerakan harga pasar, di mana suatu kenaikan dalam upah di atas rata-ratanya bersesuaian dengan kenaikan dalam harga pasar di atas harga produksi yang karakteristik bagi periode-periode kemakmuran, sedangkan kejatuhan berikutnya dalam upah di bawah rata-ratanya bersesuaian dengan kejatuhan dalam harga pasar di bawah harga produksi. Dengan hubungan antara harga produksi dan nilai komoditi dan dengan mengenyampingkan gerakan berayunnya harga-harga pasar, pengalaman berdasarkan penampilan itu semestinya selalu menegaskan bahwa manakala upah naik maka tingkat laba jatuh, dan vice versa. Namun kita telah mengetahui bagaimana tingkat laba dapat dipengaruhi secara bebas dari gerakan upah, oleh gerakan dalam nilai kapital konstan, sehingga upah-upah dan tingkat laba dapat naik atau jatuh dalam arah yang sama, sebagai gantinya arah-arrah yang berlawanan. Jika tingkat nilai-lebih secara langsung bertepatan dengan tingkat laba, maka ini tidak akan mungkin. Bahkan jika upah naik sebagai akibat peningkatan harga kebutuhan hidup, tingkat laba dapat tetap sama, atau bahkan naik, sebagai akibat intensitas kerja yang lebih besar atau perpanjangan hari kerja. Semua pengalaman ini menegaskan khayalan yang dihasilkan oleh bentuk komponen nilai yang berdiri sendiri, yang terdistorsi, seakan-akan nilai komoditi ditentukan oleh upah saja, ataupun oleh upah dan laba bersama-sama. Segera setelah hal ini tampak sebagai kenyataan upah, yaitu segera setelah harga kerja tampak bertepatan dengan nilai yang diciptakan kerja, maka hal itu terbukti berlaku juga bagi laba dan sewa. Harga itu, yaitu pernyataan uang mereka, mestinya juga ditentukan secara

tidak bergantung pada kerja dan nilai yang diproduksinya.

Ketiga, Mari kita mengasumsikan bahwa nilai komoditi, atau harga produksi yang hanya secara penampilannya bebas darinya, selalu bertepatan secara langsung pada tingkat penggejalaan dengan harga-harga pasar, gantinya semata-mata beroperasi sebagai harga rata-rata yang menentukan melalui kompensasi terus-menerus bagi tetap berfluktuasinya harga-harga pasar. Mari kita selanjutnya mengasumsikan bahwa reproduksi selalu terjadi dalam kondisi yang tetap sama, yaitu bahwa produktivitas kerja tetap konstan bagi semua unsur kapital. Akhirnya, mari kita mengasumsikan bahwa komponen nilai dari produk komoditi yang dibentuk dalam masing-masing bidang produksi dengan menambahkan suatu kuantum kerja baru, yaitu suatu nilai baru yang diproduksikan, kepada nilai alat-alat produksi, selalu dibagi/dipecah dalam perbandingan yang sama menjadi upah, laba dan sewa, sehingga upah yang sesungguhnya dibayar, laba yang sesungguhnya diwujudkan dan sewa sesungguhnya selalu bertepatan secara langsung dengan nilai tenaga-kerja, dengan bagian seluruh nilai-lebih yang ditambahkan pada masing-masing bagian dari seluruh kapital yang berfungsi secara independen berdasarkan tingkat laba rata-rata dan dengan batas-batas yang kepadanya sewa-tanah secara normal dibatasi atas dasar ini. Mari kita mengasumsikan –dengan kata lain– bahwa distribusi produk nilai masyarakat dan pengaturan harga-harga produksi itu terjadi atas dasar kapitalis, namun dengan ketidak-hadiran persaingan.

Maka, dengan asumsi-asumsi ini, dengan nilai komoditi yang dan tampak konstan, dengan komponen nilai produk komoditi yang dapat direduksi pada pendapatan yang merupakan suatu kuantitas konstan dan selalu menyuguhkan dirinya seperti itu, dan akhirnya dengan bagian nilai tertentu dan konstan ini selalu terbagi dalam perbandingan yang sama menjadi upah, laba dan sewa – bahkan berdasarkan asumsi-asumsi ini, gerakan sesungguhnya tidak-bisa-tidak tampil dalam suatu bentuk yang terdistorsi: tidak sebagai pelarutan suatu besaran nilai yang diberikan di muka menjadi tiga bagian yang mengambil bentuk-bentuk pendapatan yang saling berdiri sendiri, melainkan sebaliknya sebagai pembentukan besaran nilai ini dari jumlah komponen unsur-unsur upah, laba dan sewa-tanah, dianggap sebagai ditentukan secara tidak-bergantung satu-sama-lain dan secara sendiri-sendiri. Sebab mengapa khayalan ini niscaya akan timbul ialah bahwa dalam gerakan sesungguhnya dari masing-masing kapital dan produk komoditinya bukanlah nilai komoditi yang menampilkan alasan larutannya sendiri melainkan, sebaliknya, komponen-komponen yang ke dalamnya ia dapat dilarutkan berfungsi sebagai dasar/alasan bagi suatu nilai komoditi. Kita mengetahui sejak awal bahwa harga pokok suatu komoditi tampak pada masing-masing kapitalis sebagai suatu kuantitas tertentu dan selalu menyuguhkan dirinya

seperti itu di dalam proses produksi sesungguhnya. Namun harga pokok itu setara dengan nilai kapital konstan, alat-alat produksi yang dikeluarkan di muka, ditambah nilai tenaga-kerja, sekalipun ini menyuguhkan dirinya sendiri pada para pelaku produksi di dalam bentuk harga kerja yang tidak masuk akal, sehingga upah-upah juga tampak sebagai pendapatan pekerja. Harga kerja rata-rata merupakan suatu besaran tertentu, karena nilai tenaga-kerja, seperti dari setiap komoditi lainnya, ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk reproduksinya. Namun sejauh komponen nilai komoditi yang dilarutkan menjadi upah, hal ini tidak lahir dari kenyataan bahwa ia mengambil bentuk upah –bagian si kapitalis dalam produknya sendiri dalam bentuk gejala upah yang dikeluarkan di muka– melainkan lebih dari kenyataan bahwa si pekerja memproduksi suatu kesetaraan yang bersesuaian dengan upah-upahnya, yaitu satu bagian dari nilai yang terkandung dalam harga tenaga-kerjanya yang diproduksi kerjanya selama sehari atau selama setahun. Namun upah ditetapkan berdasar kontrak sebelum kesetaraan nilai yang bersesuaian dengannya itu diproduksi. Dan karena mereka merupakan suatu unsur harga yang besarnya ditentukan sebelum komoditi dan nilainya itu diproduksi, suatu komponen dari harga pokok, maka upah tidak tampak sebagai suatu bagian yang dipisahkan dari seluruh nilai komoditi di dalam suatu bentuk yang independen, melainkan lebih yang sebaliknya, sebagai suatu besaran tertentu yang menentukan seluruh nilai di muka, yaitu suatu unsur pembentuk harga atau nilai. Laba rata-rata memainkan suatu peranan serupa dalam harga produksi dengan yang dimainkan oleh upah di dalam harga pokok komoditi, karena harga produksi adalah setara dengan harga pokok ditambah laba rata-rata atas kapital yang dikeluarkan di muka. Laba rata-rata ini mempunyai suatu pengaruh praktis dalam pikiran dan perhitungan si kapitalis itu sendiri, sebagai suatu unsur pengatur, tidak saja sejauh itu menentukan transfer kapital dari satu bidang investasi ke bidang investasi lainnya, melainkan juga bagi semua penjualan dan kontrak yang bersangkutan di dalam proses reproduksi yang meluas selama suatu periode yang diperpanjang. Namun sejauh ia mempunyai pengaruh praktis itu, ia merupakan suatu besaran yang ditetapkan di muka, yang sesungguhnya bebas dari nilai dan nilai-lebih yang diproduksi dalam suatu bidang produksi tertentu, dan bahkan lebih bebas lagi, sesuai dengan itu, dari setiap investasi kapital individual dalam salah-satu bidang ini. Gantinya sebagai hasil dari suatu pembagian dalam nilai, ia lebih menyuguhkan penampilan suatu besaran yang bebas dari nilai produk komoditi itu, yang diberikan di muka dalam proses produksi komoditi dan sendiri menentukan harga rata-rata komoditi itu; ia dengan kata-kata lain menyuguhkan penampilan suatu unsur pembentuk nilai. Selanjutnya, nilai-lebih sebagai suatu akibat pemisahan berbagai bagiannya menjadi bentuk-bentuk yang sepenuhnya tidak bergantung satu-sama-lain, tampil

sebagai suatu dasar bagi pembentukan nilai komoditi dalam suatu bentuk yang jauh lebih konkret. Satu bagian dari laba rata-rata, dalam bentuk bunga, menghadapkan kapitalis yang berfungsi dari suatu posisi yang independen sebagai suatu unsur yang sudah diandaikan di dalam produksi komoditi dan nilainya. Betapapun banyaknya jumlah bunga dapat berfluktuasi, ia merupakan pada sesuatu saat tertentu dan bagi setiap kapitalis tunggal suatu besaran tertentu, yang baginya, si kapitalis individual, masuk ke dalam harga pokok komoditi yang diproduksinya. Hal yang sama berlaku juga bagi sewa-tanah, dalam bentuk uang-sewa yang ditetapkan dan dibayar secara kontrak oleh si kapitalis pertanian, atau, dalam hal para pengusaha lainnya, sewa untuk ruang yang mereka perlukan bagi bisnis mereka. Bagian-bagian ini yang ke dalamnya nilai-lebih dapat dilarutkan, oleh karena itu, karena sebagai unsur-unsur harga pokok mereka ditentukan bagi si kapitalis individual, tampak dijungkir-balikkan, sebagai unsur-unsur pembentuk nilai-lebih; merupakan suatu bagian dari harga komoditi sebagaimana upah merupakan bagian lainnya. Sebab rahasia mengapa produk-produk pelarutan nilai komoditi itu selalu muncul sebagai dasar pembentukan nilai itu sendiri adalah semata-mata bahwa cara produksi kapitalis, seperti setiap lainnya, selalu mereproduksi tidak hanya produk material tetapi juga hubungan-hubungan sosio-ekonomi itu, penentu-penentu ekonomi formal dari pembentukannya. Hasil-hasilnya dengan demikian selalu muncul sebagai dasar pikirannya, dan dasar-dasar pikirannya sebagai hasil-hasilnya. Dan adalah reproduksi terus-menerus dari hubungan-hubungan yang sama ini yang diantisipasi oleh kapitalis individual sebagai terbukti sendiri, sebagai suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Selama produksi kapitalis berlangsung, satu bagian dari kerja baru yang ditambahkan selalu dilarutkan menjadi upah, k satu bagiahn lain menjadi8 laba (bunga dan laba perusahaan) dan yang ketiga menjadi sewa. Ini diasumsikan dalam perbedaan antara para pemilik berbagai pelaku produksi yang berbeda-beda, dan asumsi ini adalah tepat, betapapun banyaknya proporsi kuantitatif relatif mungkin berfluktuasi dalam setiap kasus individual. Bentuk khusus yang di dalamnya komponen nilai itu saling berhadapan satu-sama-lain dipersyaratkan karena ia selalu direproduksi, dan ia selalu direproduksi karena ia selalu dipersyaratkan.

Namun pengalaman dan penampilan selalu menunjukkan bahwa harga-harga pasar –dan adalah hanya melalui pengaruh mereka penentuan nilai sungguh-sungguh menjadi tampak bagi si kapitalis– sama sekali tidak bergantung padaantisipasi-antisipasi ini sejauh yang berkenaan dengan tingkat mereka; mereka tidak dipengaruhi oleh apakah bunga atau sewa ditetapkan tinggi atau rendah. Harga-harga pasar selalu berubah-ubah, dan rata-ratanya untuk periode-periode lebih panjang adalah justru yang melahirkan rata-rata upah, laba dan sewa yang

bersangkutan, sebagai kuantitas-kuantitas konstan yang oleh karena itu pada akhirnya menguasai harga pasar.

Tampaknya sangat sederhana, sebaliknya, untuk memikirkan bahwa apabila upah, laba dan sewa merupakan unsur-unsur pembentuk nilai, karena mereka tampil sebagai dipersyaratkan dalam produksi nilai, dan dipersyaratkan bagi si kapitalis individual dalam harga pokok dan harga produksi, maka komponen kapital konstan, yang nilainya ditentukan di dalam produksi sesuatu komoditi, adalah juga suatu unsur pembentuk-nilai. Namun komponen kapital konstan tidak lain dan tidak bukan adalah suatu jumlah komoditi dan karenanya adalah nilai-nilai komoditi. Kita dengan demikian akan mendapatkan tautologi yang tidak masuk akal bahwa nilai komoditi merupakan dan menyebabkan nilai komoditi.

Jika si kapitalis mempunyai sedikit saja perhatian untuk mempertimbangkan hal ini –dan yang ia pertimbangkan sebagai seorang kapitalis secara khusus ditentukan oleh kepentingan dirinya sendiri dan motif-motif yang dihasilkan– ia diajar oleh pengalaman bahwa produk yang ia sendiri produksi masuk ke dalam bidang-bidang produksi lain sebagai suatu komponen kapital konstan, sedangkan produk-produk dari bidang-bidang lain ini masuk ke dalam produknya sendiri sebagai komponen-komponen kapital konstan. Oleh karena itu, karena bagi dirinya sejauh produksi barunya itu, tambahan nilai tampak dibentuk oleh besaran-besaran upah, laba dan sewa, maka ini juga mesti berlaku bagi komponen konstan yang terdiri atas produk-produk kaum kapitalis lainnya, dan karenanya harga komponen kapital konstan itu, dan bersama dengannya seluruh komoditi itu, dapat direduksi pada instansi terakhir, bahkan jika dengan suatu cara yang tidak dapat sepenuhnya diukur, pada jumlah nilai yang dihasilkan dari penambahan unsur-unsur nilai independen yang ditentukan oleh berbagai hukum dan dibentuk dari berbagai sumber: upah, laba dan sewa.

Keempat, adalah sepenuhnya tidak penting bagi si kapitalis individual apakah komoditi dijual menurut nilainya atau tidak, dan maka itu seluruh penentuan nilai itu. Sejak dari awal, hal ini merupakan sesuatu yang berlangsung di balik punggungnya, berkat hubungan-hubungan yang tidak bergantung pada dirinya, karena bukanlah nilai-nilai melainkan lebih harga-harga produksi yang berbeda darinya yang merupakan harga-harga rata-rata yang menentukan dalam setiap bidang produksi. Penentuan nilai itu sendiri yang menjadi kepentingan dan mempengaruhi si kapitalis individual, dan kapital dalam sesuatu bidang produksi tertentu, hanya sejauh jumlah kerja yang berkurang atau bertambah yang diperlukan dengan kenaikan atau kejatuhan dalam produktivitas kerja yang memproduksi komoditi bersangkutan memungkinkan dirinya dalam kasus yang satu membuat suatu laba ekstra dengan harga-harga pasar yang ada, sedangkan dalam kasus lainnya ia dipaksa untuk meningkatkan harga komoditinya, karena

lebih banyak upah, lebih banyak kapital konstan, dan karenanya juga lebih banyak bunga, jatuh pada bagian setiap satuan produk atau komoditi individual. Ini menjadi perhatiannya hanya sejauh itu menaikkan atau menurunkan ongkos produksinya sendiri bagi komoditi itu, yaitu sejauh itu menempatkan dirinya dalam suatu posisi yang luar-biasa.

Upah, bunga dan sewa, di pihak lain, tampak bagi dirinya sebagai batas penentu tidak saja pada harga yang dengannya ia dapat merealisasikan bagian laba yang akan diperolehnya sebagai seorang kapitalis yang berfungsi, laba perusahaan, namun juga harga yang dengannya ia mesti menjual komoditi itu jika kelanjutan reproduksi mesti dimungkinkan. Adalah suatu hal yang sama sekali tidak menjadi kepeduliannya apakah ia mewujudkan nilai dan nilai-lebih yang terkandung atau tidak terkandung di dalam komoditi itu pada waktu penjualannya, selama ia menyedot laba perusahaan yang menjadi kebiasaan dari harga itu, atau suatu laba yang lebih besar, di atas harga pokok yang masing-masingnya ditentukan bagi dirinya oleh laba, bunga dan sewa. Kecuali dari komponen kapital konstan, karenanya, upah, bunga dan sewa muncul bagi dirinya sebagai unsur pembatasan pada harga komoditi, dan karenanya sebagai unsur-unsur kreatif dan penentu. Jika ia berhasil memaksa turunnya upah hingga di bawah nilai tenaga-kerja, misalnya, yaitu di bawah tingkat normalnya, atau mendapatkan kapital dengan suatu tingkat bunga yang lebih rendah dan membayar suatu harga-sewa di bawah tingkat sewa yang normal, maka ia sama sekali tidak peduli menjual produknya di bawah nilainya, atau bahkan di bawah harga umum produksi, yaitu melepaskan suatu bagian dari kerja surplus yang terkandung di dalam komoditi itu dengan cuma-cuma. Hal yang sama berlaku bagi komponen kapital konstan. Jika seorang pengusaha industri dapat membeli bahan mentah, misalnya, di bawah harga produksinya, hal ini melindunginya dari kerugian bahkan jika ia menjualnya-kembali di bawah harga produksi dalam komoditi jadi itu. Laba perusahaannya dapat tetap sama, dan bahkan bertumbuh, selama kelebihan harga komoditi di atas unsur-unsurnya yang mesti dibayar, digantikan dengan suatu kesetaraan, tetap sama atau bertumbuh. Namun di atas nilai alat-alat produksi yang masuk ke dalam produksi komoditinya, adalah justru upah, bunga dan sewa yang masuk ke dalam produksi ini sebagai jumlah-jumlah harga yang membatasi dan menentukan. Ini oleh karena itu tampak bagi dirinya sebagai unsur-unsur yang menentukan harga komoditinya. Laba perusahaan, dari sudut-pandang ini, muncul sebagai ditentukan oleh suatu kelebihan harga pasar, yang dihasilkan oleh hubungan persaingan yang berkebetulan, di atas nilai komoditi yang tetap ada sebagaimana yang ditentukan oleh unsur-unsur harga yang tersebut di atas; ataupun, sejauh ia sendiri termasuk dalam harga pasar sebagai suatu unsur penentu, ia tampil pada gilirannya sebagai bergantung pada persaingan di antara

para pembeli dan para penjual.

Baik di dalam persaingan antara kaum kapitalis individual dan dalam persaingan di pasar dunia, jumlah-jumlah tertentu dan diperkirakan untuk upah, bunga dan sewa masuk ke dalam perhitungan sebagai kuantitas-kuantitas konstan dan menentukan; konstan tidak dalam arti bahwa mereka tidak berubah, melainkan lebih dalam arti bahwa mereka telah tertentu dalam sesuatu kasus tertentu dan selalu menetapkan batas bagi harga pasar yang senantiasa berfluktuasi. Di dalam persaingan di pasar dunia, misalnya, ia secara khusus merupakan suatu masalah apakah, dengan tingkat-tingkat upah, bunga dan sewa tertentu, komoditi itu dapat secara menguntungkan dijual menurut atau di bawah harga pasar umum, yaitu, apakah ia dapat dijual untuk merealisasikan suatu laba perusahaan yang layak. Jika upah dan harga tanah rendah di suatu negeri namun bunga atas kapital tinggi, karena cara produksi kapitalis tidak sepenuhnya berkembang, sedangkan di suatu negeri lain upah dan harga tanah secara nominal tinggi sedangkan bunga atas kapital rendah, seorang kapitalis di negeri pertama akan menggunakan lebih banyak tanah dan kerja dan seorang kapitalis di negeri lainnya itu secara relatif akan menggunakan lebih banyak kapital. Dalam memperhitungkan hingga seberapa jauh persaingan di antara kedua itu mungkin, faktor-faktor ini merupakan unsur penentu. Pengalaman menunjukkan di sini dalam teori, dan kalkulasi dengan kepentingan-sendiri si kapitalis menunjukkan di dalam praktek, bahwa harga-harga komoditi ditentukan oleh upah, bunga dan sewa, oleh harga kerja, kapital dan tanah, dan bahwa unsur harga ini di dalam kenyataan merupakan unsur yang menentukan pembentukan harga.

Sudah tentu masih tersisa satu unsur yang tidak diasumsikan di muka tetapi yang dihasilkan dari harga pasar komoditi, yaitu kelebihan atas harga pokok yang dibentuk dari tambahan unsur-unsur ini, upah, bunga dan sewa. Unsur keempat ini muncul dalam setiap kasus individual sebagai ditentukan oleh persaingan, dan di dalam kasus rata-rata oleh laba rata-rata, yang kembali ditentukan oleh persaingan yang sama, semata-mata selama suatu periode yang lebih lama.

Kelima, atas dasar cara produksi kapitalis, sepenuhnya gamblang bahwa ia merupakan satu langkah untuk memecah nilai yang di dalamnya kerja yang baru ditambahkan dinyatakan ke dalam bentuk pendapatan upah, laba dan sewa-tanah bahwa metode ini digunakan bahkan manakala kondisi-kondisi keberadaan bagi bentuk pendapatan ini sepenuhnya tidak ada. (Belum kita bicarakan mengenai periode-periode sejarah masa lalu, yang mengenainya telah kita beriklan contoh-contohnya dalam hubungan dengan sewa-tanah.) Yaitu, segala sesuatu digolongkan padanya, dengan cara analogi.

Jika seorang pekerja yang independen bekerja untuk dirinya sendiri dan

menjual produknya sendiri –kita dapat mengambil seorang petani kecil, karena dalam hal ini ketiga bentuk pendapatan itu dapat digunakan– ia pertama-tama sekali dipandang sebagai majikan dirinya sendiri (kapitalis), yang mempekerjakan dirinya sendiri sebagai pengusaha pertaniannya sendiri. Ia membayar dirinya sendiri upah-upah sebagai seorang pekerja, mengklaim laba sebagai seorang kapitalis dan membayar sewa pada dirinya sendiri sebagai seorang pemilik-tanah. Begitu cara produksi kapitalis dan hubungan-hubungan yang sesuai dengannya itu diasumsikan sebagai dasar umum masyarakat, maka kesimpulan ini adalah tepat sejauh ia tidak mesti berterima kasih pada kerjanya melainkan lebih pada kepemilikannya atas alat-alat produksi –yang dalam kasus ini selalu dianggap mempunyai bentuk kapital– bahwa dirinya berada dalam suatu posisi untuk menghak-miliki kerja surplus dirinya sendiri. Selanjutnya, sejauh ia memproduksi produknya sebagai suatu komoditi dan oleh karena itu bergantung pada harganya (dan bahkan jika ia tidak, harga ini dapat diperkirakan/ditaksir), jumlah kerja surplus yang dapat divalorisasinya tidak bergantung pada besarnya sendiri melainkan lebih pada tingkat laba umum; dan seperti itu pula kemungkinan kelebihan di atas kuota nilai-lebih yang ditentukan oleh tingkat laba umum lagi-lagi tidak ditentukan oleh jumlah kerja yang ia lakukan, tetapi dapat dikuasai oleh dirinya karena hanya dirinya pemilik tanah itu. Karena satu bentuk produksi yang tidak bersesuaian dengan cara produksi kapitalis dapat disimpulkan di bawah bentuk pendapatan (dan hingga suatu titik tertentu ini tidak salah), khayalan bahwa hubungan-hubungan kapitalis merupakan kondisi alami dari sesuatu cara produksi telah diperkuat lebih jauh.

Namun apabila upah diturunkan hingga dasar umumnya, yaitu bahwa bagan dari produk kerjanya yang masuk ke dalam konsumsi individual si pekerja sendiri; jika bagiannya dibebaskan dari batas kapitalisnya dan dikembangkan hingga skala konsumsi yang diijinkan oleh produktivitas sosial yang ada (yaitu produktivitas kerjanya sendiri sebagai semurnya kerja masyarakat) dan diperlukan untuk perkembangan penuh individualitas; jika kerja surplus dan produk surplus juga direduksi, hingga derajat yang diperlukan dengan kondisi-kondisi produksi tertentu, di satu pihak untuk membentuk suatu dana asuransi dan dana cadangan, di lain pihak bagi ekspansi reproduksi yang tetap dalam derajat yang ditentukan oleh kebutuhan masyarakat; jika, akhirnya, kedua-duanya (1) kerja perlu dan (2) kerja surplus dianggap mencakup jumlah kerja dari yang mampu bekerja mesti selalu melakukannya bagi anggota-anggota masyarakat yang masih belum mampu itu, atau tidak mampu lagi bekerja –yaitu jika upah maupun nilai-lebih ditelanjangi dari wataknya yang khususnya kapitalis– maka tiada apapun dari bentuk-bentuk ini yang tersisa, kecuali semata-mata landasan- dari bentuk-bentuk yang sama pada semua cara produksi masyarakat.

Jenis penggolongan ini, secara kebetulan, juga merupakan karakteristik cara-cara produksi yang sebelumnya berdominasi, misalnya cara produksi feodal. Hubungan-hubungan produksi yang sama sekali tidak bersesuaian dengannya, yang berdiri sepenuhnya di luarnya, digolongkan dengan hubungan-hubungan feodal; misalnya kedudukan tetap dalam pelayanan umum di Inggris (berhadapan dengan berkedudukan tetap dalam pelayanan ksatria), yang semata-mata menyangkut kewajiban-kewajiban moneter dan hanya namanya saja feodal.

BAB 51

HUBUNGAN DISTRIBUSI DAN HUBUNGAN PRODUKSI

Nilai yang baru ditambahkan dalam satu tahun dengan kerja yang baru ditambahkan –dan dengan begitu juga bagian dari produk setahun yang di dalamnya nilai ini dinyatakan, dan yang dapat ditarik dan dipisahkan dari seluruh produk– oleh karena itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang mengambil tiga bentuk pendapatan yang berbeda-beda, bentuk yang menyatakan satu bagian dari nilai ini sebagai milik atau tambahan pada pemilik tenaga-kerja, satu bagian pada pemilik kapital dan satu bagian ketiga pada pemilik hak-milik atas tanah. Dengan demikian inilah hubungan-hubungan atau bentuk-bentuk distribusi, karena mereka menyatakan hubungan-hubungan yang di dalamnya seluruh nilai yang baru diproduksi itu didistribusikan di antara para pemilik dari berbagai pelaku produksi.

Dalam pandangan kelaziman, hubungan-hubungan distribusi ini tampak sebagai hubungan-hubungan yang wajar, hubungan-hubungan yang timbul dari sifat semua produksi masyarakat, dari hukum-hukum produksi manusia yang semurni dan sesederhananya. Sudah tentu tidak dapat disangkal bahwa masyarakat-masyarakat pra-kapitalis memperagakan cara-cara distribusi lain, namun ini lalu dijelaskan sebagai terbelakang, tidak sempurna dan terselubung, tidak direduksi pada pernyataannya yang paling murni dan bentuknya yang paling tinggi, modalitas dari hubungan-hubungan distribusi alami ini dengan suatu corak yang berbeda.

Satu-satunya cuwil kebenaran dalam konsepsi ini ialah: sekali sesuatu jenis produksi sosial diasumsikan (misalnya, dari komunitas-komunitas Indian pribumi atau komunisme yang secara buatan lebih berkembang dari bangsa Peruvian), adalah selalu mungkin untuk membedakan antara bagian kerja yang produksinya secara langsung dikonsumsi secara individual oleh para produsen dan orang-orang yang bergantung pada mereka, dan –dengan mengecualikan bagian untuk konsumsi produktif– suatu bagian lagi dari kerja yang selalu adalah kerja surplus, yang produksinya berfungsi untuk memuaskan kebutuhan masyarakat umum, tanpa peduli bagaimana produk surplus ini didistribusikan dan yang berfungsi sebagai wakil dari kebutuhan-kebutuhan sosial ini. Identitas berbagai cara produksi dengan demikian berarti bahwa mereka adalah indetik jika kita mengabstraksi dari perbedaan dan bentuk-bentuk khusus mereka dan bergayut hanya pada kesatuan mereka dalam kontras dengan yang membedakan mereka.

Suatu kesadaran yang lebih berkembang dan kritis mengakui sifat bersejarah yang berkembang dari hubungan-hubungan distribusi ini,¹⁶ tetapi berpegangan

dengan semakin teguh pada sifat yang dianggap tetap dari hubungan-hubungan produksi itu sendiri, sebagai lahir dari sifat manusia dan karenanya bebas dari semua perkembangan sejarah.

Analisis ilmiah mengenai cara produksi kapitalis membuktikan yang sebaliknya, yaitu bahwa ini merupakan satu cara produksi jenis tertentu dan suatu determinasi sejarah yang khusus; yang seperti sesuatu cara produksi tertentu lainnya ia mengambil suatu tingkat tertentu dari kekuatan-kekuatan produktif masyarakat dan dari bentuk-bentuk perkembangan mereka sebagai pra-syarat sejarahnya, suatu kondisi yang sendiri merupakan hasil dan produk bersejarah dari suatu proses sebelumnya dan yang darinya cara produksi baru itu berlangsung sebagai landasannya yang tertentu; bahwa hubungan-hubungan produksi sesuai dengan cara produksi tertentu dan yang ditentukan secara bersejarah –hubungan-hubungan yang dimasuki manusia dalam proses-kehidupan sosial mereka, dalam produksi kehidupan masyarakat mereka– mempunyai suatu sifat khusus, bersejarah dan sementara; dan bahwa pada akhirnya hubungan-hubungan distribusi itu pada dasarnya adalah identik dengan hubungan-hubungan produksi ini, sisi kebalikan dari mata-uang yang sama, sehingga kedua hal itu berbagi sifat yang secara sejarah sama itu.

Dalam membahas hubungan-hubungan distribusi, kebiasaannya ialah mulai dari kenyataan bahwa produk setahun itu seolah-olah dibagi menjadi upah, laba dan sewa-tanah. Namun dinyatakan dengan cara ini, itu salah. Produk itu dibagi menjadi kapital di satu pihak dan pendapatan di pihak lain. Salah-satu dari pendapatan ini, upah, hanya pernah mengambil bentuk suatu pendapatan, pendapatan dari si pekerja setelah ia sebelumnya menghadapi pekerja yang sama dalam bentuk kapital. Konfrontasi antara kondisi-kondisi kerja dan produk-produk kerja yang kesemuanya dihasilkan bersama sebagai kapital, dan para produsen langsung, memberikan kepada kondisi-kondisi material kerja sejak dari awal suatu sifat khusus masyarakat vis-à-vis para pekerja, dan karenanya membangun suatu hubungan khusus yang dimasuki para pekerja, di dalam produksi itu sendiri, dengan para pemilik kondisi-kondisi kerja ini dan satu-samalah. Transformasi kondisi-kondisi kerja ini menjadi kapital juga menyangkut perampasan para produsen langsung dari tanah, dan karenanya suatu bentuk tertentu dari kepemilikan tanah.

Jika satu bagian produk itu tidak ditransformasi menjadi kapital, bagian yang lainnya tidak akan mengambil bentuk-bentuk upah, laba dan sewa.

Sebaliknya, jika cara produksi kapitalis mengandaikan bentuk sosial tertentu dari kondisi produksi itu, ia selalu mereproduksinya juga. (Ia tidak hanya memproduksi produk-produk material itu, melainkan selalu mereproduksi hubungan-hubungan produksi yang di dalamnya ini semua diproduksi, dan dengan

mereka juga hubungan-hubungan distribusi yang bersangkutan.

Secara kebetulan dapat dikatakan, bahwa kapital (dan kepemilikan atas tanah, yang mencakupnya sebagai antitesisnya) itu sendiri sudah mengandaikan suatu distribusi: ia mengandaikan penyitaan kondisi-kondisi kerja dari para pekerja, konsentrasi kondisi-kondisi ini dalam tangan suatu minoritas perorangan (individu), kepemilikan khusus atas tanah oleh individu-individu lain, singkatnya, semua hubungan yang dikembangkan dalam seksi itu berdasarkan akumulasi primitif (Buku I, Bagian Delapan). Namun ini merupakan suatu distribusi yang sepenuhnya berbeda dari yang difahami dengan hubungan-hubungan distribusi manakala suatu sifat bersejarah diklaim untuk ini, berbeda dengan hubungan-hubungan produksi. Yang dimaksudkan di bawah rubrik ini adalah berbagai judul pada bagian produk yang jatuh pada konsumsi individual. Hubungan-hubungan distribusi sebelumnya, sebaliknya, merupakan landasan fungsi sosial tertentu yang dijumlahkan pada pelaku-pelaku produksi khusus di dalam hubungan produksi itu sendiri, berbeda dari para produsen langsung. Mereka memberikan pada kondisi produksi yang sesungguhnya itu, dan wakil-wakil mereka, suatu kualitas sosial yang khusus. Mereka menentukan seluruh sifat dan gerakan produksi.

Dua ciri karakteristik menandai cara produksi kapitalis sejak dari awal.

Pertama-tama. Ia memproduksi produk-produknya sebagai komoditi. Kenyataan bahwa ia memproduksi komoditi itu sendiri tidak membedakannya dari cara-cara produksi lainnya; namun bahwa sifat dominan dan menentukan produknya itu ialah bahwa ia merupakan suatu komoditi memang membuatnya begitu. Ini berarti, pertama-tama sekali, bahwa pekerja itu sendiri hanya tampil sebagai seorang penjual komoditi, dan karenanya sebagai seorang pekerja-upahan yang bebas – yaitu, kerja pada umumnya tampil sebagai kerja-upahan. Adalah perlu setelah argumen yang sudah dikembangkan itu untuk mendemonstrasikan sekali lagi bagaimana hubungan kapital dan kerja-upahan menentukan seluruh sifat cara produksi. Para pelaku terpenting dari cara produksi ini sendiri, si kapitalis dan pekerja-upahan itu, adalah semata-mata perwujudan dan personifikasi kapital dan kerja-upahan – tokoh-tokoh sosial tertentu yang dibubuhkan poroses produksi masyarakat pada individu-individu, produk-produk dari hubungan produksi masyarakat tertentu ini.

Sifat (1) produk itu sebagai suatu komoditi, dan (2) komoditi itu sebagai produk kapital, sudah menyangkut semua hubungan sirkulasi, yaitu suatu proses sosial tertentu yang mesti dilalui produk-produk itu dan yang dengannya mereka mengasumsikan tokoh-tokoh sosial tertentu; ia secara sama melibatkan hubungan tertentu antara para pelaku produksi, menentukan valorisasi produk mereka dan mentransformasinya kembali menjadi kebutuhan hidup ataupun alat-alat produksi. Namun bahkan dengan mengenyampingkan ini, kedua sifat produk di atas sebagai

komoditi dan komoditi sebagai komoditi yang diproduksi secara kapitalistik melahirkan seluruh penentuan nilai dan pengaturan seluruh produksi oleh nilai. Dalam bentuk nilai yang khusus sekali ini, kerja hanya sah sebagai kerja masyarakat; di lain pihak pembagian kerja masyarakat ini dan saling-mengimbangi satu-sama-lain atau metabolisme produk-produknya ini, tunduk pada dan penyisipan ke dalam mekanisme sosial itu, diserahkan/dibiarkan pada motif-motif yang saling-mengimbangi secara kebetulan atau timbal-balik para produsen kapitalis. Karena mereka berhadapan satu-sama-lain hanya sebagai para pemilik komoditi, yang masing-masingnya berusaha menjual komoditinya semahal mungkin (dan tampaknya dikuasai hanya oleh keserakahan bahkan dalam pengaturan produksi), hukum internal beroperasi hanya dengan cara persaingan mereka, tekanan mereka secara timbal balik satu-sama-lainnya, yang adalah bagaimana perbedaan-perbedaan saling mengimbangi satu-sama-lain. Adalah hanya sebagai suatu hukum internal, suatu kekuatan alam buta *vis-à-vis* para pelaku individual, bahwa hukum nilai beroperasi di sini dan bahwa keseimbangan produksi masyarakat telah ditegaskan di tengah fluktuasi-fluktuasi kebetulan.

Yang juga sudah diimplikasikan di dalam komoditi itu, dan lebih-lebih lagi di dalam komoditi sebagai produk kapital, ialah reifikasi determinasi-determinasi produksi masyarakat dan ditundukkannya [*Versubjektifizierung*] dasar-dasar produksi material yang mengkarakterisasikan seluruh cara produksi kapitalis.

Hal kedua yang secara khusus menandai cara produksi kapitalis ialah produksi nilai-lebih sebagai sasaran langsung dan motif menentukan dari produksi. Kapital pada dasarnya memproduksi kapital, dan ini dilakukannya hanya selama ia memproduksi nilai-lebih. Dalam berurusan dengan nilai-lebih relatif dan kemudian dengan transformasi nilai-lebih menjadi laba, kita telah mengetahui bagaimana suatu cara produksi yang khas pada periode kapitalis telah didasarkan atas hal ini – suatu bentuk perkembangan khusus dari tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat, namun sebagai kekuatan-kekuatan kapital yang telah menegaskan otonomi mereka *vis-à-vis* pekerja, dengan demikian secara langsung menentang perkembangannya sendiri. Produksi untuk nilai dan nilai-lebih melibatkan suatu kecenderungan yang selalu beroperasi, sebagaimana telah kita kembangkan lebih lanjut, untuk mengurangi waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi sebuah komoditi, yaitu pengurangan nilai komoditi itu, di bawah rata-rata masyarakat yang berlaku pada sesuatu waktu tertentu. Tekanan untuk mereduksi harga pokok menjadi minimumnya menjadi pengungkit terkuat untuk menaikkan produktivitas kerja masyarakat, sekalipun ini tampak di sini semata-mata sebagai suatu peningkatan konstan dalam produktivitas kapital.

Otoritas yang diambil si kapitalis di dalam proses produksi langsung, sebagai personifikasi kapital, fungsi sosial yang ia kenakan sebagai pengelola dan pengatur

produksi, secara mendasarkan berbeda dari otoritas atas dasar produksi dengan kaum budak atau kaum hamba, dsb.

Sekalipun atas dasar produksi kapitalis sifat masyarakat dari produksi mereka menghadapi massa para produsen langsung dalam bentuk suatu otoritas penguasaan yang ketat, dan mekanisme sosial proses kerja di sini telah menerima suatu artikulasi hierarki yang sempurna – sekalipun otoritas ini ditambahkan kepada para pembawanya hanya sebagai personifikasi kondisi-kondisi kerja *vis-à-vis* kerja itu sendiri, tidak pada mereka sebagai penguasa politik atau teokratik seperti dalam bentuk-bentuk produksi lebih dini– anarki yang paling sempurna berkuasa di kalangan para pembawa otoritas ini, kaum kapitalis itu sendiri, yang saling berhadapan satu-sama-lain semata-mata sebagai pemilik komoditi, dan di dalam anarki ini antar-hubungan produksi sosial berdominasi atas perubahan pikiran individual dengan tiba-tiba hanya sebagai suatu hukum alam yang berlimpahan.

Hanya karena kerja diperkirakan dalam bentuk kerja-upahan, dan alat produksi dalam bentuk kapital (yaitu hanya sebagai suatu hasil dari bentuk khusus dua pelaku pokok produksi ini), bahwa satu bagian nilai (produk) menyuguhkan dirinya sendiri sebagai nilai-lebih dan nilai-lebih ini menyuguhkan dirinya sebagai laba (sewa), perolehan-perolehan si kapitalis, sebagai tambahan kekayaan yang tersedia sebagai miliknya. Dan hanya karena ia menyuguhkan dirinya sendiri sebagai labanya maka alat-alat produksi tambahan baru, yang dirancang untuk ekspansi reproduksi dan pembentukan suatu bagian produk itu, menyuguhkan diri mereka sebagai suatu kapital tambahan baru, dan ekspansi proses produksi itu pada umumnya menyuguhkan dirinya sendiri sebagai suatu proses akumulasi kapitalis.

Sekalipun bentuk kerja sebagai kerja-upahan menentukan bagi bentuk keseluruhan proses itu dan bagi cara produksi tertentu itu sendiri, bukanlah kerja-upahan yang menentukan-nilai. Yang penting dalam penentuan nilai adalah keseluruhan waktu-kerja masyarakat, seluruh jumlah kerja yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat dan yang penyerapan relatifnya oleh berbagai produk menentukan, seakan-akan, bobot sosial masing-masing. Namun bentuk khusus yang dengannya waktu-kerja memainkan peranannya yang menentukan dalam nilai komoditi bertepatan dengan bentuk kerja sebagai kerja-upahan, dan bentuk alat-alat produksi yang bersesuaian sebagai kapital, sejauh ia atas dasar ini saja bahwa produksi komoditi menjadi bentuk umum produksi.

Selanjutnya, mari kita membahas apa yang disebut hubungan-hubungan distribusi itu sendiri. Upah mengasumsikan kerja-upahan, laba mengasumsikan kapital. Bentuk-bentuk distribusi khusus ini dengan demikian mengambil sifat-sifat sosial tertentu bagi kondisi-kondisi produksi dan hubungan-hubungan sosial

khusus bagi para pelaku produksi. Hubungan distribusi tertentu dengan demikian semata-mata mengatakan hubungan produksi yang ditentukan secara bersejarah.

Kita ambil laba, sebagai misal. Bentuk khusus nilai-lebih ini merupakan perkiraan bagi pembentukan baru alat-alat produksi dalam bentuk produksi kapitalis; yaitu, ia merupakan suatu hubungan yang menguasai reproduksi, bahkan apabila tampak pada si kapitalis individual bahwa dirinya dapat mengkonsumsi keseluruhan laba itu sebagai pendapatan. Namun ada batasnya untuk ini, yang sudah dihadapinya dalam bentuk dana asuransi dan dana cadangan, hukum persaingan, dsb., dan yang membuktikan bagi dirinya di dalam praktek bahwa laba bukan semata-mata suatu kategori yang menyangkut distribusi produk bagi konsumsi perseorangan. Seluruh proses produksi kapitalis, lagi pula, dikuasai oleh harga-harga produk. Namun harga produksi yang menentukan itu adalah sendiri pada gilirannya dikuasai oleh penyetaraan tingkat laba dan distribusi kapital di antara berbagai bidang produksi masyarakat yang layak bagi penyetaraan itu. Dengan demikian laba tampak dalam hal ini sebagai faktor utama tidak saja dari distribusi produk melainkan juga dari produksi mereka yang sebenarnya, bagian dari distribusi kapital-kapital dan kerja itu sendiri di antara berbagai bidang produksi. Pembagian laba menjadi laba perusahaan dan bunga semata-mata muncul sebagai suatu distribusi dari pendapatan yang sama. Namun ia pertama-tama sekali lahir dari perkembangan kapital sebagai nilai-lebih yang memvalorisasi-diri, nilai-lebih-yang-memproduksi-nilai, bentuk sosial yang khusus dari proses produksi yang dominan. Ia mengembangkan dari dalam dirinya sendiri kredit dan lembaga-lembaga perkreditan, dan dengan ini keseluruhan konfigurasi produksi. Dalam bunga, dsb., bentuk-bentuk nyata distribusi masuk ke dalam harga sebagai unsur-unsur produksi yang menentukan.

Mungkin tampak bagi sewa-tanah bahwa ini merupakan suatu bentuk yang semurni-murninya distribusi, karena kepemilikan atas tanah itu sendiri tidak berfungsi dalam proses produksi, setidaknya-tidaknya dalam hal yang normal. Namun kenyataan bahwa (1) sewa dibatasi hingga kelebihan di atas laba rata-rata, sedangkan (2) si pemilik-tanah diturunkan dari pemandu dan tuan proses produksi dan seluruh proses kehidupan sosial menjadi semata-mata seorang penyewa tanah, seorang tukang-riba tanah dan penerima-sewa saja, merupakan suatu hasil sejarah tertentu dari cara produksi kapitalis. Ia merupakan suatu pra-syarat sejarah bagi cara produksi ini bahwa bumi mesti menerima bentuk kepemilikan atas tanah. Dan ia merupakan suatu produk dari sifat khusus cara produksi ini bahwa kepemilikan atas tanah mendapatkan bentuk-bentuk yang memungkinkan cara beroperasi kapitalis dalam pertanian. Adalah mungkin memberikan nama sewa pada pendapatan pemilik-tanah dalam bentuk-bentuk masyarakat lainnya. Namun ini secara mendasar berbeda dari sewa sebagaimana ia muncul dalam

cara (produksi) sekarang.

Yang disebut hubungan-hubungan distribusi, oleh karena itu, bersesuaian dengan dan lahir dari bentuk-bentuk proses produksi masyarakat dan sejarah tertentu dan dari hubungan-hubungan yang dilakukan manusia di antara mereka sendiri di dalam proses mereproduksi kehidupan manusiawi mereka.

Sifat kesejarahan hubungan-hubungan distribusi ini adalah sifat bersejarah dari hubungan-hubungan produksi, dan masing-masing mengungkapkan salah-satu seginya. Distribusi kapitalis berbeda dari bentuk-bentuk distribusi yang lahir dari cara-cara produksi lain, dan setiap bentuk distribusi menghilang bersama bentuk produksi tertentu yang melahirkannya dan yang bersesuaian dengannya.

Pandangan yang hanya memandang hubungan-hubungan distribusi itu sebagai yang bersejarah, dan bukan hubungan-hubungan produksi, semata-mata merupakan perspektif suatu kritisisme perekonomian burjuis yang baru jadi namun masih takut-takut dan terkekang. Namun, ia juga didasarkan pada suatu kebingungan dan identifikasi proses produksi masyarakat dengan proses kerja sederhana, karena ia mesti dilakukan oleh seseorang yang terisolasi secara tidak wajar tanpa sesuatu bantuan masyarakat. Sejauh proses kerja itu merupakan suatu proses sederhana antara manusia dan alam, unsur-unsurnya yang sederhana tetap sama bagi semua bentuk perkembangan sosialnya. Namun setiap bentuk sejarah tertentu dari proses ini lebih jauh mengembangkan dasar-dasar material dan bentuk-bentuk sosial itu. Begitu suatu tingkat kedewasaan tertentu dicapai, maka bentuk sejarah tertentu itu dibuang dan memberi jalan pada suatu bentuk yang lebih tinggi. Tanda bahwa saat dari suatu krisis seperti itu telah tiba ialah bahwa kontradiksi dan antitesis di antara, di satu pihak, hubungan-hubungan distribusi, karenanya juga bentuk sejarah tertentu dari hubungan-hubungan produksi yang bersesuaian dengannya, dan di lain pihak, tenaga-tenaga produktif, produktivitas, dan perkembangan para pelakunya, mendapatkan keluasan dan kedalaman. Suatu konflik lalu timbul antara perkembangan produksi material dan bentuk sosialnya.¹⁷

BAB 52

KELAS-KELAS

Para pemilik tenaga-kerja semata-mata, para pemilik kapital dan para pemilik-tanah, yang sumber pendapatan masing-masingnya adalah upah, laba dan sewa tanah –dengan kata-kata lain para pekerja-upahan, kaum kapitalis dan para pemilik-tanah– merupakan tiga kelas besar dari masyarakat modern yang berdasarkan cara produksi kapitalis.

Tidak dapat disangkal bahwa di Inggrislah masyarakat modern ini dan artikulasi ekonominya – secara paling luas dan secara paling klasik dikembangkan. Sekalipun, bahkan di sini, artikulasi kelas ini tidak muncul dalam bentuk murni. Di sini, juga, tingkat-tingkat menengah dan peralihan selalu menyembunyikan batasan-batasan itu (sekalipun dalam perbandingan jauh lebih sedikit di pedesaan daripada di kota-kota). Kita telah mengetahui bahwa ia merupakan kecenderungan tetap dan hukum perkembangan dari cara produksi kapitalis untuk menceraikan alat-alat produksi semakin jauh dari kerja dan mengonsentrasikan alat-alat produksi yang terberai itu lebih dan semakin ke dalam kelompok-kelompok besar, yaitu mentransformasi kerja menjadi kerja-upahan dan alat-alat produksi menjadi kapital. Dan kecenderungan ini juga bersesuaian dengan perceraian independen dari semua kepemilikan atas tanah dari kapital dan kerja,¹⁸ atau transformasi “semua kepemilikan tanah menjadi bentuk kepemilikan bertanah yang sesuai dengan cara produksi kapitalis.”

Pertanyaan yang mesti dijawab berikutnya ialah: “Apakah yang menjadikan suatu kelas?,” dan ini timbul dengan sendirinya dari menjawab suatu pertanyaan lain: “Apakah yang membuat pekerja-upahan, kapitalis dan pemilik-tanah menjadi unsur-unsur pembentuk dari tiga kelas masyarakat yang besar itu?”

Pada penglihatan pertama, identitas pendapatan dan sumber pendapatan itu. Karena inilah ketiga kelompok besar masyarakat yang komponen-komponennya, para individu yang membentuk mereka, masing-masing hidup dari upah, laba dan sewa-tanah, dari valorisasi tenaga-kerja, kapital dan pemilikan tanah mereka.

Dari sudut-pandangan ini, namun, para dokter dan pegawai pemerintahan akan juga merupakan dua kelas, karena mereka termasuk pada dua kelompok masyarakat yang berbeda, pendapatan masing-masing anggota kelompok mengalir dari sumber masing-masing sendiri. Yang sama akan berlaku bagi pengepungan yang tak-terhingga dari kepentingan-kepentingan dan kedudukan-kedudukan yang ke dalamnya pembagian kerja masyarakat ini memecah tidak hanya kaum pekerja melainkan juga kaum kapitalis dan para pemilik-tanah –

yang tersebut terakhir, misalnya, menjadi pemilik kebun anggur, pemilik-ladang, pemilik-hutan, pemilik-tambang, pemilik perikanan, dsb.

(Pada titik ini naskah itu terputus. –F.E.)

FREDERICK ENGELS:
SUPLEMEN DAN ADDENDUM¹⁹ PADA KAPITAL BUKU
III

Buku ketiga Kapital sudah mengalami berbagai jenis penafsiran karena ia telah terbuka bagi penilaian publik. Ini sudah dapat diduga sebelumnya. Dalam penyuntinganku aku di atas segala-galanya berusaha menghasilkan sebuah teks yang seotentik mungkin, menyajikan hasil-hasil baru yang telah dicapai Marx sejauh-jauh mungkin dalam kata-kata Marx sendiri, dan sendiri melakukan intervensi manakala ini secara mutlak tidak terelakkan, dan bahkan di situ tidak membiarkan pembaca sedikitpun sangsi mengenai siapakah yang berbicara pada dirinya. Namun, untuk ini aku telah ditegur, dan ada yang mengatakan bahwa aku semestinya menggarap bahan yang tersedia itu menjadi sebuah buku yang dielaborasi secara sistematis, “*en faire un livre*,” seperti kata orang Perancis. Dalam kata-kata lain aku semestinya mengorbankan keotentikan teks itu demi untuk kemudahan para pembaca. Namun tidak demikian aku memahami tugasku. Aku tidak mempunyai kewenangan akan sesuatu penggarapan seperti itu; seorang seperti Marx mempunyai hak untuk dirinya sendiri yang didengar, untuk menyampaikan penemuan-penemuan ilmiahnya kepada keturunan dalam penyajiannya sendiri yang sepenuh-penuhnya dan yang sesejati mungkin. Aku juga tidak mempunyai sesuatu hasrat untuk berbuat begitu; bercampur-tangan sedemikian rupa dengan warisan seseorang yang begitu lebih unggul daripada diriku akan sepertinya aku melakukan suatu perbuatan ketidak-setiaan. Ketiga, itu semata-mata akan tiada artinya. Bagi orang yang tidak bisa membaca atau tidak mau membaca, yang sudah lebih berusaha untuk salah-memahami buku pertama daripada yang diperlukan untuk memahaminya secara tepat – bagi orang seperti ini, segala ikhtiar adalah sia-sia. Namun bagi mereka yang bertekad akan suatu pemahaman sejati, justru teks asli itulah yang paling penting; bagi mereka, sesuatu penggarapan dari pihakku paling-paling akan mempunyai nilai sebagai suatu komentar, dan suatu komentar mengenai sesuatu yang tidak dipublikasikan dan tidak dapat diperoleh. Teks asli itu akan tetap mesti dirujuk sesegera timbulnya kontroversi pertama, dan pada kontroversi yang kedua dan yang ketiga publikasinya yang sepenuhnya akan secara mutlak diharuskan.

Kontroversi jenis ini merupakan hal yang dengan sendirinya bagi sebuah karya yang membawa dengan dirinya begitu banyak hal yang baru, dan telah dilakukan hanya dalam suatu elaborasi pertama yang dirancang secara terburu-buru, yang sebagian tidak lengkap pula. Namun di sini campur-tanganku akan

berguna, dalam menyingkirkan kesulitan-kesulitan pengertian, lebih mengedepankan perspektif-perspektif penting yang signifikansinya tidak muncul dengan cukup kuat di dalam teks itu, dan menambahkan suplemen-suplemen tertentu yang secara lebih khusus diperlukan pada suatu teks yang ditulis pada tahun 1865, membuatnya lebih mutakhir sesuai keadaan pada tahun 1895. Sudah terdapat –dalam kenyataan– dua hal di mana aku merasa suatu diskusi singkat diperlukan.

1. HUKUM NILAI DAN TINGKAT LABA

Sudah dapat disangka bahwa penyelesaian kontradiksi yang nyata antara kedua faktor ini akan menimbulkan perdebatan setelah teks Marx dipublikasikan, sebagaimana sudah terjadi sebelumnya. Memang banyak sekali yang mengharapkan suatu mukjizat sempurna dan kecewa dihadapkan dengan suatu pembahasan sintesis yang sederhana, rasional, prosaik dan berhati-hati, gantinya hokus-pokus yang diantisipasi. Yang dikecewakan secara paling sukacita, tentu saja, adalah Loria yang termashur itu, yang dengannya kita sudah berkenalan. Ia pada akhirnya telah menemukan titik Archimedian yang darinya bahkan suatu peri kecil dari kaliber Loria dapat mengangkat bangunan besar dari konstruksi raksasa Marx ke angkasa dan menghancurkannya. Apa, ia berteriak dalam kejengkelannya, inikah yang dianggap sebagai sebuah pemecahan? Ini semurnya mistifikasi! Manakala para ahli ekonomi berbicara tentang nilai, mereka maksudkan nilai yang secara benar-benar dikonfirmasi dalam pertukaran.

Tetapi menyibukkan diri sendiri dengan suatu nilai yang dengannya komoditi dijual *ataupun tidak pernah dapat dijual (nè possono vendersi mai)* adalah sesuatu yang tiada seorang pun ahli ekonomi dengan sedikit saja pemahaman telah lakukan, maupun akan dapat melakukannya ... Manakala Marx bertahan bahwa nilai yang dengannya komoditi *tidak pernah* dijual sebanding dengan kerja yang terkandung di dalamnya, apakah yang dilakukannya kecuali mengedepankan azas dari ilmu ekonomi ortodoks secara terbalik: yaitu bahwa nilai yang dengannya komoditi dijual *tidak* berada dalam hubungan dengan kerja yang digunakan padanya? ... Sama sekali tidak menolong bagi Marx untuk mengatakan hal itu, sekalipun perbedaan harga individual dari nilai individual, seluruh harga semua komoditi dijadikan sesuatu yang bertepatan dengan seluruh nilai komoditi itu, atau dengan kuantitas kerja yang terkandung di dalam seluruh jumlah komoditi itu. Karena nilai tidak lain adalah rasio yang dengannya satu komoditi ditukarkan dengan satu komoditi lain, justru ide mengenai suatu keseluruhan nilai sudah merupakan sesuatu yang tidak masuk akal dan sebuah omong kosong ... sebuah kontradiksi dalam pengertian.

Marx mengatakan sejak dari awal karyanya bahwa pertukaran dapat menyetarakan dua komoditi hanya berkat suatu unsur yang seragam dan sama besarnya yang terkandung di dalamnya; yaitu jumlah kerja yang sama yang mereka kandung. Dan kini ia menyangkal dirinya sendiri secara serius dengan meyakinkan kita akan pertukaran komoditi dalam suatu rasio yang sepenuhnya berbeda dari jumlah kerja yang mereka kandung.

Pernahkah terdapat suatu *reductio ad absurdum* seperti itu, suatu kebangkrutan teori yang lebih hebat lagi? Kapanakah suatu bunuh-diri ilmiah pernah dilakukan dengan kebesaran dan kekhidmatan yang lebih besar? (*Nuova Antologia*, 1 Pebruari 1895, hal. 477-9).

Kita dapat melihat bahwa Loria kita sangat gembira. Tidakkah ia benar untuk memperlakukan Marx sebagai setaranya, sebagai seorang dukun klenik biasa? Lihatlah! Marx sedang mempermainkan pembacanya dengan cara seperti yang dilakukan Loria, ia hidup dari mistifikasi-mistifikasi tepat seperti yang dilakukan Profesor Ilmu Ekonomi Italia yang paling penting itu. Namun, kalau Dulcamara memperkenalkan dirinya sendiri hal ini, karena ia mengenal betul pekerjaannya, Marx orang utara yang canggung itu membelitkannya dalam kekusutan-kekusutan dan mengeluarkan omong-kosong dan absurditas hingga tiada yang tersisa bagi dirinya kecuali upacara bunuh-diri.

Kita akan simpan untuk kelak anggapan bahwa komoditi tidak pernah dijual pada nilai-nilai yang ditentukan oleh kerja, sesuatu yang juga tidak akan pernah terjadi. Untuk sementara ini, mari kita memeriksa keyakinan Mr. Loria bahwa karena nilai bukan apa-apa kecuali rasio yang dengannya satu komoditi ditukarkan dengan satu komoditi lain, maka justru ide mengenai suatu keseluruhan nilai sudah merupakan absurditas dan omong-kosong.

Rasio yang dengannya dua komoditi saling ditukarkan satu-sama-lain, nilai mereka, dengan demikian adalah sesuatu yang sepenuhnya kebetulan, mendarat di atas komoditi dari luar, yang dapat meruakan satu hal hari ini dan sesuatu yang lain esok hari. Apakah seratus pon gandum ditukarkan dengan satu gram atau satu kilo emas tidak sedikitpun bergantung pada kondisi yang melekat dalam gandum atau emas ini, melainkan lebih pada situasi yang sepenuhnya asing bagi kedua-duanya. Karena kalau tidak begitu kondisi ini juga akan mesti berlaku di dalam pertukaran, menguasainya pada umumnya dan mempunyai suatu keberadaan yang independen bahkan di samping pertukaran, jika seseorang mesti dapat berbicara mengenai suatu keseluruhan nilai untuk komoditi. Ini omong kosong, berkata Loria yang termashur itu. Dengan rasio apapun dua komoditi dapat ditukarkan, itu adalah nilai mereka dan di situ berakhirnya. Nilai dengan demikian adalah identik dengan harga, dan setiap komoditi mempunyai sebanyak nilai sebagaimana yang dapat dipungut dalam harganya. Maka harga ditentukan

oleh persediaan dan permintaan, dan siapa saja yang bertanya lebih lanjut adalah seorang tolok jika ia mengharapkan sebuah jawaban.

Tetapi ada suatu kesulitan kecil. Dalam situasi yang normal, permintaan dan persediaan saling menyamai satu-sama-lain. Maka, mari kita membagi semua komoditi di dunia menjadi dua paruhan, satu kelompok permintaan dan satu kelompok setara persediaan. Kita mengasumsikan bahwa masing-masingnya mewakili suatu harga sebesar satu milyar mark, franc, pound sterling, dsb. Menurut buku, ini mestinya suatu total harga atau nilai sebesar dua milyar. Omong kosong, tidak-masuk-akal, berkata Mr. Loria. Kedua kelompok itu bersama-sama mungkin mewakili suatu harga dari dua milyar. Tetapi sejauh yang mengenai harga, maka $1+1=2$. Tetapi kalau kita mengambil nilai, maka $1+1=0$, setidaknya-tidaknya dalam kasus ini, di mana keseluruhan komoditi yang menjadi persoalan. Karena di sini satu sisi komoditi hanya berharga satu milyar karena masing-masing sisi bersedia dan mampu membayar jumlah ini untuk komoditi di sisi lainnya. Begitu kita menggabungkan keseluruhan komoditi di setiap sisi di dalam tangan suatu pihak ketiga, tidak saja yang pertama ataupun yang kedua tidak mempunyai lagi sesuatu nilai dalam tangannya, namun yang ketiga itu pun tidak mempunyainya. Pada akhirnya, tiada seorangpun mempunyai apa-apa. Kita sekali lagi dapat mengagumi kualitas unggul dari konsep Cagliostro selatan kita mengenai nilai, yang bahkan tiada sedikitpun jejaknya mengenai hal itu yang tersisa. Ini adalah justru puncak ilmu ekonomi vulgar!²⁰

Dalam, *Archiv für soziale Gesetzgebung*, Braun, VII, no.4, Werner Sombart memberikan sebuah penyajian garis-besar yang dalam keseluruhannya baik sekali mengenai sistem Marx. Ini pertama kalinya seorang profesor universitas Jerman telah berhasil pada umumnya membaca dalam tulisan-tulisan Marx yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Marx, dan ia selanjutnya mengatakan bahwa kritik terhadap sistem Marxian semestinya jangan berupa suatu penolakan (itu dapat diserahkan kepada seseorang dengan ambisi politik), melainkan lebih dalam suatu pengembangan lebih lanjut. Sombart, juga, sudah dengan sendirinya memikirkan subyek kita yang sekarang ini. Ia mendiskusikan arti-penting nilai dalam sistem Marx dan sampai pada kesimpulan berikut. Nilai tidak hadir pada tingkat fenomenal, di dalam hubungan pertukaran komoditi yang diproduksi secara kapitalis, ia tidak berada dalam kesadaran para pelaku produksi kapitalis; ia bukan suatu kenyataan empirik melainkan suatu ideal atau kenyataan logika. Konsep Marx mengenai nilai, dalam kekhususan materialnya, tidak lebih daripada pernyataan ekonomi dari kenyataan bahwa produktivitas kerja masyarakat merupakan dasar keberadaan ekonomi; hukum nilai adalah yang pada akhirnya menguasai proses ekonomi dalam suatu tatanan ekonomi kapitalis, dan kandungan umumnya bagi suatu tatanan ekonomi seperti itu ialah bahwa nilai komoditi

merupakan bentuk sejarah tertentu di mana produktivitas kerja yang pada akhirnya menguasai semua proses ekonomi mempunyai pengaruhnya yang menentukan. Inilah yang dikatakan Sombart. Sekarang tidak dapat dikatakan bahwa konsepsi mengenai arti-penting hukum nilai bagi bentuk produksi kapitalis adalah tidak tepat. Namun begitu bagiku hal itu terlalu dijenderalisasi, dan dapat diberi suatu perumusan yang lebih cermat dan seksama; menurut pendapatku, ia sama sekali tidak menghilangkan seluruh arti-penting yang dipunyai hukum nilai bagi tahap-tahap perkembangan ekonomi masyarakat yang ditentukan oleh hukum ini.

Dalam *Sozialpolitiches Zentrablatt*, Braun no.22, tanggal 25 Pebruari 1895, terdapat sebuah karangan Conrad Schmidt yang sama bagusnya mengenai buku ketiga Kapital. Khususnya yang patut dicatat dalam tulisan ini ialah pendemonstrasian cara yang dengannya derivasi Marx mengenai laba rata-rata dari nilai-lebih memberikan sebuah jawaban, untuk pertama kalinya, pada persoalan yang tidak pernah diajukan oleh para ahli ekonomi sebelumnya seperti bagaimana tingkat laba rata-rata ini ditentukan, dan bagaimana ia menjadi, misalnya, 10 persen atau 15 persen dan tidak 50 persen atau 100 persen. Karena kita mengetahui bahwa nilai-lebih yang pertama-tama sekali dikuasai oleh kapitalis industri merupakan sumber satu-satunya dan khusus yang darinya laba dan sewatanah mengalir, masalah ini telah dipecahkan secara dengan sendirinya. Bagian esai Schmidt ini mungkin telah ditulis secara langsung untuk para ahli ekonomi semacam Loria, seandainya itu merupakan suatu buang-buang waktu yang berusaha membuka mata orang-orang yang memang tidak mau melihat.

Schmidt, juga, mempunyai cadangan-cadangan resminya mengenai hukum nilai itu. Ia menyebutkannya sebuah hipotesis ilmiah yang dikemukakan untuk menjelaskan proses pertukaran yang sesungguhnya, yang membuktikan titik-pangkal teori yang diperlukan, yang menerangi dan bahkan tidak-bisa-tidak-ada bagi gejala-gejala harga dalam persaingan, yang tampaknya sepenuhnya bertentangan dengannya. Tanpa hukum nilai itu, dalam pendapatnya juga, sesuatu wawasan teori mengenai mekanisme ekonomi akan realitas kapitalis tidak mungkin. Dalam sebuah surat pribadi yang ia perkenankan aku mjenyebutkannya, Schmidt menyatakan bahwa hukum nilai dalam bentuk produksi kapitalis adalah sebuah fiksi, sekalipun sebuah fiksi teori yang diperlukan.²¹ Namun, menurut pendapatku, konsepsi ini sepenuhnya tidak layak. Hukum nilai mempunyai suatu arti-penting yang jauh lebih besar dan jauh lebih menentukan bagi produksi kapitalis daripada suatu sekedar hipotesis, apalagi suatu fiksi yang perlu.

Bersama Sombart maupun Schmidt –aku menyertakan Loria yang termashur di sini semata-mata sebagai suatu anggar lelucon ekonomi-vulgar– tidak cukup perhatian diberikan pada kenyataan bahwa yang terlibat di sini bukanlah cuma suatu proses logika melainkan suatu kenyataan bersejarah, dan cerminan

penjelasan dalam pemikirannya, tindak-lanjut logika dari kaitan-kaitan internalnya.

Kalimat yang menentukan dapat ditemui pada halaman 275 Volume 3:

Seluruh kesulitan timbul dari kenyataan bahwa komoditi tidak semata-mata ditukarkan sebagai komoditi, melainkan sebagai produk-produk kapital, yang mengklaim bagian-bagian dalam keseluruhan massa nilai-lebih sesuai ukuran mereka, bagian-bagian setara bagi ukuran setara.

Untuk menggambarkan perbedaan ini, kita dapat mengandaikan bahwa para pekerja memiliki alat-alat produksi mereka, bekerja rata-rata selama jam-jam yang sama pada intensitas yang sama dan saling menukarkan komoditi mereka secara langsung satu-sama-lain. Maka dua pekerja akan menambahkan suatu nilai baru yang setara dengan produk-produk mereka dalam sehari, tetapi produk masing-masing akan tetap berbeda dalam nilai menurut kerja yang sebelumnya diwujudkan di dalam alat-alat produksi yang habis digunakan. Bagian nilai yang tersebut belakangan ini akan bersesuaian dengan kapital konstan dari ekonomi si kapitalis, bagian nilai baru yang ditambahkan yang telah digunakan untuk kebutuhan hidup pekeja akan bersesuaian dengan kapital variabel, dan bagian yang tersisa dari nilai baru itu pada nilai-lebih, yang dalam kasus ini akan menjadi milik pekerja itu sendiri. Kedua pekeranya itu dengan demikian akan menerima nilai-nilai yang setara, setelah dikurangi penggantian bagi bagian nilai konstan yang semata-mata telah mereka terima di muka; tetapi rasio antara bagian nilai-lebih dan nilai alat produksi akan berbeda dalam masing-masing kasus, sesuai dengan tingkat laba di bawah kapitalisme. Namun kerja masing-masing mereka itu menerima sebagai penggantian untuk nilai alat-alat produksi ini, hal ini akan merupakan suatu masalah yang sama sekali tidak penting.

Pertukaran komoditi menurut nilai-nilainya, atau yang kira-kira menurut nilai-nilai ini, dengan demikian bersesuaian dengan suatu tahapan perkembangan yang jauh lebih rendah daripada pertukaran menurut harga-harga produksi, yang untuknya suatu derajat tertentu perkembangan kapitalis diperlukan...

Kecuali yang dengannya hukum nilai menentukan harga-harga dan gerakannya, adalah juga tepat untuk memandang nilai-nilai komoditi tidak saja secara teori mendahului harga-harga produksi, namun juga secara sejarah mendahuluinya. Hal ini berlaku bagi kondisi yang dengannya alat-alat produksi termasuk pada kaum pekerja, dan kondisi ini dapat dijumpai, dalam dunia purba maupun dunia modern, di antara para pemilik pertanian dan para pengrajin tangan yang bekerja untuk diri mereka sendiri. Lagi pula, ini bersesuaian dengan pendapat yang kita nyatakan sebelumnya, yaitu bahwa perkembangan produk-produk menjadi komoditi lahir dari pertukaran antara berbagai komunitas dan tidak di antara para anggota dari satu dan komunitas yang sama. Hal ini berlaku bukan saja bagi kondisi asli tetapi juga bagi kondisi-kondisi sosial kemudian yang

berdasarkan perbudakan dan perhambaan, dan bagi organisasi gilda produksi kerajinan tangan, selama alat-alat produksi yang bersangkutan dalam masing-masing cabang produksi hanya dengan susah payah dapat dipindahkan dari satu bidang ke lain bidang, dan berbagai bidang produksi oleh karena itu saling berhubungan satu-sama-lain, di dalam batas-batas tertentu, seperti negeri-negeri asing atau komunitas-komunitas komunistik [di atas, hal. 277-8].

Seandainya Marx dapat memeriksa kembali jilid ke tiga, ia tak diragukan lagi akan menguraikan kalimat ini secara lebih teliti. Sebagaimana adanya, ia hanya memberikan sebuah sketsa garis-besar dari yang perlu dikatakan mengenai hal bersangkutan. Oleh karena itu marilah kita lebih mencermati masalahnya.

Kita semua mengetahui bahwa pada awalnya produk masyarakat digunakan oleh para produsen sendiri, para produsen ini hidup dalam komunitas-komunitas pribumi yang diorganisasi kurang lebih atas suatu dasar komunis; bahwa pertukaran produk-produk surplus mereka dengan pihak-pihak asing, yang mengintroduksi transformasi produk menjadi komoditi, adalah dari masa kemudian. Ia terlebih dulu terjadi semata-mata antara masing-masing komunitas berbagai suku bangsa dan hanya kemudian ia menjadi paling berkuasa di dalam komunitas itu, di mana ia menjadi suatu sumbangan menentukan pada terpecahnya komunitas ini menjadi kelompok-kelompok keluarga yang lebih besar atau lebih kecil. Namun, bahkan setelah pembubaran itu, kepala-kepala keluarga yang saling bertukaran satu-sama-lain tetap menjadi pengusaha pertanian yang bekerja, yang memproduksi nyaris semua keperluan mereka di atas tanah-tanah milik mereka, dengan bantuan keluarga mereka, dan hanya memperoleh satu bagian kecil dari barang-barang yang mereka perlukan dari luar, sebagai tukar bagi produk surplus mereka sendiri. Keluarga itu tidak saja mengerjakan pertanian dan peternakan, ia juga mengerjakan produk-produk dari kegiatan-kegiatan ini menjadi barang-barang jadi, tetap mengerjakan penggilingannya sendiri di tempat-tempat dengan penggilingan dengan tangan, membuat roti, memintal, mewarnai, menenun rami dan wol, mengawetkan kulit, mendirikan dan mereparasi bangunan-bangunan dari kayu, membuat alat dan perkakas, dan acapkali melakukan pertukangan kayu dan pengerjaan logam juga; sehingga keluarga atau kelompok keluarga itu pada dasarnya berswa-sembada.

Yang serba sedikit yang sebuah keluarga seperti itu mesti peroleh dari orang-orang lain, atau mesti membelinya, hingga awal abad ke sembilanbelas, di Jerman, terutama terdiri atas obyek-obyek produksi kerajinan tangan, yaitu yang cara produksinya sama sekali tidak asing bagi si petani dan yang dirinya sendiri gagal memproduksinya hanya karena bahan mentahnya tidak tersedia atau barang yang dibeli adalah jauh lebih baik atau jauh lebih murah. Bagi petani Abad-abad Pertengahan, oleh karena itu, waktu-kerja yang diperlukan untuk mereproduksi

barang-barang yang diperolehnya dalam pertukaran diketahui dan dikenalnya dengan sangat akurat. Tukang besi dan pembuat-pedati bekerja langsung di bawah pengawasannya; seperti itu pula tukang jahir dan tukang sepatu, yang pada masa mudaku sendiri masih berkeliling mengunjungi kaum petani Rhineland secara bergiliran, menggarap bahan-bahan yang disediakan menjadi pakaian dan sepatu. Petani maupun orang-orang yang darinya ia membeli adalah sendiri juga kaum pekerja, dan barang-barang yang dipertukarkan adalah produk-produk mereka sendiri. Apakah yang mereka gunakan/terapkan dalam produksi barang-barang ini? Kerja, dan kerja sajma: untuk menggantikan alat-alat, untuk memproduksi bahan mentah dan menggarapnya, semua yang mereka gunakan adalah tenaga-kerja mereka sendiri; kalau tidak begitu, bagaimana mereka dapat mempertukarkan produk-produk mereka ini dengan barang-barang dari para produsen lainnya yang bekerja daripada sebanding dengan kerja yang digunakan pada barang-barang itu? Waktu-kerja yang digunakan pada produk-produk itu, karenanya, adalah lebih banyak daripada sekedar ukuran yang paling cocok bagi penentuan kuantitatif dari besaran-besaran yang mesti ditukarkan; tiada ukuran lain yang mungkin. Atau, mestikah kita percaya bahwa petani dan tukang desa adalah begitu tolongnya sehingga seorang dari mereka akan melepaskan/berpisah dari produk sepuluh-jam kerja untuk sebuah dari satu jam saja? Selama seluruh periode perekonomian alami petani, tiada pertukaran lain yang mungkin kecuali yang di dalamnya jumlah-jumlah komoditi yang dipertukarkan lebih dan semakin cenderung diukur menurut jumlah-jumlah kerja yang diwujudkan di dalamnya. Dari saat uang menyusup ke dalam cara perekonomian ini, kecenderungan adaptasi pada hukum nilai (perumusan Marx, nota bene!!) menjadi lebih jelas, sekalipun ia sudah dicampur-tangani kapital periba dan pemerasan fiskal, sehingga periode-periode yang selama itu harga mendekati nilai rata-rata, hingga suatu perbedaan besaran yang dapat diabaikan, sudah menjadi lebih diulur-ulur.

Yang sama berlaku pada pertukaran antara produk-produk kaum petani dan produk-produk para tukang/pengrajin kota. Pada awalnya, hal ini terjadi secara langsung, tanpa perantaraan saudagar, pada waktu hari-hari pasar manakala petani menjual dan melakukan pembelian-pembeliannya. Di sini, juga, kondisi-kondisi kerja para tukang tidak asing bagi petani, dan kondisi kerja petani bagi para tukang. Si tukang yang sendiri masih sebagian petani, dan tidak saja memiliki kebun-sayur dan kebun-buahnya, melainkan sering sekali juga sebidang ladang, seekor atau dua ekor sapi, babi, unggas, dsb. Orang-orang pada Abad-abad Pertengahan dengan demikian berada dalam suatu kedudukan untuk saling memperhitungkan masing-masing ongkos produksinya dalam bahan-bahan mentah dan bantuan, dan dalam waktu-kerja, dengan suatu derajat kecermatan

yang lumayan – setidaknya-tidaknya sejauh yang mengenai barang-barang keperluan umum sehari-hari.

Namun bagaimana jumlah kerja itu dapat diperhitungkan, bahkan secara tidak langsung dan secara relatif, manakala ini berfungsi sebagai ukuran pertukaran bagi produk-produk yang memerlukan lebih banyak kerja yang diperpanjang, diinterupsi dan pada selang-selang yang tidak teratur, dan tidak pasti akan hasilnya, produk-produk seperti gandum atau ternak, misalnya? Dan, selanjutnya, dengan orang-orang yang tidak mampu berhitung? Jelas, hanya dengan suatu proses yang berkepanjangan dari perkiraan-perkiraan secara zig-zag, seringkali meraba-raba kian-kemari dalam kegelapan, di mana, seperti dalam hal-hal lain, kearifan dicapai hanya dengan susah-payah. Namun kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan suatu gagasan kasar mengenai ongkos-ongkos dirinya sendiri berulang-kali membantu ke arah yang tepat, dan sedikitnya jumlah jenis barang yang masuk ke dalam pertukaran, maupun cara produksinya yang stabil, seringkali selama berabad-abad, menjadikan tujuan itu lebih mudah dicapai. Bahwa ia sama sekali tidak memerlukan waktu yang begitu lama sebelum nilai relatif produk-produk ini ditetapkan dengan suatu derajat kecermatan yang lumayan telah dibuktikan oleh kenyataan sederhana bahwa komoditi yang di dalamnya hal ini tampak paling sulit dikarenakan panjangnya waktu produksi barang individual itu, yaitu ternak, merupakan komoditi uang yang pertama-kali diakui. Untuk sampai pada nilai ternak, rasio pertukarannya dengan serangkaian penuh komoditi lainnya mesti sudah mendapatkan pengakuan yang pasti hingga suatu derajat yang relatif tidak lazim, ia secara tidak terbantahkan mesti meliputi suatu areal sejumlah suku. Dan orang-orang masa itu jelas cukup pintar –para pembiak-ternak maupun pelanggan mereka– untuk tidak berpisah dengan waktu-kerja yang telah mereka habiskan tanpa suatu kesetaraan sebagai gantinya. Sebaliknya, semakin dekat orang berada dengan keadaan asli produksi komoditi –misalnya, orang-orang Rusia dan Oriental (Timur)– semakin banyak waktu yang masih mereka gunakan dewasa ini di dalam menarik kompensasi penuh untuk waktu-kerja yang digunakan atas suatu produk dengan tawar-menawar yang lama dan ulet.

Dimulai dari penentuan nilai oleh waktu-kerja ini, produksi komoditi dalam keseluruhannya, dan dengannya beragam hubungan yang dengannya berbagai segi hukum nilai menjadikan dirinya dirasakan, kini berkembang sebagaimana yang disuguhkan dalam Kapital I Bagian Satu; khususnya, kondisi-kondisi menjadi ditetapkan di mana kerja adalah membentuk-nilai. Kondisi-kondisi ini, selanjutnya, berlaku sekalipun yang terlibat tidak menyadarinya, sehingga mereka dapat diabstraksikan dari praktek sehari-hari hanya dengan analisis teori yang membosankan; mereka beroperasi dalam bentuk suatu hukum alam, yang

sebagaimana telah ditunjukkan oleh Marx, tidak bisa tidak disebabkan oleh sifat produksi komoditi. Kemajuan yang paling penting dan paling tajam ialah peralihan kepada uang logam, namun ini mempunyai konsekuensi bahwa penentuan nilai oleh waktu-kerja tidak lagi tampak secara jelas di permukaan pertukaran komoditi. Uang menjadi ukuran nilai yang menentukan untuk tujuan-tujuan praktis, dan semakin begitu, semakin beragam adalah komoditi yang diperdagangkan, semakin mereka berasal dari negeri-negeri jauh, dan semakin sedikit karenanya waktu-kerja yang diperlukan bagi produksi mereka yang dapat ditahan. Bahkan uang itu sendiri terutama pada mulanya datang dari luar-negeri; dan manakala ia diperoleh di suatu negeri tertentu sebagai logam mulia, petani dan tukang tidak berada dalam posisi untuk menaksir bahkan mendekati kerja yang digunakan padanya, sedangkan kesadaran mereka sendiri akan pemilikan kerja yang mengukur-nilai adalah juga cukup- diburengkan oleh kebiasaan perhitungan dalam uang; uang menjadi mewakili nilai mutlak dalam pengertian umum.

Sebagai kesimpulan, hukum Marx mengenai nilai berlaku secara universal, sama sebagaimana sesuatu hukum ekonomi berlaku, untuk keseluruhan periode produksi komoditi sederhana, yaitu hingga waktu di mana hal ini mengalami suatu modifikasi dengan dimulainya bentuk produksi kapitalis. Maka hingga masa itu, harga-harga bergravitasi pada nilai-nilai yang ditentukan oleh hukum Marx dan berayun-ayun di sekitar nilai-nilai ini, sehingga semakin sempurna produksi komoditi sederhana berkembang, semakin pula harga rata-rata bertepatan dengan nilai-nilai untuk periode-periode lebih lama manakala tidak diinterupsi oleh gangguan-gangguan eksternal yang keras dan dengan variasi-variasi tidak penting yang telah kita sebutkan lebih dini. Demikian hukum Marxian tentang nilai mempunyai suatu kesahihan ekonomi universal bagi suatu jaman yang berlangsung dari alat pertukaran yang mengubah produk-produk menjadi komoditi hingga abad ke limabelas jaman kita. Namun pertukaran komoditi berasal dari suatu masa sebelum sesuatupun sejarah tertulis, balik hingga sekurang-pkurangnya 3500 Sebelum Masehi di Mesir, dan 4000 S.M. atau barangkali bahkan 6000 S.M di Babylon; dengan demikian hukum nilai berlaku untuk suatu periode dari kira-kira lima hingga tujuh milenia. Kita sekarang mengagumi kedalaman Mr. Loria dalam menyebutkan nilai yang berlaku pada umumnya dan secara langsung selama seluruh masa ini suatu nilai yang dengannya komoditi tidak pernah dijual maupun dapat dijual, dan yang tiada seorangpun ahli ekonomi akan merepotkan dirinya sendiri dengannya jika ia mempunyai sekerlipan saja akal-sehat!

Sejauh ini kita belum menyebutkan si saudagar. Kita dapat menahan diri dari merujuk pada campur-tangannya hingga titik ini, manakala kita kini melanjutkan pada transformasi produksi komoditi sederhana menjadi produksi kapitalis. Saudagar merupakan unsur revolusioner dalam masyarakat ini, di mana segala

sesuatu lainnya stabil seakan-akan berdasarkan warisan; di mana si petani tidak saja menerima sebidang tanahnya karena pewarisan, dan nyaris tidak dapat dialienasikan (diambil/dirampas dari dirinya), melainkan juga kedudukannya sebagai seorang pemilik bebas, pemegang-hak atau hamba yang bebas atau merdeka, si tukang kota yang menerima usahanya dan hak-hak istimewa gildanya secara sama, dan masing-masing dari mereka menjadi para pelanggannya pula, saluran pemasarannya, belum lagi disebutkan suatu bakat yang dibudi-dayakan sejak masa muda untuk pekerjaan yang diwarisinya. Ke dalam dunia inilah sekarang melangkah si saudagar, dan ia merupakan titik-pangkal dari transformasinya. Namun, tidak sebagai seorang revolusioner yang sadar; sebaliknya, sebagai darah-dagingnya sendiri. Saudagar jaman pertengahan bukan seorang individualis, ia pada dasarnya seorang gilda seperti semua orang sejamannya. Di atas tanah, berdominasilah komunitas mark yang lahir dari komunisme primitif. Setiap petani aslinya mempunyai suatu bidang tanah yang sama luasnya, yang ukurannya sama dan juga kualitasnya, dan suatu bagian yang sama setaranya dalam hak atas tanah mark bersama. Setelah komunitas mark menjadi sebuah komunitas yang tertutup, dan bidang-bidang tanah baru tidak dibagikan lagi, penyekatan bidang-bidang itu terjadi melalui pewarisan, dsb., dan penyekatan yang bersesuaian atas hak-hak mark; namun bidang penuh tetaplah pada kesatuan itu, sehingga separuh, seperempat atau seperdelapan suatu bidang memberikan separuh, seperempat atau seperdelapan hak kepada mark bersama. Semua perusahaan perdagangan berikutnya mengambil mode komunitas mark, dan khususnya demikian dilakukan gilda-gilda di kota, organisasi mereka tidak lain dan tidak bukan hanya merupakan penerapan konsitusi mark pada hak-istimewa kerajinan-tangan dan bukannya kepada suatu areal tanah tertentu. Titik fokus seluruh organisasi itu ialah keikutsertaan setara masing-masing anggota di dalam hak dan adat-kebiasaan yang dinikmati oleh kelompok itu sebagai suatu keseluruhan, yang sama mencoloknya diungkapkan di dalam surat ijin bagi asosiasi benang Eberfeld dan Barmen tahun 1527 (Thun, *Industrie am Niederrhein*, II, 164 dst.). Hal yang sama berlaku bagi operasi-operasi pertambangan di mana setiap kux mempunyai saham, hak dan kewajiban yang terbagikan secara sama seperti dengan bidang tanah dalam komunitas mark. Demikian pula dengan perusahaan-perusahaan perdagangan yang melahirkan perdagangan seberang lautan. Orang-orang Venesia dan Genoa di pelabuhan Alexandria dan Konstantinopel, masing-masing *nasion* di dalam *fondaco* masing-masing –sebuah rumah hunian, penginapan, gudang, ruangan pameran dan penjualan maupun sebuah kantor pusat– merupakan kemitraan perdagangan yang sempurna, yang menjual dengan harga-harga yang disepakati di antara mereka sendiri, dengan komoditi dalam suatu kuantitas tertentu, yang

dijamin oleh inspeksi dan sering dengan cap resmi, dan bergabung bersama untuk menentukan harga-harga yang mesti dibayar orang setempat untuk produk-produk mereka, dsb. Hanse berlangsung secara sama di atas jembatan Jerman (Tydske Bryggen) di Bergen di Norwegia, dan demikian pula yang dilakukan oleh para pesaing mereka, yang Jerman dan yang Inggris. Celakalah siapa saja yang menjual di bawah harga, atau membeli di atas harga! Boikot yang dihadapinya berarti kehancuran yang tidak terelakkan, dengan mengenyampingkan hukuman-hukuman langsung yang akan dikenakan oleh masyarakat pada pihak-pihak yang bersalah. Tetapi perhimpunan-perhimpunan yang lebih rapat lagi dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti Maona Genoa pada abad-abad ke empatbelas dan ke limabelas, yang selama banyak tahun mendominasi tambang-tambang alum Phocaea di Asia Kecil dan pulau Chios; kongsi perdagangan Ravensberg yang besar sekali yang berbisnis di Italia dan Spanyol dari akhir abad ke empatbelas, dengan mendirikan perkampungan-perkampungan di sana; dan kongsi Jerman Augsburg Fuggers, Weisers, Vöhlins, Höchstetter, dsb., bersama-sama dengan Hirschvogel Portugis dan lain-lainnya, yang bersama-sama mengambil bagian dalam ekspedisi Portugis ke India tahun 1505-6 dengan suatu kapital sebesar 66.000 dukat dan tiga buah kapal, menggali/menarik suatu laba bersih sebesar 150 persen, atau bahkan 175 persen menurut beberapa sumber (Heyd, *Levantehandel*, II, hal. 524), dan serentetan penuh *company monopolia* yang telah memnbuat Luther begitu marah.

Di sini untuk pertama kalinya kita menjumpai laba, dan tingkat laba. Dan usaha-usaha para saudagar di dalam kenyataan secara sengaja dan sadar cenderung pada penyeteraan tingkat lanba ini bagi semua pihak yang bersangkutan. Dengan kaum Venesia di Levant dan liga Hanse di Utara, masing-masing saudagar membayar harga yang sama untuk produknya sebagaimana yang dilakukan oleh tetangganya, ongkos transport sama baginya, ia menerima harga yang sama, dan seperti itu pula membeli kargo balik dengan harga yang sama seperti setiap saudagar lainnya di dalam nasion-nya. Tingkat laba oleh karena itu sama bagi masing-masingnya. Dengan kongsi-kongsi perdagangan besar, distribusi laba sebanding dengan bagian/saham kapital yang ditanamkan adalah sama dengan sendirinya seperti partisipasi dalam hak-hak mark sebanding dengan bagian bidang tanah yang diotorisasikan atau bagian kux dalam laba pertambangan. Tingkat laba yang sama, yang merupakan salah-satu hasil akhir dari produksi kapitalis di dalam perkembangannya yang sepenuhnya, dengan demikian muncul dalam hal ini dalam bentuknya yang paling sederhana sebagai salah-satu titik yang darinya kapital telah mulai bekerja menurut sejarah, dalam kenyataan sebagai suatu turunan/anakan langsung dari komunitas mark, yang pada gilirannya merupakan suatu turunan/anakan langsung dari komunisme

primitif.

Tingkat laba asli ini tidak bisa tidak adalah sangat tinggi. Bisnis sangat beresiko tinggi, tidak hanya karena praktek perompakan yang sangat meluas, tetapi juga karena nasion-nasion yang bersaing seringkali menurut kehendak dirinya dalam segala jenis tindakan kekerasan manakala kesempatan itu muncul; akhirnya, jalur-keluar pasar dan kondisi-kondisi bergantung pada hak-hak istimewa yang diberikan oleh para penguasa asing, yang seringkali dilangar atau dibatalkan. Oleh karena itu laba mesti mencakup juga suatu premi jaminan yang tinggi. Di atas ini, omset lamban, pengadaan transaksi sangat alot, sekalipun pada masa-masa terbaik, yang jarang berlangsung sangat lama, perdagangan merupakan suatu usaha monopoli dengan laba monopoli. Tingkat yang tinggi dari tingkat laba rata-rata juga dibuktikan oleh berlakunya tingkat bunga yang sama tingginya, yang selalu mesti lebih rendah dalam keseluruhannya daripada kebiasaan persentase laba atas perdagangan.

Namun tingkat laba yang tinggi kalaupun setara yang berkaitan dengan bentuk kerja-sama ini, suatu tingkat yang sama bagi semua pihak, hanya berlaku di dalam kongsi itu, yaitu dalam kasus ini nasion itu. Orang-orang Venesia, Genoa, Hanseatik, Belanda, setiap nasion mempunyai suatu tingkat laba khusus, dan suatu tingkat laba yang juga mesti dimulai dengan lebih banyak atau lebih sedikit yang khas bagi masing-masing areal pasarnya. Penyetaraan berbagai tingkat laba perusahaan ini dilahirkan dengan cara sebaliknya, dengan persaingan. Pertama-tama sekali, penyetaraan antara tingkat-tingkat laba di berbagai pasar untuk satu dan nasion yang sama. Jika Alexandria menawarkan tingkat laba yang lebih tinggi bagi barang-barang Venesia ketimbang yang ditawarkan Cyprus, Konstantinopel atau Trebizond, maka orang Venesia mengarahkan lebih banyak kapital ke Alexandria dan menarik ini dari perdagangan mereka dengan pasar-pasar lain. Kemudian menyusullah penyetaraan tingkat-tingkat laba secara berangsur-angsur antara masing-masing nasion yang mengeksport komoditi yang sama atau yang serupa ke pasar-pasar yang sama, yang sering sekali berarti bahwa yang tertentu dari nasion-nasion ini telah tergusur dan menghilang dari panggung. Namun, proses ini selalu diinterupsi oleh peristiwa-peristiwa politik, seperti ketika seluruh perdagangan Levantine jatuh terpuruk sebagai akibat invasi-invasi Mongol dan Turki, penemuan-penemuan geografi dan komersial besar dari tahun 1492 dan seterusnya hanya mempercepat kemerosotan ini dan menjadikannya permanen.

Perluasan areal pasar secara tiba-tiba yang kini terjadi, dan revolusi dalam rute-rute perdagangan bersangkutan, pada awalnya tidak mengakibatkan sesuatu perubahan yang berarti dalam cara perdagangan dilakukan. Perdagangan dengan India dan Amerika juga dilakukan, seperti sebelumnya, terutama oleh kongsi-

kongsi perdagangan. Namun pertama-tama, nasion-nasion lebih besar berada di belakang kongsi-kongsi perdagangan ini. Sebagai gantinya orang-orang Catalonia yang berdagang dengan Levant, adalah keseluruhan Spanyol yang luas dan bersatu yang berdagang dengan Amerika; berikutnya adalah dua negeri terpenting Inggris dan Perancis; bahkan Holland dan Portugal, yang terkecil, setidaknya adalah sebesar dan seberkuasa seperti Venesia, nasion pedagang yang terbesar dan terkuat dari periode sebelumnya. Ini memberikan kepada saudagar yang berkeliling, si saudagar petualang abad ke enambelas dan ke tujuhbelas, suatu dukungan yang membuat kongsi yang menawarkan perlindungan bersenjata kepada para anggotanya lebih dan semakin berlebihan, dengan begitu membuat pengeluaran-pengeluarannya secara langsung lebih membebani. Kemudian, juga, kekayaan dalam tangan perseorangan kini berkembang jauh lebih cepat, sehingga para saudagar perseorangan dapat menyebarkan dana-dana yang sama pada suatu usaha yang sebelumnya dapat dilakukan oleh seluruh kongsi. Kongsi-kongsi perdagangan itu, manakala mereka masih terus berada, kebanyakan telah ditransformasi menjadi perusahaan-perusahaan bersenjata yang menaklukkan seluruh negeri yang baru ditemukan, dengan perlindungan dan kedaulatan akhir dari sebuah negeri induk, dan mengeksploitasinya secara monopoli. Namun semakin koloni-koloni di wilayah-wilayah baru pada dasarnya didirikan demi negara, semakin pula usaha kongsi itu mundur dihadapan saudagar perseorangan, sehingga penyetaraan tingkat laba semakin menjadi akibat khusus dari persaingan.

Sejauh ini kita hanya membahas tingkat laba bagi kapital perdagangan. Karena sejauh hanya terdapat kapital dagang dan kapital riba, kapital industri masih harus berkembang. Produksi masih secara dominan berada dalam tangan kaum pekerja yang memiliki alat-alat produksinya sendiri, dan kerja mereka oleh karena itu tidak menghasilkan suatu nilai surplus pada sesuatu kapital. Jika mereka harus berpisah dengan satu bagian produk mereka untuk suatu pihak ketiga tanpa kompensasi, maka ini akan dalam bentuk upeti kepada tuan-tuan feodal. Dengan demikian kapital saudagar dapat menarik labanya, setidaknya-tidaknya pada awalnya, hanya dari para orang asing yang membeli produk-produk domestik atau orang dalam negeri yang membeli produk-produk asing; hanya menjelang akhir periode ini –yaitu bagi Italia dengan merosotnya perdagangan Levantine–persaingan asing dan kesulitan yang lebih besar dalam menemukan suatu jalur-keluar memaksa para produsen pengrajin komoditi ekspor melepaskan komoditi mereka kepada saudagar ekspor di bawah nilainya.

Oleh karena itu kita mendapatkan gejala bahwa, dalam perdagangan eceran di antara para produsen individual, komoditi dijual rata-rata menurut nilainya, sedangkan dalam perdagangan internasional pada umumnya tidak demikian, karena alasan-alasan tertentu. Ini sepenuhnya berbeda dengan dunia masa-kini,

di mana harga-harga produksi berlaku dalam perdagangan besar/grosir dan internasional, sedangkan dalam perdagangan eceran kota pembentukan harga ditentukan oleh tingkat-tingkat laba yang berbeda sekali. Daging, misalnya, mengalami suatu peningkatan harga yang lebih besar en route dari pedagang grosir London kepada konsumen London daripada dari pedagang grosir di Chicago kepada pedagang grosir London, termasuk transportasinya.

Instrumen yang melahirkan revolusi berangsur dalam pembentukan harga ini adalah kapital industri. Abad-abad Pertengahan sudah melihat permulaan hal ini, dalam tiga wilayah tertentu: perkapalan, pertambangan dan tekstil. Perkapalan pada skala yang dilakukan oleh republik-republik maritim Italia dan Hanseatik tidak dimungkinkan tanpa para pelaut, yaitu pekerja-upahan (yang hubungan upahnya dapat disembunyikan dengan bentuk kooperatif suatu saham/bagian dalam laba), atau, bagi perahu jaman dulu, tanpa pendayung yang adalah pekerja-upahan ataupun budak. Perusahaan-perusahaan pertambangan, yang aslinya terdiri atas para pekerja yang bekerja-sama satu-sama-lain, sudah ditransformasi dalam hampir semua hal menjadi perusahaan perseroan untuk mengeksploitasi tambang-tambang dengan kerja-upahan. Dan di dalam industri tekstil, para saudagar mulai secara langsung mempekerjakan para majikan-tenun kecil, dengan memasok mereka dengan benang dan mengubahnya menjadi kain atas tanggungannya sendiri dengan suatu upah tetap, dan gantinya semata-mata seorang saudagar menjadi seorang yang disebut penghasil.

Di sini dapat kita melihat yang paling awal dari pembentukan nilai-lebih kapitalis. Kita dapat mengabaikan perusahaan-perusahaan pertambangan, sebagai perusahaan monopoli yang tertutup. Sejauh yang bersangkutan dengan perkapalan, jelas sekali bahwa laba setidaknya-tidaknya mesti setara dengan yang biasa di daratan, dengan suatu tambahan ekstra untuk asuransi, keausan kapal, dsb. Lalu bagaimana keadaan para penghasil tekstil, yang adalah yang paling pertama membawa komoditi ke pasar, komoditi yang telah diproduksi secara langsung untuk kepentingan seorang kapitalis, dan menjadi bersaing dengan komoditi jenis sama yang diproduksi untuk kepentingan si tukang?

Tingkat laba atas kapital perdagangan sudah ada, sebagai suatu kenyataan tertentu. Ia bahkan sudah disetarakan dengan suatu perkiraan rata-rata, setidaknya-tidaknya bagi setiap lokalitas tertentu. Lalu apakah yang dapat menggerakkan si saudagar untuk mengambil resiko tambahan dari si penghasil sendiri? Hanya satu hal: harapan akan laba lebih besar dalam harga penjualan yang sama seperti yang lain-lainnya. Dan ia mempunyai suatu harapan seperti itu. Dengan menerima si majikan kecil bekerja untuk dirinya, ia menerobos rintangan-rintangan tradisional terhadap produksi, di mana produsen semata-mata menjual produk jadinya sendiri dan hanya itu saja. Si saudagar kapitalis membeli tenaga-kerja

yang selama suatu masa tertentu masih memiliki perkakas produksinya, namun sudah berhenti memiliki bahan mentahnya. Karena dengan cara ini ia dapat memastikan pekerjaan teratur bagi si penenun, ia di pihak lain dapat menekan upah-upahnya sedemikian rupa hingga satu bagian dari waktu-kerja yang diberikannya tetap tidak dibayar. Si penghasil dengan demikian menghak-miliki/menguasai nilai-lebih di atas laba perdagangannya yang sebelumnya. Namun, untuk ini ia harus juga menerapkan/menggunakan suatu kapital tambahan, untuk membeli benang, dsb., dan membiarkannya di tangan si penenun hingga produk itu jadi, setelah mesti membayar harga penuh untuk benang ketika ia membelinya. Pertama-tama, dalam kebanyakan kasus ia sudah memerlukan kapital tambahan untuk dipersekotkan pada penenun itu, yang pada umumnya mesti menundukkan dirinya sendiri pada kondisi-kondisi baru produksi hanya dengan hutang kerja-paksa. Kedua, dan bahkan terpisah dari ini, kalkulasi itu mengambil bentuk berikut ini.

Asumsikan bahwa saudagar kita melakukan bisnis ekspornya dengan suatu kapital 30.000 *dukat*, *sequin*, *pound-sterling* atau mata-uang lainnya. Dari jumlah ini, 10.000 mungkin terlibat dalam pembelian komoditi dalam negeri/domestik, sedangkan 20.000 digunakan dalam jalur-jalur keluar seberang lautan. Katakan bahwa kapital itu beromset satu kali dalam dua-tahun, suatu omset tahunan dari 15.000. Saudagar kita kini menginginkan pertenunan dilakukan atas tanggungannya sendiri, untuk menjadi seorang penghasil. Mari kita asumsikan bahwa nilai-lebih yang dikuasainya dari si penenun lewat metode baru ini hanya mencapai 5 persen dari nilai kain itu, yang memberikan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 25 persen, jelas-jelas sangatlah sedang-sedang saja ($2.000_c + 500_v + 125_s$; $s' = 125/500 = 25$ persen, $p' = 125/2.500 = 5$ persen). Orang kita lalu membuat suatu laba tambahan sebesar 750 atas omset setahunnya sebesar 15.000, sehingga ia dapat mengeluarkan lagi kapital tambahan ini dalam $2\frac{1}{2}$ tahun.

Namun untuk mempercepat penjualannya dan karenanya omsetnya, dan dengan jalan ini membuat laba yang sama dengan kapital yang sama dalam suatu waktu yang lebih pendek, atau suatu laba lebih besar dalam waktu s sama seperti sebelumnya, ia akan menyerahkan suatu bagian kecil dari nilai-lebihnya ini kepada pembeli dan menjual lebih murah daripada para pesaingnya. Para pesaingnya itu secara berangsur-angsur juga mengubah diri mereka menjadi penghasil, dan laba tambahan itu kemudian berkurang untuk semuanya menjadi laba rata-rata, atau bahkan laba yang lebih rendah, untuk suatu kapital yang telah meningkat di semua sisinya. Suatu laba yang setara kembali ditetapkan, bahkan jika mungkin pada suatu tingkat berbeda, dengan dihapuskannya suatu bagian nilai-lebih yang dibuat di dalam negeri bagi para pembeli luar-negeri.

Langkah berikutnya dalam penundukan kapital industri terjadi dengan diperkenalkannya manufaktur. Ini juga memungkinkan para pengusaha manufaktur, yang pada abad ke tujuhbelas dan ke delapanbelas pada umumnya masih saudagar ekspornya sendiri (sebagaimana halnya hampir secara universal di Jerman hingga tahun 1850, dan masih demikian di sejumlah tempat dewasa ini), untuk memproduksi secara lebih murah ketimbang para pesaingnya yang bergaya-lama, si pekerja-tangan. Proses yang sama itu berulang; nilai-lebih yang dikuasai oleh si kapitalis manufaktur memungkinnya atau si saudagar ekspor yang berbagai dengannya untuk menjual secara lebih murah daripada para pesaingnya, hingga cara produksi baru itu menjadi universal, manakala sekali lagi terdapat suatu penyetaraan. Tingkat laba dalam perdagangan yang sudah berlaku, bahkan jika ia hanya disetarakan secara lokal, tetap merupakan persemaian Procrustean yang di atasnya kelebihan nilai-lebih industri dengan penuh penyesalan dipenggal.

Bila manufaktur sudah berhutang kebangkitannya pada menjadi murahness produk-produknya, lebih-lebih lagi adalah industri berskala-besar, yang memotong ongkos produksi komoditi menjadi lebih dan semakin lebih rendah dengan revolusi-revolusinya yang terus-menerus di dalam cara produksi, yang tanpa ampun mengusur semua cara produksi lebih dini. Adalah industri berskala-besar, juga, yang akhirnya merebut pasar dalam negeri secara menentukan bagi kapital, mengakhiri produksi kecil dan perekonomian alami keluarga petani yang berswasembada, menggantikan pertukaran langsung antara para produsen kecil dan menempatkan seluruh nasion dalam pelayanan kepada kapital. Ia secara serupa menyetarakan tingkat-tingkat laba di berbagai cabang bisnis komersial dan industri, menentukan satu tingkat laba umum, dan dengan penyetaraan ini akhirnya menjamin kedudukan kekuasaan yang menjadi haknya kepada industri, dengan menyingkirkan bagian yang lebih besar dari rintangan-rintangan yang sebelumnya menghalangi jalan pemindahan kapital antara satu cabang ke lain cabang. Dengan cara ini transformasi nilai menjadi harga produksi untuk sebagian terbesarnya telah disempurnakan, bagi keseluruhan pertukaran itu. Transformasi ini dengan demikian berlangsung sesuai hukum-hukum obyektif, sekalipun yang bersangkutan tidak menyadari hal ini ataupun tidak menjadi niat mereka. Jika persaingan mengurangi kelebihan laba di atas tingkat umum menjadi tingkat umum ini, dan dengan demikian menyingkirkan sesuatu nilai-lebih di atas rata-rata dari penguasaan industri pertama, maka ini tidak menimbulkan kesulitan teori sama sekali. Di dalam praktek ia melakukan hal itu secara sama banyaknya seperti bidang-bidang produksi dengan kelebihan nilai-lebih, yaitu dengan suatu kapital variabel yang tinggi dan kapital konstan yang rendah, suatu komposisi kapital yang rendah, justru karena sifatnya sendiri adalah yang paling akhir dan

paling tidak sepenuhnya ditundukkan pada operasi-operasi kapitalis; di atas segala-galanya pertanian. Sejauh yang berkenaan dengan peningkatan harga produksi di atas nilai komoditi, suatu peningkatan dipersyaratkan untuk menaikkan kekurangan nilai-lebih di dalam produk bidang-bidang komposisi kapital yang lebih tinggi hingga tingkat laba rata-rata, hal ini tampak luar-biasa sulitnya dari suatu sudut-pandang teori, namun sebagaimana telah kita ketahui secara paling mudah dan cepat terjadi di dalam praktek. Karena komoditi dalam kategori ini, jika mereka pertama-tama sekali diproduksi secara kapitalistik dan masuk ke dalam perdagangan kapitalis, masuk ke dalam persaingan dengan komoditi jenis yang sama yang dimanufaktur dengan metode-metode pra-kapitalis dan karenanya lebih mahal. Produsen kapitalis, di pihaknya, masih dapat menyedot tingkat laba yang berlaku dalam lokalitasnya bahkan jika ia menolak satu bagian dari nilai-lebih itu, tingkat laba ini pada mulanya tidak mempunyai hubungan langsung dengan nilai-lebih, karena ia sudah lahir dari kapital perdagangan lama sebelum terdapat sesuatu produksi kapitalis dan sekian lama sebelum dimungkinkannya sesuatu tingkat laba industri.

2. BURSA SAHAM

(1) Dari Buku III, Bagian Lima, dan khususnya Bab [27], kita dapat mengetahui kedudukan yang dipegang bursa saham di dalam produksi kapitalis pada umumnya. Namun sejak 1865, manakala buku ini ditulis, suatu perubahan telah terjadi yang memberikan bursa saham dewasa ini suatu peranan yang secara signifikan ditingkatkan, dan suatu peranan yang terus bertumbuh pula, yang, selagi ia terus berkembang, mempunyai kecenderungan untuk memusatkan keseluruhan produksi, industri maupun pertanian, bersama dengan seluruh perdagangan, –alat-alat komunikasi maupun fungsi pertukaran– dalam tangan para spekulator bursa-saham, sehingga bursa saham menjadi wakil yang paling penting dari produksi kapitalis itu sendiri.

(2) Pada tahun 1865 bursa saham masih merupakan suatu unsur sekunder dalam sistem kapitalis. Surat-surat berharga pemerintah masih merupakan bagian terpenting dari nilai bursa-saham, dan bahkan ini secara relatif masih sedikit jumlahnya. Bank-bank perseroan, di lain pihak, yang sudah dominan di Daratan dan di Amerika, di Inggris masih baru mulai menelan bank-bank aristokratik perseorangan. Secara kuantitatif, mereka secara relatif masih tidak penting. Bahkan saham-saham perkereta-apian secara relatif masih lemah dibandingkan dengan kedudukan mereka sekarang. Perusahaan-perusahaan yang langsung produktif di dalam bentuk perseroan masih langka –pada waktu itu, mata penguasa masih merupakan suatu ketakhyulan yang tak-tertaklukkan– dan, seperti bank-

bank itu, mereka terutama beroperasi di negeri-negeri yang lebih miskin, di Jerman, Austria, Amerika, dsb.

Maka, pada waktu itu, bursa saham masih semata-mata suatu tempat di mana kaum kapitalis saling merampok satu-sama-lain dari kapital-kapital yang mereka akumulasikan, dan ia menyangkut para pekerja hanya sebagai sepotong bukti baru mengenai pengaruh umum yang mendemoralisasi perekonomian kapitalis, yang menegaskan azas Calvinis bahwa pilihan ilahi, alias kekebetulan, sudah menentukan dalam kehidupan ini sejauh yang berkenaan dengan berkat dan kutukan, kekayaan (kenikmatan dan kekuasaan) dan kemiskinan (pengingkaran dan perhambaan).

(3) Sekarang berbeda keadaannya. Sejak krisis tahun 1866, akumulasi telah berlangsung dengan laju yang terus bertumbuh, dan dalam cara yang sedemikian rupa hingga tiada negeri industri, paling tidak di Inggris, perluasan produksi itu dapat mengikuti laju perluasan akumulasi, atau digunakannya akumulasi kapitalis individual sepenuhnya dalam ekspansi bisnisnya sendiri: industri katun Inggris pada tahun 1845; gelembung perkereta-apian. Dengan akumulasi ini, terdapat juga suatu pertumbuhan dalam jumlah para rentenir (yang hidup dari rente/bunga), orang-orang yang telah jenuh dalam pengerahan rutin dalam bisnis dan yang cuma ingin menyenangkan diri-mereka sendiri atau hanya melakukan pekerjaan ringan sebagai direktur perusahaan. Dan ketiga, untuk membantu investasi massa kapital uang yang dengan demikian mengambang itu, bentuk-bentuk perusahaan baru yang legal dengan kekayaan yang terbatas dirancang kapan-saja mereka tidak ada, kewajiban-kewajiban para pemegang saham, yang sebelumnya tidak terbatas, menjadi juga sedikit atau banyak dikurangi. (Bagi perusahaan perseroan di Jerman pada tahun 1890 hingga 40 persen dari yang terdaftar!)

(4) Bersesuaian dengan itu, suatu transformasi industri berangsur-angsur menjadi usaha-usaha perseroan. Cabang demi cabang mengalami nasib ini. Pertama-tama sekali besi, di mana investasi-investasi raksasa kini diperlukan (ini sebelumnya sudah merupakan kenyataan dalam pertambangan, manakala ini belum diorganisasi dalam saham-saham). Kemudian adalah industri kimia, ditto. Pabrik mesin. Di Daratan (*Continent*) industri tekstil, sekalipun di Inggris baru dalam beberapa distrik Lancashire (pemintalan, Oldham; pertenunan, Burnley, dsb.; kooperasi dalam penjahitan pakaian, namun hanya sebagai suatu langkah pendahuluan, dan untuk kembali pada tuan/majikan pada krisis berikutnya), pembuatan bir (beberapa tahun yang lalu perusahaan-perusahaan pembuatan bir dijual kepada kaum kapitalis Inggris, kemudian Guinness, Bass, Allsop). Kemudian trust-trust, yang mendirikan perusahaan-perusahaan raksasa dengan suatu pengelolaan bersama (misalnya, United Alkali). Perusahaan-perusahaan swasta biasa lebih dan semakin menjadi suatu langkah pendahuluan,

untuk membawa bisnis ke dalam suatu kedudukan di mana ia cukup besar untuk dipromosikan.

Yang sama berlaku bagi perdagangan. Leafs, Parsons, Morleys, Morrison, Dillon, kesemuanya dipromosikan. Kini yang serupa sudah dengan para pengecer, dan selanjutnya tidak hanya dalam penyamaran kooperasi à la C.W.S.

Yang sama pula bagi bank-bank dan lembaga-lembaga perkreditan, bahkan di Inggris. Jumlah-jumlah lembaga-lembaga baru yang tak-terhingga banyaknya, semuanya tanggung-jawab terbatas. Bahkan bank-bank tua seperti Glyns, dsb. yang ditransformasi menjadi perusahaan perseroan terbatas dengan tujuh pemegang-saham perseorangan.

(5) Hal yang sama di dalam dunia pertanian. Perluasan yang luar-biasa dari bank-bank, yang khususnya di Jerman (dengan segala jenis nama birokratik) lebih dan semakin banyak pemegang hipotek, akhirnya kepemilikan atas tanah yang jatuh ke dalam tangan bursa-saham, dan ini lebih menjadi-jadi manakala kepemilikan tanah jatuh ke tangan para kreditor. Di sini revolusi agraria dalam pembudi-dayaan padang rumput sangat mengesankan akibat-akibatnya; jika ini berlanjut, kita dapat menantikan masa manakala tanah di Inggris dan Perancis juga akan berada dalam tangan bursa saham.

(6) Lalu adalah investasi-investasi asing, semuanya dalam bentuk perseroan. Dengan Inggris sebagai misal saja: perkereta-apian Amerika, Utara dan Selatan (perhatikan daftar saham), tambang emas, dsb.

(7) Kemudian kolonisasi. Sekarang ini merupakan suatu tambahan semurninya dari bursa saham, yang untuk kepentingannya negara-negara Eropa membagi-bagi Afrika beberapa tahun yang lalu, dan Perancis merebut Tunis dan Tonkin. Afrika secara langsung disewakan/dikontrakkan pada perusahaan-perusahaan (Niger, Afrika Selata, Afrika Barat-Daya dan Afrika Timur Jerman), dan Mashonaland dan Natal dikuasai untuk bursa saham oleh Rhodes.

Catatan

¹ Tiga fragmen berikut ini didapatkan di berbagai tempat di dalam naskah Bagian Enam. – F.E.

² Lihat Bab 23 di atas.

³ "Suatu massa aneka-warna dan kasar," dari Ovid, *Metamorphoses*, Buku I, 7.

⁴ Bab 19, "Transformasi Nilai (dan berturut-turut Harga) Tenaga-Kerja menjadi Upah."

⁵ Di sini Bab 48 dimulai dalam naskah itu. – F.E.

⁶ "Upah, laba dan sewa adalah tiga sumber asli dari semua pendapatan, maupun dari semua nilai yang dapat dipertukarkan" (Adam Smith). ["Demikian sebab-sebab produksi material adalah pada waktu bersamaan

sumber-sumber dari pendapatan-pendapatan asli yang dihasilkannya” (Storch, I, hal. 259).]

⁷ Di sini naskah terputus.

⁸ Ricardo membuat pengamatan yang sangat bersangkutan berikut ini tentang Say yang tanpa berpikir: ‘Mengenai produk netto dan produk bruto, M. Say mengatakan sebagai berikut: “Seluruh nilai yang diproduksi adalah produk kotor; nilai ini, setelah dikurangi ongkos produksi, adalah produk bersih” (Vol. II, ham 491), Maka, tiada ada yang disebut produk bersih itu, karena ongkos produksi, menurut M. Say, terdiri atas sewa, upah-upah dan laba. Pada halaman 508 ia berkata: “Nilai suatu produk, nilai suatu jasa produktif, nilai ongkos produksi, kesemuanya oleh karena itu adalah nilai-nilai serupa, kapan saja barang dibiarkan dengan proses alami mereka.” Ambil suatu keseluruhan dari suatu keseluruhan, dan tiada yang tersisa’ (Ricardo, *Principles*, Bab XXXII [hal., 409-10], catatan). Namun, sebagaimana akan kita lihat kemudian, Ricardo tidak pernah menolak analisis Smith yang salah mengenai harga komoditi, pemecahan akan hal ini menjadi jumlah nilai pendapatan-pendapatan. Ia tidak menghiraukan hal ini, dan mengasumsikan ketepatannya dalam analisisnya dengan *mengabstraksi* dari bagian konstan nilai komoditi itu. Dengan demikian ia kadang-kala terjatuh ke dalam cara yang sama dalam memandang sesuatu.

⁹ “Dalam semua masyarakat harga setiap komoditi pada akhirnya memecahkan dirinya menjadi salah satu atau yang lainnya, atau semua dari ketiga bagian itu [yaitu, upah, laba, sewa] ... Suatu bagian keempat, mungkin akan diduga, diperlukan untuk menggantikan persediaan pengusaha pertanian, atau untuk penggantian-kerugian karena keausan ternaknya yang bekerja, dan perkakas-perkakas lain dari usaha pertanian/peternakan itu. Namun mesti dipertimbangkan bahwa harga sesuatu perkakas pertanian/peternakan, seperti seekor kuda yang bekerja, sendirinya terdiri atas tiga bagian yang sama itu; sewa tanah yang di atasnya ia dipelihara, kerja mengurus dan memeliharanya, dan laba pengusaha pertanian yang mengeluarkan di muka sewa tanah ini, maupun upah kerja ini. Oleh karena itu, sekalipun harga gandum dapat membayar harga maupun pemeliharaan kuda itu, seluruh harga masih memecahkan diri entah secara langsung atau pada akhirnya menjadi ketiga bagian yang sama itu: sewa, kerja [maksudnya upah] dan laba.” (Adam Smith [Buku Satu, Bab VI, hal., 153]).

Kita akan menunjukkan kelak bagaimana Adam Smith sendiri merasakan kontradiksi itu dalam pengelakan ini dan sifatnya yang tidak memuaskan, karena adalah tidak lebih dan tidak kurang suatu pengelakan bagi dirinya untuk mempermainkan kita secara tak-berketentuan, sekalipun ia tidak pernah mengindikasikan investasi kapital yang sesungguhnya di mana harga produk *pada akhirnya* dipecahkan semata-mata menjadi tiga bagian ini tanpa analisis lebih lanjut.

¹⁰ *An Inquiry into the Currency Principle*, London, 1844, hal. 36.

¹¹ Proudhon menyatakan ketidak-mampuannya untuk memahami hal ini dalam perumusan yang berpikiran- sempit: *l'ouvrier ne peut pas racheter son propre produit* [pekerja itu tidak dapat membeli kembali produknya

sendiri], karena bunga yang dikandung di dalamnya ditambahkan pada *prix-de-revient*, harga pokok pada dirinya sendiri. [*Qu'est-ce que la propriété? Du Recherches sur le principe du droit et du gouvernement*, Paris, 1841, hal. 201-2. Ini karya terkenal yang di dalamnya Proudhon sampai pada kesimpulan bahwa *kepemilikan adalah pencurian*. Pengkritik Proudhon di sini, Eugène Forcade (1820-68), hanya seorang *ahli ekonomi vulgar*, yang antipatinya terhadap ide-ide Proudhon hanya menyatakan lebih daripada sekedar kepentingan kelas.] Namun adakah M. Eugène *mengajarkan* sesuatu kepadanya? "Seandainya tuduhan Proudhon benar, maka itu tidak semata-mata mempengaruhi laba kapital, melainkan akan menghancurkan kemungkinan keberadaan industri. Jika pekerja dipaksa membayar 100 untuk yang diterimanya hanya 80, jika upah hanya dapat membeli kembali nilai dalam suatu produk yang telah ditambahkan olehnya, maka ini berarti bahwa pekerja itu tidak akan dapat membeli kembali apapun, bahwa upah tidak dapat membeli apapun. Karena harga pokok selalu mengandung sesuatu yang lebih banyak daripada upah-upah pekerja itu, dan harga jual selalu sesuatu yang lebih daripada laba pengusaha, misalnya harga bahan mentah, yang seringkali dibayar di luar negeri ... Proudhon telah lupa akan pertumbuhan abadi dalam kapital nasional, ia telah lupa bahwa pertumbuhan itu melibatkan semua orang yang bekerja, pengusaha maupun pekerja" (*Revue des Deux Mondes*, Vol.24, 1848, hal. 998-9). Di sini kita dapatkan optimisme kesemberonoan burjuis dalam bentuk kearifannya yang paling layak. Pertama-tama M. Forcade percaya bahwa pekerja tidak akan bertahan hidup jika ia tidak menerima suatu nilai lebih tinggi daripada yang diproduksinya, sedangkan sebaliknya cara produksi kapitalis tidak akan mungkin jika ia sungguh-sungguh menerima nilai yang telah diproduksinya. Kedua, ia secara tepat menjabarkan persoalan yang dinyatakan Proudhon hanya dari suatu sudut pandang yang terbatas. Harga suatu komoditi mengandung suatu kelebihan tidak saja di atas upah melainkan juga di atas laba, yaitu bagian konstan itu. Maka, demikian pula si kapitalis, dalam argumen Proudhon, tidak dapat membeli kembali komoditi itu dengan labanya. Namun bagaimana Forcade memecahkan teka-teki itu? Dengan suatu kalimat yang tanpa-makna – pertumbuhan kapital. Demikian pertumbuhan kapital yang stabil ialah – antara lain – berarti bahwa selagi ahli ekonomi politik menganggapnya tidak mungkin untuk menganalisis harga komoditi untuk suatu kapital sebesar 100, adalah berlebihan untuk menganalisis harga pokok untuk suatu kapital sebesar 10.000. Apa yang akan dikatakan mengenai seorang ahli kimia yang, ketika ditanya bagaimana produk tanah mengandung lebih banyak karbon daripada tanah itu sendiri, memberi jawaban bahwa ini disebabkan oleh pertumbuhan yang terus-menerus dalam produksi agrikultura? Dalam ilmu ekonomi vulgar, maksud baik yang diiktikadkan dengan menganggap dunia burjuis sebagai yang terbaik dari semua dunia yang mungkin ada menjadikan sesuatu hasrat akan kebenaran dan sesuatu impuls pada penyelidikan ilmiah tidak diperlukan.

¹² "Kapital yang beredar yang diinvestasikan dalam bahan, bahan mentah dan produk jadi itu sendiri terdiri atas komoditi, yang keharusan harganya dibentuk dari unsur-unsur yang sama, sedemikian rupa sehingga akan merupakan suatu ulangan yang tidak perlu untuk menghitung bagian kapital yang beredar ini sebagai salah-satu unsur harga yang diperlukan" (Storch, *Cours d'économie politique*, II, hal.140). Di antara unsur-

unsur kapital yang beredar ini, Storch memasukkan bagian konstan itu. (Yang tetap semata-mata beredar dalam suatu bentuk berbeda) “Memang benar bahwa upah-upah pekerja maupun bagian dari laba pengusaha yang terdiri atas upah-upah –jika orang memandang ini sebagai suatu bagian kebutuhan hidup–secara sama terdiri atas komoditi yang dijual menurut harga pasarnya, yang sendiri mencakup upah, sewa-kapital dan laba perusahaan.... pembuktian akan kenyataan ini hanya berfungsi untuk membuktikan bahwa adalah tidak mungkin untuk memecahkan harga yang diperlukan menjadi unsur-unsurnya yang paling sederhana” (*ibid.*, catatan). Dalam sebuah polemik terhadap Say dalam karyanya *Considérations sur la nature du revenu national* (Paris, 1824), Storch mengaku memahami tidak-masuk-akalnya kesimpulan yang menyusul dari analisis palsu mengenai nilai komoditi yang memecahkannya semata-mata menjadi pendapatan, dan secara tepat menunjukkan sifat ketololan hasil ini –dari sudut-pandang suatu bangsa lebih daripada dari seorang kapitalis individual. Namun ia sendiri tidak melakukan satu langkah lebih lanjut di dalam analisisnya mengenai *prix nécessaire* yang, sebagaimana dijelaskannya di dalam *Cours*-nya, adalah tidak mungkin untuk memecahkan menjadi unsur-unsur aktualnya sebagai gantinya suatu kemunduran palsu yang tak-terhingga. “Jelas bahwa nilai produk setahun dapat dibagi di satu pihak menjadi kapital, di lain pihak menjadi laba, dan bahwa masing-masing bagian nilai dari produk setahun itu akan secara teratur membeli produk-produk yang dibutuhkan bangsa itu, baik untuk mempertahankan kapitalnya maupun untuk menggantikan persediaan konsumsinya.” (hal. 134-5) “... Dapatkah mereka [keluarga petani yang bekerja untuk diri mereka sendiri] hidup dalam gudang-gudang dan kandang-kandang mereka, menghabiskan bibit-gandum dan makanan-ternak mereka, menyembelih ternak-hela mereka untuk pakaian, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dengan perkakas-perkakas pertanian mereka? Menurut doktrin M. Say, semua masalah ini mesti dijawab dengan mengiyakannya” (hal. 135-6). “Begitu diakui bahwa pendapatan suatu bangsa adalah setara dengan produk brutonya, yaitu bahwa tiada kapital yang mesti dipotong, maka harus pula diakui bahwa bangsa itu dapat mengkonsumsi seluruh nilai produk setahunnya secara tidak produktif, tanpa membuat penjeblolan sekecil apapun terhadap pendapatan masa-depannya” (hal.147). “Produk-produk yang merupakan kapital suatu bangsa tidak dapat dikonsumsi” (hal. 150).

³Sehubungan dengan pembagian menjadi upah, laba dan sewa-tanah dari nilai yang ditambahkan kepada komponen kapital konstan, jelas bahwa ini adalah komponen-komponen nilai. Mereka dengan sendirinya dapat dibayangkan sebagai berada di dalam produk langsung di mana nilai ini dinyatakan, yaitu di dalam produk yang para pekerja dan kaum kapitalis dalam suatu bidang produksi tertentu, misalnya, pemintalan kapas, telah secara langsung memproduksi, misalnya berupa benang. Namun, di dalam kenyataan mereka tidak lebih dan tidak kurang telah dinyatakan dalam produk ini daripada dalam suatu jenis komoditi lain, sesuatu komponen kekayaan material lain dengan nilai yang sama. Di dalam praktek kita mendapatkan bahwa upah-upah dibayar dalam uang, yaitu pernyataan murni dari nilai, dan secara serupa bunga dan sewa. Bagi si kapitalis, sebenarnya, transformasi produknya menjadi pernyataan nilai murni adalah sangat penting; hal ini sudah dinyatakan dalam hubungan dengan distribusi. Apakah nilai-nilai ini ditransformasi kembali menjadi produk

yang sama, komoditi yang sama, yang dari produksinya mereka itu berasal, apakah si pekerja membeli kembali satu bagian dari produk yang telah diproduksi secara langsung atau membeli produk dari kerja lain dan jenis-jenis kerja lain, tidak mempunyai hubungan apapun dengan hakekat masalah itu. Rodbertus telah secara tidak perlu meributkan hal-ikhwal ini.

¹⁴ “Cukuplah dinyatakan, bahwa ketentuan umum yang sama yang menentukan nilai produk mentah dan komoditi manufaktur, dapat diterapkan juga pada logam; nilai mereka tidak bergantung pada tingkat laba, juga tidak pada tingkat upah, tidak pula pada sewa yang dibayar untuk tambang-tambang, melainkan pada seluruh kuantitas kerja yang diperlukan untuk mendapatkan logam itu, dan membawanya ke pasar” (Ricardo, *Principles*, Bab III [hal.108-9]).

¹⁵ Adolphe Quételet (1796-1874), seorang ahli matematika Belgia yang minat-minatnya mencakup penerapan metode-metode statistik pada gejala-gejala masyarakat. Karyanya mengenai hal ini, *On Man and the Development of his Faculties*, yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1835, muncul dalam sebuah edisi Inggris pada tahun 1842, dan sangat terkenal pada zamannya. Sikap Marx terhadap Quételet, sejauh ia dapat disimpulkan dari beberapa rujukan singkat, menarik sekali dan karakteristik: keteraturan-keteraturan Quételet yang didemonstrasikan dalam gejala-gejala sosial sangat piawai, namun tidak secara khusus penting. Cf. “Parties and Cliques” dalam *Surveys from Exile*, hal. 279.

¹⁶ John Stuart Mill, *Some Unsettled Questions of Political Economy*, London, 1844.

¹⁷ Lihat esai mengenai persaingan dan kooperasi (1832 ?).[Rupanya, *A Prize Essay on the Comparative Merits of Competition and Cooperation*, London, 1834.]

¹⁸ F. List secara tepat mengamati: “Dominasi pengelolaan-pemilik atas tanah-tanah milik besar semata-mata mengindikasikan kekurangan peradaban, alat-alat komunikasi, industri lokal dan kota-kota yang kaya-raya. Ini sebabnya mengapa kita menjumpainya di seluruh Rusia, Polandia, Hungaria dan Mecklenburg. Ia sebelumnya berdominasi di Inggris juga, namun dengan tibanya perdagangan dan industri tanah-tanah milik ini dipecah-pecah menjadi perusahaan-perusahaan pertanian berukuran-sedang dan disewakan.” (*Die Ackerverfassung, die Zwergwirthschaft und die Auswanderung*, 1842, hal. 10). [Friedrich List (1789-1846), ahli ekonomi Jerman yang paling penting dari paruh pertama abad ke sembilanbelas, secara sangat kuat mewakili tuntutan-tuntutan burjuis industri embrionik di Jerman dan khususnya diingat karena argumen-argumennya yang kuat akan bea-cukai protektif.]

¹⁹ Addendum F. Engels pada Kapital Buku III adalah karangan terakhir yang ditulisnya, kecuali beberapa surat terakhir. Ia berasal dari bulan Mei 1895, hanya dua bulan sebelum wafatnya. Addendum itu disadur dari dua tulisan yang penulisannya direncanakan Engels untuk *Neue Zeit*, sekalipun hanya yang pertama dari ini, *Law of Value and Rate of Profit*, yang selesai. Untuk tulisan kedua, *The Stock Exchange*, hanya terdapat suatu bagan ringkas.

²⁰ Tuan terhormat yang sama itu, *yang dikenal dari kemashurannya* (menggunakan kata-kata Heine), kemudian berusaha keras menjawab Kata Pengantarku pada Buku III – yaitu setelah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dalam terbitan pertama *Rassegna*. Jawabannya dapat ditemukan dalam *Riforma Sociale* tanggal 25 Februari 1895. Setelah terlebih dulu menghujani diriku dengan air-bah pujian yang memang tak-terelakkan dari dirinya dan oleh karena itu berlipat-ganda menjijikkan, ia menyatakan bahwa ia tidak pernah mengimpikan untuk menyontek sumbangan Marx pada konsepsi materialis mengenai sejarah. Ia sudah mengakui hal ini sejak lama, yaitu pada tahun 1885, secara sambil lalu, dalam konteks sebuah resensi. Itulah sebabnya mengapa ia berkeras mempertahankan kebangkumannya tatkala masalahnya benar-benar menjadi penting, yaitu di dalam bukunya mengenai hal ikhwal itu, manakala Marx baru disebut-sebut pada halaman 129 dan itupun hanya dalam hubungan dengan kepemilikan-tanah berskala-kecil di Perancis. Dan kini ia dengan berani menyatakan bahwa Marx bukanlah proponen asli dari teori ini; jika Aristoteles belum mengindikasinya, maka Harrington secara tidak meragukan telah mengedepankannya pada tahun 1656. [Ini suatu rujukan pada penerbitan karya James Harrington –1611-77– *Oceana*, pada tahun 1656, yang menjelaskan model bagi sebuah masyarakat komunis utopia; Harrington juga melakukan sejumlah percobaan untuk melaksanakan ilmunya ke dalam praktek.] dan itu telah dikembangkan lama sebelum Marx oleh sejumlah sangat besar ahli sejarah, ahli politik, ahli hukum dan ahli ekonomi. Semua ini dapat dibaca di dalam karya Loria dalam edisi Perancis. Benar-benar seorang plagiaris, dengan kata-kata lain. Setelah aku membuatnya tidak mungkin bagi dirinya untuk terus berkoar-koar dengan plagiarismenya dari Marx, ia dengan lancang sekali menyatakan bahwa Marx juga mendandani dirinya dengan selimut orang-orang lain, tepat sebagaimana ia (Loria) sendiri melakukannya.

Menjawab gugatan-gugatanku lainnya, ia kembali bersikukuh bahwa Marx tidak pernah bermaksud menulis buku kedua Kapital, apalagi buku ketiga.

“Dan kini Engels dengan bermegah-megah menjawab bahwa dirinya justru menyangkal diriku dengan buku-buku II dan III! Namun aku sangat senang dengan buku-buku ini, yang kepadanya aku berhutang stimulasi intelektual yang begitu besar sehingga tiada pernah kemenangan begitu penting bagiku seperti kekalahan sekarang ini, apabila dalam kenyataan ini memang sebuah kekalahan. Apakah benar-benar demikian? Sesungguhnya benarkah bahwa Marx menulis massa catatan-catatan yang terlepas-lepas ini, yang telah disusun/disatukan oleh Engels dalam suatu semangat persahabatan yang saleh, dengan maksud menerbitkannya? Dapatkah dengan sungguh-sungguh diasumsikan bahwa Marx telah mempercayakan kulminasi karyanya dan sistemnya..... kepada halaman-halaman tulisan ini? Benar-benar pastikah bahwa Marx akan menerbitkan bab mengenai tingkat laba rata-rata, di mana pemecahan dijanjikan selama begitu banyak tahun direduksi menjadi mistifikasi yang paling putus-asa, permainan kata-kata yang paling vulgar ini? Setidak-tidaknya dimungkinkan untuk meragukan hal ini ... Ini membuktikan, demikian tampaknya bagiku, bahwa

Marx tidak berniat, setelah menerbitkan bukunya yang bagus sekali, memberikan padanya suatu penerus, apalagi merencanakan dan menyerahkan penyelesaian karya raksasa ini kepada pewaris-pewarisnya, dan di luar tanggung-jawab dirinya sendiri.”

“Ini yang tertulis pada halaman 267. Heine menunjukkan kejiikkannya bagi publik Jerman yang filistin itu dengan mengatakan bahwa si penulis akhirnya menjadi terbiasa memperlakukan para pembacanya sebagai suatu makhluk yang rasional. Lalu bagaimana Loria kita yang termashur itu menganggap para pembacanya?”

“Akhirnya, suatu muatan pujian-pujian baru yang secara malang mesti aku tanggung.”

Di sini Sganarell kita membandingkan dirinya sendiri dengan Balaam, yang datang untuk mengutuk namun yang bibirnya membara dengan *kata-kata pemberkaan dan kasih* berlawanan dengan kemauannya. Yang membedakan Balaam yang terpuji ialah bahwa keledai yang ditunggangnya adalah jauh lebih cerdas daripada majikannya. Namun, Balaam ini ternyata meninggalkan keledainya itu di rumah.

²¹ Schmidt menulis pada Engels pada tanggal 1 Maret 1895. Jawaban Engels bertanggalkan 12 Maret, dan bagian yang mencolok dari jawaban ini dapat dijumpai dalam *Selected Correspondence*, London, 1965, hal. 451-5.

KUTIPAN DALAM BAHASA BELANDA DAN PERANCIS

Hal. 335, l: 'De Wisselbank heeft haren naam niet ... van den wissel, wisselbrief, maar van wisselen van geldspeciën. Lang voor het oprigten der Amsterdamsche wisselbank in 1609 had men in de Nederlandsche koopstreden reeds wisselaars en wisselhuizen, zelfs wisselbanken ... Het bedrijf dezer wisselaars bestond daarin, dat zie de talrijke verscheidene muntspeciën, die door vreemde handelaren in het land gebragt worden, tegen wettelijk gangbare munt inwisselden. Langzamerhand breidde hun werkkring zich uit ... zij werden de kassiers en bankiers van hunne tijd. Maar in die vereeniging van de kassierderij met het wisselambt zach de regering van Amsterdam gevaar, en om dit gevaar te keeren, werd besloten tot het stichten eener groote inrigting, die zoo wel het wisselen als de kassierderij op openbaar gezag zou verrigten. Die inrigting was de beroemde Amsterdamsche Wisselbank van 1609. Evenzoo hebben de wisselbanken van Venetië, Genua, Stockholm, Hamburg haar ontstaan aan de gedurige noozakelijkheid der verwisseling van geldspeciën te danken gehad. Van deze allen is de Hamburgsche de eenige die nog heden bestaat, om dat de behoefte aan zulk eene inrigting zich in deze koopstad, die geen eigen muntstelsel heeft, nog altijd doet gevoelen etc.'

Hal 708, l: 'Rien qu'à appliqueur à des terres déjà transformées en moyen de production de secondes mises de capital on augmente la terre-capital sans rien ajouter à la terre-matière, c'est-à-dire à l'étendue de la terre ... La terre-capital n'est pas plus éternelle que tout autre capital ... La terre-capital est un capital fixe, mais le capital fixe s'use aussi bien que les capitaux circulants.'

Hal. 930, l: 'C'est ainsi que les causes de la production matérielle sont en même temps les sources des revenus primitifs qui existent.'

Hal. 948, l: '... profits du capital, ... anéantirait la possibilité même de l'industrie. Si le travailleur est forcé de payer 100 la chose pour laquelle il n'a reçu que 80, si le salaire ne peut racheter dans un produit que la valeur qu'il y a mise, autant vaudrait dire que le travailleur ne peut rien racheter, que le salaire ne puet rien payer. En effet, dans le prix-de-revient il y a toujours quelque chose de plus que le salaire de l'oevrier, et dans le prix-de-vente, quelque chose de plus que le profit de l'entrepreneur par exemple, le prix de la matière première, souvent payé à l'étranger ... Proudhon l'accroissement continu du capital national; il a oublié que cet accroissement se constate pour tous les travailleurs, ceux de l'entreprise comme ceux de la main-œuvre.'

Hal. 951, l: 'Le capital circulant employé en matériaux, matière première et ouvrage fait, se compose lui-même de marchandises dont le prix nécessaire est formé des mêmes éléments; de sorte qu'en

considérant la totalité des marchandises dans un pays, il y aurait double emploi de ranger cette portion du capital circulant parmi les éléments du prix nécessaire.'

'Il est vrai que le salaire de l'ouvrier, de même que cette partie du profit de l'entrepreneur qui consiste en salaires, si on le considère comme une portion des subsistances, se composent également de marchandises achetées au prix courant, et quicomposent de même salaires, rentes des capitaux, rentes foncières et profits d'entrepreneurs, ... cette observation ne sert qu'à prouver qu'il est impossible de résoudre le prix nécessaire dans ses éléments les plus simples.'

'Il est clair que la valeur du produit annuel se distribue partie en capitaux et partie en profits, et que chacune de ces portions de la valeur du produit annuel va régulièrement acheter des produits dont la nation a besoin, tant pour entretenir son capital que pour renouveler son fonds consommable.' ... 'Peut-elle' (...) 'habiter ses granges ou ses étables, manger ses semences et fourrages, s'habiller de ses bestiaux de labour, se divestir de ses instruments aratoires? D'après la thèse de M. Say il faudrait affirmer toutes ces questions.'

... 'Si l'on admet que le revenu d'une nation est égal à son produit brut, c. à d. qu'il n'y a point de capital à en déduire, il faut aussi admettre qu'elle peut dépenser improductivement la valeur entière de son produit annuel sans faire le moindre tort à son revenu futur.'

'Les produits qui constituent le capital d'une nation ne sont point consommables.'

INDEKS SUMBER YANG DIKUTIP

[Judul-judul yang diberikan di sini mungkin berbeda dalam perinciannya dari yang terdapat di dalam teks, karena yang tersebut belakangan itu mungkin mengikuti versi Marx sendiri.]

I. Buku Pengarang yang disebut atau yang tidak disebut namanya

Anderson, Adam, *An Historical and Chronological Deduction of the Origin of Commerce. From the Earliest Accounts to the Present Time. Containing, an History of the Great Commercial Interest of the British Empire*, dengan lampiran, Vol.2, London, 1764.

Anderson, James, *A Calm Investigation of the Circumstances that have Led to the Present Scarcity of Grain in Britain: Suggesting the Means of Alleviating that Evil, and of Preventing the Recurrence of Such a Calamity in Future* (ditulis Desember 1800), Edisi ke-2, London, 1801.

"Anti-Corn-Law Prize Essays," lihat *The Three Prize Essays on Agriculture and the Corn Law*.

Aristotle, "De Republica Libri VIII," dalam *Opera ex Recensione Immanuelis Bekkeri*, Vol. 10, Oxford, 1837.

Arnd, Karl, *Die naturgemässe Volkswirtschaft, gegenüber dem Monopoliengeiste und dem Communismus, mit einem Rückblicke auf die einschlagende Literatur*, Hanau, 1845.

Augier, Marrie, *Du crédit public et de son histoire depuis les temps anciens jusqu'à nos jours*, Paris, 1842.

Babbage, Charles, *On the Economy of Machinery and Manufactures*, London, 1832.

Balzac, Honoré de, *Les paysans*.

Bastiat, Frédéric, lihat *Gratuité du crédit*. Discussion entre M. Fr. Bastiat et M. Proudhon, Paris, 1850.

Bell, G. M., *The Philosophy of Joint-Stock Banking*, London, 1840.

Bellers, John, *Essays about the Poor, Manufactures, Trade, Polantations, and Immorality*, London, 1699.

Bosanquet, James Whatman, *Metalic, Paper, and Credit Currency, and the Means of Regulating their Quantity and Value*, London, 1842.

Briscoe, John, "A Discourse on the Late Funds of the Million-Act, Lottery-Act, and Bank of England. Shewing, That They are Injurious to the Nobility and Gentry, and Ruinous to the Trade of the Nation. Together with Proposals for the Supplying their Majesties with Money on Easy Terms, Exempting the Nobility, Gentry, &c. from Taxes, Enlarging their Yearly Estates, and Enriching the Subjects in the Kingdom, by a National

Land-Bank, Humbly Offered and Submitted to the Consideration of the Lords Spiritual and Temporal, and Commons in Parliament Assembled," Edisi ke-3, dengan lampiran, London, 1696.

Buret, Antoine-Eugène, *Cours d'économie politique*, Brussel, 1842.

Büsch, Johann Georg, *Theoretisch-praktische Darstellung der Handlung in ihren mannichfaltigen Geschäften*, Edisi ke-3, Vol. 2, Hamburg, 1808.

Cairnes, John Elliot, *The Slave Power: Its Character, Career, and Probable Designs: Being an Attempt to Explain the Real Issues Involved in the American Contest*, London, 1862.

Cantillon, Richard, "Essai sur le nature du commerce en général. Trad. De l'anglais," dalam *Discours politiques*, Vol.3, Amsterdam, 1756.

Carey, Henry Charles, *The Past, The Present, and the Future*, Philadelphia, 1848.

Principles of Social Science (3 jilid), Vol. 3, Philadelphia, London, Paris, 1859.

Chalmers, Thomas, *On Political Economy in Connexion with the Moral State and Moral Prospects of Society*, Edisi ke-2, Glasgow, 1832.

Chamberlayne, Hugh, "A Proposal for a Bank of Secure Current Credit to be Founded upon Land, In Order to the General Good of Landed Men, to the Great Increase of the Value of Land, and to No Less Benefit of Trade and Commerce," London, 1695.

Chamberlen, Hugh, "A Few Proposals, Humbly Recommending, to the Serious Consideration of His Majesty's High Commissioner, and the Right Honourable, the Estates of Parliament, the Establishing a Land-Credit in this Kingdom; With several Explanations of, and Arguments for, the Same; Together with Full Answers to All Such Objections, As Have Hitherto Appeared Against It," Edinburgh, 1700.

Cherbuliez, Antoine, *Richesse ou Pauvreté. Exposition des causes et des effets de la distribution actuelle des richesses sociales*, Paris, 1841.

Child, Hosias, *Traité sur le commerce et sur les avantages qui résultent de la réduction de l'intérêt de l'argent, avec un petit traité contre l'usure; par Thomas Culepper. Trad. de l'Anglois*, Amsterdam, Berlin, 1754.

The City, or: The Psysiology of London Business, With Sketches on 'Change, and at the Coffee Houses, London, 1845.

Comte, Charles, *Traité de la propriété*, Vols. 1-2, Paris, 1834.

Coquelin, Charles, "Du crédit et des banques dans l'Industrie," dalam *Revue des deux Mondes*, Seri ke-4, Vol. 31, Paris, 1842.

Corbet, Thomas, *An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals: or the Principles of Trade and Speculation Explained* (dalam 2 bagian), London, 1841.

"The Currency Theory Reviewed; in a Letter to the Scottish People on the Menaced Interference by Government with the Existing System of Banking in Scotland." By a Banker in England, Edinburgh, 1854.

Daire, Louis-François-Eugène, "Introduction," dalam *Physiocrates. Quesnay, Dupont de Nemours, Mercier de la Rivière, Baudeau, Le Trosne, avec une introd. sur la doctrine des physiocrates, des commentaires et des notices historiques, par Eugène Daire*, Bagian I, Paris, 1846.

Doctrine de Saint-Simon. Exposition. Première Année. 1828-1829, Edisi ke-3, Paris, 1831.

Dombasie, Christophe-Joseph-Alexandre Mathieu de, *Annales agricoles de Roville, ou mélanges d'agriculture, d'économie rurale, et de législation agricole. le-5e et dernière livraison, supplément*, Paris, 1824-37.

Dove, Patrick Edward, *The Elements of Political Economy*. In 2 Books. Book 1: On Method. Book 2: On Doctrine. With an Account of Andrew Yarranton, the Founder of English Political Economy. Edinburgh, London, 1854.

Dureau de la Malle, Adolphe-Jules-César-Auguste, *Économie politique des Romains*, Vol.1, Paris, 1840.

Enfantin, Barthélemy-Prosper, *Religion Saint-Simonienne. Économie politique et politique. Articles extraits du Globe*, Paris, 1831.

Engels, Friedrich, *Die Lage der arbeitenden Klasse in England, Nach eigener Anschauung und authentischen Quellen*, Leipzig, 1845.

Edisi ke-2, Stuttgart, 1892.

"Preface," dalam Karl Marx, *Capital: a Critical Analyses of Capitalist Production ...*, Vol. I, London, 1887.

Feller, Friedrich Ernst, dan Carl Gustav Odermann, *Das Ganze der kaufmännischen Arithmetik. Für Handels-, Real- und Gewerbeschulen, so wie zum Selbstunterricht für Geschäftsmänner überhaupt*, Edisi ke-7, Leipzig, 1859.

Fireman, Peter, "Kritik der Marx'schen Werttheorie," dalam *Jahrbücher für Nationalöconomie und Statistik ...*, Seri ke-3, Vol.3, Jena, 1892.

Forcade, Eugène, "La guerre du socialisme. II. L'économie politique révolutionnaire et sociale," dalam *Revue des deux Mondes*, seri baru, Vol. 24, Paris, 1848.

Francis, John, *History of the Bank of England, Its Times and Traditions*, Vol.1 (Edisi ke-3), London, 1848.

Fullarton, John, *On the Regulation of Currencies; Being an Examination of the Principles, on Which it is*

Proposed to Restrict, Within Certain Fixed Limits, the Future Issues on Credit of the Bank of England, and of the Other Banking Establishments Throughout the Country, Edisi ke-2, London, 1845.

Gilbart, James William, *The History and Principles of Banking*, London, 1834.

An Inquiry into the Causes of the Pressure on the Money Market During the Year 1839, London, 1840.

A Practical Treatise on Banking, Edisi ke-5 (dalam 2 vols), Vol. I, London, 1849.

"Gratuité du crédit." Discussion entre M. Fr. Bastiat et M. Proudhon. Paris, 1850.

Greg, Robert Hyde, *The Factory Question. Considered in Relation to its Effects on the Health and Morals of those Employed in Factories. And the 'Ten Hours Bill', In Relation to its Effects upon the Manufactures of England, and Those of Foreign Countries*, London, 1837.

Hamilton, Robert, *An Inquiry Concerning the Rise and Progress, the Rtedemption and Present State, and the Managements, of the National Debt of Great Britain*, Edisi ke-2, Edinburgh, 1814.

Hardcastle, Daniel, *Banks and Bankers*, 2nd edn, with an appendix, Comprising a Review of the Failures Among Private and Joint-Stock Banks, London, 1843.

Hegel, Georg Wilhelm Friedrich, *Encyclopädie der philosophischen Wissenschaften im Grundrisse*, Bagian I, "Die Logik" (ed. Leopold von Henning), dalam *Werke*, Vol.6, Berlin, 1840.

"Grundlinien der Philosophie des Rechts, oder Naturrecht und Staatswissenschaft im Grundrisse" (ed. E. Gans), *Werke*, Vol.8, Berlin, 1840.

Heine, Heinrich, *Disputation*.

"Afterword" pada *Romancero*.

Heyd, Wilhelm, *Geschichte des Levantehandels im Mittelalter*, Vol.2, Stuttgart, 1879.

Hodgskin, Thomas, *Labour Defended Against the Claims of Capital; or, The Unproductiveness of Capital Proved, With Reference to the Present Combinations Amongst Journeymen*. By a Labourer, London, 1825.

Horace, *Epistles*.

Hubbard, John Gellibrand, *The Currency and the Country*, London, 1843.

Hüllman, Karl Dietrich, *Staedtewesen des Mittelalters*, Vol.1, "Kunstfleis und Handel," Bonn, 1826.

Vol.2, "Grundverfassung," Bonn, 1827.

Hume, David, 'Of Interest', dalam *Essays and Treatises on Several Subjects*, (dalam 2 Volume), Vol. I,

London, 1764.

An Inquiry Into Those Principles, Respecting the Nature of Demand and the Necessity of Consumption, Lately Advocated by Mr. Malthus, From Which it is Concluded, that Taxation and the Maintenance of Unproductive Consumers can be Conclusive to the Progress of Wealth, London, 1821.

Interest of Money Mistaken, or a Treatise, Proving, That the Abatement of Interest is the Effect and Not the Cause of the Riches of a Nation, and That Six Per Cent, is a Proportionable Interest to the Present Condition of this Kingdom. London, 1668.

Johnston, James Finlay Weir, *Notes on North America, Agricultural, Economical, and Social* (dalam 2 volume), Vol. 1. Edinburgh, London, 1851.

Jones, Tichard, *An Essay on the Distribution of Wealth, and on the Sources of Taxation*, London, 1831.

"An Introductory Lecture on Political Economy Delivered at King's College," London, 27th February, 1833. To Which is Added a Syllabus of a Course of Lectures on the Wages of Labour, to be Delivered at King's College, London, in the Month of April, 1833. London, 1833.

Kiesselbach, Wilhelm, *Der Gang des Welthandels und die Entwicklung des europäischen Völkerlebens im Mittelalter*; Stuttgart, 1860.

Kinnaer, John G., *The Crisis and the Currency: With a Comparison Between the English and Scotch Systems of Banking*. London, 1847.

Laing, Samuel, *National Distress; Its Causes and Remedies*, London, 1844.

Laing, Seton, *A New Series of the Great City Frauds of Cole, Davidson & Gordon*, Edisi ke-5, London, 1869.

Lavergne, Léonce de, *The Rural Economy of England, Scotland, and Ireland*. Terj. dari bahasa Perancis, dengan Catatan oleh seorang Pengusaha Pertanian Scotlandia, Edinburgh, London, 1855.

Leatham, William, *Letters on the Currency*, Addressed to Charles Wood, Esq., M.P., Chairman of the Committee of the House of Commons, Now Sitting; and Ascertaining for the First Time, on True Principles, the Amount of Inland and Foreign Bills of Exchange in Circulation for Several Consecutive Years, and Out at One Time, Edisi ke-2, London, 1840.

Lexis, Wilhelm, "Kritische Erörterungen über die Währungsfrage," dalam *Jarhbuch für Gesetzgebung, Verwaltung und Volkswirtschaft im Deutschen Reich*, Editor G. Schmoller, Tahun ke-5, 1, Leipzig, 1881.

"Die Marx'sche Kapitaltheorie," dalam *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*, Editor J. Conrad, seri baru, Vol. II, Jena, 1885.

Liebig, Justus von, *Die Chemie in ihrer Anwendung auf Agricultur und Physiologie*, Edisi ke-7, Vol.1, "Der chemische Process der Ernährung der Vegetabilien," Brunswick, 1862.

Linguet, Simon-Nicolas-Henri, *Théorie des loix civiles, or principes fondamentaux de la Société*, Vols 1-2, London, 1767.

List, Friedrich, *Die Ackerverfassung, die Zwergwirthschaft und die Auswanderung*, Stuttgart, Tübingen, 1842.

Loria, Achille, "Die Durchschnittsprofitrate auf Grundlage des Marx'schen Wertgesetzes, Von Conrad Schmidt, Stuttgart, 1889," dalam *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*, Editor J. Conrad, seri baru, Vol. 20, Jena, 1890.

"L'opera postuma di Carlo Marx," dalam *Nuova Antologia*, seri ke-3, Vol.55, 3, Roma, 1 Februari 1895.

La teoria economica della costituzione politica, Roma, Turin, Florence, 1886.

Luther, Martin, *An die Pfarrherrn wider den Wucher zu predigen, Vermanung*, Wittenberg, 1540.

"An die Pfarrherrn wider den Wucher zu predigen. Vermanung. 1540," dalam *Der Sechste Teil der Bücher des Ehrnwitrdigen Herrn Doctoris Martini Lutheri ...*, Wittenberg, 1589.

"Von Kauffshandlung und Wucher," dalam *Der Sechste Teil der Bücher des Ehrnwirdigen Herrn Doctoris Martini Lutheri ...*, Wittenberg, 1589.

Luzac, Elias, *Hoillands Rijkdom*, behelzende den Oorsprong van den Koophandel, en van de Magt van dezen Staat, de Toeneemende vermeerdering van deszelfs Koophandel en Scheepvaart, de oorzaaken, welke tot derzelver aanwas medegewerkt hebben; die, welke tegenwoordig tot derzelver verval strekken; mirsgaders de middelen, welke dezelve wederom zouden kunnen opbeuren, en tot hunnen voorigen bloei brengen. Vol. 3, Leyden, 1782.

Macauly, Thomas Babington, *The History of England from the Accession of James the Second*, Vol.4, London, 1855.

Malthus, Thomas Robert, *Definitions in Political Economy*, Preceded by an Inquiry into the Rules which Ought to Guide Political Economists in the Definition and Use of their terms; With Remarks on the Deviation from these Rules in their Writings. London, 1827.

Edisi baru, London, 1853.

"An Essay on the Principle of Population, as It Affects the Future Improvement of Society, With Remarks on the Speculations of Mr. Goodwin, M. Condorcet, and other Writers." London, 1798.

"Principles of Political Economy Considered With a View to their Practical Application." London, 1820.

Edisi ke-2, London, 1836.

Maron, H., *Extensiv oder intensiv? Ein Kapitel aus der landwirtschaftlichen Betriebslehre*, Oppeln, 1859.

Marx, Karl, *Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie*, Vol. 1, Der Produktionsprozess des Kapitals. Hamburg, 1867.

Edisi ke-2, Hamburg, 1972, dan Edisi ke-3, Hamburg, 1883.

Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie, Vol. 2, Der Circulationsprozess des Kapitals (Ed. F. Engels), Hamburg, 1885.

Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie, Vol. 3, Der Gesamtprozess der kapitalistischen Produktion (Ed. F. Engels), Hamburg, 1894.

Capital: A Critical Analysis of Capitalist Production, Terjemahan S. Moore dan E. Aveling dan diedit. F. Engels, Vol. 1, London, 1887.

Misère de la philosophie. Réponse à la philosophie de la misère de M. Proudhon, Paris, Bruxelles, 1847.

Zur Kritik der Politischen Oekonomie, Vol. 1, Berlin, 1859.

Massie, Joseph, *An Essay on the Governing Causes of the Natural Rate of Interest; Wherein the Sentiments of Sir William Petty and Mr. Locke, On That Head, Are Considered*, London, 1750.

Maurer, Georg Ludwig von, *Einleitung zur Geschichte der Markhof-, Dorf- und Stadt-Verfassung und der öffentlichen Gewalt*, Munich, 1854.

Geschichte der Dorfverfassung in Deutschland, Vols 1-2, Erlangen, 1865-6.

Geschichte der Fronhöfe, der Bauernhöfe und der Hofverfassung in Deutschland, Vols 1-4, Erlangen, 1862-3.

Geschichte der Markenverfassung in Deutschland, Erlangen, 1856.

Geschichte der Städteverfassung in Deutschland, Vols 1-4, Erlangen, 1869-71.

Mill, John Stuart, *Essay on Some Unsettled Questions of Political Economy*, London, 1844.

Principles of Political Economy With Some of their Applications to Social Philosophy (2 jilid), Vol 1, Edisi ke-2, London, 1849.

Mommsen, Theodor, *Römische Geschichte*, Edisi ke-2, Vols 1-3, Berlin, 1856-7.

Morgan, Lewis Henry, *Ancient Society or Researches in the Lines of Human Progress from Savagery, through Barbarism to Civilisation*. London, 1877.

Morton, John Chalmers, "On the Forces Used in Agriculture," dalam *Journal of the Society of Arts*, London,

9 Desember 1859.

Morton, John Lockhart, *The Resources of Estates; Being a Treatise on The Agricultural Improvements and General Management of Landed Property*, London, 1858.

Möser, Julius, *Osnabrüchische Geschichte*. Vol. I, Edisi baru. Berlin, Stettin, 1780.

Mounier, L., *De l'agriculture en France, d'après les documents officiels. Avec des remarques par Rubichon*, Vols 1-2, Paris, 1846.

Müller, Adam Heinrich, *Die Elemente der Staatskunst*. Deffentliche Vorlesungan vor Sr. Durchlaucht dem Prinzen Bernhard von Sachsen-Weimar und einer Versammlung von Staatsmännern und Diplomaten, im Winter von 1808 auf 1809, zu Dresden, gfehalten. Vol.3, Berlin, 1809.

Newman, Francis William, *Lectures on Political Economy*, London, 1851.

Newman, Samuel Philips, *Elements of Political Economy*. Andover, New York, 1835.

North, Sir Dudley, *Discourses Upon Trade; Principally Directed to the Cases of the Interest, C oynage, Clippings, Increase of Money*. London, 1691.

"Observations on Certain Verbal Disputes in Political Economy, Particularly Relating to Value, and to Demand and Supply." London, 1821.

Opydyke, George, *A Treatise on Political Economy*. New York, 1851.

Ovid, *Metamorphoses*.

Passy, Hippolyte-Philibert, 'Rente du sol', dalam *Dictionnaire de l'économie politique... Edisi ke-2*, Vol.2. Paris, 1854.

Pecqueur, Constantin, *Théorie nouvelle d'économie sociale et politique, ou études sur l'organisation des sociétés*. Paris, 1842.

Petty, William, *A Treatise of Taxes and Contributions*. Shewing the Nature and Measures of Crown-Lands, Assesments, Customs, Poll-Moneysa, Lotteries, Benevolence, Penalties, Monopolies, Offices, Tythes, Raising of Coins, Haerth-Money, Excize, etc. With Several Intersperst Discourses and Digressions Concerning Warrs, The Church, Universities, Rents and Purchases, Usury and Exchange, Banks and Lombards, Registries for conveyances, Beggars, Ensurance, Exportation of Money, Wool, Free-Ports, Coins, Housing, Liberty of Conscience, etc. The Same Being Frequently Applied to the Present State and Affairs of Ireland, London, 1667.

Poppe, Johann Heinrich Moritz, *Geschichte der Technologie seit der Wiederherstellung der Wissenschaften bis an das Ende des achtzehnten Jahrhunderts*. Vol.1, Göttingen, 1807.

Price, Richard, *An Appeal to the Public, on the Subject of the National Debt*. London, 1772.

"Observations on Reversionary Payments; on Schemes for Providing Annuities for Widows, and for Persons of Old Age; on the Method of Calculating the Values of Assurances on Lives; and on the National Debt. To Which are Added, Four Essays on Different Subjects in the Doctrine of Life-Annuities and Political Arithmetick." Also on Appendix ... Edisi ke-2, London, 1772.

A Price Essay on the Comparatived Merits of Competition and Cooperation, London, 1834.

Proudhon, Pierre-Joseph, *Qu'est-ce que la propriété? Ou recherches sur le principe du droit et du gouvernement*, Paris, 1841.

Quételet, Adolphe-Lambertt-Jaques, *Sur l'homme et le développement de ses facultés, ou essai de physique sociale*, Vols 1-2, Paris, 1835.

Ramsay, George, *An Essay on the Distribution of Wealth*, Edinburgh, 1846.

Reden, Friedrich Wilhelm Otto Ludwig von, *Vergleichende Kultur-Statistik der Geburts- und Bevölkerungsverhältnisse der Gross-Staaten Europas*, Berlin, 1848.

Religion Saint-Simonienne ..., lihat *Enfantin*, Barthélemy-Prosper.

Ricardo, David, *On the Principles of Political Economy, and Taxation*. Edisi ke-3, London, 1821.

"Principles of Political Economy, and Taxation," dalam *The Works*. With a Notice of the Life and Writings of the Author, by John Ramsay Mac-Culloch. Edisi ke-2, London, 1852.

Rodbertus-Jageßzow, Johann Karl, *Social Briefe an von Kirchmann*. Dritter Brief: Widerlegung der Ricardo'schen Lehre von der Grundrente und Begründung einer neuen Rententheorie. Berlin, 1851.

Roscher, Wilhelm, *Die Grundlagen der Nationalökonomie. Ein Hand- und Lesebuch für Geschäftsmänner und Studierende*, Edisi ke-3. Stuttgart, Augsburg, 1858.

Roy, Henry, *The Theory of the Exchanges, The Bank Charter Act of 1844*. The Abuse of the Metallic Principle to Depreciation. Parliament Mirrored in Debate, Supplemental to 'The Stock Exchange and the Repeal of Sir J. Barnard's Act.' London, 1866.

Rubichon, Maurice, *Du mécanisme de la société en France et en Angleterre*, Edisi baru, Paris, 1837.

Saint-Simon, Claude Henri de Rouvroy, comte de, *Nouveau christianisme. Dialogues entre un conservateur et un novateur. 1er dialogue*. Paris, 1825.

Say, Jea-Baptiste, *Traité d'économie politique, ou simple exposition de la manière dont se forment, se distribuent et se consomment les richesses*. Edisi ke-3, Vol.1. Paris, 1817.

Traité d'économie politique, ou simple exposition de la manière dont se forment, se distribuent et se consomment les richesses. Edisi ke-4, Vol.2. Paris, 1819.

Schmidt, Conrad, 'Der dritte Band des Kapital', dalam *Sozialpolitisches Centralblatt*. Berlin, 25 Februari 1895.

Die Durchschnittsprofitrate auf Grundlage des Marx'schen Werthgesetzes. Stuttgart, 1889.

'Die durchschnittsprofitrate und das Marx'sche Werthgesetzes' dalam *Neue Zeit*. Tahun ke-11, 3-4. Stuttgart, 1893.

Sismondi, Jean-Charles-Léonard Simonde de, *Nouveaux principes d'économie politique, ou de la richesse dans ses rapports avec la population.* Edisi ke-2, Vols 1-2. Paris, 1827.

Smith, Adam, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations.* With a Memoir of the Author's Life. Aberdeen, London, 1848.

Sombart, Werner, 'Zur Kritik des ökonomischen Systems von Karl Marx', dalam *Archiv für soziale Gesetzgebung und Statistik* Vol.7. Berlin, 1894.

Some Thoughts of the Interest of England. By a Lover of Commerce. London, 1697.

Steuart, Jacques, *Recherche des principes de l'économie politique; ou essai sur la science de la policie intérieure des nations libres* Vol. 4. Paris, 1789.

Steuart, James, *An Inquiry into the Principles of Political Deconomy; Being an Essay on the Science of Domestic Policy in Free Nations.* (dalam 3 vols), Vol. I. Dublin, 1770.

"An Inquiry into the Principles of Political Economy ..." dalam *Works* dalam 6 vols), Vol.I. London, 1805.

Stiebeling, George C., *Das Werthgesetz und die Profit-Rate. Leichtfassliche Auseinandersetzung einiger wissenschaftlicher Fragen.* Mit einem polemischen Vorwort. New York, 1890.

Storch, Henri, *Considérations sur la nature du revenu national.* Paris, 1824.

Cours d'économie politique, ou exposition des principes qui déterminent la prospérité des nations. Vols 1-2. St. Peterburg, 1815.

Thiers, Adolphe, *De la propriété.* Paris, 1848.

Pidato dalam Majelis Nasional Perancis. Lihat *Compte rendu des séances de l'Assemblée Nationale ... The Three Prize Essays on Agriculture and the Corn Law.* Diterbitkan oleh Liga Anti-Undang-undang-Gandum, Manchester, London, 1842.

Thun, Alphons, *Die Industrie am Niederrhein und ihre Arbeiter.* Vol. 2, "Die Industrie des bergischen Landes." (Solingen, Remscheid und Elberfeld-Barmen). Leipzig, 1879.

Tocqueville, Alexis de, *L'ancien régime et la révolution*. Paris, 1856.

Tooke, Thomas, *A History of Prices, and of the State of the Circulation, from 1793 to 1837*. Preceded by a Brief Sketch of the State of the Corn Trade in the Last Two Centuries (dalam 2 vols), Vol. 2. London, 1838.

A History of Prices, and of the State of the Circulation, from 1839 to 1847 Inclusive: With a General Review of the Currency Question, and Remarks on the Operation of the Act 7 & 8 Vict. c. 32. Being a Continuation of the History of Prices from 1793 to 1839. London, 1848.

An Inquiry into the Currency Principle; the Connection of the Currency with Prices, and the Expediency of a Separation of issue from Banking. Edisi ke-2. London, 1844.

Tooke, Thomas, and William Newmarch, *A History of Prices, and of the State of the Circulation, During the Nine Years '1848-1856*. Dalam 2 vols; merupakan vol 5 dan 6 dari 'History of Prices from 1792 to the Present Time'. London, 1857.

Torrens, Robert, *An Essay on the Production of Wealth; With an Appendix, in which the Principles of Political Economy are Applied to the Actual Circumstances of this Country*. London, 1821.

On the Operation of the Bank Charter Act of 1844, as it Affects Commercial Credit. Edisi ke-2. London, 1847.

Tuckett, John Debell, *A History of the Past and Present State of the Labouring Population Including the Progress of Agriculture, Manufactures, and Commerce* (dalam 2 vols), Vol. I. London, 1846.

Ure, Andrew, *The Philosophy of Manufactures; or, An Exposition of the Scientific, Moral and Commercial Economy of the Factory System of Great Britain*. London, 1835.

Philosophie des manufactures ou économie industrielle de la fabrication du coton, de la laine, du lin et de la soie, avec la description des diverses machines employées dans les ateliers anglais. Trad. sous les yeux de l'auteur et augmenté d'un chapitre inédit sur l'industrie cotonnière française. Vol. I. Paris, 1836.

Verri, Pietro, "Meditzioni sulla economia politica," dalam *Scritti classici italiani di economia politica. Parte moderna*, Vol. 15. Milan, 1804.

Vingard, Pierre-Denis, *Histoire du travail et des travailleurs en France*, Vols 1-2. Paris, 1845.

Vissering, Simon, *Handboek van praktische staatshuishoudkunde*, Vols. I. Amsterdam, 1860-61.

Wakefield, Alfred A., *History of the Landed Tenures of Great Britain and Ireland, from the Norman Conquest to the Present Time, Dedicated to the People of the United Kingdom*. London, 1863.

West, Edward, *Essay on the Application of Capital to Land, with Observations Shewing the Impolicy of Any Great Restriction of the Importation of Corn, and that the Bounty of 1688 Did Not Lower the Price of It*. By

a Fellow of University College Oxford. London, 1815.

Wolf, Julius, 'Das Rätsel der Durchschnittsprofitrate bei Marx' dalam *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*, ed. J. Conrad, seri ke-3, Vol.2. Jena, 1891.

Sozialismus und Kapitalistische Gesellschaftsordnung. Kritische Würdigung beider als Grundlegung einer Sozialpolitik. Stuttgart, 1892.

2. Laporan Parlemen dan Publikasi Resmi lainnya

"An Act for vesting certain sums in commissioners, at the end of every quarter of a year, to be by them applied to the reduction of the National Debt." (Anno vicesimo sexto Georgii III regis).

"Bank Acts (B.A., B.C.)1857, lihat Report from the select committee on bank acts; ... 30 July 1857"

"Bank Acts (B.S., B.C.)1858, lihat Report from the select committee on the bank acts ... 1 July 1858"

"Census of England and Wales for the year 1861," London, 1863.

"Coal Mine Accidents, Abstract of return to an address of the Honourable the House of Commons, dated 3 May 1861 ..." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 6 February 1862.

"Commercial Distress (C.D.)1847-8," lihat "Report from the secret committee of the House of Lords ... 8 June 1848."

"Commercial Distress (C.D.)1848-57," lihat "Report from the secret committee of the House of Lords ... 28 July 1848" (Reprinted, 1857.)

"Compte rendu des séances de l'Assemblée Nationale, Exposé des motifs et projets de lois présentés par le gouvernement; rapports de MM. Les représentants," Vols.2, 17 June to August 1848, Paris, 1849.

"First report from the secret committee on commercial distress; with the minutes of evidence." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 8 June 1848.

"First report from the select committee of the House of Lords on the sweating system; together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, and appendix." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 11 August 1848.

"First report of the children's employment commissioners in mines and collieries ..." 21 April 1841.

"Public Health. Sixth report of the medical officer of the Privy Council. With Appendix, 1863." Presented pursuant to Act of Parliament, London, 1864.

"Report from the secret committee of the House of Lords appointed to inquire into the causes of the distress

which has for some time prevailed among the commercial classes and how far it has been affected by the laws for regulating the issue of bank notes payable on demand. Together with the minutes of evidence, and an appendix." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 28 July 1848 (Reprinted, 1857).

"Report from the select committee on bank acts; together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, appendix and index. Part I, Report and evidence." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 30 July 1857.

Part II, Appendix and index.

"Report from the select committee on the bank acts, together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, appendix and index." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 1 July 1857.

"Report from the select committee on petitions relating to the corn laws of this Kingdom; together with the minutes of evidence, and an appendix of accounts." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 26 July 1814.

"Reports of the inspectors of factories to Her Majesty's Principle Secretary of State for the Home Department for the half year ending 31st October 1845." Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty, London, 1846

"for the half year ending 31st October 1846 ..." London, 1847.

"for the half year ending 31st October 1847 ..." London, 1848.

"for the half year ending 31st October 1848 ..." London, 1849.

"for the half year ending 30th April 1849 ..." London, 1850.

"for the half year ending 31st October 1850 ..." London, 1851.

"for the half year ending 30th April 1851 ..." London, 1851.

"for the half year ending 31st October 1852 ..." London, 1852.

"for the half year ending 30th April 1853 ..." London, 1853.

"for the half year ending 31st October 1853 ..." London, 1854.

"for the half year ending 30th April 1854 ..." London, 1854.

"for the half year ending 31st October 1855 ..." London, 1856.

"for the half year ending 31st October 1858 ..." London, 1858.

"for the half year ending 30th April 1860," London, 1860.

"for the half year ending 31st October 1860 ..." London, 1860.

"for the half year ending 30th April 1861 ..." London, 1861

"for the half year ending 31st October 1861 ..." London, 1862

"for the half year ending 30th April 1862 ..." London, 1862

"for the half year ending 31st October 1862 ..." London, 1863

"for the half year ending 30th April 1863 ..." London, 1863

"for the half year ending 31st October 1863 ..." London, 1864

"for the half year ending 30th April 1864 ..." London, 1864.

"Reports trespassing grain, and the corn laws: viz: Firwst and second reports from the Lords committeews, appointed to enquire into the state of the growth, commerce and consumption of grain, and all laws relating thereto; ..." Ordered, by the House of Commons, to be printe3d, 23 November 1814.

3. Surat kabar dan Berkala

Archiv für soziale Gesetzgebung und Statistik, Ed. H. Braun, Vol.7, Berlin, 1894.

'Conrads Jahrbücher,' lihat *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*

Daily News, London, 10 Desember 1889

15 Desember 1892

18 Januari 1894

Economist, London.

15 Maret 1845

22 Mei 1847

21 Agustus 1847

23 Oktober 1847

11 Desember 1847

30 November 1850

11 Januari 1851

954 | Karl Marx

19 Juli 1851

22 Januari 1853

Edinburgh Review, or Critical Journal, Agustus-Desember 1831

Jahrbuch für Gesetzgebung, Verwaltung und Volkswirtschaft im Deutschen Reich, ed. G. Schmoller, Tahunkes-5, 1, Leipzig, 1881.

Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik, ed. J. Conrad, seri baru, Vol. II, Jena, 1885

Seri baru, Vol. 20, Jena, 1890

Seri ke-3, Vol. 2, Jena, 1891

Seri ke-3, Vol. 3, Jena, 1892

Journal of the Society of Arts, London, 9 Desember 1859.

Manchester Guardian, 24 November 1847

Morning Star, London, 14 Desember 1865

Neue Zeit, Stuttgart, 1887

1892-3

1895-6

New York Daily Tribune, 20 Desember 1859

Nuova Antologia di Scienze, Lettere ed Arti, Roma, seri ke-2, Vol. 38, 7, 1 April 1895

Nuova Antologia, Roma, seri ke-3, Vol. 155, 3, 1 Februari 1895

Rassegna, Naples, 1, 1895

Revue des deux Monde, seri ke-4, Vol. 31, Paris, 1842

Seri baru, Vol. 24, Paris, 1848

Riforma Sociale, Turin, Roma, 25 Februari 1895

Sozialpolitisches Centralblatt, Berlin, 25 Februari 1895.

The Times, London.